COLLEEN HOOVER

WITHOUT MERIT

TANPA MERIT

WITHOUT
MERIT
TANPA MERIT

COLLEEN HOOVER

WITHOUT MERIT

TANPA MERIT

Penerbit Gramedia Pustaka Utama
Jakarta
KOMPAS GRAMEDIA

Buku ini dipersembahkan untuk Cale Hoover. Karena aku adalah ibumu dan karena aku menyayangimu, kadang-kadang aku sangat ingin membungkusmu dengan aman dan melindungimu dari dunia. Tetapi aku juga sangat ingin membungkus dunia dan melindunginya darimu. Karena kau pasti akan mengguncang dunia suatu hari nanti.

Dan aku tidak sabar menunggu hari itu tiba.

Bab Satu

AKU memiliki koleksi trofi yang mengesankan, trofi-trofi yang tidak kumenangkan.

Sebagian besarnya kubeli dari toko barang bekas atau ketika seseorang menjual barang-barang bekas milik mereka di garasi rumah mereka sendiri. Dua di antaranya kudapatkan dari ayahku sebagai hadiah ulang tahunku yang ke-17. Hanya satu yang kucuri.

Trofi curianku mungkin adalah trofi yang paling tidak kusukai. Aku mencurinya dari kamar tidur Drew Waldrup tepat setelah dia memutuskan hubungan denganku. Kami baru berkencan selama dua bulan dan itu pertama kalinya aku mengizinkannya menyelipkan tangan ke balik kemejaku. Aku sedang berpikir betapa nikmat rasanya, ketika ia menunduk menatapku dan berkata, "Kurasa aku tidak ingin berkencan denganmu lagi, Merit."

Di sanalah aku, menikmati rasa tangannya di payudaraku, sementara ia sedang berpikir bagaimana ia tidak ingin menyen-

tuh payudaraku lagi. Aku bergerak kaku melepaskan diri darinya dan berdiri. Setelah merapikan pakaian, aku berjalan ke rak bukunya dan menyambar trofi terbesar yang dimilikinya. Ia tidak mengucapkan sepatah kata pun. Kupikir kalau ia ingin mencampakkanku sementara tangannya berada di balik pakaianku, aku pantas mendapat trofi untuk itu.

Trofi pertandingan futbol antarwilayah itu sebenarnya adalah trofi yang mengawali koleksiku. Sejak saat itu, aku mengumpulkan berbagai macam trofi dari toko-toko barang bekas atau dari orang-orang yang menjual barang bekas di rumah mereka sendiri setiap kali ada sesuatu yang buruk terjadi padaku.

Gagal dalam tes mengemudi? Trofi untuk juara pertama dalam pertandingan tolak peluru.

Tidak diajak menghadiri pesta perpisahan SMP? Trofi untuk kelompok teater dalam sandiwara satu babak.

Ayahku melamar kekasih gelapnya? Trofi untuk tim pemenang bisbol anak-anak.

Sudah dua tahun berlalu sejak aku mencuri trofi pertamaku. Kini aku punya dua belas trofi, walaupun lebih dari dua belas hal buruk sudah terjadi padaku sejak Drew Waldrup memutuskan hubungan denganku. Tetapi herannya sulit sekali menemukan trofi-trofi yang tidak lagi diinginkan. Itulah sebabnya sekarang aku berada di toko antik setempat, menatap trofi untuk pemenang ketujuh dalam kontes kecantikan yang sudah kuinginkan sejak aku pertama kali melihatnya enam bulan lalu. Tinggi trofi itu sekitar 45 sentimeter dan trofi itu berasal dari kontes kecantikan 1972 di Dallas yang diberi nama Boots and Beauties.

Aku menyukainya karena nama kontes kecantikan yang konyol itu, tetapi aku juga sangat menyukainya karena sosok

wanita bersepuh emas di puncak trofi. Wanita itu mengenakan gaun pesta, tiara, dan sepasang sepatu bot lengkap dengan taji. Segala sesuatu tentang trofi itu benar-benar konyol. Terutama harganya yang 85 dolar. Tetapi aku sudah menabung sejak aku pertama kali melihatnya dan akhirnya aku memiliki uang yang cukup untuk membelinya.

Aku menyambar trofi itu dan berbalik untuk berjalan ke arah kasir ketika aku menyadari keberadaan seorang pemuda di lantai dua toko barang antik. Pemuda itu bersandar di pagar dan menatapku. Dagunya ditopangkan dengan santai ke salah satu tangan, seolah-olah ia sudah berdiri dalam posisi itu selama beberapa waktu. Ia tersenyum begitu mata kami beradu.

Aku balas tersenyum, yang sebenarnya bertentangan dengan kebiasaanku. Aku bukan tipe gadis yang suka merayu dan aku jelas bukan tipe yang tahu bagaimana membalas rayuan orang lain. Tetapi senyum pemuda itu menyenangkan dan ia bahkan tidak berada di lantai yang sama denganku, jadi aku tidak merasa terancam karena rasa malu yang mungkin akan muncul.

"Sedang apa?" serunya.

Secara alamiah, aku menoleh ke belakang untuk memastikan apakah pemuda itu benar-benar sedang berbicara kepadaku. Mungkin pemuda itu tidak sedang menatapku dan ia justru berbicara kepada seseorang di belakangku. Namun, selain seorang ibu yang melihat-lihat toko barang antik bersama anak kecilnya, tidak ada orang lain di dekatku. Ibu dan anak itu juga menghadap ke arah lain, jadi pemuda itu pastilah berbicara kepadaku.

Aku kembali mendongak menatapnya dan ia masih menunduk menatapku dengan senyum yang sama. "Aku ingin membeli trofi!"

Kupikir aku mungkin menyukai senyumnya, tetapi posisinya terlalu jauh untuk memastikan apakah aku akan tertarik padanya. Kepercayaan dirinya menarik. Ia berambut gelap dan agak berantakan, tetapi aku tidak menghakiminya karena kurasa aku sendiri belum menyikat rambutku sejak kemarin pagi. Ia mengenakan *hoodie* abu-abu dengan lengan yang ditarik sampai ke siku. Tato menghiasi lengannya yang ditopangkan ke dagu, tetapi aku tidak bisa melihat gambar tato itu dari tempatku berada. Dari tempatku berdiri, ia terlihat terlalu muda dan terlalu bertato untuk melihat-lihat barang-barang antik di pagi hari sekolah, tetapi memangnya aku berhak menghakiminya? Aku sendiri seharusnya berada di sekolah sekarang.

Aku berbalik dan pura-pura melihat barang lain, tetapi aku sadar dia mengamatiku. Aku mencoba mengabaikannya, tetapi sesekali aku melirik ke arahnya untuk memastikan apakah ia masih ada di sana. Ya, ada.

Mungkin ia bekerja di sini dan itulah sebabnya ia tidak bergerak dari tempatnya, tetapi hal itu tidak menjelaskan kenapa ia terus-menerus menatapku. Kalau ini adalah caranya menarik perhatian, caranya benar-benar aneh. Tetapi sayangnya, aku tertarik pada hal-hal yang tidak biasa dan aneh. Jadi selama aku berkeliling toko, aku memaksa diri tetap tenang, walaupun pada kenyataannya aku sangat resah. Aku bisa merasakan tatapannya seiring setiap langkahku. Seharusnya tatapan tidak memiliki beban, tetapi tatapannya yang tajam membuat langkahku terasa lebih berat. Bahkan perutku juga terasa lebih berat.

Aku sudah melihat semua barang yang ada di toko, tapi aku belum mau pergi karena aku sangat menikmati permainan ini.

Aku bersekolah di sekolah umum di kota yang sangat kecil.

Dan aku bermurah hati dengan istilah "kecil". Hanya ada sekitar dua puluh murid di setiap tingkatannya. Bukan di setiap ruang kelas, melainkan di setiap *tingkatannya.*

Kelas 3 SMA hanya terdiri dari 22 siswa. Dua belas anak perempuan dan sepuluh anak laki-laki. Delapan di antara sepuluh anak laki-laki itu sudah sekelas denganku sejak aku berumur lima tahun. Benar-benar mempersempit pasar kencan. Sulit merasa seseorang menarik apabila orang itu sudah menghabiskan hampir sepanjang hidup bersamamu sejak usiamu lima tahun.

Tetapi aku tidak tahu siapa pemuda ini yang membuatku menjadi pusat perhatiannya. Yang berarti aku sudah lebih tertarik padanya daripada semua orang di sekolahku, hanya karena aku tidak mengenalnya.

Aku berhenti di lorong yang jelas terlihat dari tempatnya berdiri dan berpura-pura tertarik pada salah satu plang yang dipajang di rak. Plang tua berwarna putih itu bertuliskan *SHAFT*—yang bisa berarti "terowongan" atau istilah lain untuk "kejantanan"—dengan anak panah yang menunjuk ke arah kanan. Aku tertawa. Di samping plang itu terdapat plang tua lain yang sepertinya pernah menjadi bagian dari pompa bensin. Plang itu bertuliskan *LUBRIKASI.* Aku bertanya-tanya apakah mereka sengaja menempatkan plang berkesan seksual itu berdekatan atau apakah hal itu tidak disengaja. Kalau aku punya uang, aku akan membelinya dan memulai koleksi plang berkesan seksual untuk menghiasi kamar tidurku. Tetapi kebiasaanku mengoleksi trofi sudah cukup mahal.

Anak laki-laki kecil yang berkeliling toko bersama ibunya kini berdiri sekitar satu meter dariku. Sepertinya usianya empat atau lima tahun. Sebaya adik laki-lakiku, Moby. Ibunya sudah memberitahunya sekurang-kurangnya sepuluh kali agar ia tidak me-

nyentuh apa pun, tetapi anak itu memungut sebuah patung babi dari kaca yang ada di rak di depan kami. Kenapa anak kecil sangat tertarik pada barang pecah-belah? Matanya berkilat-kilat sementara ia mengamati patung itu. Aku menyadari bahwa rasa penasarannya jauh lebih penting daripada keinginannya menuruti perintah ibunya. "Mom, aku boleh beli ini?"

Ibunya sedang melihat-lihat majalah tua di lorong sebelah. Ia bahkan tidak berbalik untuk melihat apa yang dipegang anaknya. Ia hanya menjawab, "Tidak."

Mata anak itu langsung meredup, dan ia mengerutkan kening sementara ia meletakkan kembali patung babi itu ke rak. Tetapi tangan-tangan kecilnya goyah ketika ia mencoba meletakkannya, dan patung babi itu pun terlepas dari pegangan dan jatuh berhamburan di kakinya.

"Jangan bergerak," kataku sambil menghampirinya sebelum ibunya muncul. Aku membungkuk dan mulai memunguti pecahan-pecahan kaca.

Ibunya menggendongnya dan menjauhkannya dari pecahan kaca. "Sudah kubilang jangan menyentuh apa-apa, Nate!"

Aku melirik anak kecil itu dan ia menatap pecahan kaca di lantai seolah-olah ia baru saja kehilangan sahabatnya. Ibunya menempelkan tangan ke kening seolah-olah lelah dan frustrasi, lalu membungkuk dan mulai membantuku memunguti pecahan kaca.

"Bukan dia yang melakukannya," kataku padanya. "Akulah yang memecahkannya."

Wanita itu menoleh kembali ke arah anaknya dan anak kecil itu menatapku seolah-olah ia tidak tahu apakah ini hanya ujian atau apa. Aku mengedipkan mata kepadanya sebelum ibunya menoleh dan aku melanjutkan, "Aku tidak melihatnya berdiri di sana. Aku membenturnya dan menjatuhkan patung ini."

Wanita itu terlihat kaget, dan mungkin bahkan merasa agak bersalah karena menganggap anaknyalah yang bersalah. "Oh," katanya. Ia terus membantuku memunguti pecahan kaca yang lebih besar. Pria yang berdiri di kasir ketika aku memasuki toko mendadak muncul sambil membawa sapu dan pengki.

"Biar kubersihkan," katanya. Tetapi kemudian ia menunjuk tanda di dinding yang berbunyi *Pecah Berarti Membeli.*

Wanita itu meraih tangan anaknya dan berjalan pergi. Anak kecil itu menoleh ke belakang dan tersenyum kepadaku, dan senyum itu membuat segalanya berharga. Aku mengembalikan perhatianku kepada pria yang membawa sapu. "Berapa harganya?"

"Empat puluh sembilan dolar. Tapi kau hanya perlu membayar tiga puluh dolar."

Aku mendesah. Aku tidak yakin senyum anak kecil itu pantas dihargai tiga puluh dolar. Aku mengembalikan trofi kontes kecantikanku ke tempat semula dan memilih trofi lain yang jauh lebih murah dan jauh lebih tidak menarik dari rak. Aku membawanya ke kasir dan membayar untuk patung babi yang pecah dan trofi untuk pemenang pertama dalam pertandingan bowling. Setelah pria itu menyerahkan barang belanjaan dan uang kembalianku, aku pun berjalan ke pintu. Tepat ketika aku hendak mendorong pintu, aku teringat pada pemuda yang mengamatiku dari lantai atas. Aku mendongak ke atas sebelum berjalan keluar dari pintu, tetapi ia tidak ada lagi di sana. Entah kenapa kenyataan itu malah membuat hatiku terasa lebih berat.

Aku berjalan keluar dari toko dan menyeberangi jalan, mengarah ke salah satu meja di dekat air mancur. Aku lahir dan besar di Hopkins County, tetapi aku jarang sekali pergi ke alun-alun. Entah kenapa, karena kecintaanku padanya sudah

dipertegas ketika mereka memasang tanda penyeberangan jalan yang aneh itu. Tanda itu bergambar seorang pria yang sedang menyeberangi jalan, tetapi kakinya terangkat tinggi ke udara dan terlihat begitu berlebihan sampai bisa dianggap seperti langkah konyol dalam acara Monty Python.

Ada dua kamar kecil yang dibangun dewan kota beberapa tahun lalu. Kamar kecil itu adalah dua bilik kaca yang dari luar terlihat seperti kotak cermin yang tinggi, tetapi apabila kau berada di dalam kamar kecil itu, kau bisa melihat apa yang ada di luar. Rasanya meresahkan karena seseorang bisa duduk di toilet dan melakukan apa yang mereka lakukan sambil mengamati mobil-mobil yang melaju lewat. Tetapi aku tertarik pada hal-hal aneh, jadi aku adalah salah satu di antara beberapa orang yang mungkin bangga dengan keberadaan kamar kecil aneh itu.

"Untuk siapa trofi itu?"

Omong-omong tentang tertarik pada hal-hal aneh.

Pemuda dari toko barang antik tadi kini berdiri di sampingku dan bisa kukatakan dengan yakin bahwa ia sangat menarik. Matanya biru muda unik, jadi mata itulah yang pertama kali menarik perhatianku. Warna matanya terlihat kontras dengan kulitnya yang kecokelatan dan rambutnya yang hitam gelap. Aku menatap rambutnya sejenak. Aku tidak yakin pernah melihat warna rambut sehitam itu pada orang yang memiliki mata sebiru itu. Rasanya agak mengejutkan, setidaknya bagiku.

Ia masih tersenyum padaku seperti ketika ia bersandar di pagar lantai dua di toko barang antik. Aku bertanya-tanya apakah ia memang tersenyum sepanjang waktu. Kuharap tidak. Aku ingin berpikir bahwa ia mungkin tersenyum padaku karena ia tidak bisa menahan diri. Ia mengangguk ke arah kantong belanjaan di tanganku dan aku mendadak teringat bahwa ia bertanya tentang trofiku.

"Oh. Ini untukku."

Ia menelengkan kepala, mungkin karena geli atau heran. Aku tidak tahu yang mana, tetapi aku tidak keberatan dengan kedua kemungkinan itu. "Kau mengoleksi trofi-trofi yang tidak kaumenangkan?"

Aku mengangguk dan ia tertawa kecil, tetapi tawanya tidak bersuara. Rasanya seolah-olah ia ingin menahan tawa itu. Ia menyelipkan tangan ke saku belakang celana. "Kenapa kau tidak berada di sekolah?"

Aku tidak sadar bahwa aku terlihat jelas seperti anak sekolah. Aku menjatuhkan kantong belanjaanku ke meja di samping kami dan melepaskan sandal. "Hari ini hari yang indah. Aku tidak ingin terkurung di dalam ruang kelas." Aku berjalan ke kolam air mancur yang sebenarnya sama sekali bukan kolam air mancur. Hanya ada sebidang semen di tanah berbentuk bintang. Air menyembur keluar dari lubang-lubang di pinggiran bintang ke bagian tengahnya. Aku menempelkan kaki di salah satu lubang dan menunggu airnya mengenaiku.

Saat itu adalah minggu terakhir bulan Oktober, jadi udaranya terlalu dingin bagi anak-anak untuk bermain air seperti yang mereka lakukan di musim panas. Tetapi tidak terlalu dingin bagiku untuk membasahi kaki. Aku suka merasakan air yang mengenai telapak kakiku. Dan karena aku tidak mampu melakukan pedikur, ini adalah pilihan terbaik kedua.

Pemuda itu mengamatiku sesaat, tetapi jujur saja, aku sudah terbiasa. Ia mulai terasa seperti bayanganku sendiri yang lebih menarik. Aku tidak menatap langsung ke arahnya sementara ia melepas sepatunya dengan santai. Ia berdiri di sampingku dan menempelkan kaki ke lubang-lubang yang ada.

Aku melirik lengannya untuk melihat tatonya lebih dekat. Aku benar—tato itu hanya ada di lengan kirinya. Lengan ka-

nannya sama sekali tidak bertato. Tetapi tato di lengan kirinya sama sekali tidak seperti yang kubayangkan. Gambar-gambarnya acak, tidak berhubungan, dan tidak berkaitan. Salah satunya adalah gambar sebuah pemanggang roti dengan sepotong roti yang menonjol. Tato itu ada di bagian luar pergelangan tangannya. Aku bisa melihat gambar peniti di sikunya. Kata-kata "Giliranmu, Dokter" terlihat di lengan bawahnya. Aku menggeser pandanganku ke lengan atasnya dan kini pemuda itu menunduk menatap kakinya. Aku baru hendak bertanya siapa namanya ketika air mendadak mengenai kakiku. Aku tertawa dan mundur selangkah sementara kami berdua mengamati air menyembur ke arah tengah-tengah bintang.

Berikutnya kaki pemuda itulah yang terkena semburan air, tetapi ia tidak bereaksi. Ia hanya menunduk menatap kakinya sampai semburan air berhenti dan berpindah ke lubang di sampingnya. Ia mengangkat wajah, tetapi ketika ia menatapku kali ini, ia tidak tersenyum. Raut wajahnya yang serius membuat dadaku mendadak terasa tegang. Ketika ia membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, aku memasang telinga dengan cermat.

"Di antara semua tempat yang bisa kita tuju, di sinilah kita berada. Pada waktu yang sama." Nada geli menghiasi suaranya, tetapi raut wajahnya nyaris terlihat heran. Ia menggeleng dan melangkah menghampiriku. Ia mengulurkan tangannya yang bertato dan mengusap sejumput rambutku yang terlepas dari ikatan. Gerakannya terasa intim dan tak terduga, sama seperti apa yang terjadi saat ini, tetapi aku tidak keberatan. Aku ingin ia melakukannya lagi, tetapi tangannya sudah terkulai kembali di sisi tubuhnya.

Aku tidak ingat kapan aku pernah ditatap seperti caranya menatapku sekarang. Seolah-olah aku membuatnya takjub. Aku

tahu kami tidak saling kenal dan hubungan apa pun yang ada di antara kami ini mungkin akan pupus begitu kami memulai percakapan nyata. Ia mungkin adalah pemuda brengsek atau ia akan menganggapku aneh, lalu segalanya akan terasa canggung dan kami akan dengan senang hati saling menghindar. Biasanya seperti itulah hubunganku dengan anak laki-laki. Tetapi saat ini, karena aku tidak tahu apa pun tentang dirinya selain raut wajahnya yang intens, aku bisa berandai-andai bahwa ia sempurna. Aku berandai-andai ia pintar, penuh rasa hormat, lucu, dan artistik. Karena ia pasti seperti itu apabila ia pemuda yang sempurna. Aku tidak keberatan membayangkan ia memiliki semua sifat itu selama ia berdiri di sini di hadapanku.

Ia maju selangkah mendekatiku dan mendadak saja aku merasa seolah-olah aku menelan jantungnya, karena debar jantungku kini dua kali lebih cepat. Matanya menatap bibirku dan aku yakin ia akan menciumku. Kuharap ia melakukannya. Aneh sekali, karena aku hanya mengucapkan dua kalimat kepadanya, tetapi aku ingin ia menciumku sementara aku berandai-andai bahwa ia sempurna, karena itu berarti ciumannya mungkin juga akan sempurna.

Jemarinya menyentuh pergelangan tanganku, tetapi rasanya lebih seperti tangannya sedang mencengkeram paru-paruku. Rasa dingin menjalari lenganku, mengikuti gerakan jemarinya, sampai tangannya menempel di leherku.

Aku tidak tahu kenapa aku masih bisa berdiri dengan kaki yang kini terasa bagaikan agar-agar. Kepalaku terdongak, dan mulutnya hanya berjarak beberapa sentimeter dari mulutku, seolah-olah ia ragu. Ia tersenyum dan berbisik, "Kau menguburku."

Aku tidak tahu apa maksudnya, tetapi aku suka kata-kata itu. Dan aku suka bagaimana bibirnya menyentuh bibirku dengan lembut tepat setelah ia mengatakan apa pun yang baru

saja dikatakannya tadi. Dan aku benar. Rasanya sempurna. Sangat sempurna, seperti adegan dalam film-film tua ketika tokoh utama pria menempelkan tangannya ke bagian belakang kepala tokoh utama wanita, dan si wanita akan melengkungkan tubuh membentuk huruf C akibat tekanan ciuman si pria sementara si pria menarik tubuh si wanita ke arahnya. Tepat seperti itu.

Ia menarikku ke arahnya sementara lidahnya menyapu bibirku. Dan tepat seperti dalam film, lenganku terkulai di sisi tubuh sampai aku menyadari betapa aku ingin berpartisipasi dan akhirnya mulai balas menciumnya. Ia terasa seperti es krim mint dan rasanya sempurna karena saat ini adalah salah satu saat favoritku, dan karena mint juga adalah rasa es krim favoritku. Sungguh menggelikan—pemuda asing ini, menciumku seolah-olah itu adalah poin terakhir dalam daftar hal yang ingin dilakukannya dalam hidup. Aku bertanya-tanya apa yang mendorongnya melakukannya.

Kedua tangannya kini menangkup wajahku, seolah-olah kami memiliki seluruh waktu di dunia. Ia tidak terburu-buru dengan ciumannya dan ia jelas tidak peduli siapa yang melihat karena kami berada di alun-alun kota dan sudah ada dua orang yang membunyikan klakson mobil mereka ke arah kami.

Aku merangkul lehernya dengan satu lengan dan memutuskan membiarkan pemuda itu melanjutkan ciumannya selama yang diinginkannya karena aku juga tidak punya rencana apa-apa hari ini. Walaupun apabila aku punya rencana lain, aku akan membatalkannya demi semua ini.

Tepat ketika salah satu tangannya membelai rambutku, air menyembur mengenai kakiku. Aku memekik lirih karena kaget. Ia tertawa, tetapi tidak berhenti menciumku. Sekarang kami basah kuyup karena kakiku tidak sepenuhnya menutupi lubang,

tetapi kami sama sekali tidak peduli. Hal itu hanya menambah kekonyolan dari ciuman ini.

Dering ponselnya ikut menambah kesan konyol di saat ini, karena tentu saja kami akan diganggu. Tentu saja. Segalanya terlalu sempurna.

Ia menarik diri dan tatapan puas sekaligus lapar terlihat di matanya. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan menunduk menatapnya. "Apakah kau kehilangan ponselmu atau apakah ini lelucon?"

Aku mengangkat bahu karena aku tidak tahu apa yang menurutnya adalah lelucon. Aku yang mengizinkannya menciumku? Seseorang yang meneleponnya di tengah-tengah ciuman tadi? Ia tertawa kecil sambil menempelkan ponsel ke telinga. "Halo?"

Senyumnya menguap dan kini ia terlihat bingung. "Siapa ini?" Ia menunggu beberapa detik, lalu menurunkan telepon dari telinga dan menatapnya. Setelah itu ia mengangkat wajah menatapku. "Yang benar saja. Apakah ini lelucon?"

Aku tidak tahu apakah ia berbicara kepadaku atau kepada orang di telepon, jadi aku mengangkat bahu sekali lagi. Ia menempelkan ponsel ke telinga dan mundur selangkah dariku. "Siapa ini?" ulangnya. Ia tertawa gugup dan tangannya menangkup tengkuknya. "Tapi... kau berdiri di depanku sekarang."

Aku bisa merasakan wajahku memucat begitu mendengar kalimat itu. Sekujur tubuhku memucat—di saat yang konyol bersama pemuda asing ini, membuatku merasa seolah-olah seperti tiruan jelek dari Honor Voss. Saudara kembarku. Gadis yang sudah pasti ada di ujung telepon.

Aku menutup wajah dengan tangan, berbalik, dan cepat-cepat menyambar sepatu dan kantong belanjaanku. Kuharap

aku bisa kabur sejauh mungkin sebelum pemuda itu menyadari bahwa gadis yang baru diciumnya tadi bukan Honor.

Aku tidak percaya hal ini terjadi. Aku baru saja mencium kekasih saudara kembarku.

Tentu saja aku tidak melakukannya dengan sengaja. Aku curiga Honor baru saja mulai berkencan dengan seseorang karena ia sering menghilang, tetapi di antara semua pria di dunia, bagaimana aku tahu bahwa pemuda ini adalah kekasih-nya? Aku berlari pergi, tetapi aku masih bisa mendengarnya berlari mengejarku. "Hei!" serunya.

Itulah sebabnya ia mengamatiku di toko tadi. Ia menyangka aku adalah Honor. Itulah sebabnya ia bertanya kenapa aku tidak berada di sekolah, karena apabila ia sudah mengenal Honor dengan begitu baik sampai bisa menciumnya, ia pasti tahu Honor tidak pernah bolos.

Semuanya masuk akal sekarang. Ini bukan koneksi aneh antara dua orang asing. Ia salah mengenaliku sebagai kekasih-nya, dan aku begitu bodoh karena tidak langsung menyadari apa yang terjadi.

Aku merasakan tangannya mencengkeram sikuku. Aku tidak punya pilihan selain berbalik menghadapnya karena aku harus menyatakan dengan jelas bahwa Honor tidak boleh tahu ten-tang hal ini. Ketika mata kami bertemu, ia tidak lagi menatap-ku seolah-olah aku membuatnya takjub. Ia menatap ponselnya, lalu menatapku, lalu menatap ponselnya lagi, lalu, "Aku minta maaf," katanya. "Kupikir kau..."

"Pikiranmu salah," bentakku, walaupun semua ini bukan salah siapa-siapa.

Aku dan Honor kembar identik, tetapi jika pemuda ini me-ngenal Honor, seharusnya ia tahu bahwa Honor tidak akan pernah tertangkap basah di tempat umum dengan penampilan

seperti penampilanku sekarang. Aku tidak mengenakan rias wajah, rambutku berantakan, dan pakaianku sudah kukenakan sejak kemarin.

Pemuda itu memasukkan ponsel ke saku belakang celana, tetapi ponsel itu kembali berdering. Ketika ia mengeluarkannya, aku bisa melihat nama Honor di layar ponsel. Aku menyambar ponsel itu dan menyapu layarnya dengan jari. "Hei."

"Merit?" Honor tertawa. "Apa yang terjadi? Kenapa kau bersama Sagan?"

Sagan? Bahkan namanya juga sempurna.

"Aku tidak bersamanya. Aku hanya... tanpa sengaja bertemu dengannya. Dia mengira aku adalah kau, lalu kau menelepon dan... bisa dibilang dia kebingungan." Aku mengatakan semua itu sambil menatap Sagan lurus-lurus. Ia menatap mataku dan bahkan tidak mencoba merebut ponselnya dariku.

Honor tertawa lagi. "Lucu sekali. Seandainya aku bisa melihat wajahnya."

"Sangat menggelikan," kataku datar. "Tapi seharusnya kau memperingatkan kekasihmu kalau kau punya saudara kembar." Aku mengembalikan ponsel itu kepada Sagan. Aku mundur beberapa langkah, dan Sagan memegang ponselnya, tidak mampu mengalihkan tatapannya dariku. "Jangan pernah memberitahunya apa yang baru saja terjadi," bisikku. "Jangan beritahu siapa pun. Selamanya."

Ia mengangguk, walaupun ragu. Begitu aku mendapat penegasan bahwa ia tidak akan mengatakannya kepada Honor, aku berbalik dan berjalan pergi. Tidak ada hal lain yang bisa mengalahkan rasa malu ini. Tidak ada.

Bab Dua

AKU benar-benar bodoh.

Tetapi, demi Tuhan, rasanya sangat indah dan tak terduga. Intensitasnya membuatku terguncang, tetapi begitu ia menciumku, aku langsung luluh. Ia terasa seperti mint dan ia begitu hangat, lalu air menyembur mengenai kami dan rasanya begitu berlebihan sampai aku ingin semua itu terasa seperti overdosis. Aku menginginkan semuanya. Aku ingin merasakan semuanya. Ciuman tak terduga itu membuatku merasa hidup untuk pertama kalinya sejak... sebenarnya, aku tidak yakin aku pernah merasa hidup.

Itulah sebabnya aku tidak sadar bahwa Sagan mengira ia sedang mencium Honor. Walaupun ciuman itu sangat berarti bagiku, hal itu sama sekali bukan sesuatu yang baru baginya. Ia mungkin selalu mencium Honor seperti itu.

Yang agak mengherankan, karena Sagan terlihat... sehat. Bukan tipe Honor.

Omong-omong tentang Honor.

Aku menyalakan lampu sein dan meraih ponselku pada deringan kedua. Aneh sekali Honor meneleponku. Kami tidak pernah saling menelepon. Ketika aku menghentikan mobil di depan tanda berhenti, aku menjawab dengan malas, "Hei."

"Apakah kau masih bersama Sagan?" tanya Honor.

Aku memejamkan mata dan mengembuskan napas lirih. Tidak banyak napas yang tersisa dalam diriku setelah ciuman tadi. "Tidak."

Ia mendesah. "Aneh. Sekarang dia tidak mengangkat telepon. Aku akan mencoba meneleponnya lagi."

"Oke."

Aku baru hendak menutup telepon ketika ia berkata, "Hei. Kenapa kau tidak ada di sekolah sekarang?"

Aku mendesah. "Tidak enak badan, jadi aku pulang."

"Oh. Oke. Sampai jumpa malam ini."

"Honor, tunggu," kataku sebelum ia menutup telepon. "Apa... apakah ada yang salah dengan Sagan?"

"Apa maksudmu?"

"Kau tahu. Apakah kau bersamanya karena... Apakah dia sekarat?"

Jeda sejenak. Tetapi kemudian aku bisa mendengar kekesalan dalam suaranya ketika ia berkata, "Demi Tuhan, Merit. Tentu saja tidak. Kadang-kadang kau memang brengsek." Telepon dimatikan. Aku menunduk menatap ponsel.

Aku tidak berusaha mengejeknya. Aku benar-benar ingin tahu apakah itu alasan ia berkencan dengan Sagan. Honor belum pernah menjalin hubungan dengan pemuda yang memiliki masa hidup yang panjang sejak ia mulai berkencan dengan Kirk pada usia tiga belas tahun. Ia masih patah hati karena hubungan itu membuatnya merasa seolah-olah ia tersedak bekas luka.

Kirk adalah anak dari keluarga pertanian yang baik. Ia mengemudikan traktor, menggulung jerami, tahu bagaimana menyalakan sekring, dan pernah memperbaiki transmisi mobil yang bahkan tidak bisa diperbaiki ayahku sendiri.

Sekitar sebulan sebelum kami berulang tahun yang ke-15 dan dua minggu setelah Honor menyerahkan keperawanannya kepada Kirk, ayahnya menemukan Kirk tergeletak di tanah di tengah-tengah padang rumput mereka dalam keadaan pingsan dan berdarah. Kirk terjatuh dari traktor, yang kemudian melindasnya, melukai lengan kanannya. Walaupun lukanya tidak mengancam nyawa, sementara menjalani perawatan untuk luka itu, dokternya yang cekatan mencari tahu apa yang menyebabkan Kirk terjatuh dari traktor. Ternyata Kirk mengalami serangan ayan akibat tumor yang tumbuh di dalam otaknya.

"Mungkin sejak dia masih bayi," kata si dokter.

Kirk berhasil bertahan hidup selama tiga bulan berikutnya. Selama tiga bulan penuh itu saudara kembarku jarang meninggalkan sisinya. Honor adalah gadis pertama dan terakhir yang Kirk cintai, dan orang terakhir yang Kirk lihat sebelum ia mengembuskan napas terakhir.

Honor kemudian menderita gangguan yang tidak sehat akibat cinta pertamanya yang meninggal karena tumor otak. Setelah itu, Honor tidak mampu mencintai laki-laki lain yang memiliki masa hidup normal. Ia menghabiskan waktunya siang dan malam di *chat room online* mengobrol dengan para pemuda yang sakit parah, dan tergila-gila pada mereka yang hanya bisa bertahan hidup kurang dari enam bulan. Walaupun kota kami terlalu kecil untuk menyediakan kekasih sekarat, Dallas hanya berjarak kurang dari dua jam dari sini. Dengan banyaknya rumah sakit yang merawat pasien-pasien kritis di sana, seku-

rang-kurangnya ada dua pemuda yang tinggal tidak jauh dari Honor. Selama minggu-minggu terakhir mereka di bumi ini, Honor menghabiskan waktunya di sisi mereka, bertekad menjadi gadis terakhir yang mereka lihat dan gadis terakhir yang mereka cintai sebelum mereka mengembuskan napas terakhir.

Karena Honor terobsesi ingin menjadi cinta abadi para pasien kritis, aku penasaran apa yang membuatnya tertarik pada pemuda bernama Sagan ini. Mengingat sejarah hubungannya, menurutku aku tidak salah jika menganggap Sagan sakit parah, tetapi ternyata asumsi itu membuatku menjadi orang brengsek.

Aku membelokkan mobil ke jalan masuk, lega karena aku satu-satunya orang di sana. Jika kau tidak menghitung penghuni permanen di ruang bawah tanah. Aku meraih kantong belanja berisi trofiku. Apabila aku tahu aku akan mendapat pengalaman paling memalukan selama tujuh belas tahun hidupku di toko barang antik itu, aku pasti sudah membeli semua trofi yang mereka miliki. Aku terpaksa harus menggunakan kartu kredit darurat milik Dad, tetapi semua itu pasti setimpal.

Aku melirik ke arah plang sementara aku berjalan melintasi pekarangan. Satu hari pun belum berlalu sejak kami pindah ke sini ketika kakak laki-lakiku, Utah, langsung mengubah tulisan di plang yang ada di pekarangan dengan cekatan dan tepat, seperti sikapnya menghadapi semua aspek dalam hidupnya.

Ia bangun jam 6.20 pagi setiap hari, mandi jam 6.30, membuat dua gelas *smoothie* sayuran, satu untuknya dan satu untuk Honor pada jam 6.55 setiap pagi. (Kalau Honor belum membuatnya lebih dulu.) Pada jam 7.10, ia sudah berpakaian dan berjalan ke plang di pekarangan untuk mengganti kutipan harian. Kira-kira jam 7.30 setiap pagi, ia menyampaikan kata-

kata motivasi yang menjengkelkan kepada adik laki-laki kami, lalu berangkat ke sekolah, atau, di akhir pekan ia pergi ke *gym* untuk berolahraga, ia berjalan selama 45 menit di level lima di *treadmill*, disusul dengan seratus kali *push-up* dan dua ratus kali *sit-up*.

Utah tidak menyukai spontanitas. Bertentangan dengan pepatah populer, Utah tidak mempersiapkan diri menghadapi kejutan. Ia hanya mengharapkan sesuatu yang pasti. Ia tidak menyukai kejutan.

Ia tidak suka ketika orangtua kami bercerai beberapa tahun yang lalu. Ia tidak suka ketika ayah kami menikah lagi. Dan ia sangat tidak suka ketika ayah kami mengumumkan bahwa ibu tiri kami sedang hamil.

Tetapi ia menyukai adik tiri kami yang merupakan hasil dari kehamilan itu. Moby Voss sulit dibenci. Bukan karena kepribadiannya, tetapi karena usianya baru empat tahun. Sebagian besar anak kecil berumur empat tahun sangat mudah disukai.

Hari ini kutipan di plang berbunyi, "Kau tidak bisa bergumam apabila kau menjepit hidung."

Memang benar. Aku mencobanya ketika aku membacanya pagi ini, dan aku bahkan mencoba sekali lagi sementara aku berjalan ke arah pintu ganda dari kayu cedar yang merupakan pintu depan rumah kami.

Aku bisa menegaskan bahwa kami tinggal di rumah yang paling aneh di kota ini. Aku menyebutnya *rumah*, tetapi tempat ini bukan rumah dalam arti sebenarnya. Dan para penghuni rumah ini adalah tujuh orang yang paling aneh di dunia. Dari luar, tidak seorang pun akan menduga bahwa ketujuh penghuni rumah ini terdiri dari seorang ateis, seorang perusak rumah tangga, seorang mantan istri yang menderita agorafobia parah, dan seorang gadis remaja dengan obsesi aneh yang nyaris menyerupai nekrofilia.

Tidak seorang pun bisa menyadarinya dari *dalam* rumah ini juga. Keluarga kami sangat pintar menjaga rahasia.

Rumah kami terletak di ujung jalan di kota superkecil di timur laut Texas. Bangunan tempat tinggal kami dulunya adalah gereja dengan jemaat terbanyak di kota kecil kami, tetapi bangunan ini sudah menjadi rumah kami sejak ayah kami, Barnaby Voss, membeli gereja yang mulai sepi itu dan menutup pintunya bagi jemaat untuk selamanya. Hal itu menjelaskan kenapa ada plang di pekarangan depan rumah kami.

Ayahku seorang ateis, walaupun itu bukan alasan ia memilih membeli rumah ibadah yang akan ditutup dan merampasnya dari tangan warga. Tidak, Tuhan tidak ada hubungannya dalam masalah itu.

Ia membeli gereja itu dan menutup pintunya karena ia sangat, dengan menggebu-gebu, dan tanpa ragu, membenci anjing Pastor Brian, dan Pastor Brian sendiri.

Wolfgang adalah anjing Labrador hitam besar yang mengesankan dalam ukuran serta gonggongannya, tetapi sama sekali tidak memiliki akal sehat. Jika anjing-anjing dikelompokkan seperti anak-anak SMA, Wolfgang pasti adalah ketua kelompok atlet. Anjing berisik dan menyebalkan yang menghabiskan sekurang-kurangnya tujuh dari delapan jam tidur berharga ayah kami dengan menggonggong tanpa henti.

Bertahun-tahun lalu, kami sialnya menjadi tetangga Wolfgang ketika kami menempati rumah di belakang gereja. Jendela kamar tidur orangtuaku menghadap pekarangan belakang gereja, yang merupakan wilayah kekuasaan Wolfgang, yang sangat sering dikuasainya, terutama selama jam-jam tidur. Tetapi Wolfgang tidak suka diperintah kapan ia harus tidur. Malah, ia selalu melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan orang lain.

Pastor Brian membeli Wolfgang ketika ia masih anjing kecil, beberapa hari setelah sekelompok remaja setempat membobol gereja dan mencuri hasil sumbangan yang berhasil dikumpulkan minggu itu. Pastor Brian merasa seekor anjing pasti bisa menghalau usaha pembobolan di kemudian hari. Tetapi, Pastor Brian tidak tahu cara melatih anjing, apalagi anjing yang memiliki tingkat kecerdasan seperti atlet SMA. Jadi, selama tahun pertama hidup Wolfgang, ia tidak pernah bersosialisasi dengan manusia lain kecuali dengan majikannya sendiri. Karena Wolfgang tidak beruntung dalam hal kecerdasan dan interaksi sosial, seluruh energi dan rasa penasarannya ditujukan kepada korban malang yang kebetulan menempati rumah tepat di belakang gereja. Ayahku, Barnaby Voss.

Sejak mereka berkenalan, ayahku sama sekali bukan penggemar Wolfgang. Ia melarangku dan saudara-saudariku berinteraksi dengan anjing itu, dan kami sering mendengar ayah mengancam akan membunuh Wolfgang. Baik dengan suara lirih maupun lantang.

Ayahku sama sekali tidak percaya pada Tuhan, tetapi ia sangat percaya pada karma. Walaupun sering membayangkan dirinya membunuh Wolfgang, ia tidak ingin hal itu membebani hidupnya. Walaupun hewan itu adalah hewan terburuk yang pernah ditemuinya.

Perasaan Wolfgang juga sama, atau itulah kesimpulan yang bisa ditarik mengingat bagaimana Wolfgang menghabiskan sebagian besar hidupnya menggonggong dan menggeram kepada ayahku, tidak peduli apakah saat itu siang hari, malam hari, hari kerja, atau akhir pekan. Perhatiannya hanya sesekali teralihkan oleh tupai yang lewat.

Dad sudah mengusahakan berbagai cara selama bertahun-tahun untuk menghentikan gangguan yang tak ada akhirnya

itu, mulai dari sumbat telinga, memberikan peringatan, sampai balas menggonggong kepada Wolfgang selama tiga jam penuh pada suatu hari Jumat setelah menenggak tiga gelas anggur lebih banyak daripada yang biasa ditenggaknya. Semua itu dilakukannya tanpa hasil. Malah, ayahku begitu ingin tidur dengan damai sampai ia pernah menghabiskan sepanjang musim panas mencoba bersahabat dengan Wolfgang, dengan harapan anjing itu berhenti menggonggong.

Tidak berhasil.

Tidak ada yang berhasil, dan sepertinya tidak akan ada cara apa pun yang berhasil, karena Pastor Brian jauh lebih peduli pada Wolfgang daripada tetangganya, Barnaby Voss. Sayang sekali bagi Pastor Brian, gerejanya yang masih belum berkembang sudah mengalami kerugian, sementara penghasilan ayahku dari usaha jual-beli mobil bekas dan keinginannya untuk membalas dendam sangat besar.

Ayahku mengajukan tawaran yang tidak mungkin ditolak oleh bank, dan Pastor Brian tidak mampu mengumpulkan uang sebanyak itu untuk mengimbangi tawaran ayahku. Ayahku juga menawarkan satu Volvo bekas dengan harga murah kepada petugas kredit yang mengurus penutupan gereja itu.

Ketika Pastor Brian mengumumkan kepada jemaatnya bahwa ia kalah menghadapi tawaran ayahku, bahwa ayahku akan menutup gereja untuk umum dan memindahkan kami sekeluarga ke gereja, keluarga kami pun menjadi bahan gosip. Dan sampai sekarang pun gosip itu belum mereda.

Setelah menandatangani surat penutupan hampir lima tahun lalu, ayahku memberi waktu dua hari kepada Pastor Brian dan Wolfgang untuk angkat kaki dari sana. Mereka membutuhkan waktu tiga hari untuk itu. Tetapi pada malam keempat,

setelah keluarga kami pindah ke gereja, ayahku tidur selama tiga belas jam penuh.

Pastor Brian terpaksa memindahkan misa Minggu-nya ke tempat lain, tetapi berkat bantuan surgawi, ia hanya membutuhkan waktu satu hari untuk mencari tempat pengganti. Ia membuka kembali gerejanya seminggu kemudian di gudang mewah yang dulunya digunakan oleh seorang diaken untuk menampung koleksi traktornya. Selama tiga bulan pertama, para jemaat duduk di atas gulungan-gulungan jerami dan Pastor Brian berceramah dari podium sementara yang terbuat dari tripleks dan palet kayu.

Selama enam bulan berikutnya, Pastor Brian secara terang-terangan berdoa untuk ayahku dan jiwanya yang melenceng pada setiap hari Minggu sebelum misa dibubarkan. "Semoga dia menyadari kesalahannya," Pastor Brian berdoa bersama para jemaat, "dan mengembalikan kita ke rumah ibadah kita... dengan harga murah."

Berita tentang dirinya yang menjadi sasaran doa Pastor Brian membuat ayahku resah, karena ia tidak merasa memiliki jiwa, apalagi jiwa yang melenceng. Ia jelas tidak ingin para jemaat berdoa untuk jiwa tersebut.

Kurang lebih tujuh bulan setelah kami mengubah gereja tua itu menjadi rumah keluarga, Pastor Brian terlihat mengemudikan mobil Cadillac *convertible* yang baru baginya. Pada hari Minggu berikutnya, Barnaby Voss tidak lagi menjadi sasaran doa Pastor Brian yang pasif-agresif.

Aku ada di toko mobil bekas ayahku ketika ayahku dan Pastor Brian membuat kesepakatan. Aku masih kecil saat itu, tetapi aku mengingat kesepakatan itu dengan jelas. "Kalau kau berhenti mendoakan jiwaku yang tak ada, aku akan memberimu potongan dua ribu dolar untuk Cadillac merah ceri itu."

Sudah beberapa tahun terakhir ini kami tidak lagi mendengar gonggongan Wolfgang di malam hari, dan beberapa tahun sudah berlalu sejak ayahku menyambut pagi dengan suasana hati yang buruk. Keluarga kami sudah banyak merenovasi bagian dalam gereja, tetapi masih ada tiga elemen yang masih membuat bangunan itu terasa seperti rumah ibadah.

1. Jendela dengan kaca warna-warni.
2. Patung Yesus Kristus setinggi 2,5 meter yang tergantung di dinding sebelah timur.
3. Plang gereja di pekarangan depan.

Plang itu tetap bertahan di luar sana selama bertahun-tahun berikutnya, jauh setelah ayahku mengubah nama di bagian atas plang dari "Crossroads Lutheran Church" menjadi "Dollar Voss".

Ia memilih menamai rumah itu *Dollar Voss* karena gereja itu terbagi menjadi empat *quarter**. Dan nama belakang kami adalah Voss. Kuharap ada penjelasan lain yang lebih cerdas.

Aku membuka pintu depan dan berjalan ke Ruang Satu. Ruangan itu terdiri dari kapel yang diubah menjadi ruang duduk dan dapur yang cukup luas, dua-duanya direnovasi sesuai fungsi masing-masing, kecuali patung Yesus Kristus di salib setinggi 2,5 meter yang tergantung di dinding sebelah timur ruang duduk. Utah dan ayahku sudah bekerja keras sepanjang musim panas untuk menurunkan salib itu, tetapi sia-sia. Ternyata, setelah beberapa hari gagal menurunkannya dari dinding ruang duduk, salib Yesus Kristus itu adalah bagian

---

*Ruangan; tetapi bisa juga berarti 25 sen (4 keping uang logam 25 sen = 1 dolar).

dari bangunan dan tidak bisa diturunkan tanpa merobohkan tiang dan seluruh dinding timur rumah kami.

Ayahku tidak ingin kehilangan seluruh dinding. Ia menyukai ruang terbuka, tetapi ia sangat yakin bahwa ruang terbuka harus terpisah dari bagian dalam rumah. Lalu ia memutuskan bahwa patung Yesus Kristus setinggi 2,5 meter itu dibiarkan saja. "Membuat Ruang Satu sedikit lebih berkarakter," katanya.

Ia seorang ateis, yang berarti baginya itu hanya hiasan dinding. Hiasan dinding dengan Yesus setinggi 2,5 meter sebagai intinya. Tetapi, aku memastikan Yesus Kristus mengenakan pakaian yang sesuai dengan hari libur. Itulah sebabnya patung Yesus Kristus setinggi 2,5 meter itu saat ini tertutup seprai putih. Ia mengenakan kostum hantu.

Ruang Dua, yang dulunya terdiri dari tiga ruang kelas Sekolah Minggu, sudah diberi tambahan dinding dan kini terbagi menjadi enam kamar tidur berukuran kecil, cukup besar untuk menampung seorang anak, satu ranjang berukuran tunggal, dan satu lemari. Aku dan ketiga saudaraku menempati empat dari enam kamar tidur yang ada. Kamar tidur kelima adalah kamar tidur tamu dan kamar tidur keenam digunakan sebagai ruang kerja ayahku. Kami sama sekali tidak pernah melihatnya menggunakan ruang kerja itu.

Ruang Tiga dulunya adalah ruang makan yang kini diubah menjadi kamar tidur utama. Di sanalah ayahku tidur dengan pulas selama sekurang-kurangnya delapan jam setiap malam bersama Victoria Finney-Voss. Victoria sudah tinggal di Dollar Voss selama kurang lebih empat tahun dan dua bulan. Tiga bulan sebelum ayahku bercerai secara resmi dari ibuku, dan enam bulan sebelum kelahiran anak keempat—dan semoga saja terakhir—ayahku, Moby.

Ruangan terakhir di Dollar Voss, Ruang Empat, adalah ruangan yang paling terasing dan paling kontroversial di antara keempat ruangan yang ada.

Ruang bawah tanah.

Ruangan itu dibangun seperti apartemen yang efisien, terdiri dari satu kamar mandi dengan bilik pancuran, dapur supermini, dan ruang duduk kecil yang memiliki satu sofa, satu televisi, dan satu ranjang berukuran besar.

Ibuku, Victoria Voss—jangan menyamakannya dengan istri ayahku yang sekarang walaupun mereka memiliki nama yang sama—menempati Ruang Empat. Sayang sekali ayahku menceraikan satu Victoria, lalu dengan cepat menikahi Victoria yang lain. Yang lebih disayangkan lagi adalah kedua Victoria itu tinggal di Dollar Voss.

Cinta ayahku kepada Victoria Voss yang sekarang sama sekali bukan pelampiasan, tetapi lebih seperti pelengkap, yang merupakan sumber utama dari perselisihan yang masih tersisa di antara ketiga orang dewasa tersebut.

Ibuku, Vicky, jarang sekali keluar dari tempat tinggalnya di Ruang Empat, tetapi kehadirannya bisa dirasakan oleh semua orang. Walaupun tidak ada yang orang lain yang sesensitif Victoria, istri ayahku yang sekarang, menyangkut pengaturan hidup ini. Ia sudah tidak senang dengan kenyataan bahwa ibuku menempati Ruang Empat sejak ia tinggal di Dollar Voss.

Aku yakin sulit rasanya harus tinggal serumah dengan suamimu dan mantan istrinya. Tetapi mungkin tidak sesulit ketika ibuku yang digerogoti kanker mengetahui ayahku selama ini tidur dengan perawat onkologinya.

Kejadian itu sudah bertahun-tahun yang lalu. Aku dan saudara-saudaraku sudah melupakan semua kesalahan yang dilakukan ayah kami kepada ibu kami.

Sebenarnya, tidak. Kami sama sekali belum lupa.

Walaupun begitu, butuh waktu bertahun-tahun untuk merenovasi Dollar Voss menjadi rumah yang layak untuk seluruh keluarga Voss, tetapi ayahku orang yang sabar.

Bertentangan dengan kenyataan, kami, keluarga Voss, terlihat seperti keluarga normal, dan Dollar Voss terlihat seperti rumah normal, kecuali jendela dengan kaca warna-warni, patung di dinding, dan plang gerejanya.

Pastor Brian dengan teratur mengganti kata-kata di plang setiap hari Sabtu dengan kutipan-kutipan cerdas seperti "Membuka Pikiran Boleh Saja, Tapi Jangan Sampai Otak Kita Jatuh Keluar" atau "Ceramah Minggu Ini: *Fifty Shades of Pray*".

Kadang-kadang aku penasaran apa yang dipikirkan orang-orang ketika mereka mengemudi lewat dan membaca fakta dan kutipan harian Utah. Seperti kemarin, plang itu bertuliskan "Medali Penghargaan Nobel Perdamaian Menggambarkan Tiga Pria Telanjang".

Kadang-kadang aku menganggapnya lucu, tetapi sering kalinya aku merasa malu. Sebagian besar warga kota kecil ini sudah merasa kami orang-orang aneh, karena kami tinggal di gereja tua ini. Tindakan kami hanya memperkuat perasaan itu. Kurasa ayahku pernah berusaha menyesuaikan diri tahun lalu dan membuat rumah kami terlihat lebih mirip rumah daripada gereja. Ia menghabiskan waktu dua minggu memasang pagar putih yang indah di sekeliling pekarangan.

Pagar putih itu tidak membuat tempat ini terlihat lebih rumah. Sekarang rasanya kami tinggal di gereja tua yang dikelilingi pagar putih yang sama sekali tidak sesuai. Tetapi usaha ayahku patut dipuji.

Aku masuk ke kamar tidurku dan menutup pintu. Aku melempar kantong belanjaan ke lantai di samping ranjang dan

mengempaskan diri ke kasur. Saat itu sudah hampir jam tiga sore, yang berarti Moby dan Victoria akan segera pulang. Lalu Honor dan Utah. Lalu ayahku. Lalu makan malam keluarga. Menyenangkan sekali.

Hari ini terlalu berlebihan. Aku tidak yakin aku bisa menahan diri lebih lama lagi.

Aku pergi ke kamar mandi dan mencari obat tidur di laci. Biasanya aku tidak minum obat tidur, kecuali ketika aku sedang sakit, tetapi satu-satunya hal yang bisa kupikirkan untuk membantuku melewati malam ini tanpa memikirkan ciumanku dengan kekasih Honor adalah beberapa sesap NyQuil. Itulah yang kutemukan di bawah wastafel.

Aku minum satu dosis, lalu mengirim pesan kepada ayahku ketika aku sudah kembali ke kamar tidur dan membungkus diri dengan selimut.

Aku tidak enak badan. Aku pulang dari sekolah lebih awal dan aku akan tidur. Mungkin tidak akan makan malam.

Aku mematikan bunyi ponsel dan menyelipkannya ke bawah bantal. Aku memejamkan mata, tetapi hal itu tidak mencegahku melihat bayangan Sagan di depan mataku. Hubunganku dan Honor tidak lagi sedekat dulu, sehingga tidak heran jika aku tidak tahu tentang kekasih barunya. Aku menyadari ia sering menghilang akhir-akhir ini, tetapi aku tidak pernah bertanya kepadanya. Sepanjang pengetahuanku, ia tidak pernah mengajak Sagan datang ke rumah, jadi aku tidak tahu siapa Sagan sebenarnya ketika aku bertemu dengannya hari ini.

Seandainya aku pernah melihat wajahnya sebelum insiden di alun-alun kota, semua rasa malu ini pasti bisa dihindari. Aku pasti akan langsung mengenalinya. Seandainya ia orang yang tahu diri, ia pasti akan memutuskan hubungan dengan Honor

dan tidak akan pernah menginjakkan kaki di rumah ini. Mereka juga bukannya saling jatuh cinta. Mereka nyaris belum saling mengenal; hubungan mereka baru berjalan dua minggu. Orang waras mana pun pasti tidak akan mau berdiri di tengah-tengah dua orang saudara. Terutama saudara kembar.

Tetapi aku ragu Sagan berniat mendekatiku. Itu murni kesalahpahaman. Ia mengira aku adalah Honor. Seandainya ia tahu aku adalah saudari Honor, ia pasti tidak akan mengatakan hal-hal yang begitu manis dan membingungkan seperti, "Kau menguburku" tepat sebelum ia mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku. Ia mungkin sedang menertawakan kesalahpahaman ini sekarang. Persetan, ia mungkin akan menceritakannya kepada Honor dan mereka berdua akan menertawakanku.

Menertawakan Merit yang malang dan menyedihkan, yang berpikir pemuda tampan itu benar-benar tertarik padanya.

Aku benci karena merasa malu. Seharusnya aku menamparnya ketika ia menciumku. Seandainya aku menamparnya, akulah yang akan menertawakan kejadian itu bersamanya. Tetapi aku malah melemparkan diri kepadanya dan menikmati ciuman itu dan dirinya sebisaku. Itu adalah pengalaman yang ingin kualami sekali lagi. Dan itulah yang membuatku paling kesal. Hal terakhir yang kuinginkan adalah merasa iri pada apa yang dimiliki saudariku. Membayangkan Sagan mencium Honor seperti ia menciumku hari ini membuatku teramat sangat cemburu.

Aku selalu takut hal seperti ini akan terjadi. Bahwa seseorang akan salah mengenaliku sebagai Honor dan aku akan mempermalukan diri sendiri. Satu-satunya hal yang membedakan kami adalah Honor memakai lensa kontak dan aku tidak. Tidak peduli usaha apa pun yang sudah kulakukan untuk membedakan diri darinya, termasuk memotong dan mengecat

rambut, menguruskan badan, menggemukkan badan, kami tetap memiliki berat badan yang sama, terlihat sama, dan terdengar sama.

Tetapi kami tidak sama.

Aku sama sekali berbeda dengan saudara kembar identikku, yang lebih menyukai jantung yang tidak berdebar lagi daripada jantung yang masih berfungsi baik.

Aku berbeda dengan ayahku, Barnaby, yang sudah menjungkirbalikkan hidup kami semua, hanya demi membalas dendam kepada seekor anjing.

Aku jelas berbeda dengan kakakku, Utah, yang berusaha keras menjalani kehidupan yang tepat dan sempurna untuk menebus semua ketidaksempurnaannya di masa lalu.

Dan aku sudah pasti, tanpa keraguan sedikit pun, sangat jauh berbeda dari ibuku, Vicky, yang menghabiskan siang dan malamnya di Ruang Empat sambil menonton Netflix, menjilati garam di keripik kentang, hidup dari bantuan difabel, menolak keluar dari rumah di mana mantan suami dan istri barunya, Victoria, melanjutkan hidup di lantai atas, terutama di Ruang Satu dan Tiga.

NyQuil mulai bereaksi ketika aku mendengar pintu depan dibuka. Suara Moby terdengar di koridor dan suara Victoria juga terdengar ketika ia menyuruh Moby mencuci tangan sebelum makan kudapan.

Aku mengulurkan tangan ke nakas dan meraih *headphone*. Aku lebih memilih tidur sambil mendengarkan Seafret daripada mendengarkan suara keluargaku saat ini.

Bab Tiga

AKU berharap tidak pernah melihat Sagan lagi. Aku berharap mereka sudah putus hubungan sebelum Honor mengajaknya ke rumah untuk diperkenalkan kepada keluarga. Harapan itu hanya bertahan selama 24 jam sampai harapan itu musnah. Dan harapan itu sudah musnah selama hampir dua minggu.

Selama dua minggu itu, aku sudah berhenti menghitung sudah berapa kali Sagan datang ke rumah kami. Dia datang untuk makan malam setiap hari, sarapan setiap hari, dan hampir sepanjang waktu.

Aku belum mengucapkan sepatah kata pun kepadanya sejak pagi hari ia muncul di rumah kami untuk pertama kalinya, 24 jam setelah ia mendesakkan lidahnya ke dalam mulutku. Aku berjalan keluar dari kamar tidurku, masih mengenakan piama, dan melihatnya duduk di depan meja. Begitu mata kami bertemu, aku berbalik dan membuka kulkas. Jantungku terasa seperti permainan *pinball* yang memantul ke sana kemari.

Aku berhasil melewati sarapan pagi itu tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Begitu semua orang mulai berkemas dan keluar dari rumah, aku mendesah lega sampai aku menyadari Sagan masih ada di dapur dan tidak terlihat seolah-olah akan pergi seperti yang lain. Aku mendengar Honor mengucapkan selamat tinggal kepadanya. Aku tidak menghadap ke mereka, jadi aku bertanya-tanya apakah mereka berciuman sebagai ucapan selamat tinggal. Aku tidak cukup penasaran untuk berbalik dan memastikannya sendiri. Aku penasaran kenapa Sagan tidak pergi bersama Honor. Rasanya aneh karena Sagan tetap tinggal di rumah yang asing baginya sementara kekasihnya sudah berangkat ke sekolah, tetapi itulah yang dilakukannya.

Setelah semua orang kecuali Sagan sudah pergi, aku meraih kain lap dan mengelap meja. Meja itu tidak perlu dibersihkan, tetapi aku tidak tahu lagi apa yang harus kulakukan dengan tangan dan mataku. Ia berdiri dan memungut tiga gelas yang tersisa di atas meja. Ia membawanya ke dapur dan berdiri di sampingku sementara ia menuangkan isinya ke bak cuci piring.

Keheningan yang menegangkan menguasai ruangan. Hal itu membuat suasana di antara kami terasa lebih dramatis daripada seharusnya.

"Apakah kau ingin membicarakan apa yang terjadi?" katanya. Ia membuka mesin pencuci piring seolah-olah ia berhak mencuci piring di rumah ini. Ia meletakkan ketiga gelas tadi di rak paling atas, lalu menutupnya. Ia mengeringkan tangan dengan handuk dan menjatuhkannya ke atas meja sementara menunggu jawabanku. Aku hanya menggeleng, sama sekali tidak ingin mengungkit kejadian itu lagi.

Ia mendesah dan berkata, "Merit." Aku menatap matanya, yang merupakan gagasan mengerikan, karena Sagan menun-

duk dan menatapku dengan sorot meminta maaf, yang membuatku tidak mampu mempertahankan amarah konyol yang kurasakan kepadanya. "Aku benar-benar minta maaf. Aku hanya... Kupikir kau adalah dia. Aku tidak akan pernah menciummu seandainya aku tahu."

Permintaan maafnya terkesan tulus, tetapi walaupun aku berusaha keras menerima ketulusannya, aku tidak bisa mencegah diriku menganalisis bagian terakhirnya. "Aku tidak akan pernah menciummu seandainya aku tahu."

Entah kenapa, hal itu terasa lebih seperti penghinaan daripada permintaan maaf. Dan aku tahu kejadian itu konyol dan sungguh hanya kesalahpahaman. Honor tidak tahu apa yang terjadi, jadi seharusnya aku bisa menertawakannya. Tetapi aku tidak bisa. Rasanya sulit menertawakan sesuatu yang berpengaruh besar pada diriku. Tetapi aku berusaha sebaik mungkin berpura-pura.

"Tidak apa-apa," kataku sambil mengangkat bahu. "Sungguh. Ciuman itu memang kikuk. Aku senang semua itu hanya kesalahpahaman karena sebenarnya aku sudah nyaris menamparmu."

Raut wajahnya berubah. Aku memaksakan seulas senyum sementara aku berbalik dan berjalan ke kamarku tanpa menoleh lagi.

Itulah terakhir kali kami bicara.

Kami tidak bicara saat sarapan, kami tidak bicara saat makan malam, kami tidak bicara saat ia berselonjor di ruang duduk kami sambil menonton televisi.

Tetapi walaupun kami tidak saling bicara, tidak berarti aku tidak menyadarinya setiap kali ia menatapku. Aku harus selalu mengendalikan denyut nadiku karena aku merasa bersalah karena tertarik padanya. Aku tidak suka iri pada Honor. Aku

berusaha meyakinkan diri bahwa bukan Sagan yang membuatku tertarik, melainkan gagasan bahwa ada seorang pemuda asing yang menginginkanku dan menciumku dengan penuh gairah seperti ketika ia menciumku hari itu. Itulah yang membuatku iri. Gagasan tentang semua itu. Tidak ada hubungannya dengan Sagan atau siapa dirinya. Aku bahkan belum mengenalnya dengan cukup baik untuk tahu apakah aku menyukai sifatnya. Dan aku tidak ingin mencari tahu. Itulah sebabnya aku menghindarinya.

Tetapi aku tahu bahwa sepertinya dia bukan tipe Honor. Dan jelas sekali tidak ada daya tarik di antara mereka. Atau mungkin itu hanya harapan berlebihan di pihakku sendiri.

Aku sudah berusaha keras menoleransi situasi ini, tetapi aku merasa tersiksa. Namun aku mendapat firasat bahwa aku tidak akan bisa menahan diri lebih lama lagi, karena orang-orang yang menderita ingin orang-orang lain ikut menderita, dan apa yang kuhadapi sekarang sudah pasti menyiksa.

Walaupun sekarang sudah lewat tengah malam, aku membuka pintu depan dan menunduk menatap mata Wolfgang yang ketakutan. Anjing yang sudah meneror ayahku selama masa kecilku.

Sungguh kejutan yang menyenangkan.

Ayahku belum menyadarinya, tetapi aku sudah tidak kembali ke sekolah selama beberapa waktu dan aku mulai lupa waktu. Aku terbangun beberapa menit yang lalu setelah semua orang terlelap. Aku berjalan ke Ruang Satu untuk mencari makanan, tetapi sebelum aku tiba di dapur, aku mendengar bunyi garukan di pintu depan. Karena kami tidak memiliki hewan peliharaan berkaki empat, orang-orang mungkin berpikir bahwa insting pertamaku adalah pergi mencari ayahku karena itu mungkin adalah penyusup. Tetapi aku malah mem-

buka pintu depan untuk menyelidikinya sendiri. Apabila hidupku adalah film horor, aku pasti sudah menjadi orang pertama yang mati.

Wolfgang merintih di kakiku, berselimut lumpur, menggigil karena kehujanan, dan terlihat tersesat. Petir menggelegar beberapa kali ketika badai mulai menjelang, mengguncang rumah dan membangunkanku beberapa kali. Wolfgang mungkin terkejut dan mulai berlari sampai ia tiba tempat yang dikenalnya.

Sebenarnya aku belum pernah menyentuh anjing itu, karena kami diperintahkan menjauh darinya ketika kami masih kecil. Aku mengulurkan tangan dengan ragu. Ayah kami pernah bercerita bahwa ia pernah melihat Wolfgang melahap seorang anak pramuka. Kini aku sadar ayahku berbohong, tentu saja, tetapi karena kunjungan Wolfgang malam ini dan karena hari sudah gelap, aku agak gugup karena Wolfgang mungkin berpikir aku menyembunyikan permen di sakuku.

Tetapi Wolfgang tidak melahapku, tidak sedikit pun. Malah sebaliknya.

Ia menjilatku.

Lidahnya menyapu jari kelingkingku sekilas, seolah-olah menawarkan perdamaian, bukannya ingin mencicipiku. Aku membuka pintu lebih lebar dan Wolfgang mengenalinya sebagai isyarat dipersilakan masuk. Ia pun menyelinap masuk, berjalan melintasi Ruang Satu dan langsung mengarah ke pintu belakang. Ia kemudian menggaruk pintu belakang seolah-olah ingin pergi ke halaman belakang.

Aku selalu menganggap Wolfgang adalah anjing bodoh, jadi aku terkejut ketika ia masih mengenali jalan ke wilayah kekuasaannya dulu. Tetapi aku lebih terkejut lagi menyadari bahwa ia lebih memilih berada di halaman daripada di dalam

rumah yang kering. Aku pasti sudah bertanya kenapa ia mengambil keputusan buruk seperti itu seandainya saja ia bukan anjing.

Aku membuka pintu belakang dan Wolfgang merintih sekali lagi sebelum mendorong melewati pintu kasa dengan penuh tekad. Aku menyalakan lampu pekarangan belakang dan mengamati Wolfgang menuruni tangga dan berlari menembus hujan ke kandang anjing yang belum pernah dipindahkan atau digunakan sejak ia diusir oleh ayahku bertahun-tahun yang lalu.

Aku ingin memperingatkan Wolfgang bahwa mungkin ada laba-laba atau penghuni lain yang sudah menguasai rumahnya yang dulu, tetapi sepertinya Wolfgang tidak keberatan. Ia menghilang ke dalam kandang tua itu dan aku mengamatinya sejenak untuk melihat apakah ia akan berlari keluar lagi. Tidak.

Aku menutup pintu kasa dan pintu belakang, lalu menguncinya. Aku akan mengembalikannya kepada Pastor Brian besok pagi. Itu juga kalau Wolfgang tidak melompati pagar belakang dan pulang sendiri.

Aku membuat *sandwich* dan menyalakan televisi, tetapi sampai aku selesai makan pun aku tidak berhasil menemukan acara menarik. Aku tidur sangat lama malam ini sehingga aku merasa segar dan sama sekali tidak memikirkan Honor dan kekasihnya. Aku memutuskan memanfaatkan semburan tenagaku yang aneh untuk membersihkan kamar tidur.

Aku mengenakan *headphone* dan mulai bersih-bersih, tetapi mengejutkan sekali betapa banyak lagu yang bercerita tentang cinta terlarang atau mencium seseorang. Aku mengubah lagu setiap kali otakku beralih ke arah itu dengan harapan hal itu bisa membangkitkan kenangan lain yang tidak berhubungan.

Aku melewatkan beberapa lagu sampai aku tiba di Ocean, lalu meraih T-shirt tua dan mulai mengelap semua trofiku. Setiap kali aku membeli trofi baru, aku membersihkan dan mengatur ulang tata letak semua trofi yang ada. Trofi bowling baru yang kubeli beberapa minggu lalu akan dipajang di barisan depan dan di tengah-tengah. Aku meraih trofi futbol hasil curianku dari Drew Waldrup dari bagian belakang rak. Aku memisahkannya untuk ketika aku mengganti pakaian Yesus Kristus malam ini.

Aku menghabiskan beberapa jam berikutnya menikmati rumah yang sunyi sementara semua orang sedang tidur. Aku mandi tanpa diganggu. Aku menonton sepuluh menit pertama dari delapan acara yang berbeda di Netflix. Mungkin ada masalah dengan jangka waktu perhatianku, karena aku tidak pernah bisa menonton satu acara sampai habis tanpa merasa bosan. Aku baru mengerjakan satu setengah teka-teki silang ketika aku terhambat di satu kata yang terdiri dari empat huruf yang memiliki arti *kata.* Ketika aku melihat matahari mulai mengintip dari jendela kaca warna-warni, aku memutuskan mengganti pakaian Yesus Kristus sebelum ada yang bangun.

Aku mengumpulkan semua barang yang kubutuhkan. Setelah menegakkan tangga di ruang duduk, aku memanjat naik sambil membawa trofi futbol curianku. Aku melepaskan gulungan selotip lebar dari pergelangan tanganku dan meletakkan trofi itu di tangan kanan Yesus, lalu merekatnya dengan selotip. Aku memperbaiki topi berbentuk potongan keju di puncak mahkota duri-Nya. Setelah selesai, aku menuruni tangga dan melangkah mundur untuk mengagumi hasil karyaku.

Biasanya aku memberikan julukan sementara untuk Yesus, tergantung tema pakaiannya. Bulan lalu, Dia dijuluki "Hantu Suci" untuk alasan yang sudah jelas. Dan sekarang, mengingat

Dia berpenampilan seperti penggemar Packers, lengkap dengan kaus futbol tim tuan rumah, topi keju Wisconsin, dan trofi yang dulunya milik Drew Waldrup, kurasa aku akan menjuluki-Nya Keju Kristus.

"Dad dan Victoria pasti akan kesal begitu mereka melihatnya."

Aku berbalik dan Honor yang baru selesai mandi dan sudah berpakaian rapi sedang mendongak menatap Keju Kristus. Aku tersenyum, karena memang itulah alasan aku bersusah payah begini. Ayahku adalah penggemar berat Cowboys dan ia tidak henti-hentinya mengoceh tentang pertandingan malam ini antara Dallas dan Green Bay. Ia pasti marah-marah karena aku mengubah patung tersebut menjadi penggemar Packers.

Sebaliknya, Victoria, akan marah-marah karena aku menghias patung Yesus. Berbeda dengan ayahku, Victoria percaya pada Tuhan. Dan Yesus. Dan kesucian agama. Ia tidak suka apabila aku menghias Yesus. Katanya sikapku tidak pantas dan tidak sopan.

Aku tidak setuju. Aku tidak sopan jika Yesus Kristus yang sebenarnya berada di ruang duduk kami dan aku memaksa-Nya berganti pakaian sepanjang waktu. Tetapi Yesus ini palsu, terbuat dari kayu dan plastik. Aku sudah mencoba menjelaskannya kepada Victoria. Aku memberitahunya bahwa salah satu dari Sepuluh Perintah Allah adalah tidak boleh memuja patung palsu. Menghias patung Yesus untuk bersenang-senang, dan bukan untuk berdoa, sebenarnya adalah tindakan yang menuruti perintah itu.

Victoria tidak setuju. Tetapi penolakannya jelas sekali tidak berhasil membujukku untuk berhenti.

Aku mengangkut tangga dan mengembalikannya ke garasi. Dad pasti akan bangun sebentar lagi, jadi aku pun menying-

kirkan semua bukti, walaupun jelas sekali hanya aku satu-satunya orang di rumah ini yang mau repot-repot menghias Yesus Kristus. Honor sepertinya tidak lagi peduli pada kehidupan abadi sejak ia terobsesi dengan para penderita penyakit kritis beberapa tahun lalu.

Aku dan Honor mungkin memiliki penampilan yang sama, suara yang sama, dan sikap yang sama, tetapi kami sangat berbeda. Sebagian besar saudara kembar saling menyelesaikan kalimat, tahu apa yang dipikirkan satu sama lain, dan memiliki minat yang sama. Tetapi aku dan Honor selalu membuat satu sama lain kebingungan. Kami berusaha keras hidup seperti saudara kembar pada umumnya, tetapi begitu kami mencapai usia puber, kami pun menyerah.

Lalu ketika ia mulai berhubungan dengan Kirk, kematian Kirk melebarkan jurang di antara kami, karena sebelum saat itu kami selalu mengalami hal yang sama. Tetapi setelah Kirk meninggal, Honor mengalami hal-hal yang belum pernah kualami. Jatuh cinta, kehilangan keperawanan, berduka. Kami tidak lagi merasa kami berada di level yang sama setelah itu. Atau setidaknya ia merasa ia berada di level yang berbeda dariku. Dan seiring waktu berlalu, hubungan kami pun semakin renggang.

Aku berjalan kembali ke dapur dari garasi dan langkah kakiku goyah ketika melihat Sagan.

Ia duduk memunggungiku di meja dapur. Di rumah kami. Pada waktu yang sama sekali tidak pantas. Siapa yang datang mengunjungi kekasih mereka pada jam tujuh pagi? Ia mulai sering terlihat di Dollar Voss, yang membuatku merasa semakin tidak iri pada Honor setiap kali Sagan memilih datang ke sini. Orang waras mana yang bersedia secara sukarela kembali ke rumah ini? Apakah ia belum bertemu dengan keluargaku? Apakah ia begitu dibutakan oleh cintanya kepada Honor?

Ia membungkukkan bahu, memusatkan perhatian pada buku sketsa yang ada di hadapannya. Ketika aku menyadari bahwa ia sebenarnya adalah seniman, aku menertawakan nasibku. Aku memang berharap ia adalah seniman tepat sebelum ia menciumku, tetapi sudah sewajarnya apabila semakin sering aku berada di dekatnya, semakin sempurna ia terlihat. Inilah karma yang harus kuterima karena tertarik pada kekasih saudara kembarku.

Moby masuk ke dapur dan menghampiri meja. Moby mungkin adalah satu-satunya bagian dari keluarga ini yang membuatku bahagia, tetapi hampir semua anak berumur empat tahun memang seperti itu. Aku yakin Moby akan mengecewakanku suatu hari nanti.

"Selamat pagi, Sobat." Sagan mengacak-acak rambut Moby, tetapi Moby tidak suka bangun pagi, walaupun ia masih kecil. Ia menjauhkan kepalanya dan memanjat ke atas kursi di samping Sagan. Sagan merobek sehelai kertas kosong dari buku sketsanya. Ia mendorong kertas itu ke hadapan Moby dan mengambil sebatang krayon dari keranjang di depannya, langsung memenangkan hati Moby. Tidak ada anak empat tahun di dunia ini yang tidak suka krayon dan kertas. Moby selalu mencoba meniru semua yang digambar kekasih Honor. Hal itu menggelikan, mengingat tema-tema mengerikan yang selalu digambarnya. Kemarin, aku menemukan gambar yang dibuatnya untuk Honor. Honor sedang duduk di kuburan kosong sambil mengoleskan lipstik. Di bagian belakang kertas itu, ia menulis "Sampai maut memisahkan kita".

Aku tidak pernah tahu apa arti semua gambarnya, tetapi gambar-gambar itu membuatku takjub. Aku hanya tidak ingin ia tahu. Aku juga tidak ingin ia tahu bahwa setiap kali ia menggambar untuk Honor, dan Honor meninggalkannya di

sembarang tempat seolah-olah gambar itu tidak berarti baginya, aku mencurinya. Kini aku memiliki beberapa gambar Sagan, disembunyikan di balik jubah mandi dan dijejalkan di bagian bawah laci pakaian. Kadang-kadang aku memandangi gambar-gambar itu dan berpura-pura bahwa orang di dalam gambar itu adalah aku, bukan Honor.

Aku yakin gambar yang sedang dibuatnya sekarang akan berakhir di bagian bawah laciku, karena Honor tidak menghargai sosok seniman diri Sagan.

Moby melirikku dan menutup mulut dengan tangan, menggumamkan sesuatu yang hanya ditujukannya kepadaku. Ia selalu menempelkan seluruh tangannya ke mulut ketika ia ingin mengatakan sesuatu yang bersifat rahasia, bukannya menangkupkan tangannya di sekitar mulut. Sikapnya sangat menggemaskan sehingga kami tidak tega memberitahunya bahwa kami tidak akan pernah bisa memahami sepatah kata pun yang diucapkannya. Tetapi aku tidak perlu mengerti, karena aku tahu benar apa yang diinginkannya.

Aku mengedipkan mata kepadanya dan mengambil sekotak donat dari atas kulkas. Ada dua donat yang tersisa di dalam kotak, jadi aku pun memasukkan sepotong ke mulut dan sepotong lagi kubawa kepada Moby. Ia menerima donat dari tanganku dan langsung merangkak ke bawah meja untuk menyantapnya. Aku bahkan tidak perlu menyuruhnya bersembunyi dari ibunya. Ia selalu tahu bahwa semua makanan enak tidak boleh diketahui oleh Victoria.

"Kau sadar kau mengajarinya menjejali diri dengan makanan tidak sehat, bukan?" Utah masuk ke dapur dengan sikapnya yang sok suci seperti biasa. "Kalau dia sampai menderita obesitas, itu salahmu."

Aku tidak setuju dengan teorinya, tapi aku tidak berkata

apa-apa untuk membela diri. Hal itu hanya akan merusak tiga hariku tanpa bicara. Tetapi walaupun aku tidak membantah, itu tidak berarti Utah benar. Kalau Moby sampai menderita obesitas, Victoria-lah yang salah. Victoria menyingkirkan semua jenis makanan dari diet Moby. Victoria tidak mengizinkan Moby makan gula, karbohidrat, gluten, atau bahan apa pun berakhir dengan *-osa.* Anak malang itu makan gandum kasar untuk sarapan setiap pagi. Tanpa mentega atau gula. Itu tidak mungkin baik baginya.

Setidaknya aku diam-diam memberinya sedikit gula.

Utah berjalan melewatiku, ke arah *smoothie*-nya. Ia menerimanya dari tangan Honor dan mendaratkan kecupan terima kasih di puncak kepala Honor. Ia tahu benar ia tidak boleh mendekatiku dengan pertunjukan kasih sayangnya yang riang.

Jika tidak dibuktikan dalam DNA kami, aku pasti akan berkata bahwa Utah dan Honor lebih terlihat seperti saudara kembar daripada aku dan Honor. Merekalah yang menyelesaikan kalimat satu sama lain, berbagi lelucon yang hanya dipahami mereka berdua, dan sering menghabiskan waktu bersama.

Aku dan Utah sama sekali tidak memiliki kesamaan, selain menjadi dua orang dalam keluarga Voss yang mengetahui rahasia tergelap keluarga ini. Tetapi karena rahasia itu adalah sesuatu yang tidak pernah kami bahas sejak hari kejadian, hal itu sama sekali tidak bisa dianggap menjadi kesamaan kami lagi sekarang.

Dan kami sama sekali tidak mirip. Aku dan Honor mirip ibu kami. Atau setidaknya ketika ibu kami masih muda. Rambutnya dulu pirang cerah, seperti rambut kami sekarang. Tetapi karena ia sudah lama tidak melihat sinar matahari, aku menyadari warna rambutnya mulai pudar. Utah mirip ayah kami,

dengan rambut cokelat pasir dan kulit pucat. Aku dan Honor juga berkulit pucat, tetapi tidak sepucat kulit Utah. Ia harus mengoleskan tabir surya kalau ingin berada di luar ruangan selama lebih dari setengah jam. Kalau tidak, ia pasti akan terbakar. Kurasa aku dan Honor beruntung, karena kulit kami bisa berubah cokelat dengan mudah di musim panas.

Moby adalah campuran dari kami semua. Kadang-kadang ia terlihat seperti ayah kami, kadang-kadang ia terlihat seperti Victoria. Tetapi sering kalinya ia mengingatkanku pada burung dalam iklan sabun Dawn yang kulihat tahun lalu. Kemiripan itu tidak dalam arti buruk. Burung itu cukup menggemaskan.

Utah duduk dan membungkuk untuk melongok ke kolong meja. "Selamat pagi, Sobat. Kau senang menghadapi hari ini?"

Moby mengelap mulutnya yang lengket dengan lengan baju dan mengangguk. "Ya!"

"Seberapa senang?" tanya Utah.

"Sangat senang!" kata Moby sambil tersenyum lebar.

"Seberapa senang?"

"*Paling* senang!" seru Moby.

Tidak ada hal penting tentang hari ini yang menyenangkan. Percakapan seperti ini terjadi setiap hari antara Utah dan Moby. Kata Utah, anak-anak harus diberi semangat untuk menghadapi hari, walaupun tidak ada hal penting hari itu. Katanya, hal itu akan membantu membangun lingkungan neurologis yang positif, apa pun artinya itu.

Utah ingin menjadi guru dan sudah merencanakan jadwal kuliahnya. Begitu ia lulus SMA enam bulan lagi, ia akan beristirahat selama dua hari di akhir pekan, lalu mulai kuliah di universitas setempat pada hari Senin berikutnya. Honor juga sudah mendaftar untuk memulai kelas yang sama dua hari setelah lulus.

Aku? Aku bahkan masih berpikir apakah aku harus pergi ke

sekolah hari ini, jadi aku tidak mungkin memikirkan kuliah yang jaraknya masih enam bulan dari sekarang.

Memang aneh karena ada tiga saudara yang sama-sama duduk di kelas 3 SMA di tahun yang sama. Ibuku melahirkan Utah di bulan Agustus, lalu mengandung aku dan Honor sebulan kemudian. Ternyata mitos bahwa menyusui mencegah ovulasi itu tidak benar.

Ketika sudah waktunya Utah mulai bersekolah, ibu dan ayahku memutuskan menahan Utah setahun lagi sehingga mereka bisa menyekolahkan kami semua pada saat bersamaan. Tidak perlu merepotkan diri dengan jadwal-jadwal yang berbeda kalau kau bisa memiliki satu jadwal yang sama untuk ketiga anak-anakmu.

Kurasa mereka tidak berpikir panjang tentang kenyataan bahwa mereka harus membayar biaya kuliah tiga orang pada waktu yang sama. Bukannya itu penting. Orangtuaku tidak punya uang untuk membayar biaya kuliah satu orang, apalagi tiga orang. Begitu kami mulai kuliah, aku pasti harus mengambil pinjaman mahasiswa. Honor dan Utah tidak perlu mencemaskan uang kuliah karena mereka bisa dengan mudah mendapatkan posisi nilai tertinggi dan nilai kedua tertinggi di sekolah. Tidak diragukan lagi bahwa seorang anak Voss akan menduduki dua posisi tertinggi di kelas dan akan mendapat beasiswa dan penghargaan lain. Pertanyaannya adalah, siapa di antara mereka berdua yang akan mendapat juara pertama. Menurutku, Utah, hanya karena ia tidak akan sibuk mengurusi orang-orang sekarat sebelum upacara kelulusan.

Aku bukan orang yang kompetitif, jadi nilai sama sekali tidak terlalu berarti bagiku. Nilaiku dulu termasuk rata-rata, tetapi aku yakin nilaiku merosot selama dua minggu terakhir. Aku sudah tidak kembali ke sekolah sejak hari aku pulang lebih

cepat dari sekolah untuk pergi ke alun-alun. Aku mungkin akan kembali ke sekolah, tetapi kemungkinan yang lebih besar adalah tidak.

Utah akan pindah satu atau dua bulan lagi, tetapi hal itu mungkin tidak akan memengaruhi nilainya. Utah bukan tipe orang yang suka berpesta dan membiarkan nilai-nilainya menurun. Di samping itu, ia mungkin masih akan sering berada di sini karena ia tidak akan pindah ke tempat jauh. Ia sedang memperbaiki lantai-lantai di rumah lama kami—rumah yang tepat berada di belakang rumah ini. Setelah ia selesai memperbaikinya, ia akan pindah ke sana. Kesunyiannya akan memberinya lebih banyak waktu untuk belajar. Dan bersih-bersih. Dan menggosok pakaiannya. Ia pasti adalah anak SMA yang berpenampilan paling rapi yang pernah kutemui di sekolah umum yang tidak mengharuskan siswa mengenakan seragam sekolah. Jujur saja, aku senang ia akan pindah ke rumah lama kami. Akhir-akhir ini ada ketegangan di antara kami.

Aku menuangkan segelas jus untuk diriku sendiri dan duduk di sisi lain meja, menghadap Sagan. Ia tidak menatapku, tetapi ia menutupi apa pun yang sedang digambarnya dengan lengannya yang bertato acak. Aku melihat beberapa tato baru yang tidak pernah kulihat sebelumnya. Ada semacam perisai, cecak kecil bermata satu. Atau mungkin cecak itu sedang mengedipkan mata. Aku ingin bertanya kepadanya apa arti di balik tato-tato itu, tetapi itu berarti aku harus berbicara kepadanya. Jadi aku pun menutup mulut dan mencoba mengintip apa yang sedang digambarnya. Aku mencondongkan tubuh ke depan dan mencoba melihat lebih jelas. Matanya terangkat dan menatap mataku. Aku mengabaikan getaran yang ditimbulkan kontak mata itu pada diriku dan memaksa ekspresiku

terlihat datar. Ia mengangkat sebelah alis dan mengangkat buku sketsanya sementara ia duduk bersandar di kursi. Ia masih menatapku sambil menggeleng seolah-olah ingin aku tahu bahwa aku tidak boleh melihat gambarnya.

Aku juga tidak ingin melihatnya.

Ponselnya bergetar dan ia langsung menyambarnya. Ia balikkannya dan menatap layar ponsel, tetapi wajahnya berubah muram. Ia mematikan dering ponsel dan membalikkan kembali ponselnya. Sekarang aku bertanya-tanya apa yang membuatnya tidak ingin menjawab telepon apabila Honor ada di sini. Sagan mendongak menatap Honor dan Honor balas menatapnya. Ada pembicaraan tanpa suara di antara mereka dan kesadaran bahwa mereka mungkin memiliki rahasia yang hanya diketahui mereka berdua membuat perutku terasa hampa.

Aku mengalihkan perhatian kepada Moby, yang masih bersembunyi di bawah meja. Ia lebih berhasil membalurkan donatnya ke wajah daripada memasukkannya ke mulut. "Satu lagi?" gumamnya dengan mulut penuh. Aku menggeleng. Tidak boleh memberinya terlalu banyak donat. Lagi pula, tidak ada donat yang tersisa.

Victoria masuk ke dapur dengan terburu-buru. "Moby, kemarilah dan makan bubur gandummu!" ia berteriak dengan begitu lantang sampai suaranya pasti terdengar di seluruh ruangan yang ada di rumah ini, tetapi jika ia lebih memperhatikan anaknya daripada riasan wajahnya, ia pasti tahu bahwa Moby sudah bangun, berpakaian, dan diberi makan.

Victoria meraih sebilah pisau dari laci dan sebuah pisang. Ia mengusapkan mata pisaunya ke seragam perawatnya yang berwarna merah muda, menilai kebersihan pisau itu. Atau kekotorannya. "Siapa yang bertugas mencuci piring kemarin?"

Tidak seorang pun di antara kami yang menjawab. Kami jarang menjawab. Kecuali ketika ayah kami ada di ruangan, Victoria sama sekali tidak penting bagi kami.

"*Well*, siapa pun yang mengeluarkan peralatan makan dari mesin pencuci piring, pastikan semuanya sudah bersih sebelum dikembalikan ke tempat masing-masing. Ini menjijikkan." Ia meletakkan pisau itu di bak cuci piring dan mengeluarkan sebilah pisau lain dari laci. Ia memandang ke sekeliling dapur, ke arah semua anak tirinya yang duduk mengelilingi meja. Hanya aku yang menatapnya. Ia mendesah dan mulai mengupas pisang.

Aku tidak tahu apa yang dilihat ayahku dalam dirinya. Memang, ia cukup manis untuk usianya, karena ia baru berulang tahun yang ke-35. Sepuluh tahun lebih muda daripada ibuku. Tetapi hanya itu kualitas yang dimiliki Victoria. Ia adalah ibu yang suka mengatur bagi Moby. Ia terlalu serius dengan pekerjaannya sebagai perawat. Perawat memang profesi yang bagus, tetapi masalah Victoria adalah ia sepertinya tidak tahu bagaimana memisahkan kehidupan profesionalnya dengan kehidupan keluarganya. Sikapnya kepada Moby lebih mirip pengasuh, seolah-olah Moby adalah pasien, bukan anak kecil berumur empat tahun yang sangat sehat. Dan Victoria selalu mengenakan seragam merah muda, walaupun ia diizinkan mengenakan warna apa pun atau pola apa pun yang diinginkannya.

Kurasa yang membuatku paling kesal tentang dirinya adalah seragam merah mudanya. Aku mungkin bersedia memaafkannya kejahatan yang dilakukannya pada ibuku apabila ia mengenakan seragam berwarna lain satu kali saja.

Aku ingat hari ia mulai mengenakan seragam merah muda. Usiaku dua belas tahun, dan aku sedang duduk tepat di meja

ini. Victoria muncul dari Ruang Tiga, dulu ketika Ruang Tiga masih dihuni oleh ayahku dan ibuku yang sedang sakit. Saat itu Victoria sudah menjadi perawat ibuku selama enam bulan dan sebenarnya saat itu aku cukup menyukainya. Sampai pagi itu.

Ayahku sedang duduk di hadapanku sambil membaca surat kabar ketika ia mendongak menatap Victoria dan tersenyum. "Merah muda sangat cocok untukmu, Victoria."

Aku tahu aku masih kecil, tapi bahkan anak-anak kecil pun mengenali apa yang disebut rayuan, terutama apabila rayuan itu hanya melibatkan salah satu orangtua mereka yang masih menikah.

Sejak hari itu, Victoria hanya mengenakan seragam merah muda. Aku sering bertanya-tanya apakah hubungan gelap mereka dimulai sebelum atau setelah rayuan di dapur itu. Kadang-kadang rasa penasaran menggerogotiku dan aku ingin bertanya kepada mereka jam berapa tepatnya mereka mulai menghancurkan hidup ibuku. Tetapi itu berarti kami akan membahas rahasia itu secara blak-blakan, dan kami tidak melakukan hal seperti itu dalam keluarga ini. Kami mengubur rahasia kami lebih dalam daripada yang diharapkan Victoria untuk penguburan ibuku.

Mereka merahasiakan hubungan mereka selama setahun. Cukup lama untuk menyadari bahwa kanker yang diderita ibuku tidak akan membunuhnya, tetapi tidak cukup lama untuk mencegah Victoria hamil. Ayahku berada di posisi yang sulit saat itu. Keputusan apa pun yang diambilnya, ia tetap akan dianggap bajingan. Di lain pihak, ia bisa memilih tidak mengabaikan istrinya yang baru saja berhasil mengalahkan kanker. Tetapi jika ia memilih istrinya, itu berarti ia mengabaikan kekasih gelapnya yang sedang hamil.

Kejadian itu sudah lama sekali, aku tidak tahu bagaimana ia akhirnya mengambil keputusan. Aku tidak ingat ada pertengkaran di antara para orang dewasa. Tetapi aku ingat ketika ayah dan ibuku membahas di mana istri baru dan anak-anaknya akan tinggal. Ibuku menyarankan agar ayahku pindah ke rumah lama kami di belakang Dollar Voss dan membiarkannya tinggal di sini untuk mengurus kami, anak-anak. Ayahku menolak dengan alasan bahwa ibuku tidak cukup sehat, baik secara mental maupun fisik, untuk mengurus anak-anak tanpa bantuannya. Dan sayangnya, ayahku benar.

Ibuku mengalami kecelakaan lalu lintas ketika ia sedang mengandungku dan Honor, dan ia tidak pernah pulih sepenuhnya. Bagi kami, ia masih orang yang sama, mengingat kami tidak mengenal seperti apa dirinya sebelum kecelakaan itu. Tetapi kami tahu ia berubah karena cara ayah kami membicarakan sesuatu. Ayahku berkata, "Sebelum kecelakaan itu ibu kalian bisa..." atau "Sebelum kecelakaan itu, kita sering berlibur..." atau "Sebelum kecelakaan itu, ketika dia belum sakit..."

Menurutku, ayahku tidak pernah mengatakannya dengan niat buruk. Semua itu memang kenyataan. Ada Victoria Voss "sebelum kecelakaan" dan Victoria Voss yang sekarang kami miliki sebagai ibu. Jika kita tidak menghitung punggungnya yang sakit, perjuangannya selama dua tahun melawan kanker otak, langkahnya yang pincang, kegugupan sosial yang membuatnya mengurung diri di ruang bawah tanah selama lebih dari dua tahun, beberapa bekas luka di lengan kanannya, dan ketidakmampuannya tetap terjaga tanpa tidur siang dua kali, ia orang yang cukup normal.

Kami dulu pernah mencoba membujuknya keluar dari ruang bawah tanah dan berinteraksi dengan kami. Terakhir kalinya ia meninggalkan ruang bawah tanah adalah untuk menghadiri

upacara pemakaman Kirk, dan itu hanya karena Honor menangis dan memohon agar ia datang. Tetapi setelah itu, ketika tahun pertama pengasingan dirinya datang dan pergi, ibu kami terlihat baik-baik saja dengan kehidupannya di ruang bawah tanah, kami pun tidak punya pilihan lain kecuali menerimanya. Utah, Honor, dan aku pergi melihat keadaannya setiap hari. Ayahku masih membeli persediaan makanan untuknya, aku dan Honor memastikan dapur mininya tidak kekurangan makanan. Ia tidak perlu membayar tagihan apa pun karena ayahku yang membayar semua pengeluaran di rumah ini.

Satu-satunya masalah yang muncul selama dua tahun pengasingannya adalah masalah kesehatannya. Untunglah ayahku menemukan seorang dokter yang bisa datang ke rumah apabila dibutuhkan. Dan karena ibuku menolak menemui psikiater untuk mengatasi fobia sosialnya, kami pun tidak punya pilihan lain kecuali menerimanya. Untuk sementara ini. Aku merasa setelah Utah, Honor, dan aku pindah dari rumah ini tahun depan, Victoria pasti akan mendesak ibuku pindah juga. Tetapi itu bukan perang yang ingin dimulai siapa pun sebelum saatnya tiba, terutama ketika aku dan saudara-saudaraku pasti akan membela ibu kami.

Victoria pun hanya bisa berpura-pura bahwa ibuku tidak ada. Sama seperti aku dan saudara-saudaraku yang menganggap Victoria tidak ada. Kami tidak melihat ada perlunya berteman dengan wanita yang kami benci, hanya karena ia adalah ibu dari adik tiri kami.

Sejak hari Victoria memasuki hidup kami, keluarga kami tidak sama lagi. Dan walaupun kami menyalahkan ayah kami atas kekacauan ini, ia masih diwajibkan menyayangi kami. Yang membuatnya lebih sulit disalahkan daripada Victoria, yang bahkan tidak menyukai kami.

Victoria menyendok potongan-potongan pisang dan meletakkannya di atas bubur gandum Moby. "Moby, kemarilah dan makan sarapanmu!"

Moby merangkak keluar dari kolong meja dan berdiri. "Aku tidak lapar." Ia mengelap bekas gula dari mulut dengan lengan bajunya. Jelas sekali ia baru menelan donat, dan tidak ada gunanya mencoba menyembunyikan kenyataan bahwa akulah yang memberinya donat itu.

"Moby," kata Victoria sambil mengamatinya. "Apa yang ada di sekitar..." Ini dia. "Merit! Sudah kubilang jangan memberinya donat."

Aku menatap Victoria dengan polos tepat ketika ayahku berjalan memasuki ruangan. Victoria mengalihkan perhatiannya kepada ayahku sambil menggerak-gerakkan pisau yang baru saja digunakannya untuk memotong pisang di udara. "Merit memberi Moby donat sebagai sarapan!"

Ayahku dengan lembut menggenggam pergelangan tangan Victoria dan mengambil alih pisau itu. Ia mengecup pipi Victoria, meletakkan pisau di atas konter, dan mencari-cariku di antara kumpulan anaknya. "Merit, kita pernah membicarakannya. Kalau kau mengulanginya, kau akan dihukum."

Aku mengangguk, menganggap masalah sudah selesai. Tetapi Victoria tidak berhenti sampai di sana, karena donat untuk sarapan sama seperti kiamat dan semua orang harus panik.

"Kau tidak pernah menghukum mereka," tuduh Victoria. Ia menyambar mangkuk bubur gandum itu, berjalan ke tong sampah, dan dengan marah menuangkan isi mangkuk ke sana. "Aku sama sekali belum pernah melihatmu memberikan hukuman apa pun, Barnaby. Itulah sebabnya mereka bersikap seperti ini."

Yang dimaksud dengan "mereka" adalah ketiga anak yang lebih tua. Dan itu memang benar. Ayahku penuh ancaman kosong dan sama sekali tidak pernah melakukan ancamannya. Itulah hal yang paling kusukai pada dirinya.

"Sayang, tenanglah. Mungkin Merit tidak tahu bahwa dia tidak seharusnya memberi Moby donat hari ini."

Tidak ada yang membuat Victoria lebih kesal daripada ketika ayahku membela kami. "Tentu saja Merit tahu dia tidak boleh memberi Moby donat. Merit tidak pernah mendengarkanku. Mereka semua tidak pernah mendengarkanku." Victoria melempar mangkuk ke bak cuci piring dan membungkuk untuk menggendong Moby. Ia mendudukkan Moby di atas konter di dekat bak cuci piring dan membasahi serbet untuk membersihkan wajah anak itu. "Moby, kau tidak boleh makan donat. Donat tidak baik untukmu. Donat membuatmu mengantuk, dan kalau kau mengantuk, kau tidak bisa memusatkan perhatian di sekolah."

Padahal Moby baru berumur empat tahun dan bahkan belum benar-benar bersekolah.

Ayahku menyesap kopi dan mengacak-acak rambut Moby. "Dengarkan ibumu, Sobat." Ia membawa kopi dan koran ke meja, duduk di sampingku. Ia menatapku dengan sorot yang menyatakan bahwa ia tidak senang padaku. Aku hanya menatapnya dengan harapan ia menuntutku meminta maaf, atau bertanya kepadaku kenapa aku lagi-lagi melanggar peraturan Victoria.

Tetapi ia tidak melakukannya. Yang berarti sikap diamku sepertinya akan berlanjut sampai hari keempat.

Aku bertanya-tanya apakah ada yang menyadari sikap diamku. Bukannya aku merajuk. Usiaku tujuh belas tahun. Sama sekali bukan anak kecil. Tetapi aku sering kali merasa tak kasatmata di rumah ini dan aku ingin tahu butuh berapa lama

bagi seseorang untuk menyadari bahwa aku sama sekali belum mengucapkan sepatah kata pun.

Aku sadar ini tindakan yang agak pasif-agresif, tetapi aku bukannya melakukan ini untuk membuktikan sesuatu. Aku hanya ingin membuktikan sesuatu kepada diri sendiri. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa bertahan seminggu penuh. Aku pernah membaca kutipan yang berbunyi, "Jangan buat keberadaanmu disadari. Buatlah ketidakhadiranmu dirasakan."

Tidak seorang pun dalam keluarga ini menyadari aku ada atau tidak ada. Mereka semua pasti menyadari apabila Honor ada atau tidak ada. Tetapi aku dilahirkan setelah Honor, yang membuatku merasa seperti tiruan buruk.

"Apa yang akan tertulis di plang hari ini, Utah?" tanya ayahku.

Kenyataan bahwa mantan jemaat gereja ini masih menden-dam pada ayahku karena membeli rumah ini sudah cukup buruk, tetapi plang di depan sana membuat kebencian mereka semakin besar. Aku yakin kutipan-kutipan harian yang tidak berhubungan dengan agama Kristen membuat semua orang kesal. Kutipan kemarin adalah "Charles Darwin Menyantap Semua Hewan yang Ditemukannya".

Aku harus memeriksanya di Google karena kedengarannya hal itu terlalu gila untuk menjadi kenyataan. Tetapi itu benar.

"Kau akan tahu lima menit lagi," kata Utah. Ia menenggak sisa minumannya dan berdiri.

"Tunggu," kata Honor. "Mungkin sebaiknya kau tidak me-masang kutipan baru hari ini. Kau tahu, sebagai tanda hor-mat."

Utah menatap kosong ke arah Honor, yang membuatnya sadar bahwa tidak seorang pun di antara kami yang mema-hami maksudnya.

Honor menatap ayah kami. "Pastor Brian meninggal dunia kemarin malam."

Aku langsung menoleh menatap ayahku. Ia jarang menunjukkan emosi, dan aku tidak yakin emosi apa yang akan ditimbulkan berita ini. Tetapi tentunya pasti ada sesuatu. Setetes air mata? Seulas senyum? Ia menatap Honor dengan kaku sementara ia mencerna berita itu.

"Benarkah?"

Honor mengangguk. "Yeah, aku melihat beritanya di Facebook pagi ini. Serangan jantung."

Ayahku bersandar di kursi sambil mencengkeram cangkir kopinya. Ia menunduk menatap cangkir itu. "Dia sudah meninggal?"

Victoria memegang bahu ayahku dan mengatakan sesuatu kepadanya, tetapi aku mengabaikan kata-katanya. Sampai saat ini, aku sudah lupa tentang Wolfgang yang muncul di sini kemarin malam.

Aku menutup mulut dengan tangan karena aku tiba-tiba ingin memberitahu mereka tentang anjing yang muncul di tengah malam kemarin, tetapi aku merasa seolah-olah aku akan tersedak.

Orang seperti apa aku ini apabila aku sama sekali tidak memiliki reaksi apa pun ketika mendengar berita tentang kematian Pastor Brian, tetapi kesadaran bahwa anjingnya kembali ke rumah kedua yang diketahuinya membuatku justru membuatku ingin menangis?

Honor pernah menyebutku sosiopat ketika kami sedang bertengkar. Aku memeriksa arti kata itu. Mungkin ada benarnya.

"Aku tidak percaya dia sudah meninggal," kata ayahku. Ia berdiri dan tangan Victoria meluncur dari bahunya, menuruni punggungnya. "Dia tidak lebih tua dariku."

Tentu saja itulah yang dipikirkannya. Usia Pastor Brian. Ia tidak terlalu mencemaskan kematian seseorang yang sudah berperang dengannya selama bertahun-tahun, dan lebih mencemaskan bahwa usianya sebaya dengan usia seseorang yang meninggal akibat serangan jantung.

Utah masih berdiri diam di pintu. Ia terlihat tidak percaya. "Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan," katanya. "Kalau aku tidak mengatakan sesuatu tentang hal ini di plang, orang-orang akan menuduh kita tidak sensitif. Tapi jika kita mengatakan sesuatu, orang-orang akan menuduh kita tidak tulus."

Sungguh hal yang yang aneh untuk dicemaskan saat ini.

Kekasih Honor merobek kertas gambarnya dan menunduk menatapnya. "Kedengarannya kau tidak akan dipandang baik apa pun pilihanmu," katanya tanpa mengangkat wajah dari gambarnya. Tetapi Utah mendengarnya, karena setelah terdiam sejenak, Utah pun berjalan keluar dari pintu ke arah plang.

Aku bingung karena dua hal. Satu, kekasih Honor sering kali ada di meja sarapan. Dua, semua orang sepertinya mengenalnya dengan sangat baik sampai mereka tidak keberatan ia ikut serta dalam pembicaraan keluarga. Tidakkah seharusnya ia terlalu gugup untuk bicara? Terutama di dekat ayahku. Ia baru sering menghabiskan waktu di sini selama dua minggu terakhir. Sepertinya ia tidak mengalami kesulitan berhadapan dengan keluarga kekasihnya. Aku membenci hal itu. Aku juga membenci kenyataan bahwa ia sepertinya bukan jenis orang yang suka bicara, tetapi sedikit kata yang diucapkannya terdengar lebih berarti daripada ketika diucapkan orang lain.

Mungkin itulah sebabnya aku memutuskan mogok bicara. Aku muak karena semua yang kukatakan tidak berarti bagi siapa pun. Aku akan berhenti bicara, sehingga ketika aku bicara, kata-kataku ada artinya. Saat ini sepertinya setiap kali aku

bicara, kata-kataku akan masuk kembali ke mulutku seperti bumerang dan aku terpaksa menelannya kembali.

"Apa itu serangan jantung?" tanya Moby.

Victoria membungkuk dan mulai membantu Moby memakai jaketnya. "Artinya jantungmu berhenti berfungsi dan tubuhmu tertidur. Tapi hal itu hanya akan terjadi kalau kau sudah setua Pastor Brian."

"Tubuhnya tertidur?" tanya Moby.

Victoria mengangguk.

"Berapa lama? Kapan dia akan bangun?"

"Dia tidak akan bangun untuk waktu yang lama."

"Apakah dia akan dikubur?"

"Ya," kata Victoria, terdengar agak kesal menghadapi rasa penasaran yang wajar dari anak berumur empat tahun. Ia menarik ritsleting jaket Moby. "Pergi ambil sepatumu."

"Tapi apa yang terjadi kalau dia bangun nanti? Apakah dia bisa keluar dari bawah tanah?"

Aku tersenyum, tahu benar Victoria tidak ingin mengatakan yang sebenarnya kepada Moby. Jika Moby mengajukan pertanyaan-pertanyaan normal tentang hidup, Victoria akan mengarang jawaban-jawaban yang paling aneh. Ia akan melakukan segala cara demi melindungi Moby dari kenyataan. Aku pernah mendengar Moby bertanya kepada Victoria apa arti "seks". Victoria menjawab bahwa itu adalah acara televisi yang mengerikan dari tahun 80-an dan bahwa Moby dilarang menontonnya.

Victoria menangkup wajah Moby dengan kedua tangan. "Ya, dia bisa keluar dari bawah tanah ketika dia bangun nanti. Mereka akan mengubur Pastor Brian dengan ponsel sehingga dia bisa menelepon kalau sudah waktunya bagi mereka untuk mengeluarkannya."

Tawa Honor menyembur ke luar dan jusnya muncrat ke mana-mana. Utah menyerahkan serbet kepadanya dan ber-

bisik, "Apakah dia berpikir ini jauh lebih sehat daripada mengatakan yang sebenarnya?"

Kami semua mengamati pembicaraan ini dengan takjub. Victoria bisa merasakannya karena walaupun ia gagal total, ia berusaha sebaik mungkin menghentikan pertanyaan-pertanyaan Moby. "Ayo, kita cari ranselmu," katanya sambil menarik tangan Moby. Moby berhenti mengikutinya tepat sebelum mereka keluar ke koridor.

"Tapi bagaimana kalau baterai ponselnya mati sementara tubuhnya tertidur? Apakah dia akan terjebak di bawah tanah selamanya?"

Ayahku memegang tangan Moby, menyelamatkan Victoria yang putus asa. "Ayo, Sobat. Waktunya berangkat." Tepat ketika mereka membelok ke koridor, aku mendengar Moby berkata, "Apakah sudah waktunya bagi tubuhmu untuk tidur, Daddy? Tubuhmu juga semakin tua."

Honor mulai tertawa, dan kurasa kekasihnya juga tertawa, tetapi tawanya lirih dan aku tidak ingin menatapnya. Aku menutup mulut karena aku tidak yakin apakah tertawa itu diperbolehkan selama aku mogok bicara, tetapi keahlian Victoria sebagai ibu benar-benar menggelikan.

Victoria menatap kami semua sambil berkacak pinggang. Wajahnya berubah semerah seragamnya dan ia berjalan cepat keluar dari ruangan, mengarah ke Ruang Tiga.

Aku pasti merasa kasihan padanya kalau bukan ia sendiri yang menyebabkan semua ini terjadi.

Utah dan Honor mulai mengemasi barang-barang mereka. Aku berjalan ke bak cuci piring dan pura-pura menyibukkan diri, berharap mereka tidak bertanya apakah aku akan berangkat ke sekolah hari ini. Biasanya aku naik bus yang berbeda dari mereka berdua karena mereka tidak langsung pulang se-

usai jam pelajaran. Honor harus mengikuti latihan pemandu sorak dan Utah... entah apa yang dilakukan Utah seusai sekolah. Aku tidak yakin. Aku masuk ke kamar, terutama untuk menghindari kekasih Honor karena setiap kali aku masih bisa merasakan rasa bibirnya di bibirku dari hari itu di alun-alun.

Aku menunggu di kamar dan mendengarkan pintu depan dibuka dan ditutup, dan bahkan setelah itu pun aku masih menunggu beberapa menit lagi. Ketika rumah akhirnya sunyi senyap dan aku yakin ia sudah pergi, aku membuka pintu kamar dan beringsut-ingsut kembali ke dapur untuk memastikan keadaannya aman. Ibuku ada di bawah, tetapi peluang ia akan muncul dari ruang bawah tanah dan bertanya kenapa aku bolos sekolah lebih tipis daripada peluang Cowboys mengalahkan Packers malam ini.

Omong-omong, aku agak kecewa karena ayahku dan Victoria tidak menyadari Keju Kristus sebelum mereka pergi.

Dalam perjalanan ke dapur, plang di luar jendela menarik perhatianku. Aku menyipitkan mata membaca kutipan yang dipilih Utah.

Ada Lebih Banyak Flamingo Palsu di Dunia Ini daripada Flamingo Asli.

Aku mendesah, agak kecewa pada Utah. Kalau aku jadi Utah, aku pasti sudah menyatakan rasa hormatku kepada Pastor Brian. Entah itu, atau aku tidak akan memasang kutipan sama sekali. Tetapi mengubah kutipan itu tanpa menyatakan kesadaran tentang kematian pria yang sudah memasang plang itu sendiri terasa agak... entahlah... seperti sesuatu yang memang diharapkan orang-orang dari keluarga Voss. Aku tidak ingin menegaskan persepsi negatif mereka tentang kami.

Aku melirik ke arah ruang duduk, lalu ke arah dapur, bertanya-tanya apa yang akan kulakukan hari ini. Teka-teki silang

lagi? Aku semakin ahli mengerjakan teka-teki silang. Aku duduk menghadap meja bersama buku teka-teki silang yang sudah terisi setengah. Aku membukanya ke halaman berisi teka-teki silang yang berhasil kuselesaikan hari Jumat kemarin dan mulai mengerjakan teka-teki baru.

Aku sedang berada di pertanyaan ketiga mendatar ketika keraguan mulai menyelinap masuk. Ini bukan masalah. Hal ini sudah terjadi setiap hari sejak aku berhenti pergi ke sekolah. Seberkas kepanikan mengintip, membuatku meragukan keputusanku.

Aku masih belum benar-benar yakin kenapa aku berhenti bersekolah. Tidak ada kejadian mengerikan atau memalukan yang memengaruhi keputusanku. Hanya beberapa kejadian kecil yang terus menumpuk sampai tidak mungkin lagi diabaikan. Itu, dan kemampuanku mengambil keputusan tanpa berpikir panjang. Satu menit aku berada di sekolah, dan menit berikutnya aku memutuskan aku lebih ingin melihat-lihat toko barang antik daripada belajar tentang bagaimana kami kalah dalam Pertempuran Alamo.

Aku menyukai spontanitas. Mungkin itulah sebabnya Utah sangat membencinya. Ada rasa bebas ketika kita menolak memikirkan situasi-situasi yang membuat kita tertekan. Entah betapa keras atau betapa lama kau berpikir, kau tetap hanya akan memiliki dua pilihan, benar atau salah. Di samping itu, aku mendapat lebih banyak pengetahuan minggu ini dengan mengerjakan teka-teki silang daripada yang bisa kudapatkan sepanjang tahun SMA-ku. Itulah sebabnya aku hanya mengerjakan satu teka-teki silang setiap hari. Aku tidak ingin menjadi jauh lebih pintar daripada Honor dan Utah.

Setelah aku selesai mengerjakan teka-teki silang dan menutup bukunya, barulah aku menyadari gambar yang tertinggal di atas meja. Kertas gambar itu diletakkan dalam keadaan terbalik tepat

di depan kursi yang kutempati pagi ini. Aku mengulurkan tangan ke seberang, menarik kertas itu dan membalikkannya.
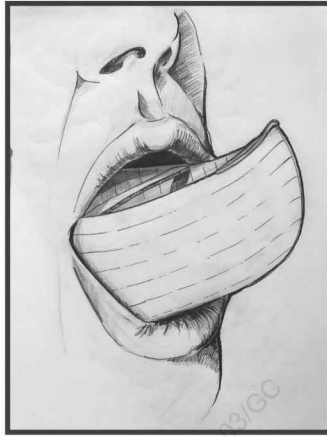
Gambarnya tidak masuk akal. Apa yang membuatnya menggambar seseorang sedang menelan sampan?

Aku membalikkannya dan menatap bagian belakang kertas. Di bagian bawah ada tulisan berbunyi, "Jika keheningan adalah sungai, lidahmu adalah sampan."

Aku membalikkan kembali kertas itu dan menatapnya sejenak, benar-benar terkejut. Apakah ia menggambar ini untukku? Apakah ia satu-satunya orang di rumah ini yang sadar bahwa aku belum bicara sejak hari Jumat?

"Dia sungguh menyadarinya," bisikku.

Lalu aku langsung membanting gambar itu ke atas meja dan mengerang. Aku baru saja membatalkan mogok bicaraku sendiri. "Sialan."

Bab Empat

"INI bisa bertahan berapa lama?" tanyaku kepada kasir, sambil menjatuhkan sekantong makanan anjing seberat 25 kilogram di atas konter.

"Anjing jenis apa?" tanyanya.

"Labrador hitam yang sudah dewasa."

"Hanya seekor?"

Aku mengangguk.

"Mungkin sebulan. Sebulan setengah."

Oh. Kupikir hanya seminggu. "Kurasa dia tidak akan tinggal bersama kami selama itu." Ia membacakan harganya dan aku membayar dengan kartu debit ayahku. Katanya kartu itu hanya boleh dipakai dalam keadaan darurat. Aku yakin makanan adalah sesuatu yang darurat bagi Wolfgang.

"Kau butuh bantuan membawanya keluar?" seseorang bertanya dari belakangku.

"Tidak, terima kasih," kataku sambil menerima struk. Aku berbalik untuk menghadapnya. "Aku hanya membeli satu kan-

tong... *apa* yang kaukenakan?" Aku tidak bermaksud mengatakannya, tetapi aku tidak menduga akan dihadapkan pada pemuda seperti yang sedang kutatap sekarang ini.

Helai-helai rambut merah mengintip dari balik topinya, rambut yang terlalu merah untuk dianggap sebagai rambut asli. Warnanya sangat mencolok. Wajahnya biasa-biasa saja, sedikit kekurangan di sana-sini. Tetapi aku tidak terlalu memperhatikannya karena mataku langsung tertuju pada *kilt* yang dikenakannya. Kurasa yang membuatku lebih heran adalah pakaian yang dipadukannya dengan *kilt* itu. Ia mengenakan kaus bola basket dan sepatu Nike hijau neon. Perpaduan yang menarik.

Pemuda itu menunduk menatap pakaiannya. "Ini kaus bola basket," katanya polos. "Kau tidak suka Blake Griffin?"

Aku menggeleng. "Aku tidak suka olahraga."

Ia meletakkan sepelukan dendeng di atas konter. Aku memeluk kantong makanan anjing raksasaku dan berjalan ke mobil.

Mobil yang kukemudikan ini bukan resmi milikku, tetapi itu karena ayahku tidak pernah mempertahankan satu mobil cukup lama bagi kami untuk menancapkan kepemilikan. Berbagai jenis kendaraan sudah menghiasi jalan masuk rumah kami dan satu-satunya aturan yang ada adalah orang pertama yang meninggalkan rumah lebih dulu boleh memilih lebih dulu. Kurasa itulah alasan sebenarnya di balik kebiasaan Utah yang sangat tepat waktu.

Bulan lalu Ford EPX merah pudar dari tahun 1983 muncul di depan rumah. Mobil itu begitu mengerikan sampai mereka langsung menghentikan produksi. Kurasa ayahku mendapat kesulitan menjualnya karena mobil itu adalah mobil yang bertahan paling lama sebelum akhirnya terjual. Dan karena aku

jarang meninggalkan rumah tepat waktu, Ford malang ini pun lebih sering kukemudikan.

Aku memasukkan kantong makanan anjing ke bagasi dan baru hendak membuka pintu depan ketika pemuda yang mengenakan *kilt* tadi mendadak muncul. Ia sedang mengunyah dendeng dan mengamati mobilku seolah-olah ingin mencurinya. Ia berjalan ke bagian depan mobil dan mengetukkan sepatu Nike hijau neonnya ke ban depan mobil dua kali.

"Apakah kau bisa memberiku tumpangan?" Ia menatapku dan bersandar ke mobil. Walaupun ia mengenakan *kilt*, ia sama sekali tidak memiliki logat Skotlandia. Juga tidak ada logat Texas sama sekali. Tetapi ketika ia mengatakan kata "kau", ia terdengar seperti orang Inggris.

"Logat apa itu?" tanyaku. Aku membuka pintu depan dan berdiri di baliknya, menggunakan pintu itu sebagai penghalang jarak di antara kami. Ia tidak terlihat berbahaya, tetapi aku tidak menyukai kepercayaan dirinya. Aku harus melindungi diri dari itu. Orang-orang yang terlalu percaya diri tidak boleh dipercaya.

Ia mengangkat bahu. "Aku berasal dari mana-mana," katanya, tetapi ia mengatakan kata "mana-mana" dengan logat Australia.

"Kau orang Australia?"

"Tidak pernah pergi ke sana," katanya. "Mobil jenis apa ini?" Ia berjalan ke bagian belakang mobil untuk membaca merek dan modelnya.

"Ford EPX. Sudah punah," kataku kepadanya. "Kau butuh tumpangan ke mana?"

Ia berjalan kembali dari bagian belakang mobil, tetapi sekarang ia berdiri di sisi pintu yang sama sepertiku. "Rumah kakak perempuanku. Jaraknya beberapa kilometer ke timur dari sini."

Aku mengamatinya. Aku tahu aku bodoh jika memberikan tumpangan kepada orang asing. Terutama orang asing dengan *kilt* yang sepertinya tidak bisa menentukan logatnya sendiri. Segala hal tentang dirinya menyatakan bahwa dirinya tidak stabil, tetapi spontanitas dan penolakan memikirkan akibat dari keputusanku adalah dua hal yang paling kusukai dalam diriku.

"Tentu saja. Aku memang mengarah ke timur." Aku duduk di balik kemudi dan menutup pintu. Ia tersenyum lebar kepadaku melalui jendela dan berjalan berputar ke pintu penumpang. Aku harus mencondongkan tubuh untuk membuka kunci pintu sehingga ia bisa masuk.

"Tunggu sebentar, aku ambil barang-barangku dulu." Ia berlari melintasi pelataran parkir sampai ia tiba di tumpukan barang di depan pintu masuk toko. Ia menyandang ranselnya, lalu sebuah kantong sampah berukuran besar, dan sebuah koper kecil beroda.

Aku setuju memberi tumpangan kepadanya. Bukan kepadanya dan semua barang miliknya.

Aku membuka bagasi dan menunggunya selesai memasukkan barang-barang miliknya. Ketika ia masuk ke mobil, ia memasang sabuk pengaman dan tersenyum kepadaku. "Siap."

"Apakah kau tunawisma?"

"Definisikan tunawisma," katanya.

"Orang yang tidak punya rumah."

Matanya menyipit sementara ia berpikir. "Definisikan rumah."

Aku menggeleng. "Kau adalah orang paling aneh yang pernah kutemui." Aku menyalakan mesin mobil dan memundurkannya.

"Kau jelas belum bertemu banyak orang. Siapa namamu?"

"Merit."

"Aku Luck."

Aku melemparkan tatapan sekilas ke arahnya sebelum melajukan mobil ke jalan raya. "Luck? Apakah itu nama julukan?"

"Bukan." Ia membuka wadah dendengnya dan menawarkan sepotong kepadaku. Aku menggeleng. "Kau vegetarian atau semacamnya?"

"Bukan," sahutku. "Aku hanya tidak ingin makan dendeng."

"Aku punya *granola bar* di koperku."

"Aku tidak lapar."

"Kau haus?"

"Kenapa? Sepertinya kau bahkan tidak punya minuman yang bisa kautawarkan kepadaku seandainya aku memang haus."

"Aku hendak menyarankan *drive-thru*," kata Luck. "*Apakah* kau haus?"

"Tidak."

"Berapa umurmu?"

Aku mulai meragukan spontanitasku. "Tujuh belas."

"Kenapa kau tidak berada di sekolah sekarang? Apakah hari ini hari libur?"

"Tidak. Aku sudah selesai sekolah." Itu bukan kebohongan. Selesai dan lulus adalah dua hal yang berbeda.

"Aku dua puluh tahun," katanya, lalu mengalihkan pandangan ke luar jendela. Lututnya bergerak-gerak dan ia mengetuk-ngetukkan jemari tangan kanannya ke kaki. Gerak-geriknya yang resah membuatku ragu dengan keputusanku memberinya tumpangan ke rumah kakaknya. Aku mengingatkan diri untuk mengamati pupil matanya apabila ia menoleh ke arahku lagi. Aku pasti benar-benar sial apabila aku sampai memberi tumpangan kepada orang asing yang sedang teler.

"Berapa banyak anjing yang kaumiliki?" Ia masih menatap ke luar jendela ketika ia bertanya.

"Tidak ada."

Ia menoleh ke arahku dan mengangkat sebelah alis. Aku mengambil kesempatan itu untuk mengamati pupil matanya. Normal.

"Kenapa kau membeli makanan anjing kalau kau tidak punya anjing?"

"Makanan itu untuk anjing yang ada di rumahku, tetapi dia bukan anjing kami."

"Apakah dia dititipkan kepadamu?"

"Tidak."

"Apakah kau mencurinya?"

"Tidak."

"Anjing jenis apa itu?"

"Labrador hitam."

Ia tersenyum lebar. "Aku suka Labrador hitam. Di mana tempat tinggalmu?" Aku pastilah menampilkan raut wajah yang menyatakan bahwa menurutku itu pertanyaan yang lancang, karena ia segera melanjutkan, "Maksudku bukan alamat lengkapmu. Aku hanya ingin tahu ke mana arah kita."

"Entahlah. Aku tidak tahu kau mau pergi ke mana."

"Ke rumah kakakku."

"Di mana tempat tinggal kakakmu?"

Ia mengangkat bahu. "Ke arah ini," katanya sambil menunjuk ke arah yang memang kami tuju. Ia mengeluarkan ponsel dari saku. "Aku punya foto rumahnya."

"Kau tidak tahu alamatnya?"

Ia menggeleng. "Tidak, tapi kalau kau menurunkanku di dekat sana, aku bisa bertanya kepada orang-orang."

"Di dekat mana?"

"Di dekat rumah kakakku."

Aku menempelkan tangan ke kening. Aku baru mengenal

pemuda ini selama lima menit dan aku sudah merasa kewalahan. Aku tidak tahu apakah aku menyukainya atau tidak tahan menghadapinya. Ia memang menakjubkan, tetapi dengan cara yang agak mengesalkan. Ia mungkin salah satu orang yang bisa dihadapi dalam waktu singkat. Seperti badai. Badai bisa terasa menyenangkan apabila ketika kita sedang ingin mengalaminya. Tetapi kalau badai menyerang di saat yang tidak terduga, misalnya di tengah pesta pernikahan yang diadakan di luar ruangan, segalanya pasti akan hancur.

"Bagaimana mungkin kau sudah selesai sekolah? Apakah kau salah satu dari orang yang lebih pintar daripada orang lain? Seperti Adam Levine? Kau mungkin bisa bermain gitar."

Apa pula maksudnya? "Tidak, aku tidak bisa bermain gitar. Dan aku tidak lebih pintar dalam urusan apa pun. Aku tidak sepintar dirimu dalam mengajukan pertanyaan."

"Kau juga tidak pintar menjawabnya."

Apakah ia benar-benar menghina kemampuanku mengobrol? "Aku sudah menjawab semua pertanyaan yang kauajukan."

"Tidak dengan cara yang seharusnya."

"Apakah ada cara lain untuk menjawab pertanyaan selain memberikan jawaban yang benar?"

Ia mengangguk. "Kau memberikan jawaban-jawaban singkat, seolah-olah kau tidak tertarik mengobrol. Ini seharusnya seperti olahraga dua orang, seperti pingpong. Tapi denganmu, rasanya lebih seperti... bowling. Hanya mengalir satu arah."

Aku tertawa. "Kau harus belajar petunjuk sosial. Jika seseorang menjawab pertanyaanmu seolah-olah mereka tidak ingin menjawabnya, mungkin kau harus berhenti bertanya."

Ia menatapku sejenak, lalu membuka wadah dendengnya lagi. "Kau mau sepotong?"

"Tidak," jawabku lagi, kekesalanku bertambah setiap detiknya. "Apakah kau bodoh? Maksudku... apakah kau benar-benar bodoh?"

Ia menutup wadah itu dan menurunkannya ke lantai di antara kakinya. "Tidak, sebenarnya aku sangat pintar."

"Kalau begitu, apa masalahmu? Apakah kau memakai obat-obatan?"

Ia tertawa. "Bukan yang ilegal."

Ia tersenyum kepadaku, sama sekali tidak keberatan dengan topik pembicaraan ini. Apakah ini normal baginya? Ia benar-benar santai. Hal itu membuatku bertanya-tanya orang-orang lain seperti apa yang pernah ditemuinya dalam hidupnya sampai ia merasa apa yang terjadi saat ini normal.

Aku keluar dari jalan raya dan memutuskan bahwa tindakan terbaik adalah menurunkannya di satu-satunya pompa bensin yang ada di kota.

"Kau punya pacar, Merit?"

Aku menggeleng.

"Pacar wanita?"

Lagi-lagi aku menggeleng.

"*Well*, apakah ada seseorang yang kauanggap menarik?"

"Apakah kau sedang merayuku atau apakah kau hanya mengajukan pertanyaan?"

"Aku tidak sedang merayumu, tapi itu tidak berarti aku tidak berniat merayumu. Kau manis. Tapi saat ini aku hanya berusaha mengobrol. Pingpong."

Aku mengembuskan napas frustrasi.

"Kau akan menabrak kalkun," katanya datar.

Aku menginjak rem keras-keras. Kenapa ada kalkun di tengah jalan? Aku mengamati jalan di depan dan di sekeliling kami, tetapi aku tidak melihat apa-apa. "Tidak ada kalkun."

"Itu hanya perumpamaan."

Apa-apaan ini? "Jangan pernah berkata kepada orang yang sedang mengemudi bahwa dia akan menabrak sesuatu sebagai perumpamaan! Demi Tuhan!" Aku mengangkat kaki dari rem dan mobil melaju kembali.

"Itu istilah dalam permainan bowling. Tiga kali *strike* disebut kalkun."

"Aku sama sekali tidak mengerti."

Ia duduk lebih tegak dan mengangkat kaki ke kursi sehingga ia bisa menghadapku. "Obrolan itu seharusnya seperti ping-pong," ulangnya. "Tapi mengobrol denganmu terasa seperti bowling. Seperti jalur yang panjang dan satu arah. Tiga kali *strike* dalam permainan bowling disebut kalkun. Dan karena kau tidak menjawab pertanyaanku, aku menggunakan kalkun sebagai analogi untuk menggambarkan dirimu yang kurang..."

"Oke!" kataku sambil mengacungkan sebelah tangan untuk mendiamkannya. "Aku mengerti. Ya. Ada seseorang. Ada lagi yang ingin kauketahui sebelum kau memulai penjelasan berlebihan tentang perumpamaan tabrakan di jalan?"

Aku bisa merasakan kegembiraannya karena aku setuju berpartisipasi dalam obrolan ini. Walaupun hanya untuk membuatnya diam. "Apakah dia tahu kau menyukainya?" tanyanya.

Aku menggeleng.

"Apakah dia menyukaimu?"

Aku kembali menggeleng.

"Apakah dia terlalu baik untukmu?"

"Tidak," sahutku cepat. "Pertanyaanmu tidak sopan."

Tetapi walaupun pertanyaannya tidak sopan, pertanyaannya membuatku terdiam sejenak. Ketika aku pertama kali melihat Sagan di toko barang antik, aku diam-diam memang takut ia terlalu baik untukku. Tetapi ketika aku tahu ia berhubungan dengan Honor, aku tidak pernah berpikir bahwa ia terlalu baik

untuk Honor. Aku tidak suka berpikir bahwa aku mungkin menganggap Honor lebih pantas memilikinya daripada aku.

"Kenapa dia tidak menjadi kekasihmu?"

Aku mencengkeram roda kemudi. Jarak ke pompa bensin hanya sekitar satu kilometer lagi. Sebentar lagi aku bisa terbebas darinya.

"Jangan menabrak kalkun lagi dalam pengertian kiasan," katanya. "Kenapa kau tidak menjalin hubungan dengan bocah yang kauanggap menarik ini?"

Bocah? Ia benar-benar merujuk pemuda lain sebagai bocah. Dan perumpamaannya tentang kalkun tidak masuk akal sama sekali. "Kau menggunakan perumpamaan dengan cara yang salah."

"Jangan mengelak dari pertanyaan tadi," katanya. "Kenapa kau dan dia tidak berkencan?"

Aku mendesah. "Dia kekasih saudariku."

Kata-kata itu baru meluncur keluar dari mulutku sebelum Luck mulai tertawa. "Saudarimu? Sialan, Merit! Sungguh mengerikan!"

Aku meliriknya. Apakah ia pikir aku tidak tahu betapa mengerikannya tertarik pada kekasih saudariku sendiri?

"Apakah saudarimu tahu kau menyukai kekasihnya?"

"Tentu saja tidak. Dan dia tidak akan pernah tahu." Aku menunjuk ponselnya. "Mari kita lihat seperti apa rumah kakakmu. Aku mungkin tahu di mana tempatnya." Aku sangat ingin terbebas darinya sekarang.

Luck mencari-cari di antara foto-foto yang ada di ponselnya. Ketika aku mulai menghampiri tanda berhenti, ia menyerahkan ponselnya kepadaku.

Ini tidak mungkin. Ini lelucon, bukan? Aku langsung menghentikan mobil. Aku membesarkan foto yang menampilkan

Victoria berdiri di depan Dollar Voss. Foto itu sepertinya diambil dua tahun lalu karena pagar putih yang dipasang ayahku tahun lalu tidak terlihat dalam foto.

"Sepertinya tempat itu dulunya adalah gereja," kata Luck.

"Victoria adalah kakakmu?"

Wajah Luck berubah cerah. "Kau mengenalnya?"

Aku mengembalikan ponselnya dan mencengkeram roda kemudi. Aku menempelkan keningku ke sana. Lima detik kemudian, mobil di belakang kami membunyikan klakson. Aku melirik kaca spion dan pria di belakang kami mengacungkan kedua tangan dengan frustrasi. Aku kembali melajukan mobil. "Ya, aku mengenalnya."

"Kau tahu di mana tempat tinggalnya?"

"Yap."

Luck kembali berbalik menghadap ke depan. "Bagus," katanya. "Bagus sekali." Ia mulai mengetuk-ngetukkan jari ke kaki lagi. "Dan kau akan mengantarku ke rumahnya? Sekarang juga?" Ia kembali terlihat gugup.

"Bukankah itu tujuanmu?"

Ia mengangguk, tetapi anggukannya terlihat ragu.

"Apakah kakakmu tahu kau akan datang?"

Ia mengangkat bahu sementara ia memandang ke luar jendela. "Tidak ada jawaban yang tepat untuk pertanyaan itu."

"Sebenarnya, hanya ada dua jawaban potensial. Ya atau tidak."

"Dia mungkin tidak mengharapkan kedatanganku hari ini. Tapi dia tidak bisa mengabaikanku tanpa mengharapkan kemunculanku lagi suatu hari nanti."

Aku tidak tahu Victoria punya adik. Aku tidak yakin ayahku tahu Victoria punya adik. Dan Luck sangat... berbeda. Tidak seperti Victoria.

Aku membelok ke jalan rumah kami, lalu menghentikan mobil di depan rumah. Luck menatap rumah itu, masih mengetuk-ngetukkan jari ke kaki dan lututnya yang bergoyang, sama sekali tidak berusaha turun dari mobil.

"Kenapa dia tinggal di gereja?" Luck menyebut "gereja" tanpa huruf *r*. Geeja. Seluruh kepercayaan dirinya yang menyebalkan hilang sudah, digantikan oleh kerapuhan yang sama menyebalkannya. Ia menelan ludah, lalu mengulurkan tangan ke bawah untuk memungut wadah dendengnya. "Terima kasih untuk tumpangannya, Merit." Ia meraih pintu mobil dan menoleh menatapku. "Kita harus berteman selama aku ada di sini. Kau ingin bertukar nomor telepon?"

Aku menggeleng dan membuka pintuku sendiri. "Itu tidak perlu." Aku menarik tuas untuk membuka bagasi, lalu keluar dari mobil.

"Aku bisa mengambil barang-barangku sendiri," katanya. "Kau tidak perlu membantu."

Aku membuka bagasi. "Aku tidak membantumu. Aku hanya ingin mengambil makanan anjingku." Dengan susah payah, aku menarik kantong itu dari bawah semua barang Luck. Begitu aku memeluknya dengan erat, aku pun berjalan ke pintu.

"Kenapa kau membawa makanan anjingmu ke rumah kakakku?" Ketika aku tidak berhenti untuk menjawabnya, ia menyusulku. "Merit!" Ia tiba di sampingku tepat ketika aku memasukkan kunci ke lubang kunci pintu depan. Ketika pintu sudah terbuka, aku berbalik menghadapnya. Ia masih menatap kunci di pintu.

"Kakakmu menikah dengan ayahku."

Aku menunggunya mencerna informasi itu. Setelah ia berhasil mencernanya, ia melangkah mundur dan menelengkan kepala. "Kau tinggal di sini? Bersama kakakku?"

Aku mengangguk. "Dia ibu tiriku."

Luck menggaruk dagu. "Jadi itu berarti aku... pamanmu?"

"Paman tiri." Aku berjalan melewati pintu depan dan menjatuhkan kantong makanan anjing ke lantai. Luck berdiri di ambang pintu sementara ia menyusurkan tangan ke rambut dan menangkup tengkuknya. "Aku sudah membayangkan dirimu telanjang," gerutunya.

"Sekarang adalah waktu yang tepat untuk berhenti melakukannya."

Luck menoleh ke belakang ke arah mobil, lalu melongok ke dalam rumah. "Apakah kakakku ada di rumah sekarang?" bisiknya.

"Dia baru akan pulang dua jam lagi. Ambil barang-barangmu dan akan kutunjukkan di mana kau bisa meletakkan semuanya."

Ketika ia berjalan kembali ke mobil, aku menyeret kantong makanan anjing itu melintasi dapur dan meletakkannya di samping pintu belakang. Aku menemukan dua mangkuk tua dan mengisinya dengan makanan dan air, lalu membawanya ke halaman belakang. Wolfgang sedang berbaring telungkup, setengah di luar dan setengah di dalam kandang. Telinganya terangkat tegak ketika ia mendengar pintu belakang ditutup, tetapi ia tidak bergerak. Telinganya terkulai kembali ketika ia melihatku. Ia hanya diam mengamati aku meletakkan mangkuk-mangkuk itu di samping kandangnya. Ia tidak bergerak melahap makanan itu, walaupun ia sudah tidak makan seharian.

Aku mengulurkan tangan dan menepuk kepalanya yang menyedihkan. "Apakah kau sedih?" Aku belum pernah melihat hewan peliharaan yang bersedih. Aku bahkan tidak tahu mereka bisa bersedih. "*Well*, kau boleh tinggal di sini selama yang

kauinginkan. Aku akan mencoba menyembunyikanmu dari ayahku selama mungkin, tapi sebaiknya kau tidak menggonggong sepanjang malam."

Begitu aku berdiri, Wolfgang beranjak dari tanah, hanya untuk menggapai mangkuk makanannya. Ia mengendus makanan, lalu airnya, tetapi kemudian berbaring kembali dan merintih.

Luck muncul di sisiku. "Apakah dia pernah makan makanan merek itu sebelumnya?" Ia masih memegangi koper, kantong sampah, dan ranselnya. Aku menoleh ke arah rumah.

"Kenapa kau tidak meninggalkan barang-barangmu di dalam?"

Ia menunduk menatap barang-barangnya dan mengangkat bahu. Ia menganggguk ke arah Wolfgang. "Ada apa dengannya? Apakah dia sekarat?"

"Tidak. Pemiliknya meninggal dunia kemarin. Dia muncul di tengah malam karena dulu dia tinggal di sini."

"Mengesankan," kata Luck sambil menelengkan kepala. "Siapa namamu, Anjing?" Mata Wolfgang mengamati Luck, tetapi ia tidak bergerak.

"Dia tidak bisa menjawab." Kurasa itu sudah jelas, tetapi aku tidak yakin Luck mengerti konsep kehidupan nyata. "Namanya Wolfgang."

"Apa?" Luck meringis. "Nama yang mengerikan. Seharusnya dia diberi nama Henry."

"Jelas sekali." Aku bersikap sinis, tetapi aku tidak yakin Luck memahami level percakapan itu.

"Apakah kau sedang berkabung?" tanya Luck kepada Wolfgang.

"Bisakah kau berhenti bertanya kepada anjing ini?"

Luck menatapku dengan bingung. "Apakah kau selalu semarah ini?"

"Aku tidak marah." Aku berbalik dan berjalan ke arah rumah.

"*Well*, kau marah," gerutunya dari belakangku.

Setelah kami berada di dalam, ia mengikutiku ke Ruang Dua. Aku membawanya ke kamar tamu di seberang kamarku. "Kau bisa tinggal di kamar tamu." Aku membuka pintu dan berhenti di ambang pintu. "Atau tidak."

Kamar tamu itu dipenuhi barang. Sepatu di lantai, ranjangnya tidak dirapikan, dan ada perlengkapan mandi di atas laci. Siapa yang tinggal di sini? Aku berjalan ke lemari, membukanya, dan melihat beberapa kemeja Sagan tergantung di sana. "Ini tidak mungkin."

Bagaimana mungkin ayahku mengizinkan Sagan tidur di rumah yang sama dengan Honor? Ini adalah bukti bahwa ayahku tidak peduli. Ayahku bahkan tidak peduli apabila Honor mendadak hamil di usia tujuh belas tahun!

Luck berjalan melewatiku ke arah dinding di seberang pintu. Beberapa kertas gambar tergeletak di atas laci. Ia memusatkan perhatian pada gambar seorang pria yang bergelantungan dari kipas angin di langit-langit dengan untaian bulu. "Sepertinya aku punya teman sekamar yang mengerikan."

"Kau tidak punya teman sekamar," kataku. "Dia tidak tinggal di sini. Aku tidak mengerti kenapa barang-barangnya ada di sini."

Luck meraih sikat gigi di nakas. "Kau yakin dia tidak tinggal di sini?"

"Kau bisa tidur di ruang kerja ayahku." Aku menyuruh Luck mengikutiku ke ujung koriodor. "Ada sofa yang bisa di-

jadikan ranjang di dalam sini. Kalau Sagan sudah pergi, kau bisa tidur di kamar tamu."

"Namanya Sagan?" Luck masuk ke ruangan itu mengikutiku dan menjatuhkan ranselnya ke sofa. "Aku mengerti kenapa kau merasa dia menarik. Karya seninya... menarik."

"Aku tidak menganggapnya menarik."

Ia tertawa. "Di dalam mobil tadi kau berkata kau menganggapnya menarik. Apakah Sagan bukan orang yang berkencan dengan saudarimu?"

Aku memejamkan mata dan mendesah frustrasi. Aku hanya memberitahunya karena kupikir aku tidak akan pernah bertemu dengannya lagi.

Luck menyandarkan kopernya ke meja dan memandang ke sekeliling ruangan. "Ini memang tidak mewah, tetapi jauh lebih baik daripada tempatku tidur selama ini."

"Sebaiknya kau tidak mengatakannya kepada siapa pun," kataku kepadanya.

Ia menatapku seolah-olah akulah orang aneh di antara kami berdua. "Bahwa ini lebih baik daripada tempat yang kutiduri selama ini?"

"Bukan. Masalah yang satu lagi. Aku hanya memberitahumu tentang kekasih saudariku karena kupikir aku tidak akan pernah bertemu denganmu lagi."

Luck tersenyum. "Tenanglah, Merit. Kehidupan cintamu tidak membuatku begitu tertarik sampai aku ingin menyebarkannya."

Entah kenapa, aku percaya padanya. "Terima kasih. Kau mau kuajak berkeliling rumah?"

Ia mengangguk. "Nanti saja. Sekarang aku ingin membereskan barang-barangku."

"Baiklah."

Aku berbalik, berpikir ia pasti menginginkan privasi, tetapi ia malah berkata, "Kenapa ada patung Yesus Kristus di dinding ruang duduk?" Ia membuka koper dan mulai mengeluarkan pakaian. "Atau lebih tepat lagi, kenapa dia berpenampilan seperti penggemar Packers?"

"Dulunya tempat ini adalah gereja." Aku duduk di sofa dan mengamatinya membongkar barang-barangnya.

"Apakah ayahmu pendeta atau semacamnya?"

"Justru sebaliknya."

"Apa kebalikan dari pendeta? Aktor pantomim ateis?"

"Ayahku tidak percaya pada Tuhan. Tapi dia mendapat tawaran yang bagus untuk gereja ini, jadi kami pun pindah ke sini beberapa tahun lalu. Tepat sebelum dia mulai tidur dengan perawat ibuku."

Luck menoleh ke belakang bahu. "Ayahmu terdengar seperti bajingan."

Aku terkekeh. "Kau terlalu baik."

Luck mengeluarkan kemeja dari koper dan berjalan ke lemari. "Apa yang terjadi setelah ibumu tahu tentang hubungan gelapnya?"

"Ayahku menceraikannya dan menikahi kekasih gelapnya."

"Kurasa kekasih gelapnya adalah kakakku?"

Aku mengangguk. "Kenapa kau tidak tahu semua ini? Apakah sudah lama sekali kau tidak bertemu dengan Victoria?"

Ia berjalan ke sofa dan mengempaskan diri di sampingku. Ia menyandarkan diri ke lengan sofa dan menopangkan tangan ke belakang kepala. "Kenapa kau tidak tinggal bersama ibumu?"

"Kami tinggal bersama. Dia tinggal di ruang bawah tanah."

Aku menunggu ekspresi kaget muncul di wajahnya, tetapi ia

hanya mengangkat sebelah alis dengan santai. "Dia tinggal di sini? Di ruang bawah tanah rumah ini?"

Aku mengangguk. "Kenapa kakakmu menelantarkanmu?"

"Ceritanya rumit."

"Di mana orangtuamu?"

"Bisa dibilang sudah mati," katanya datar. "Aku ingin tidur sebentar sebelum dia pulang. Sudah lama sekali aku tidak tidur."

Ia memang terlihat lelah, tetapi aku tidak pernah bertemu dengannya sebelum hari ini, jadi aku tidak memiliki sesuatu untuk dijadikan rujukan. Aku mengangguk dan berjalan ke pintu. "Selamat beristirahat."

Aku melangkah ke koridor dan berpikir betapa anehnya 24 jam terakhir ini. Pastor Brian meninggal dunia, Wolfgang kembali ke sini, aku memberikan tumpangan kepada orang asing yang ternyata adalah paman tiriku. Hari ini menandakan bahwa aku harus menambah koleksi trofiku.

Sementara aku berjalan ke Ruang Dua, aku berhenti di pintu kamar tamu. Aku menoleh ke kanan dan ke kiri, walaupun aku tahu tidak ada seorang pun di sana kecuali Luck dan aku. Dan ibuku, tentu saja. Aku membuka pintu dan memeriksa kamar yang ditempati Sagan. Sudah berapa lama barang-barangnya ada di sini? Aku hanya menganggap ia selalu datang di saat sarapan pagi dan berada di sini sampai larut malam. Aku heran ayahku mengizinkannya, walaupun kadang-kadang ayahku memang bukan orang yang keras.

Aku duduk di ranjang tamu dan menarik buku sketsanya ke pangkuan. Seharusnya aku tidak mengintip barang-barang miliknya, tetapi aku merasa hal itu tidak bisa disalahkan karena aku sama sekali tidak tahu bahwa jumlah penghuni rumah ini sudah bertambah. Aku membolak-balikkan buku sketsa itu,

tetapi semua halamannya kosong. Kecuali satu. Di bagian belakang buku sketsa ada gambar dua gadis yang berangkulan.

Setelah mengamatinya dengan lebih saksama, aku sadar bahwa ada sesuatu yang aneh. Tanganku terangkat ke mulut ketika aku menyadari apa yang sedang kulihat. Gambar itu adalah gambar diriku dan Honor, menikam punggung satu sama lain.

Kenapa ia menggambar ini?

Aku membalikkannya, tetapi gambar yang satu ini tidak diberi judul seperti gambar pagi ini.

"Sedang apa kau?"

Aku langsung mendorong buku itu dari pangkuan. Sagan berdiri di ambang pintu, yang merupakan hal paling memalukan kedua dalam hidupku. Aneh sekali karena kedua hal memalukan itu melibatkan dirinya.

Biasanya aku bukan orang yang mengintip-intip barang milik orang lain. Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan di saat seperti ini. Aku berdiri, sangat menyadari bahwa aku tidak

tahu apa yang harus kulakukan dengan tanganku apabila aku merasa sangat malu. Lenganku terasa kaku di sisi tubuhku. Aku mengepalkan tangan dan membukanya lagi.

"Aku tidak tahu kau pindah ke sini," gumamku.

Ia melangkah memasuki kamar dan matanya jatuh ke buku sketsa yang baru saja kulihat. Matanya kembali menatap mataku. Ia terlihat kesal. "Aku sudah tinggal di sini selama dua minggu, Merit."

"Dua minggu?"

Sebelum ini aku tidak pernah menyadari betapa sering aku menghabiskan waktu sendirian di kamarku. Jadi selama dua minggu ini ia sudah tinggal di seberang kamarku? Dan tidak seorang pun berpikir untuk memberitahuku?

Ia menatapku dan aku balas menatapnya, karena aku tidak tahu apa lagi yang bisa kulakukan.

Aku benci penampilannya. Aku benci rambutnya. Terutama sekali aku benci mulutnya. Bibirnya aneh. Bibirnya tidak memiliki kerutan seperti bibir pada umumnya. Bibirnya mulus dan kencang dan aku benci karena setiap kali aku melihatnya aku teringat pada saat bibir itu menciumku.

Tetapi yang paling kubenci adalah matanya. Aku benci pada apa yang kurasakan ketika aku menatap mata itu. Bukan berarti tatapannya menuduh, tetapi aku selalu merasa bersalah setiap kali ia menatapku. Karena walaupun semua hal dalam dirinya membuatku kesal, semua hal itu sesuai untuknya. Aku menunduk menatap kakiku dan berharap lima menit terakhir ini tidak pernah terjadi. Seharusnya aku tidak masuk ke kamar ini. Seharusnya aku tidak melihat gambarnya. Dan seharusnya aku tidak menatapnya begitu lama. Karena aku rela memberikan apa pun agar dia menatapku seperti waktu itu, ketika ia mengira aku adalah Honor. Kenyataan bahwa aku menginginkan-

kan hal itu membuatku merasa lebih malu daripada tertangkap basah berada di kamarnya.

Aku bergegas melewatinya, menolak menatapnya sementara aku melangkah ke koridor. Aku berjalan lurus ke kamar tidurku, membukanya, lalu menutupnya dengan satu bantingan keras. Aku mengempaskan diri ke ranjang dan merasa air mata menusuk-nusuk mataku. Aku bahkan tidak tahu kenapa aku begitu emosional. Benar-benar konyol.

Sungguh hari yang aneh dan mengerikan.

Aku mengeluarkan ponsel dari saku dan mengirim pesan kepada ayahku. Aku jarang meminta sesuatu darinya, tetapi ini adalah keadaan darurat.

Bisakah kau mampir di toko barang bekas dalam perjalanan pulang dan lihat apakah mereka punya trofi?

Aku menunggu balasannya selama beberapa menit, tetapi ia tidak membalas. Sayangnya, aku tidak merasa heran.

Aku berbaring di ranjang, menarik selimut menutupi diriku, dan memikirkan gambar diriku yang menelan sampan pagi ini. Sungguh gambar yang aneh. Aku benci karena aku menyukainya. Aku benci karena walaupun aku sudah berusaha keras, aku semakin menyukai Sagan seiring hari berlalu. Sebagian diriku bertanya-tanya apakah sungguh dirinya yang kusukai, atau apakah aku hanya orang yang cemburu. Aku tidak pernah cemburu pada kekasih-kekasih Honor sebelum Sagan. Tetapi, kekasih-kekasih Honor yang dulu semuanya sekarat.

Aku marah karena Sagan tinggal di sini sekarang. Aku begitu yakin aku bisa menghindarinya dengan mudah, tetapi sekarang ia menempati kamar di seberang kamarku. Aku akan menjadi saksi hubungan mereka, menyaksikan ia mencium dan mencintai Honor.

Aku tahu ayahku tidak percaya pada Tuhan, tetapi untungnya, ateisme bukan penyakit keturunan. Aku jarang sekali berdoa, tetapi kini aku merasa sekarang adalah waktu yang tepat. Aku berguling telentang dan mendongak menatap langit-langit. Aku berdeham. "Tuhan?"

Aku tidak akan berbohong. Aneh rasanya berbicara kepada langit-langit. Mungkin seharusnya aku berlutut seperti yang mereka lakukan dalam film.

Aku menyingkirkan selimut dan berlutut di lantai sambil bertopang di ranjang. Aku menundukkan kepala dan mencoba sekali lagi dengan mata terpejam.

"Hei, Tuhan. Aku tahu aku jarang berdoa. Dan ketika aku berdoa, aku selalu mendoakan sesuatu yang egois. Aku minta maaf untuk itu. Tapi aku benar-benar membutuhkan bantuan-Mu. Aku yakin Kau melihat apa yang terjadi dengan kekasih saudariku beberapa minggu yang lalu. Aku tidak bisa berhenti memikirkannya. Aku tidak suka diriku yang sekarang. Aku mulai berpikir macam-macam, seperti mungkin dia seharusnya ditakdirkan untukku, bukan untuk Honor. Mungkin Kau menciptakannya sebagai belahan jiwaku, dan karena aku dan Honor kembar identik, jiwanya bingung dan jatuh cinta pada Honor. Karena mereka sangat bertolak belakang. Mereka tidak memiliki kesamaan apa pun. Honor bahkan tidak menyukai bagian-bagian terbaik darinya. Tetapi walaupun mereka putus hubungan, hubungan di antara kami tidak mungkin berhasil. Aku tidak akan pernah melakukan hal itu pada saudariku sendiri, dan walaupun aku sangat tertarik padanya, aku tidak akan pernah bisa mencintai seseorang yang pernah menjalin hubungan dengan Honor. Itu sama sekali tidak diragukan lagi. Jadi aku tidak meminta-Mu mencoba mengarahkannya ke jalan yang benar. Aku meminta-Mu mengirimkan orang lain

kepadaku. Seseorang yang bisa mengalihkan perhatianku darinya. Aku tidak ingin memikirkan apa yang selalu kupikirkan sekarang. Atau setidaknya, aku tidak ingin memikirkan apa yang kupikirkan tentang kekasih saudariku. Aku tidak keberatan berpikir seperti ini tentang orang lain. Jadi... yeah. Aku hanya minta diberi belahan jiwa yang lain. Atau sedikit pengalihan perhatian. Aku bahkan tidak peduli apabila itu berarti melibatkan orang lain. Apa pun selain Sagan pasti bagus. Apa pun yang bisa Kauusahakan."

Aku membuka mata, lalu merangkak ke ranjang. Berdoa sungguh canggung. Mungkin aku harus lebih sering melakukannya.

"Oh, yeah. Amin."

Bab Lima

"MERIT, bangun."

Aku tidak tahu bahwa kita bisa memutar bola mata bahkan sebelum kita membuka mata, tetapi aku berhasil melakukannya. "Apa?" gerutuku sambil menarik selimut menutupi kepala.

"Kau harus bangun," kata Honor. Ia menyalakan lampu kamarku. Aku menarik ponsel dari bawah bantal dan melihat jam.

"Sekarang jam enam pagi," gerutuku kesal. "Tidak ada yang bangun sepagi ini." Apalagi ia tahu aku tidak lagi berangkat ke sekolah, jadi apa masalahnya apabila aku tidur atau bangun?

"Sekarang jam enam sore, bodoh. Sekarang giliranmu membawakan makan malam untuk Mom." Honor membanting pintu.

Jam enam sore? Yang berarti hari ini belum berakhir. Hari ini yang mengerikan.

Luar biasa.

Aku menyendokkan kentang tumbuk ke atas piring di samping sepotong daging ayam panggang. Mungkin tidak banyak yang bisa disukai dari Victoria, tetapi masakannya selalu enak. Tetapi aku bertanya-tanya seperti apa rasanya memasak porsi tambahan setiap malam untuk mantan istri suamimu yang tinggal di ruang bawah tanah rumahmu.

Aku berbalik untuk mengambil roti, tetapi aku membentur Sagan, yang mendadak muncul di belakangku. "Maaf." Aku mencoba berjalan mengitarinya sebelum terpaksa menghirup aromanya, atau demi Tuhan, menatap wajahnya. Aku bergerak ke kiri, ia bergerak ke kanan. Kami masih saling menghalangi. Aku bergerak ke kanan, ia bergerak ke kiri. Yang benar saja?

Ia tertawa melihat tarian kecil kami, tetapi itu karena ia bisa bernapas ketika ia berada di dekatku. Ia hanya tidak bisa bernapas di dekat Honor. Akhirnya aku berputar dan berjalan ke arah sebaliknya dan mengitari bar. Tepat sebelum aku tiba di pintu ruang bawah tanah, aku menoleh kembali ke arah dapur. Honor kini berdiri di samping kekasihnya, menyendokkan makanan ke piring. Tetapi Sagan menatapku dengan sorot bertanya-tanya.

Ia pasti berpikir aku gadis brengsek, terutama hanya karena sesuatu yang sederhana seperti saling menghalangi jalan. Aku tidak mampu menertawakan situasi itu seperti dirinya. Aku berubah frustrasi dan berjalan ke arah lain.

"Merit?"

Aku baru setengah jalan menuruni tangga dan ibuku sudah tahu bahwa akulah yang datang. Ia sudah menghafal bunyi langkah kaki semua orang di rumah ini. Kurasa apabila yang bisa kaulakukan hanyalah menonton Netflix dan bermain-main di Facebook, kau akan ahli mengenali bunyi langkah kaki.

"Yeah, ini aku."

Ia sedang duduk di sofa ketika aku turun ke ruang bawah tanah. Ia menutup laptop dan menurunkannya ke lantai. "Apa menu makan malamnya?"

"Ayam dan kentang lagi." Aku menyerahkan piring kepadanya dan duduk di sampingnya di sofa. Ia menatap piring itu dan meletakkannya di meja di sampingnya.

"Aku tidak lapar," katanya. "Aku sedang berusaha menurunkan berat badan lima kilo."

"Mungkin kau bisa berlari. Cuacanya bagus."

Ia mengerutkan kening. Kurasa aku satu-satunya orang yang masih mencoba mendorongnya pergi ke luar. Tetapi sekarang hal itu bukan lagi murni merupakan dorongan. Hanya saran sinis.

"Terakhir kali kau datang mengunjungiku adalah minggu lalu." Ia mengulurkan tangan dan menyapu rambutku ke belakang bahu, tetapi ia ragu sejenak sebelum menyentuhku. Tangannya terkulai kembali ke pangkuan. "Apakah kau sakit?"

Frustrasi adalah kata yang lebih tepat. Semakin usiaku bertambah, semakin sulit bagiku memahami fobianya. Aku mengerti jika ia tidak ingin meninggalkan rumah, tetapi mengurung diri di ruang bawah tanah selama bertahun-tahun sementara anak-anaknya melanjutkan hidup di lantai atas sepertinya lebih mirip merajuk jangka panjang daripada fobia sosial.

"Yeah, aku tidak enak badan," kataku.

"Apakah itu sebabnya kau tidak pergi ke sekolah?"

Aku menyipitkan mata sedikit, bertanya-tanya bagaimana ia tahu aku tidak pergi ke sekolah selama ini.

"Kepala sekolahmu menelepon hari ini untuk bertanya tentang keadaanmu."

"Oh. Apa yang kaukatakan kepadanya?"

Ibuku mengangkat bahu. "Aku tidak menjawab ponselku. Dia meninggalkan pesan."

Aku mendesah lega. Setidaknya pihak sekolah tidak tahu seberapa parah fobia sosialnya. Mereka masih meneleponnya sebelum menelepon ayah kami apabila ada masalah.

Ibuku menyingkirkan selimut dari pangkuan dan berdiri. "Apakah kau bisa mengeposkan sesuatu untukku besok?" Ia berjalan melintasi ruang duduknya—yang sepanjang dua meter—dan mengambil sebuah kotak kosong dari rak. "Ada beberapa buku yang ingin kuberikan kepada Shelly."

Ibuku mungkin tidak pernah meninggalkan ruang bawah tanah, tetapi ia punya lebih banyak teman daripada aku dan Honor. Ia terobsesi membaca dan bergabung dengan beberapa kelompok baca *online*. Jika ia tidak menonton Netflix, ia akan membaca buku atau melakukan *video chat* dengan teman-temannya sesama penggemar buku. Kadang-kadang aku datang ketika ia sedang mengobrol dengan temannya, lalu ia akan memperkenalkanku dan memaksaku menyapa temannya. Ia berusaha keras menunjukkan seolah-olah ia adalah ibu normal yang menjalani kehidupan normal. Tetapi kadang-kadang, ketika aku dipaksa tampil di salah satu videonya, aku ingin menjerit, "Dia tidak pernah meninggalkan ruang bawah tanah selama dua tahun!"

"Kata Shelly dia sudah mengeposkan sesuatu kepadaku minggu lalu. Seharusnya besok pasti sudah tiba."

"Aku akan membawanya ke sini kalau kirimannya sudah sampai," aku menegaskan. Ia menulis alamat di kotak dan sementara ia memunggungiku, itulah pertama kalinya aku mengamati pakaiannya. Ia mengenakan gaun maxi hitam yang tergerai sampai menutupi kaki. "Gaunmu bagus. Gaun baru?"

Ibuku mengangguk, tetapi tidak menjelaskan bagaimana ia

mendapatkannya. Ia pastilah memesan pakaiannya secara *on-line* karena ia sama sekali tidak pernah kedatangan tamu selain anak-anaknya dan kadang-kadang ayahku apabila mereka harus membahas masalah anak-anak. Sayang sekali, karena ibuku cantik untuk wanita seusianya. Tidak penting apakah ia mengurung diri di ruang bawah tanah selamanya, karena ia masih merawat diri dengan baik. Ia merias diri setiap pagi dan rambutnya selalu dicuci dan ditata. Ia mungkin masih mencukur bulu kakinya setiap hari, yang sama sekali tidak masuk akal karena apabila aku memutuskan tidak akan meninggalkan rumah lagi, hal pertama yang akan kulakukan adalah berhenti bercukur.

Mungkin ibuku sedang menjalin hubungan *online* dengan seseorang. Biasanya aku tidak mendukung hal-hal seperti itu, tetapi aku mendukung apa pun yang mungkin bisa memberinya motivasi untuk meninggalkan ruang bawah tanah ini suatu hari nanti.

Aku menerima kotak itu darinya dan mulai menaiki tangga. Dulu aku masih menemaninya agak lama, tetapi akhir-akhir ini aku merasa sulit melakukannya. Aku mulai membencinya. Dulu aku merasa kasihan padanya dan menganggap fobia sosialnya bukan sesuatu yang bisa dikendalikannya. Tetapi sementara aku bertambah besar dan semakin banyak hal yang dilewatkannya dengan memilih tetap mengurung diri di ruang bawah tanah, aku pun semakin marah padanya. Kadang-kadang aku merasa begitu marah berada di bawah sini sampai aku mulai gemetar dan harus cepat-cepat pergi sebelum amarahku meledak.

Itulah yang akan terjadi kalau aku tidak cepat-cepat keluar dari ruang bawah tanah sekarang juga.

"Sampai jumpa lagi, Mom," kataku sambil menaiki tangga.

"Merit," panggilnya.

Aku menutup pintu ruang bawah tanah di belakangku.

Victoria ada di dapur, sedang memotong-motong daging ayam untuk Moby. Semua orang sedang makan di meja makan. Aku mengambil piringku sendiri, tepat ketika ayahku berjalan memasuki pintu depan. Sekarang jam 18.30 dan pertandingan futbolnya akan dimulai jam tujuh, jadi ia sudah selesai menyendokkan makanan ke piring sebelum aku selesai. Ketika akhirnya aku membawa makananku ke meja, hanya ada satu kursi kosong yang tersisa. Tepat di samping bajingan itu. Honor di sisinya yang lain, mencondongkan tubuh ke arahnya, dan menertawakan sesuatu yang baru saja dikatakannya. Aku yakin ucapannya cerdas, apa pun itu.

Aku mengempaskan diri ke kursi dan menariknya ke depan. Untung saja Moby duduk di sisiku yang lain. "Harimu menyenangkan?" tanyaku kepadanya.

Ia menjejalkan sepotong jagung ke dalam mulut sambil mengangguk. "Tyler mendapat hukuman karena berkata 'haram jadah'."

Kami tertawa, tetapi Victoria terkesiap. "Moby, itu kata yang buruk!"

"Secara teknis, itu bukan kata yang buruk," kata ayahku.

Victoria melotot kepadanya. "Itu adalah kata yang buruk kalau kau baru berumur empat tahun dan kau mengatakannya di TK."

"Apa itu haram jadah?" tanya Moby.

"Anak yang lahir ketika orangtuanya belum menikah. Kau nyaris seperti itu," sahutku.

Kau pasti berpikir aku menampar anak itu apabila melihat bagaimana Victoria bereaksi begitu mendengar komentarku. Ia langsung mendorong kursinya ke belakang dan berdiri. "Masuk kamarmu!"

Aku tertawa karena awalnya kupikir ia hanya bercanda. Tetapi kemudian aku berhenti tersenyum karena amarahnya sungguhan. Yang benar saja? Aku menatap ayahku dan ia menatap Victoria, garpunya berhenti di depan mulut. Aku kembali menatap Victoria. "Dia bertanya apa arti haram jadah. Apakah kau ingin aku berbohong kepadanya?"

Mata Victoria menatapku dengan tajam. Lubang hidungnya mengembang. Aku tidak pernah melihatnya semarah itu. Aku sungguh tidak mengatakannya untuk bersikap kejam. "Haram jadah adalah anak yang lahir di luar nikah," kataku kepada Victoria. "Bukankah dia nyaris seperti itu?"

Victoria menunjuk ke arah koridor. "Kau tidak boleh berbicara seperti itu di depan anakku, Merit. Pergi ke kamarmu." Ia menatap ayahku meminta dukungan. "Barnaby?"

Aku memundurkan kursi dan bersedekap. Aku tidak mau menyerah. "Jadi kau ingin aku berbohong kepada anakmu?" Aku menatap Moby yang membuka mata lebar-lebar. "Karena seks adalah acara televisi yang jelek dari tahun 80-an, haram jadah adalah iklannya." Aku menatap Victoria. "Apakah itu lebih baik?"

"Merit," kata Utah. Ia mengatakannya seolah-olah akulah yang salah di meja ini. Aku mengalihkan perhatian kepadanya.

"Apakah kau benar-benar berpihak pada Victoria sekarang?"

"Bisakah kita makan seperti keluarga tanpa bertengkar?" kata Honor frustrasi.

"Barnaby?" kata Victoria, masih berdiri, masih menunggu ayahku menghukumku.

Ayahku mencengkeram pergelangan tangan Victoria dan mencoba memintanya duduk kembali. "Aku akan menghadapinya nanti. Kita makan saja, oke?"

Victoria menarik tangannya dari cengkeraman ayahku dan meraih piringnya. Ia berjalan ke dapur dan membuang makanannya ke tong sampah.

"Jangan buang sisa makanannya," seruku kepadanya.

"Apa?"

Aku menunjuk tong sampah. "Sisa makanannya. Wolfgang bisa memakannya."

"Wolfgang?" kata ayahku. "Kenapa kau mengungkit-ungkit anjing haram itu?"

"Lagi-lagi kata itu," gerutu Honor.

"Apakah itu sebabnya ada sekantong makanan anjing di pintu belakang?" tanya Utah.

Mata ayahku tertuju pada kantong makanan anjing. Ia berdiri. "Apakah anjing itu ada di sini?"

Aku memasukkan sesendok kentang tumbuk ke mulut karena aku tidak tahu apakah aku akan disuruh masuk kamar atau tidak, tetapi aku lapar. "Dia muncul tengah malam kemarin," kataku dengan mulut penuh. Aku menelan dan mengarahkan ibu jari ke belakang bahu. "Dia ada di halaman belakang."

"Kau mengizinkannya masuk ke halaman belakang?" seru ayahku.

Victoria melempar kedua tangan ke udara. "Oh, ini benar-benar hebat. Kau marah padanya karena membiarkan seekor anjing masuk ke halaman belakang, tapi kau tidak marah karena anakmu disebut haram jadah?"

Aku mengacungkan garpu. "Aku bilang dia *nyaris* menjadi haram jadah," koreksiku.

"Kenapa kau selalu begitu?" bisik Utah. Suaranya begitu lirih ketika ia mengatakannya, yang berarti ia tidak mengarahkan pertanyaannya kepada Victoria yang berada di sisi lain dapur. Tentunya ia tidak sedang berbicara denganku, bukan?

"Menurutmu ini salahku?"

"Biasanya begitu," kata Honor. "Kita tidak bisa makan tanpa kau yang membuatnya kesal."

Aku tertawa tidak tercaya. "Dan itu salahku?" Aku meninggikan suara sehingga Victoria bisa mendengar percakapan kami. "Mungkin dia kesal karena dia adalah orang yang tidak rasional. Tanyakan saja pada adiknya yang ditelantarkannya."

Aku sengaja menatap Victoria sehingga aku bisa melihat raut wajahnya. Benar saja, kalimat terakhir itu benar-benar membuatnya terguncang.

"Apa katamu tadi?" Ia menatapku seolah-olah ia tidak mendengarku atau tidak ingin mendengarku. Aku membuka mulut untuk mengulangi apa yang kukatakan, tetapi ayahku menyela.

"Merit," katanya, lebih terdengar kalah daripada marah. "Masuk kamarmu."

Victoria perlahan-lahan menoleh menatap ayahku. "Kau memberitahunya tentang Luck?"

Ayahku cepat-cepat menggeleng. "Tidak, mereka tidak tahu tentang Luck. Dia hanya ingin membuatmu kesal."

Sekarang aku sangat ingin tahu apa yang ingin dirahasiakan Victoria dari kami. Aku makan dua sendok kentang tumbuk lagi kalau-kalau aku terpaksa menjalani hukumanku. "Aku tidak berusaha membuatnya kesal." Aku menelan dan mengelap mulut, lalu bersiap-siap menjelaskan. Bukan berarti aku diharuskan memberikan penjelasan.

"Wolfgang muncul di sini tengah malam kemarin. Saat itu hujan dan aku merasa kasihan padanya, jadi aku membiarkannya masuk ke halaman belakang. Lalu aku tahu bahwa Pastor Brian meninggal dunia dan lupa memberitahu kalian tentang anjing itu. Aku pergi ke Tractor Supply untuk membeli makanan anjing hari ini, dan ada pemuda aneh yang mengenakan

kilt yang memintaku mengantarnya ke rumah kakak perempuannya, yang ternyata adalah rumah ini. Namanya Luck, dia adik Victoria, dan dia sedang tidur di ruang kerja Dad, karena ternyata Sagan sekarang menempati kamar tamu. Dan suka atau tidak, definisi haram jadah adalah anak yang lahir di luar nikah. Dan kalau-kalau kalian lupa, Victoria hamil ketika Dad masih menikah dengan Mom, jadi Moby praktis adalah haram jadah."

Setelah aku selesai menjelaskan, semua orang menatapku tanpa berkata apa-apa. Aku memusatkan seluruh perhatianku pada makanan di hadapanku.

"Dia memakai *kilt*?" tanya Sagan. Walaupun aku berharap ia tidak berbicara kepadaku, aku menghargai usahanya meredakan ketegangan dengan humor. "Apa warnanya?"

Aku memaksa diri menatapnya. Seulas senyum kecil tersungging di bibirnya.

"Hijau kotak-kotak."

Sagan mengangguk senang. "Aku tidak sabar ingin bertemu dengannya."

"Adikku ada di sini?" kata Victoria. Suaranya kini lebih lirih. "Luck ada di sini? Di rumah ini?"

Aku hendak menjawab, tetapi aku tidak perlu melakukannya karena Luck kini berdiri di ujung koridor. "Secara teknis, ini bukan rumah," katanya kepada Victoria. "Lebih seperti gereja yang disalahartikan."

Aku mulai mengerti apa yang dimaksud Luck dengan pembicaraan yang mirip permainan pingpong, kami menatap Luck dan Victoria bergantian, menunggu reuni emosional.

Tangan Victoria terangkat ke mulut. Ayahku menghampirinya dan merangkul bahunya, mencoba mengalihkan perhati-

annya dari adiknya. "Sayang," katanya dengan nada menghibur. "Mari kita bicara dengannya di kamar."

Victoria menggeleng, mendorong ayahku, dan berjalan menghampiri Luck. "Kau tidak bisa muncul begitu saja tanpa pemberitahuan, Luck. Kau harus pergi."

Luck tidak bergerak. Ia terlihat agak kaget dengan reaksi Victoria. "Kau tidak mau memelukku lebih dulu?"

Victoria maju selangkah ke arahnya. "Pergi," katanya. "Dan lain kali kalau kau ingin muncul tanpa meminta maaf lebih dulu, cobalah menelepon. Kau tidak perlu menghabiskan uang untuk melakukan perjalanan ini!"

"Victoria," bisik ayahku. Ia menarik Victoria ke arah lain. "Pergilah ke kamar. Aku akan ke sana sebentar lagi." Victoria dengan cepat menyembunyikan kenyataan bahwa ia nyaris menangis ketika ia menjauh dari Luck dan berjalan ke kamar tidur. Ayahku berdiri menghadap Luck.

Luck tersenyum dan berjalan menghampiri ayahku sambil mengulurkan tangan. "Kau pastilah kakak iparku," kata Luck. Ayahku menjabat tangannya dengan enggan.

"Barnaby."

"Aku benar-benar berpikir dia sudah melupakan segalanya," kata Luck. "Dia benar. Mungkin seharusnya aku menelepon lebih dulu."

"Melupakan apa?" tanya Honor. Luck mengalihkan pandangan kepada Honor dan menyunggingkan seulas senyum yang tidak asing, tetapi senyumnya memudar ketika ia melihatku.

Ia menatap Honor, lalu menatapku. Lalu ia menunjuk kami berdua. "Siapa di antara kalian yang memberiku tumpangan hari ini?"

Aku mengacungkan tangan.

"Terima kasih atas kebaikanmu, Merit." Luck menghampiri meja, lalu memperkenalkan dirinya kepada Utah, Honor, lalu Sagan. Ketika tiba giliran Moby, Luck berlutut di hadapannya. "Kau pastilah keponakanku."

"Aku keponakan?" tanya Moby. "Kata Merit, aku ini haram jadah."

"*Nyaris* menjadi haram jadah," koreksiku.

"Luck," kata ayahku, menyela perkenalan itu. "Bisakah kita menyelesaikan masalah ini sebelum kau mulai menganggap ini rumah sendiri?"

Luck berdiri dan berkacak pinggang. "Yeah, tentu saja. Tapi... aku baru saja bangun setelah tidur empat jam. Aku sudah menganggap ini rumah sendiri." Ia tertawa, tetapi hanya ia sendiri yang tertawa. Aku kagum padanya. Luck orang yang periang.

Ia mengikuti ayahku ke Ruang Tiga. Aku sedih mereka memindahkan pembicaraan itu dari Ruang Satu. Aku sangat menikmati pembicaraan tadi.

"Kedengarannya harimu produktif," kata Honor kepadaku. "Setidaknya kau tidak menyia-nyiakan *seluruh* hidupmu dengan tidur sepanjang hari."

Aku bisa menahan diri menghadapi banyak hal, tetapi sikap sinis Honor tentang keputusanku berhenti sekolah adalah batasnya. Aku melempar roti kembali ke piring. "Katakan padaku, Honor. Apa yang sudah kulewatkan pagi ini yang secara ajaib bisa mempersiapkanku menghadapi kehidupan setelah SMA?"

"Kesempatan untuk lulus, mungkin?"

Aku memutar bola mata. "Aku bisa mengikuti ujian GED sebelum Natal."

"Ya, karena itu adalah alternatif yang masuk akal dibandingkan beasiswa," katanya.

"Kau ingin membicarakan hal-hal yang masuk akal?" tantangku. "Apakah kekasih barumu tahu betapa masuk akalnya hubungan-hubunganmu di masa lalu?"

Rahang Honor mengeras. Aku berhasil menusuknya. Bagus. Mungkin ia akan mundur sekarang.

"Itu tidak adil, Merit," kata Utah.

"Terserahlah," gerutuku. Aku merobek sedikit rotiku dan memasukkannya ke mulut. "Tentu saja kau akan membelanya. Dia adik favoritmu."

Utah bersandar ke kursi. "Aku tidak punya adik favorit. Aku membelanya karena seranganmu selalu sangat pribadi."

Aku mengangguk. "Oh, benar. Aku lupa. Kita suka pura-pura melupakan semuanya dan pura-pura menganggap Honor tidak butuh terapi."

Honor melotot ke arahku dari seberang meja. "Dan kau heran kenapa kau tidak punya teman."

"Sebenarnya aku sama sekali tidak heran."

Suara-suara keras dari Ruang Tiga menyela keakraban yang terjalin di antara kami bertiga. Suara itu terlalu samar untuk dipahami, tetapi jelas sekali Luck dan Victoria tidak sedang menjalani reuni yang diharapkan Luck.

"Apakah ada yang menyadari betapa aneh logatnya?" tanya Sagan.

"Terima kasih!" kataku. "Aneh sekali! Rasanya seolah-olah otaknya tidak bisa memutuskan apakah dia dibesarkan di Australia atau di London."

"Dia kedengarannya seperti orang Irlandia," kata Utah.

Sagan menggeleng. "Tidak, kau terkecoh karena *kilt*-nya."

Aku tertawa, lalu menunduk menatap Moby, yang masih

duduk di sampingku. Ia menundukkan kepala, sehingga aku tidak bisa melihat wajahnya. "Moby?"

Ia tidak mendongak, tetapi ia terisak.

"Hei. Kenapa kau menangis?"

Moby terisak lagi dan berkata, "Semua orang bertengkar."

Ugh. Tidak ada yang bisa membuatku merasa lebih buruk daripada ketika Moby sedang sedih.

"Tidak apa-apa," kataku. "Kadang-kadang orang dewasa bertengkar. Itu tidak berarti apa-apa."

Moby mengelap mata dengan lengan baju. "Kalau begitu, kenapa mereka melakukannya?"

Kuharap ada jawaban yang bisa kuberikan kepadanya. "Entahlah," kataku sambil mendesah. "Ayo, mari kita cuci wajahmu dan aku akan menidurkanmu." Moby anak yang gampang tidur. Ia sudah tidur di kamarnya sendiri di Ruang Dua sejak usianya dua tahun. Jam tidurnya selalu jam tujuh, tetapi aku mendengar Victoria memberitahunya beberapa hari yang lalu bahwa ia akan mengubah jam tidur Moby menjadi jam delapan beberapa minggu lagi.

Anak-anak yang lain tidak memiliki jam tidur yang pasti. Ayahku ingin kami semua sudah berada di rumah pada jam sepuluh malam di hari-hari sekolah, tetapi begitu kami sudah berada di kamar masing-masing, ia tidak pernah memeriksa keadaan kami. Aku jarang sekali tidur sebelum tengah malam.

Aku membawa Moby ke kamar mandi, membantunya menggosok gigi dan mencuci tangan. Kamar tidurnya tepat di seberang kamar yang ditempati Luck, yang mungkin akan kembali menjadi ruang kerja ayahku apabila mengingat teriakan-teriakan yang terus berlanjut di ruangan lain. Biasanya Victoria-lah yang menidurkan Moby, tetapi kadang-kadang Moby ingin ditidurkan oleh Honor, Utah, atau aku. Aku suka

menidurkannya, tetapi aku hanya melakukannya apabila Moby memintaku. Aku tidak suka membantu Victoria apabila tidak diperlukan.

Kamar tidur Moby bertema ikan paus, yang kuharap akan berubah sebelum ia mulai menerima teman-teman datang menginap di sini. Sudah cukup buruk ia dinamai seperti ikan paus pembunuh, tetapi Victoria malah bersikap berlebihan dengan menghias kamar tidur Moby seperti ini dan membuat Moby mungkin dirisak nantinya.

Tetapi Moby suka ikan paus. Ia juga suka namanya sama seperti nama ikan paus. *Moby-Dick* adalah buku kesukaan Victoria. Aku juga tidak percaya pada orang-orang yang berkata bahwa novel klasik adalah novel kesukaan mereka. Menurutku mereka hanya berbohong agar terdengar berpendidikan, atau mereka mungkin tidak pernah membaca buku lain selain buku yang wajib dibawa di sekolah.

Buku favoritku adalah *God-Shaped Hole*. Bukan buku klasik. Lebih baik daripada buku klasik. Buku itu adalah tragedi modern. Aku belum pernah membaca *Moby-Dick*, tetapi aku berani bertaruh buku itu tidak membuatmu merasa seolah-olah kulitmu menipis setelah kau selesai membacanya.

Aku menyelimuti Moby, menarik selimut bermotif ikan paus itu sampai ke dagu. "Maukah kau membacakan cerita untukku?" tanyanya.

Sama sekali tidak merepotkan, jadi aku mengangguk dan memilih sebuah buku dari rak. Aku memilih buku yang paling tipis, tetapi Moby memprotes. "Tidak, bacakan 'Perspektif Raja'."

Aku belum pernah mendengarnya. Aku menatap rak buku dan mencari-cari, tetapi tidak bisa menemukan buku dengan judul seperti itu. "Tidak ada di sini. Bagaimana kalau *Goodnight Moon*?"

"Itu untuk bayi," kata Moby. Ia memungut setumpuk kertas dari nakas. "Bacakan yang ini. Sagan yang menulisnya." Ia mendorongnya ke arahku.

Aku menerima kertas-kertas itu. Kertas-kertas itu dijepit dengan stapler di sudut kiri atas. Di tengah-tengah halaman pertama tertulis:

Perspektif Raja

Oleh Sagan Kattan

Aku duduk di tepi ranjang dan mengusap bagian atas halaman itu. "Sagan menulis cerita untukmu?"

Moby mengangguk. "Ini kisah nyata. Dan bagus!"

"Kapan dia memberikan ini kepadamu?"

Moby mengangkat bahu. "Mungkin tujuh tahun yang lalu."

Aku tertawa. Moby adalah anak berumur empat tahun yang paling pintar yang pernah kukenal, tetapi ia sama sekali tidak memahami konsep waktu.

Aku duduk di samping Moby dan bersandar ke kepala ranjang. Biasanya aku tidak duduk senyaman ini apabila aku menidurkannya, tetapi aku mungkin lebih senang menyambut waktu bercerita ini daripada Moby malam ini. Aku merasa seolah-olah aku mengetahui salah satu rahasia kekasih Honor dan hal itu membuatku jauh lebih gembira daripada sepantasnya. Aku menarik lutut dan menyandarkan kertas-kertas itu ke paha. "Perspektif Raja," aku mulai membaca. Aku menunduk menatap Moby. "Apakah kau tahu apa artinya *perspektif*?"

Ia mengangguk dan berguling menyamping sehingga ia menghadapku. "Kata Sagan, artinya seperti menempatkan mata seseorang di dalam kepalamu sendiri."

"Cukup mendekati," kataku. "Aku terkesan."

Aku memang terkesan. Bukan pada Moby, tetapi pada Sagan karena mau repot-repot menulis cerita untuk Moby. Dan karena sudah menjelaskan artinya.

Moby duduk tegak dan membalikkan halamannya untukku. "Bacakan!"

Di halaman berikut ada gambar seekor burung. Seperti burung kardinal.

"Apakah ini cerita tentang burung?" tanyaku kepada Moby.

"Baca saja!" katanya.

Aku membalikkan halamannya lagi. "Baiklah. Jangan ceritakan akhirnya kepadaku."

Perspektif Raja

Ini kisah tentang seorang Raja
Dan kisah ini sangat nyata
Ada yang menolak percaya
Ada yang berkata ini bohong belaka

Mereka menyebutnya Raja Flip
Tetapi bukan itu nama aslinya
Namanya Filipileetus
Tetapi terlalu sulit diucapkan

Kastilnya yang paling indah
Di seluruh penjuru negeri
Tetapi hal itu tidak mencegahnya
Menginginkan lebih

Ia pun membeli kota bernama Perspektif
Dan menyuruh orang-orang membangun kastil untuknya
Di puncak gunung tertinggi mereka
Tidak peduli sesukar apa

Ketika semuanya selesai
Ia datang memeriksa
Tapi ketika ia tiba di kota bernama Perspektif
Kota itu masih sama seperti sediakala

Tidak ada kastil di mana-mana
Tidak di puncak gunung
Tidak di pantai
Tidak di darat

Amarahnya membara
Dan ia ingin membalas dendam
Pada semua orang yang membodohinya
Pasukannya menyerbu kota

Ketika semua orang sudah tewas
Seekor burung kardinal merah muncul
"Raja Flip, apa yang sudah kaulakukan?
Kau sudah membunuh orang-orang baik."

Raja Flip mencoba menjelaskan
Bahwa kota itu pantas mati
Karena kastilnya tidak pernah dibangun
Karena kastil itu tidak terlihat di mana-mana

Burung itu berkata, "Tapi, Raja, kau hanya berasumsi.
Kau bahkan tidak mencoba
Melihat dari perspektif lain.
Jangan hanya melihat dengan mata kepala sendiri."

Burung itu menuntunnya
Ke tempat kastil itu berada
Lalu ia mendorong sebongkah batu besar
Dan Raja Flip pun jatuh berlutut

Karena di dalam gunung itu terdapat kastil
Yang paling megah yang pernah ada
Raja Flip tidak percaya pada matanya
Dan digerogoti perasaan bersalah

Ia sudah membunuh banyak orang
Orang-orang yang seharusnya dilindunginya
Hanya karena ia tidak bisa melihat
Kastil dari perspektif mereka

"Sembunyikan mayat-mayatnya!" seru Raja Flip.
"Sembunyikan semuanya!
Masukkan ke dalam gunung.
Tutup pintunya selamanya!"

Pasukan Raja menyembunyikan semua mayat
Dan Raja Flip pergi dari wilayah itu
Kembali ke kastil lamanya
Dan tidak pernah lagi bicara tentang Perspektif

Ada yang berkata kisah ini tidak nyata
Ada yang berkata kota itu tidak ada
Tetapi periksalah petamu dan kau akan tahu
Tidak ada lagi kota bernama Perspektif.

Aku membalikkan puisi itu kembali ke halaman awal, agak terkejut dengan apa yang baru saja kubaca. Ini puisi anak-anak? Ini mengerikan, bahkan lebih mengerikan daripada gambar yang dibuatnya. Dan kenyataan bahwa Moby kini yakin ini adalah kisah nyata!

"Kau tahu cerita ini tidak benar, bukan?" Aku menunduk menatap Moby, tetapi matanya sudah terpejam. Aku bahkan tidak sadar ia sudah tidur sementara aku membaca. Aku mengembalikan cerita itu ke nakas, mematikan lampu sebelum meninggalkan kamar, dan berjalan ke Ruang Satu. Sagan sedang membantu Honor mencuci piring di dapur. "Ada apa denganmu?"

Mereka berdua mendongak menatapku, tetapi aku menatap Sagan.

"Apakah itu pertanyaan terbuka?" tanyanya.

"Kau menewaskan seluruh penduduk kota yang tidak bersalah!"

Sagan menganggguk ketika ia memahami maksudku. "Oh, kau membacakan cerita untuk Moby."

"Mengerikan! Sekarang itu cerita favoritnya."

"Apa maksudmu?" tanya Honor kepadaku.

Aku menunjuk kekasihnya yang mengerikan. "Dia menulis puisi untuk Moby, tetapi itu cerita anak paling parah yang pernah kubaca."

"Tidak separah itu," kata Sagan membela diri. "Cerita itu mengandung pesan yang bagus."

"Benarkah?" tanyaku, tercengang. "Karena pesan yang kudapatkan adalah seorang penguasa materialistis tidak senang dengan penduduk kota yang dibayarnya untuk membangun kastilnya, jadi dia membantai mereka semua, menyembunyikan mayat-mayat mereka di gunung, dan melanjutkan hidup dengan bahagia."

Ekspresi wajah Honor menyatakan bahwa ia terusik. Aku mengingatkan diri untuk tidak menunjukkan ekspresi seperti itu. Melihatnya di wajah Honor membuatku sadar betapa tidak menariknya ekspresi itu di wajahku.

"Kalau begitu, kau tidak memahami pesannya," kata Sagan. "Itu puisi tentang perspektif."

"Apa yang sedang kita bicarakan?" tanya Utah sambil berjalan ke dapur.

"Cerita yang kutulis untuk Moby."

Utah tertawa sementara ia mengambil soda dari kulkas. "Aku suka cerita itu," katanya, tepat sebelum ia menyesap minumannya. Lalu ia mengelap mulut. "Aku tidak tahan mendengarkan ini sepanjang malam," katanya, merujuk pada pertengkaran yang masih berlangsung di Ruang Tiga. "Mau pergi berenang?"

"Kami ikut," kata Honor, merujuk pada dirinya dan Sagan. "Apa pun asalkan keluar dari rumah ini."

Mereka semua menatapku. Tidak seorang pun mengajakku secara langsung, tetapi melihat cara mereka menatapku, kupikir itulah cara mereka bertanya padaku apakah aku mau ikut.

"Tidak," kataku, menolak ajakan tanpa suara itu. Aku tidak pernah pergi berenang di hotel bersama Honor dan Utah. Pada akhirnya mereka tidak lagi mengajakku, tetapi karena aku berdiri tepat di depan mereka, mereka mungkin merasa terpaksa. Ketika aku menolak, Honor nyaris terlihat lega.

"Terserah kau saja," katanya sambil melempar lap piring ke konter.

Sagan masih menatapku, tetapi dengan ekspresi penasaran. "Kau yakin kau tidak mau ikut?" tanyanya.

Kenyataan bahwa ia sepertinya ingin aku ikut membuatku ingin berubah pikiran. Honor dan Utah jelas lebih suka apabila aku tidak ikut. Mereka tidak merasa keberadaanku menguntungkan mereka. Bagi mereka, keberadaanku adalah gangguan. Tetapi cara Sagan menatapku membuatku merasa seolah-olah ia benar-benar menghargai keberadaanku.

Aku bingung. Hal itu membuatku ingin ikut berenang bersama saudara-saudaraku untuk pertama kalinya sejak mereka mulai pergi berenang setelah Utah mendapatkan SIM-nya.

Pintu kamar tidur di Ruang Tiga membuka dan Luck muncul. Ia berjalan ke dapur dengan kedua tangan dijejalkan ke saku. Ayahku dan Victoria menyusul di belakangnya. Ayahku berdeham dan berkata kepada kami semua.

"Luck akan tinggal bersama kita di sini untuk sementara. Aku dan Victoria akan menghargainya apabila kalian bisa membuatnya merasa diterima dengan baik."

Aneh sekali, karena walaupun sepertinya Luck memenangi pertengkaran itu, sikapnya justru menyatakan sebaliknya.

"Selamat datang," kata Utah kepadanya. "Mau ikut berenang?"

"Kalian punya kolam renang?" tanya Luck.

Utah menggeleng. "Tidak, tapi ada hotel di kota yang memiliki kolan renang air hangat dan Honor mengenal seseorang di sana."

"Bagus," kata Luck. "Aku akan pergi mengambil celana pendekku." Ia baru hendak berjalan keluar dari dapur ketika ia menoleh ke arahku. "Kau juga ikut, bukan?" Luck mengatakannya seolah-olah memohon padaku agar tidak meninggalkannya bersama saudara-saudaraku.

Hanya aku satu-satunya orang yang sudah memiliki interaksi lebih daripada sekadar perkenalan dengannya. Aku mengangguk. "Yeah, aku ikut."

Sagan baru hendak membelok di sudut ketika ia mendengarku menerima ajakan Luck. Ia menoleh ke arahku dan berhenti sejenak, tetapi kemudian meneruskan langkah.

"Di mana Moby?" tanya Victoria.

"Aku sudah menidurkannya." Aku membiarkan kalimat itu mengakhiri pembicaraan kami sementara aku berjalan ke kamarku.

Tadi aku sempat menyesal bertemu dengan Luck di toko, tetapi sekarang sepertinya aku akhirnya memiliki seorang teman di rumah ini. Aku tidak pernah pergi berenang bersama Utah dan Honor karena mereka sepertinya tidak ingin aku ikut, tetapi aku takut jika aku tidak pergi malam ini, Luck akan semakin akrab dengan mereka bertiga dan aku akan kembali tersisih.

Aku mengambil baju renang terusan dan sehelai T-shirt

berukuran besar, lalu keluar dari kamar. Sagan juga sedang keluar dari kamar dan ia berhenti ketika melihatku. Ia membuka mulut, tetapi sebelum ia sempat mengatakan apa yang ingin dikatakannya, Honor membuka pintu kamarnya. Mulut Sagan langsung menutup.

Sekarang aku akan bertanya-tanya sepanjang malam apa yang hendak dikatakannya tadi.

Mereka berjalan keluar menyusul Utah dan Luck. Aku mampir ke kamar mandi untuk mengambil beberapa helai handuk. Sebelum aku tiba di pintu depan, aku mendongak menatap patung Keju Kristus.

Aku bertanya-tanya apakah Tuhan mengabulkan doaku bahkan sebelum aku mendoakannya? Apakah itu sebabnya Luck ada di sini? Apakah ia pengalihan dari Sagan yang kupinta dalam doaku tadi?

"Apakah kau yang bertanggung jawab atas pakaian-Nya yang tidak senonoh?"

Suara ayahku menyentakkanku dari lamunan. Ia berdiri beberapa meter dariku, menatap patung itu.

"Bukan." Aku berbohong. "Pakaiannya pasti muncul secara ajaib."

Aku hendak menutup pintu depan ketika aku mendengar suara ayahku yang bergumam, "Kalau Cowboys kalah, kau dihukum!"

Kemungkinan Cowboys kalah sangat besar. Kemungkinan ayahku benar-benar melaksanakan ancamannya sangat kecil.

Bab Enam

SALAH satu kendaraan yang paling bisa digunakan di depan rumah adalah Ford Winstar. Bisa menampung tujuh orang, tetapi mengingat betapa cepatnya jumlah penghuni rumah kami bertambah selama sebulan terakhir, kami pasti harus menggantinya dengan mobil jenis lain. Aku orang terakhir yang masuk ke mobil, tetapi kekasih Honor duduk di bagian belakang dan meninggalkan satu kursi kosong di bagian tengah untukku. Luck menempati kursi lain di barisan tengah. Honor menempati kursi penumpang di samping Utah yang mengemudi.

Kami tinggal di wilayah terpencil, di sebuah kota yang terlalu kecil untuk memiliki hotel lengkap dengan kolam renang. Jarak ke toko terdekat adalah 20 kilometer dan jarak ke hotel yang hendak kami tuju bahkan lebih jauh lagi. Jaraknya paling sedikit 25 kilometer. Tetapi di daerah terpencil seperti ini, kami hanya butuh waktu tiga belas menit untuk tiba di sana.

"Jadi..." kata Utah. "Kau adik Victoria?"

"Adik tiri," Luck menegaskan.

Aku terkekeh lirih karena sepertinya ia juga tidak ingin mengakui hubungannya Victoria, sama seperti kami.

"Dari mana asalmu?"

"Dari mana-mana," kata Luck. "Aku dan Victoria memiliki ayah yang sama, ibu yang berbeda. Dia tinggal bersama ibunya dan aku tinggal bersama ayah kami dan ibuku. Kami sering berpindah-pindah sampai orangtuaku bercerai."

"Aku menyesal mendengarnya," kata Honor.

"Tidak apa-apa. Hal itu bisa terjadi kepada siapa pun," katanya datar.

Tidak seorang pun mengajukan pertanyaan setelah komentar itu.

"Kau tidak memberitahuku bahwa kau punya saudara kembar, Merit," kata Luck, memusatkan perhatiannya padaku.

"Kau mengoceh sepanjang waktu di dalam mobil," balasku, sambil memalingkan wajah dan memandang ke luar jendela. "Aku tidak mendapat kesempatan menceritakan keseluruhan kisah hidupku."

"Tidak benar, karena aku jelas berusaha mengorek informasi tentang kisah hidupmu," katanya sambil tertawa.

"Dan kau tidak terlalu berhasil, bukan?"

"Aku berhasil mengorek cerita tentang orang yang kausukai," katanya.

Kepalaku berputar cepat ke arahnya. Aku mengangkat sebelah alis untuk memperingatkannya, memberitahunya bahwa ia sudah melewati batas dengan komentarnya itu.

"Tunggu," kata Honor sambil berputar di kursinya. Ia menatapku. "Kau menyukai seseorang?"

Aku memutar bola mata dan kembali memandang ke luar jendela. "Tidak."

"Siapa dia?" tanya Honor kepada Luck.

Aku menggaruk celana jinsku dengan gugup, berharap Luck tidak membuka mulut. Aku tidak mengenalnya. Ia mungkin senang mempermalukanku.

"Aku tidak ingat namanya," kata Luck. "Tanya saja pada Merit."

Honor berputar kembali di kursinya. "Merit tidak menceritakan hal-hal seperti itu kepadaku." Nada suaranya menuduh.

Aku melirik Luck dan ia sedang menatapku. "Kalian berdua memiliki dinamika yang aneh untuk saudara kembar."

"Tidak juga," aku membantah. "Anggapan umum tentang saudara kembar itu salah."

"Kurasa kalian berdua memiliki banyak kesamaan," kata Sagan dari kursi belakang. Honor melirik ke belakang dan melotot ke arahnya. Aku juga ingin berbalik dan melotot ke arahnya, tetapi aku benar-benar merasakan sesuatu apabila aku menatapnya, berbeda dengan Honor. Aku bahkan tidak tahu apakah Honor tertarik padanya. Honor tidak menatap Sagan seperti caraku menatap Sagan apabila ia adalah kekasihku. Dan apabila ia adalah kekasihku, aku pasti akan duduk di belakang bersamanya, bukan di depan di mana Honor sekarang berada.

Aku merasa kasihan pada Sagan. Ia mencurahkan lebih banyak usaha dalam hubungan ini daripada Honor. Aku tahu itu dari caranya menciumku ketika ia mengira ia sedang mencium Honor. Ia tinggal di rumah kami dan menyatakan komitmen, sementara Honor hanya menunggu sampai ada pemuda sekarat berikut yang muncul.

Luck berbalik dan menatap kekasih Honor. "Apa posisimu dalam keluarga ini?"

"Posisinya bersamaku," kata Honor dari kursi depan, men-

jawab pertanyaan Luck yang sebenarnya ditujukan kepada Sagan.

Apabila ia adalah kekasihku, aku pasti akan membiarkannya menjawab pertanyaan itu sendiri.

"Bagaimana kau dan Honor bertemu?" tanya Luck kepada Sagan.

Aku terus menatap ke luar jendela, tetapi aku memasang telinga. Aku tidak pernah bertanya secara langsung kepada mereka, jadi aku hanya pernah mendengar sedikit-sedikit dari hasil menguping.

"Aku mengalami serangan alergi gara-gara sesuatu yang kumakan," kata Sagan. "Berakhir di rumah sakit dan di sanalah aku bertemu dengan Honor."

Luck berbalik menghadap ke depan. "Apakah kau juga masuk rumah sakit?" tanyanya kepada Honor.

Honor hanya menggeleng, tetapi tidak menjelaskan kenapa ia berada di rumah sakit. Aku ingin memberitahu Luck bahwa Honor ada di rumah sakit karena ia sedang mengucapkan selamat tinggal kepada kekasihnya ketika ia tanpa sengaja melihat Sagan, dan salah mengira Sagan sedang menjelang ajal.

"Honor sedang menjenguk temannya," kata Sagan, kini menjawab mewakili Honor.

Tidak bisakah mereka menjawab sendiri?

Tidak seorang pun membuka mulut selama beberapa menit, walaupun ada jutaan pertanyaan yang ingin kuajukan kepada Luck dan sejuta pertanyaan lain kepada Sagan. Ketika kami tiba di depan hotel, Utah akhirnya membuka mulut.

"Kenapa kakakmu sangat membencimu?"

"Kakak tiri," jelas Luck. "Dia masih marah padaku atas sesuatu yang kulakukan lebih dari lima tahun yang lalu."

"Apa yang kaulakukan?" tanya Honor sambil melepas sabuk pengaman.

"Aku membunuh ayah kami."

Tanganku bergeming di sabuk pengamanku. Aku mendongak dan Luck melepas sabuk pengamannya, lalu membuka pintu. Ia turun dari mobil, tetapi kami berempat membeku mendengar pernyataan terakhirnya. Begitu ia turun dari van, ia meluruskan *kilt*-nya dan menoleh menatap kami semua.

"Oh, ayolah. Aku hanya bergurau."

Honor mengembuskan napas. "Tidak lucu," katanya, lalu membuka pintu.

*

Ketika kami masuk, Honor langsung menghampiri meja resepsionis dan membunyikan bel. Beberapa detik kemudian, salah seorang teman Honor dari sekolah, Angela Capicci, keluar dari kantor.

Aku tidak pernah menyukai Angela. Ia setingkat lebih tinggi daripada kami di sekolah, tetapi ia dan Honor sudah berteman biasa sejak kami masih kecil. Karena sebagian besar teman kami tidak diizinkan datang ke rumah kami gara-gara gosip (entah benar, entah tidak) tentang keluarga kami, persahabatan yang kami jalin bersama orang-orang lain kebanyakan hanya hubungan teman biasa. Aku lebih penyendiri daripada Honor. Aku tidak terlalu pintar menyembunyikan perasaan tidak senang, dan aku selalu tidak menyukai Angela. Ia adalah tipe gadis yang menilai dirinya berdasarkan perhatian yang diterimanya dari anak laki-laki. Dan melihat caranya mengamati Luck sekarang, ia pasti sedang membutuhkan penilaian diri. "Hei," katanya kepada Luck sambil tersenyum merayu. "Kau orang baru di sini."

Luck mengangguk dan membalas senyumnya yang menggoda. "Baru turun dari kapal."

Angela mengangkat sebelah alis, tidak tahu bagaimana merespons komentar itu. Ia kembali menatap Honor. "Sifku sampai jam sebelas. Kalau kalian masih ada di sini nanti, aku akan bergabung dengan kalian."

"Kami sudah harus sampai di rumah jam sepuluh," kata Honor. Ia mengacungkan kartu pasnya. "Terima kasih untuk ini."

Angela mengangguk, lalu kembali menatap Luck. "Dengan senang hati," katanya, suaranya dipenuhi undangan. Matanya tetap terpaku pada Luck sementara kami berjalan ke kamar mandi untuk berganti pakaian. Aku dan Honor berjalan ke kamar mandi wanita dan ia langsung melepas pakaian tanpa memasuki salah satu bilik yang ada. Aku lebih tahu diri daripada dirinya, dan gagasan ada orang yang masuk ke kamar mandi sementara aku menjejalkan diri ke dalam pakaian renang sudah cukup untuk memaksaku masuk ke salah satu bilik. Aku sudah melepas celana jins dan T-shirt-ku ketika Honor mengatakan sesuatu yang tidak bisa kucegah.

"Jadi siapa yang dimaksud Luck?"

Aku berhenti sejenak, lalu mulai mengenakan pakaian renangku. "Apa maksudmu?"

"Di dalam mobil tadi," kata Honor, menegaskan apa yang sudah kuketahui. "Katanya kau pernah memberitahunya tentang pemuda yang kausukai. Apakah aku mengenalnya?"

Aku memejamkan mata dan mencoba membayangkan kekacauan yang akan terjadi apabila aku mengaku kepadanya bahwa pemuda yang kusukai adalah kekasihnya. Itu akan mengakhiri sedikit hubungan persaudaraan yang tersisa di antara kami. Aku membuka pintu bilik sambil mengenakan T-shirt-ku. "Dia berbohong. Tidak ada siapa pun. Aku bahkan jarang keluar dari rumah, bagaimana aku bisa bertemu dengan seseorang?"

Honor terlihat agak kecewa mendengar jawabanku. Ia juga terlihat... menakjubkan.

"Apakah itu pakaian renang baru?" tanyaku kepadanya. Ia mengenakan bikini merah dengan pinggiran hitam. Bikini itu menutupi tubuhnya seperti bikini pada umumnya, tetapi warna dan potongannya sempurna. Aku menunduk menatap T-shirt gombrong yang menutupi pakaian renang satu potongku yang polos, hitam, dan terlalu sempit. Aku mengerutkan kening.

"Aku membelinya beberapa bulan yang lalu," kata Honor sambil menyelipkan tangan ke balik atasan bikininya untuk menegaskan belahan dadanya. "Kau hanya tidak pernah ikut berenang bersama kami, jadi kau tidak pernah melihatnya."

"Kau tahu aku tidak suka berenang," gerutuku.

Honor melipat celana jinsnya dan meletakkannya di atas konter wastafel. Mata kami bertemu di cermin. "Apakah itu alasannya?"

Walaupun mungkin terlihat seperti sebaliknya, pertanyaan itu adalah pertanyaan retoris. Honor tahu alasan aku tidak berenang bersama mereka tidak ada hubungannya dengan pendapatku tentang air. Aku tidak ikut karena hubunganku yang renggang dengannya dan Utah. Hubungan itu sudah renggang selama lima tahun terakhir.

Honor berjalan keluar dari kamar mandi, dan aku menunggu sebentar sebelum menyusulnya. Hal terakhir yang kubutuhkan adalah menyaksikan ekspresi kekasihnya ketika ia melihat Honor dalam pakaian renang.

Aku sadar kadang-kadang aku merujuk Sagan sebagai "kekasihnya", bukan "Sagan". Aku bertanya-tanya apakah aku akan pernah berhenti merujuknya sebagai kekasih Honor dan bukan dengan namanya sendiri. Aku benar-benar menyukai nama Sagan. Namanya cerdas, seksi, dan aku tidak ingin nama

itu cocok untuknya, tapi nama itu cocok. Jadi begitulah. Itulah sebabnya aku ingin merujuk padanya dengan perannya. Kekasih Honor. Sebutan itu tidak menarik.

Aku terlalu berharap.

Aku melepas T-shirt-ku dan menatap bayanganku di cermin. Aku mengamati pakaian renangku dan bertanya-tanya kenapa segala hal terlihat lebih baik apabila dikenakan oleh Honor, walaupun kami kembar identik. Ia terlihat lebih cantik dalam gaun, lebih cantik dalam celana jins, lebih tinggi dalam sepatu tumit tinggi, lebih seksi dalam pakaian renang. Kami memiliki tubuh yang sama, wajah yang sama, rambut yang sama, penampilan luar yang sama, tetapi ia berhasil menampilkan kesan yang lebih dewasa dan modern daripada aku.

Mungkin karena ia lebih berpengalaman daripada aku. Ia kehilangan keperawanannya tiga tahun lebih cepat daripada aku. Mungkin itulah sebabnya ia terlihat penuh percaya diri sementara aku tidak. Satu-satunya anak laki-laki yang pernah berhubungan fisik denganku adalah Drew Waldrup dan Drew bahkan tidak pernah melewati *base* tiga. Hal itu tidak membuatku lebih percaya diri. Aku malah semakin malu.

Setidaknya aku mendapat trofi untuk itu.

Aku tahu aku bersikap konyol. Kehilangan keperawananmu tidak membuatmu berubah menjadi wanita. Perawan juga wanita. Kehilangan keperawanan hanya berarti selaput daramu robek. Hore.

Aku kembali mengenakan T-shirt itu. Aku tidak akan berenang di depan kekasih Honor dalam penampilan seperti ini sementara Honor terlihat luar biasa.

Mereka berempat sudah masuk ke air ketika aku berjalan ke ruang kolam. Aku terus menunduk, tidak ingin menatap mata siapa pun sementara aku mendekat. Aku bahkan tidak yakin

apakah aku ingin berenang, jadi aku duduk di tepi kolam di bagian yang dangkal dan membiarkan kakiku terendam air. Aku mengamati mereka berempat berenang selama setengah jam, mengabaikan Luck yang mengajakku bergabung dengan mereka. Ketika aku menolak untuk yang ketiga kalinya, ia akhirnya berenang menghampiriku. Ia tersenyum lebar dan menempelkan punggung ke dinding kolam, mengamati Utah dan Sagan berlomba dari satu ujung kolam ke ujung lain. Honor kini duduk di tepi kolam bagian dalam, bertugas mengumumkan siapa yang menang.

"Kalian berdua kembar identik, bukan?" kata Luck sambil berbalik di air sehingga ia menghadapku.

"Dari luar."

Ia mengulurkan tangan ke arahku dan menarik pinggiran T-shirt-ku. "Kalau begitu, kenapa kau menyembunyikan pakaian renangmu dengan T-shirt ini?"

"Aku merasa lebih nyaman tertutup."

"Kenapa?"

Aku memutar bola mata. "Kau tidak pernah berhenti bertanya ya?"

Ia mengayunkan tangan ke arah Honor. "Kalau orang-orang bisa melihatnya, mereka juga bisa melihatmu. Sama saja."

"Kami dua orang yang berbeda. Dia memakai bikini. Aku tidak."

"Apakah ada hubungannya dengan agama?"

"Tidak." Aku baru mengenalnya selama satu setengah hari, dan ia sudah berada di puncak daftar orang-orang menyebalkan, bersama Utah dan Honor.

Ia mendekatkan diri dan merendahkan suaranya menjadi bisikan. "Apakah karena Sagan? Apakah dia membuatmu merasa tidak nyaman?"

"Aku tidak pernah berkata aku merasa tidak nyaman. Aku hanya berkata aku lebih nyaman mengenakan T-shirt."

Luck menelengkan kepala. "Merit. Ada perbedaan besar antara tingkat kepercayaan dirimu dan tingkat kepercayaan diri saudarimu. Aku ingin tahu apa akar permasalahannya."

"Tidak ada perbedaan. Kami hanya... dia lebih mudah bergaul."

Luck menarik diri keluar dari kolam, lalu duduk di sampingku di tepi kolam. Utah juga keluar dari kolam, tetapi hanya karena ponselnya berdering. Ia menjawab telepon dan berjalan keluar dari ruang kolam.

Honor dan Sagan masih berada di kolam bagian dalam, tetapi Sagan kini sedang membantu Honor mengapung dalam keadaan telentang. Tangan Sagan ada di bawah air, telapak tangannya menempel ke punggung Honor. Sagan tertawa sementara mengajarkan gerakan-gerakannya kepada Honor. Rasa cemburu membakar tenggorokanku sementara aku berusaha keras menelannya.

"Kau membuat segalanya sangat jelas," kata Luck.

"Apa?"

Ia menganggguk ke arah mereka. "Caramu menatapnya. Kau harus berhenti melakukannya."

Aku malu karena ia menyadarinya, tetapi aku tidak berkomentar. Sebagai gantinya, aku mengalihkan topik pembicaraan. "Kenapa Victoria membencimu?"

Untuk pertama kalinya, kesedihan terlihat di raut wajahnya. Atau mungkin penyesalan. Ia mengayunkan kaki kanannya dan menyemburkan air beberapa meter ke depan.

"Ayah kami tidak terlalu terlibat dalam kehidupan kami berdua dan ibuku kesulitan mengendalikanku. Dia berpikir Victoria mungkin bisa membantu, jadi aku tinggal bersamanya

ketika usiaku hampir lima belas tahun. Aku bahkan belum seminggu tinggal di sana ketika aku mencuri semua perhiasannya dan menggadaikannya."

Aku menunggunya menjelaskan sisa kisahnya, tetapi Luck tidak melanjutkan. "Itu saja? Kau mengambil beberapa perhiasan ketika kau masih kecil, jadi dia menendangmu keluar dari rumah dan menolak berbicara kepadamu selama lima tahun?"

Ia mencondongkan tubuhnya ke kanan, lalu ke kiri, dan dengan enggan berkata, "*Weeeell*, perhiasannya tidak sedikit. Ternyata yang kuambil adalah perhiasan yang sudah diwariskan selama beberapa generasi dari pihak ibunya dan perhiasan itu sangat berarti baginya. Ketika dia bertanya kepadaku, sikapku tidak peka. Aku dulu adalah anak brengsek pengisap ganja. Kami bertengkar hebat dan aku pergi. Tidak pernah kembali."

"Kau belum pernah berbicara kepadanya sejak hal itu terjadi?"

"Tidak. Hubungan kami juga tidak pernah dekat."

"Kenapa dia memaafkanmu malam ini?"

"Aku memberitahunya bahwa ibuku sudah meninggal dan aku tidak punya tempat tinggal." Luck berhenti sejenak. "Dan aku berhasil menemukan kembali salah satu cincinnya. Aku menyerahkan cincin itu kepadanya dan meminta maaf. Dan aku bersungguh-sungguh, karena aku benar-benar merasa buruk atas apa yang sudah kulakukan. Kurasa permintaan maaflah yang selama ini diinginkannya."

Aneh sekali bagaimana Victoria ingin orang lain meminta maaf, tetapi ia tidak pernah sekali pun meminta maaf kepada kami karena sudah memecah-belah keluarga kami. "Jadi, bagaimana sekarang?"

"Kurasa sekarang aku bisa mengenal keponakan-keponakanku dengan lebih baik."

"Jangan sebut kami seperti itu. Aneh rasanya."

"Kenapa aneh?"

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Kurasa aku hanya tidak akan pernah bisa menganggapmu pamanku."

"Apakah kau tertarik padaku?"

Aku mendengus, dan mungkin berjengit sedikit dalam hati. Luck memang tampan, dan aku berbohong jika aku berkata aku tidak berpikir ke arah situ pagi ini, sebelum aku tahu bahwa ia adalah adik tiri Victoria. Tetapi sekarang setelah aku tahu, tidak ada lagi ketertarikan yang tersisa. Aku bahkan tidak bisa bergurau kepadanya tentang hal itu. "Jangan terlalu menyanjung diri sendiri."

Ia tertawa. "Lebih mudah dikatakan daripada dilakukan."

Aku kembali melirik ke arah Honor dan kekasihnya. Mereka berdua mengapung telentang di atas air, sambil berpegangan tangan. Aku bertanya-tanya apakah ada perbedaan antara aku dan Honor menyangkut hal-hal remeh seperti berpegangan tangan. Apakah aku akan memegang tangan Sagan dengan cara yang sama? Apakah aku dan Honor mencium dengan cara yang sama? Apakah Sagan bisa membedakan kami berdua? Apakah ia berpikir ciumannya denganku di kolam air mancur waktu itu berbeda dengan saat-saat lain ketika ia mencium Honor? Atau apakah ia kebingungan menghadapi kami?

"Apakah kau bisa membedakan kami?" tanyaku kepada Luck.

Luck menggeleng. "Tidak juga. Tapi kalian berdua sangat berbeda, jadi mungkin tidak akan butuh waktu lama bagiku untuk membedakan kalian."

"Dalam hal apa kami berbeda? Kau baru mengenal kami selama beberapa jam."

"Aku tahu saja. Kalian berdua memancarkan kesan yang

berbeda. Entahlah, sulit dijelaskan. Kau hanya terlihat... lebih serius daripada dia."

"Maksudmu, dia terlihat lebih menyenangkan daripada aku."

Luck menatapku dengan tajam. "Aku sama sekali tidak berkata seperti itu, Merit."

"Aku tahu, tapi itulah konsensusnya. Aku adalah kembaran yang pendiam dan pemarah. Dia adalah kembaran yang periang dan menyenangkan."

"Aku tidak mengenal kalian berdua cukup baik untuk mengambil keputusan tentang hal itu."

"*Well*, tidak akan butuh waktu lama bagimu untuk menyadarinya. Setelah itu, Honor akan menjadi orang favoritmu dan kau akan bergaul dengannya dan Sagan dan Utah dan kalian berempat akan bersahabat baik."

Luck menyenggol bahuku dengan bahunya. "Hentikan itu. Sikap itu tidak menarik."

Aku tertawa. "Bagus. Kau memang tidak seharusnya tertarik pada keponakanmu."

"Kalau kau terus menjelek-jelekkan diri seperti itu, kau tidak perlu khawatir aku akan tertarik padamu." Ia memandang ke arah Honor. "Nama-nama kalian aneh. Apa maksudnya?"

"Kata orang bernama Luck," sahutku. "Apa yang ibumu pikirkan?" Begitu aku mengucapkannya, aku menyesalinya. Luck mungkin masih bersedih karena kematian ibunya dan aku malah mengungkit-ungkit ibunya. "Maaf," gumamku. "Aku tidak peka."

"Tidak apa-apa. Dia orang yang mengerikan. Sudah bertahun-tahun aku tidak melihatnya."

"Kupikir kau dulu tinggal bersamanya. Dan itulah sebabnya kau datang ke sini, karena dia baru saja meninggal dunia."

Luck mengangkat alis. "Tidak, aku memberitahumu apa yang kukatakan kepada Victoria. Tapi aku tidak pernah tinggal di mana pun sejak Victoria mengusirku. Aku naik bus ke Kanada dan menumpang di rumah temanku. Beberapa bulan dan satu KTP palsu kemudian, aku mendapat pekerjaan di kapal pesiar. Aku sudah bekerja di kapal pesiar selama lima tahun terakhir."

"Kau bekerja di kapal pesiar?"

Luck mengangguk. "Aku sudah pernah mengunjungi 36 negara sejauh ini."

"Hal itu menjelaskan logatmu yang aneh."

"Mungkin saja. Aku suka menampilkan citra diri yang berbeda setiap kali kami berlayar. Pekerjaan dan rutinitasnya monoton, jadi aku akan berpura-pura menjadi orang yang berbeda setiap kali kami angkat sauh. Aku menguasai sekitar empat belas logat berbeda. Hal itu sudah begitu lama sampai sekarang aku kebingungan kalau aku harus berbicara dengan normal."

Aku menatapnya sesaat, mengamatinya mengamati air. "Kau... menarik."

Luck menegakkan punggung dan menepuk lutut. "Itu salah satu cara menggambarkan diriku." Ia melompat keluar dari kolam dan berdiri. "Aku akan kembali sebentar lagi." Ia meraih handuk, lalu berjalan keluar dari ruang kolam tanpa penjelasan lebih lanjut. Aku mengamati pintu menutup di belakangnya. Ketika aku menoleh kembali, Sagan adalah satu-satunya orang di kolam dan ia sedang berenang menghampiriku. Aku mencoba mengalihkan pandangan, tetapi aku justru membuat diriku merasa lebih kikuk. Aku memaksa diri menatapnya dan mencoba mengabaikan denyut nadiku yang mendadak menggila.

"Kenapa kau tidak masuk ke kolam?" tanyanya.

"Aku tadi sedang berbicara kepada Luck." Aku merasa terekspos karena tidak berada di dalam air. Aku melompat masuk ke kolam dan membiarkan diriku tenggelam di dalam air sebelum kembali ke permukaan dan menghadap Sagan. Ketika akhirnya aku muncul kembali ke permukaan, aku mendorong rambutku ke belakang dan membuka mata. Honor sedang berjalan keluar dari ruang kolam.

"Ke mana dia?" tanyaku sambil menoleh ke arah Sagan.

"Dia mau ke kamar kecil." Sagan bergerak ke bagian kolam yang dangkal dan berhenti. Kedalamannya hanya satu meter lebih, jadi bahunya masih terlihat di atas air. Aku berdiri di sampingnya sehingga aku tidak perlu menatapnya. Permukaan air mencapai daguku. Ruangan itu kosong dan sunyi, sangat berbeda dari beberapa saat yang lalu. Kesunyian itu hanya membuat denyut nadiku semakin parah, jadi aku pun memaksa diri memecah keheningan. "Apa kisahmu?"

Ia berputar di air sehingga ia menghadapku. Ada tetesan air di bibirnya, tetapi tetesan air itu bergulir turun ketika ia tersenyum. "Apakah kau bisa lebih spesifik?"

Aku menelan ludah dengan susah payah. "Kenapa kau tinggal di rumah kami?"

"Apakah kau merasa terganggu karena aku tinggal bersama kalian?"

Aku mengangkat bahu. "Honor baru tujuh belas tahun. Terlalu cepat bagi kekasihnya untuk tinggal bersama kami."

"Aku bukan kekasihnya."

Sagan mengatakannya seolah-olah ia tidak keberatan dengan kenyataan bahwa Honor ingin tetap terbuka untuk menerima pilihan lain. "Kau tidak cukup mati baginya untuk ingin meresmikan hubungan kalian?"

Sagan tidak tertawa. Aku tahu ia tidak akan tertawa. Seranganku terlalu kasar. Ia bergerak ke dinding kolam dan aku merasa bersyukur. Lebih mudah berbicara dengannya apabila ia tidak berada di hadapanku.

Aku masih tidak tahan dengan kesunyian itu dan mendapati diriku berharap Utah dan Honor segera kembali. Aku mencoba mengatakan sesuatu yang tidak akan mengingatkanku pada kenyataan bahwa Sagan mencium Honor setiap hari. "Kenapa namamu Sagan? Apakah orangtuamu penggemar astronomi?"

Ia menatapku dengan mata lebar. "Aku terkesan kau tahu siapa Carl Sagan. Dan tidak, aku tidak dinamai seperti ahli astronomi itu, walaupun aku sama sekali tidak keberatan apabila itu kenyataannya. Sagan adalah nama ibuku sebelum menikah."

Aku mengangkat tangan ke depan dan mendorong air ke samping. "Aku tidak tahu banyak tentang Carl Sagan, tapi ayahku dulu punya buku-bukunya. *Cosmos*. Ketika aku masih kecil, aku suka membolak-balik halamannya."

"Aku sudah membaca semua bukunya. Menurutku dia menakjubkan, tapi aku mungkin terpengaruh namanya." Ia menghilang di bawah air, lalu muncul kembali ke permukaan sambil menyapu rambut ke belakang. "Apa nama tengahmu, Merit?"

"Aku tidak punya nama tengah. Orangtua kami hanya berencana memiliki seorang anak perempuan dan menamainya Honor Merit Voss. Tetapi kami berdua lahir, jadi mereka hanya memberi kami nama depan dan tidak repot-repot memikirkan nama tengah."

Sagan menatapku sambil menelengkan kepala, penasaran.

"Kenapa?"

Ia tersenyum kecil dan berkata, "Ada bercak cokelat di mata kananmu. Honor tidak punya bercak itu."

Aku kaget ia menyadarinya. Hanya sedikit orang yang menyadari hal itu. Malah, aku tidak yakin ada orang yang pernah menyadari perbedaan itu sebelumnya. Ia sangat cermat. Yang membuatku mempertanyakan gambar yang kutemukan di buku sketsanya dan apa yang membuatnya menggambar aku dan Honor menikam punggung satu sama lain. Aku mencelupkan diri kembali ke bawah permukaan air untuk mengusir dingin. Ketika aku muncul kembali ke permukaan, aku memeluk diri dan menatapnya. Tetapi aku tidak bisa berkata apa-apa. Atau mungkin terlalu banyak yang ingin kukatakan sampai aku tidak tahu harus memulai dari mana.

Sagan tersenyum kepadaku sesaat, lalu mengulurkan tangan dan menyapu beberapa helai rambut yang menempel di pipiku. "Itu jumlah kata yang paling banyak yang pernah kauucapkan kepadaku sejak kita bertemu," katanya santai.

Sentuhannya tidak lama, tetapi rasa dari sentuhannya masih berbekas. Dan tatapannya. Dan rasa dingin yang menjalari lenganku setelah ia menyentuh pipiku.

Aku mengangguk, agak malu mendengar komentarnya. "Yeah. Aku memang tidak terlalu banyak bicara."

"Aku menyadarinya."

Aku merasakan dua hal sekaligus. Aku merasakan besarnya ketertarikanku padanya. Begitu besar sampai rasanya seperti sauh yang menarikku ke bawah air. Tetapi aku juga merasa sangat kesal untuk Honor. Jika aku punya kekasih dan kekasihku menyentuh pipi Honor seperti yang baru saja Sagan lakukan, aku pasti merasa itu sangat tidak pantas.

Kita tidak bisa mencegah apa yang kita rasakan kepada orang lain, tetapi kita bisa mencegah tindakan kita kepada orang lain. Menyapu rambut dari pipiku sambil menatapku seperti itu sudah pasti adalah tindakan yang seharusnya bisa

dikendalikannya. Aku tahu benar, karena sejak aku tahu ia adalah kekasih Honor, aku sudah berusaha sekuat tenaga melawan ketertarikanku padanya demi Honor. Tetapi sepertinya Sagan tidak berusaha keras karena saat ini ia menatapku seolah-olah ia ingin menarikku ke bawah air dan meniupkan napas ke paru-paruku.

Aku menoleh ke belakang, kembali ke pintu, menunggu salah seorang dari mereka kembali. Siapa pun. Aku bahkan bersedia menerima Utah saat ini. Rasanya menyesakkan karena berduaan di dalam ruangan ini bersama Sagan.

Aku menoleh ke depan dan memaksa diri mengajukan pertanyaan-pertanyaan lain. Mungkin jika aku menemukan sesuatu yang mengerikan tentang dirinya, aku akan berhenti merasa seperti ini. "Kau tidak pernah menjelaskan kenapa kau tinggal bersama kami."

Sagan memaksakan seulas senyum kaku. "Kisahnya agak menyedihkan."

"*Well*, kau membuatku lebih penasaran lagi sekarang."

Ia menyipitkan mata seolah-olah sedang berpikir apakah aku bisa dipercaya, tetapi kemudian ia hanya memberikan jawaban singkat. "Situasi keluargaku agak rumit saat ini." Ia tidak menjelaskan lebih jauh.

"Maksudmu, mereka lebih parah daripada keluargaku?"

"Keluargamu tidak terlalu buruk," katanya.

Tentu saja ia yakin begitu. Ia bukan orang yang terpaksa tinggal di sana. Ia memilih tinggal di sana. "Yeah, *well*, silakan saja berpikir begitu, karena menurutku, keluargaku tidak bisa dibanggakan."

Raut wajahnya tidak menunjukkan apa yang dipikirkannya. Ia hanya menatapku setenang air di sekeliling kami. Lutut kami bersentuhan sejenak dan aku menggigil. Aku menyadari getaran yang sama menjalari lengannya ketika matanya terpaku pada

mulutku. Sama seperti pada hari ketika ia salah mengenaliku sebagai Honor dan menciptakan monster dalam diriku dengan ciumannya. Aku ingin ia jauh-jauh dariku. Atau menghambur ke arahku.

Tepat seperti ia menghambur ke arah ponselnya.

Sedetik yang lalu ia ada di depanku, sedetik kemudian ia menghilang.

Ia melompat keluar dari kolam begitu ponselnya mulai berdering. Aku tidak pernah melihat ada orang yang begitu resah ketika ponselnya berdering. Aku ingin tahu kenapa ia seperti itu, tetapi aku juga berharap aku tidak pernah tahu karena itu berarti kami harus saling bicara lagi.

Sagan menjawab teleponnya sambil berjalan keluar dari ruang kolam. Kini aku sendirian. Rasanya agak menyeramkan, jadi aku keluar dari kolam dan mengambil handuk terakhir. Aku juga mengambil kartu pas dan barang-barangku, lalu berjalan ke kamar mandi untuk berganti pakaian.

Wajah Honor sudah dirias dan ia sedang menyisir rambut di depan wastafel. Ia sudah berganti pakaian. "Apakah semua orang sudah siap untuk pulang?"

"Lebih dari siap," kataku sambil menutup pintu bilik.

"Aku akan menunggu di mobil," kata Honor dalam perjalanan keluar dari kamar mandi.

Aku berganti pakaian, tetapi tidak repot-repot menyisir rambut atau merias wajah seperti Honor. Aku hanya tidak peduli.

Ketika aku berjalan ke meja resepsionis untuk mengembalikan kartu pas, Sagan ada di lobi, masih menelepon. Honor menyerahkan pakaian kering kepadanya dan ia tersenyum kepada Honor, lalu berjalan ke kamar mandi. Honor dan Utah berjalan ke luar dan sekali lagi... aku sendirian. Karena pegawai resepsionis tidak terlihat di mana-mana.

"Angela," kataku sambil mengetuk-ngetukkan kartu di atas konter. Aku tidak yakin apakah aku harus meninggalkan kartu itu di sana dan pergi, atau apakah aku harus menunggu sampai ia kembali.

"Aku datang," kata Angela, sedikit terlalu riang. Pintu kantor terbuka dan ia menyelinap keluar, senyumnya terlalu lebar. Ia menyusurkan tangan ke rambut.

"Hanya ingin mengembalikan ini." Aku mendorong kartu itu ke seberang konter ke arahnya. Aku baru hendak berjalan ke pintu ketika aku melihat Luck muncul dari kantor tempat Angela muncul tadi. Aku menatap Angela, tetapi ia mengalihkan pandangan sambil menyelipkan ujung kemeja kerjanya ke balik rok. Aku kembali menatap Luck.

"Apakah semua orang sudah siap?" tanyanya santai, seolah-olah aku tidak menyela apa yang sedang terjadi di dalam kantor itu.

Aku mengangguk, tapi aku tidak bicara. Aku berjalan pergi dalam diam karena aku tidak tahu harus berkata apa.

Apakah itu sungguh baru saja terjadi?

Luck baru mengobrol denganku lima belas menit yang lalu ketika ia kemudian berdiri dan berjalan pergi. Bagaimana—dalam waktu lima belas menit—ia berhubungan seks dengan seorang gadis yang bahkan tidak dikenalnya di kantor hotel?

Aku marah dan aku bahkan tidak mengerti kenapa. Aku tidak peduli Luck berhubungan seks dengan siapa. Aku bahkan tidak mengenal Luck. Aku lebih marah karena kenyataan bahwa aku tidak tahu apa-apa tentang hubungan seks, apalagi seks kilat dengan pria yang belum pernah kutemui. Seks sepertinya adalah sesuatu yang sangat penting. Seharusnya butuh waktu berbulan-bulan sebelum seks dilakukan, tetapi Luck berhasil melakukannya dalam lima belas menit.

Pintu mobil terbuka ketika aku tiba di sana. Honor duduk di salah satu dari kursi di barisan tengah, jadi aku menyisakan kursi yang lain untuk Sagan dan duduk di kursi belakang kali ini. Aku tidak yakin aku ingin duduk di samping siapa pun saat ini.

Sagan berjalan keluar dan duduk di kursi depan.

"Di mana Luck?" tanya Honor.

"Dia sedang berpakaian," sahut Sagan.

"Dia agak terlambat," tambahku. "Dia sibuk berhubungan seks dengan Angela di kantor."

Honor berputar di kursi dengan mata melebar kaget. "Tidak mungkin! Angela berkencan dengan Russell!"

Aku benar-benar tidak peduli.

"Apakah itu benar?" tanya Utah. "Bukankah Russell itu kakak Shannon?"

Honor berputar kembali di kursinya. "Mereka sudah berkencan selama dua tahun. Aku tidak percaya Angela tega melakukan itu padanya!" Kata-katanya menyatakan bahwa ia kesal karena Angela berselingkuh dari kekasihnya, tetapi nada suaranya terdengar bersemangat karena kemungkinan itu. Honor selalu menyukai gosip. Itu adalah salah satu dari sekian banyak kesamaannya dengan Utah.

Luck akhirnya masuk ke mobil sambil mengenakan kausnya. Ia menutup pintu dan Honor tidak membuang-buang waktu. "Apakah kau benar-benar baru saja berhubungan seks dengan Angela?"

Luck berputar di kursi dan menghadapku. "Yang benar saja, Merit?"

Kini aku merasa bersalah karena memberitahu mereka. Rasanya seolah-olah aku adalah tukang gosip, tapi aku hanya memberitahu mereka karena aku... Entahlah. Kenapa aku memberitahu mereka?

Luck berputar kembali di kursinya. "Mulutku terkunci rapat."

"Dia sudah punya kekasih," kata Honor.

"Baguslah," kata Luck, tidak tertarik.

"Kau hanya akan membuat segalanya lebih buruk untuk kami," kata Honor.

"Apa maksudmu?"

"Keluarga Voss sudah memiliki reputasi mengerikan di sini, berkat ayah kami dan Victoria. Dan sekarang ada kau dan kau pelacur."

Luck tertawa. "Apakah orang-orang di kota ini tidak berhubungan seks?"

"Mereka melakukannya," kataku. "Tapi biasanya proses pemilihannya lebih dari satu menit."

"Yeah, *well*, seks tidak terlalu berarti bagiku seperti bagi kalian."

"Bagaimana kalau hubungan itu berarti bagi Angela?" tanya Honor.

Luck memutar bola matanya dan menatap Honor. "Percayalah padaku. Itu tidak berarti baginya."

"Performamu pasti luar biasa," kataku sambil terkekeh.

Luck berbalik, memeluk sandaran kursi, dan menatapku. "Omong-omong tentang seks," katanya, menantangku dengan tatapannya. "Apakah kau sudah berhubungan seks dengan pemuda yang kausukai? Siapa namanya?"

Aku menggeleng, diam-diam memohon agar dia tutup mulut, tapi aku tahu aku sudah membuatnya kesal dengan memulai semua pembicaraan ini. Ia mungkin saja akan melibatkan Sagan dalam hal ini hanya untuk membalasku.

"Sepertinya kau malu," katanya sambil menyipitkan mata. "Apakah kau masih perawan, Merit?"

Sayangnya, aku mungkin adalah satu-satunya perawan dalam kelompok ini. Tetapi aku tidak akan membahasnya dengan siapa pun yang ada di dalam mobil ini.

"Benarkah?" tanya Luck lagi.

"Hentikan," kata Sagan dari kursi depan. Nada suaranya memerintah.

Luck mengangkat sebelah alis lalu berbalik ke depan perlahan-lahan. Sagan melirik kaca spion dan mata kami beserobok. Aku tidak tahu apa yang dipikirkannya, tetapi sepertinya ia tidak berpikir positif tentang diriku. Ia menatapku selama beberapa detik, lalu mengalihkan pandangan. Aku memejamkan mata dan menempelkan kening ke bagian belakang sandaran kursi Luck.

Seharusnya aku tidak ikut malam ini. Inilah sebabnya aku tidak pernah bergaul dengan mereka semua. Akhirnya tidak pernah baik.

Bab Tujuh

HANYA ada 24 jam dalam hari ini, sama seperti hari-hari lain, tetapi hari ini terasa dua kali lebih panjang.

Kami tiba di rumah pada jam sepuluh lewat sedikit sehabis berenang. Sagan mandi lebih dulu, lalu Honor. Utah punya kamar mandi di kamar tidurnya, jadi ia dan Luck bergantian menggunakan kamar mandi yang itu. Pada saat aku bisa mandi, tidak ada lagi air panas yang tersisa. Aku bahkan tidak bisa mencuci rambutku, tapi aku benar-benar tidak peduli. Aku akan mandi besok ketika semua orang sudah pergi.

Aku mengeluarkan gambar Sagan pagi ini dari laciku dan menggantungkannya di dinding di samping ranjang. Aku memutuskan bahwa aku ingin menatapnya sepanjang waktu. Aku sedang menatapnya sementara aku duduk di lantai di samping dinding yang memisahkan kamarku dan kamar Honor. Ia dan Sagan baru mulai berdebat dan aku ingin mendengar setiap patah katanya. Tetapi, aku hanya berhasil mendengar sepotong-sepotong karena suara Sagan terlalu lirih. Honor-lah yang meninggikan suara.

"Kau sudah tahu tentang hal ini ketika kita bertemu!" seru Honor.

Sagan merespons dengan lirih, lalu Honor berkata, "Kau terdengar seperti ayahku."

Sagan mengatakan sesuatu lagi, dan Honor langsung lepas kendali. "Aku tidak seperti itu!" serunya. "Aku sudah mengenalnya sebelum aku mengenalmu, jadi jangan berani-berani membuatku merasa bersalah!"

Oh.

Kedengarannya buruk.

Beberapa detik kemudian, pintu kamar tidur Honor dibanting. Lalu pintu kamar tidur Sagan dibanting. Lalu seseorang mengetuk pintu kamarku.

Aku melompat berdiri karena itu mungkin Honor dan hal terakhir yang kuinginkan adalah ia melihatku duduk di lantai di samping dinding, menguping pembicaraannya.

Aku membuka pintu, tetapi ternyata bukan Honor. Melainkan Luck.

"Oh," kataku. "Hei."

"Aku boleh masuk?"

Aku membuka pintu lebih lebar dan ia melangkah masuk, mengamati kamarku. Aku menutup pintu dan mengamatinya. Ia mengenakan celana panjang biru gelap dan kaus kaki yang tidak serasi. Ia tidak mengenakan kaus, tetapi mengenakan syal.

"Kenapa memakai syal?"

"Kamarku dingin."

"Kenapa kau tidak memakai baju?"

"Semua bajuku sedang dicuci."

Suaranya sangat datar, seolah-olah syal tanpa baju sangat normal. Ia berjalan ke ranjangku dan mengempaskan diri ke

sana, lalu menopang kepalanya dengan tangan. "Apakah kau marah padaku?" tanyanya.

"Marah padamu?" Aku duduk di ranjang dan bersandar ke kepala ranjang. "Tidak. Kenapa?"

Ia berbaring telentang dan melihat gambar-gambar yang kugantung. Ia mengulurkan tangan dan menyentuhnya. "Aku bukan tipe yang disukai semua orang."

Aku tertawa. "Yeah, *well*, kau tidak sendirian."

Ia terus menelurusi gambar itu dengan jarinya. "Apakah Sagan menggambar ini untukmu?"

"Yeah." Entah kenapa, tetapi ada sedikit nada bersalah dalam jawabanku. Mungkin karena Sagan seharusnya tidak menggambar untuk saudari kekasihnya. Aku tahu ia tidak bermaksud buruk, tetapi reaksiku sendiri membuatku merasa buruk. Hal itu membuatku lebih menyukainya daripada sebelum ia memberikan gambar itu kepadaku.

"Aku mengerti kenapa kau menyukainya," kata Luck. Ia berguling menyamping. "Apakah dia merayumu?"

"Tidak," kataku cepat. "Dia menyukai Honor. Aku tidak yakin dia menyadari keberadaanku."

"Kau buta? Tidakkah kau ada di dalam mobil ketika dia membelamu?"

"Dia tidak membelaku. Dia hanya ingin semua orang berhenti membicarakan seks."

Luck menggeleng-geleng. "Dia berubah defensif ketika aku bertanya apakah kau masih perawan. Menurutku, perasaanmu tidak bertepuk sebelah tangan."

Luck tidak tahu apa yang dibicarakannya. Ia baru tinggal di sini satu hari. "Dia tidak membelaku."

"Baiklah," kata Luck. "Apakah kau punya baju yang bisa kupinjam?"

"Lihat saja isi lemariku."

Luck turun dari ranjang dan berjalan menghampiri lemari. Ia melihat-lihat pakaian di sana. "Aku mengerti kenapa kau masih perawan. Apakah kau punya pakaian lain selain T-shirt yang membosankan?"

Aku mengabaikan penghinaannya. "Mungkin tidak. Aku suka T-shirt."

Ia mengeluarkan salah satu T-shirt kesukaanku dan mengenakannya. T-shirt ungu itu memiliki tulisan yang berbunyi, "Tanya aku tentang baju unguku". Ia tetap mengenakan syalnya dan duduk kembali di ranjang, bersandar di kepala ranjang di sampingku.

"Aku tidak pernah berkata aku masih perawan," aku menegaskan.

Ia menyandarkan dagu ke bahu dan menatapku sambil menyeringai. "Kau tidak perlu mengatakannya. Kau berubah resah setiap kali aku mengucapkan kata itu."

Aku memutar bola mata. "Memangnya kau ahli? Berapa banyak orang yang sudah berhubungan seks denganmu?"

"Empat puluh dua."

"Aku serius, Luck."

"Aku juga."

"Kau sudah berhubungan seks 42 kali?"

Ia menggeleng. "Tidak, kau tadi bertanya berapa banyak orang yang sudah berhubungan seks denganku. Jawabannya 42. Tapi aku sudah berhubungan seks 332 kali."

Aku tertawa. "Kau bohong."

"Aku bisa membuktikannya."

"Silakan."

Ia melompat turun dari ranjang dan keluar dari kamarku. Selama ia tidak ada, aku mencoba membayangkan bagaimana

seseorang bisa berhubungan seks dengan orang sebanyak itu, apalagi sampai tahu berapa kali mereka berhubungan seks seumur hidup mereka.

Luck terasa semakin aneh.

Ia kembali dan menutup pintu, lalu duduk di tempatnya semula. Ia membawa sebuah buku catatan kecil yang sudah lusuh. "Aku mencatatnya." Ia membuka halaman pertama dan ada serangkaian inisial di bagian kiri halaman, lokasi di tengah, dan tanggal di sisi kanan. Aku menyambar buku catatan itu darinya.

Aku membolak-balikkannya dan membaca beberapa barisnya.

P.K., kamar kru, 7 November 2013.
A.V., dek kolam renang, 13 November 2013.
A.V., dek kolam renang, 14 November 2013.
B.N., hotel di Cabo, 1 Desember 2013.

Aku terus membalik-balik halaman buku catatan itu, melewati tahun 2014, 2015, 2016. "Astaga, Luck. Kau gila."

Ia mengambil buku catatan itu dariku. "Aku tidak gila."

Aku menggeleng-geleng tidak percaya. "Kenapa kau mencatat semua itu?"

Ia mengangkat bahu. "Entahlah. Aku suka seks. Aku merasa suatu hari nanti aku mungkin akan memecahkan rekor, atau aku mungkin ingin menulis buku tentang petualangan-petualanganku. Mencatatnya bisa membantuku mengingat segalanya."

Aku meraih buku catatan itu darinya dan membalik ke halaman belakang. Aku menatap baris terakhir dan benar saja, ia sudah menambahkan nama Angela dan tanggal hari ini. Walaupun ia hanya menulis huruf A.

"Aku tidak tahu nama belakangnya," kata Luck.

Aku mengulurkan tangan ke nakas dan mengambil bolpoin untuknya. "Nama belakangnya Capicci."

Ia tersenyum dan menambahkan huruf C. "Terima kasih." Ia meletakkan bolpoin dan buku catatannya di atas ranjang, lalu menyandarkan kepala ke belakang.

"Apakah kau pernah jatuh cinta pada salah seorang dari mereka?"

Ia menggeleng. "Bukan cinta yang berbalas."

Aku mendesah. "Aku tahu seperti apa rasanya."

Kami terdiam sejenak, kemudian ia berkata, "Terima kasih untuk bajunya, Merit. Aku harus tidur. Aku harus mencari pekerjaan besok."

Anehnya, aku senang ditemani olehnya. "Tunggu."

Luck berhenti dan menungguku melanjutkan kata-kataku, tetapi ia tahu bahwa aku agak ragu menanyakan apa yang ingin kutanyakan kepadanya. "Apa?"

Aku menyemburkannya sebelum berubah pikiran. "Seperti apa pengalaman pertamamu?"

Ia tertawa. "Mengerikan. Baginya. Tidak terlalu mengerikan bagiku."

"Apakah dia tahu itu pengalaman pertamamu?"

"Tidak. Dia bahkan tidak bisa berbahasa Inggris. Namanya Inga. Aku adalah anggota baru dalam kru, jadi aku cukup terkenal di antara para wanita. Semuanya hanya berlangsung sekitar tiga puluh detik."

"Oh. Memalukan."

Luck mengangkat bahu. "Saat itu memang memalukan, tetapi pengalaman pertama semua orang pasti adalah pengalaman terburuk. Perlahan-lahan akan membaik. Dan aku bisa menebusnya dua tahun kemudian, jadi aku puas."

"Kenapa menurutmu pengalaman pertama selalu adalah pengalaman terburuk?"

Ia terlihat berpikir-pikir. "Entahlah, ekspektasi yang terlalu tinggi. Masyarakat menganggap penting apabila seseorang kehilangan keperawanan, tetapi menurutku, lebih baik melakukannya. Tidurlah dengan seseorang yang tidak terlalu berarti bagimu sehingga rasanya tidak terlalu memalukan. Lalu, ketika akhirnya kau bertemu dengan seseorang yang benar-benar kausukai, kau bisa tidur dengannya tanpa merasa canggung."

Aku memikirkan kata-katanya dan anehnya, rasanya masuk akal. Aku tidak suka mengantisipasi seperti apa pengalaman pertamaku nantinya, dan siapa yang akan tidur denganku, dan berapa usiaku saat itu. Aku tidak ingin terus mencemaskan kemungkinan bahwa hal itu tidak akan pernah terjadi dan aku akan bertambah tua tanpa pernah mengalami seks atau cinta atau hubungan asmara. Aku tidak seperti Honor. Aku tidak jatuh cinta dengan mudah. Aku bahkan tidak tahu bagaimana merayu dengan ringan. Dan sudah pasti tidak seperti Luck. Aku masih tidak mengerti apa yang terjadi dengan Angela tadi. Aku tidak mengerti bagaimana dua orang bisa bertemu dan beberapa menit kemudian berbagi pengalaman intim.

Mungkin itulah sebabnya aku tidak mengerti, karena aku menyamakan keintiman dengan seks.

"Ada pertanyaan lain?" tanya Luck.

Aku menggeleng. "Tidak, kurasa itu sudah cukup untuk membuatku terjaga sepanjang malam."

Luck tertawa dan berdiri. Sebelum ia berjalan ke luar, ia berhenti di depan rak trofiku. Ia meraih trofi untuk juara pertama dalam pertandingan anggar. "Anggar?" Ia menatapku dengan curiga. Ia meletakkannya kembali dan membaca pla-

kat-plakat lain, lalu ia menatapku dari balik bahu dengan alis terangkat. "Apakah kau benar-benar memenangkan semua ini?"

Aku tersenyum. "Definisikan menang."

Luck menggeleng-geleng. "Aku sudah bertemu dengan banyak orang dalam hidupku, Merit. Tapi kau mungkin adalah orang yang paling aneh."

"Faktor keturunan dalam keluarga."

Luck menutup pintu tepat ketika ponselku bergetar di bawah bantalku. Omong-omong tentang aneh. Ada pesan dari ibuku.

Kalau kau masih belum tidur, bisa kaubawakan pisau cukur untukku? Aku sedang mandi dan pisau cukurku patah.

Aku memutar bola mata dengan dramatis dan menjatuhkan ponsel ke ranjang. Kenapa ia masih perlu bercukur? Tidak seorang pun akan menyadari kakinya yang berbulu. Ia tidak berinteraksi dengan siapa pun!

Aku mengambil pisau cukur dari kamar mandi dan membawanya ke Ruang Empat. Ia sedang berada di kamar mandi, jadi aku pun berjalan ke kamar mandinya yang kecil dan mengulurkannya ke balik tirai pancuran.

"Terima kasih, Sayang," katanya. "Kebetulan kau ada di sini, bisa kaubawa piring-piring yang ada di atas kulkas kembali ke atas?"

"Tentu." Aku menutup pintu kamar mandi dan menemukan beberapa piring di atas kulkas mininya. Piring-piring itu bersih, walaun ia tidak punya bak cuci piring. Ia pasti mencucinya di wastafel kamar mandi.

Kau pasti berpikir ia sangat menginginkan dapur sendiri. Aku tidak mengerti kenapa ia masih tinggal di sini. Ia bisa

pindah ke rumah yang sedang direnovasi oleh Utah. Ia bisa mengurung diri di kamar tidur dan tidak pernah keluar, sama seperti di ruang bawah tanah. Rumah itu sudah kosong sejak penyewa terakhir pindah enam bulan lalu. Ini tidak sehat untuk siapa pun. Terutama ibuku.

Sementara aku berjalan ke tangga sambil membawa piring-piring, mataku jatuh ke tumpukan obat di meja di samping sofa. Sepanjang ingatanku, ibuku sudah meminum berbagai macam obat sejak dulu. Obat untuk kanker, obat penghilang rasa sakit untuk punggungnya, obat untuk keresahannya. Aku menoleh kembali ke arah kamar mandi untuk memastikan pintunya tertutup. Aku meletakkan piring-piring itu di sofa dan memungut salah satu botol pil. Obat penghilang rasa sakit.

Tanganku mulai gemetar ketika aku membuka tutupnya. Tanganku selalu gemetar setiap kali aku datang ke sini dan mengambil beberapa butir obatnya. Aku selalu takut ia menangkap basah diriku, atau takut ia menyadari ada beberapa butir yang hilang. Tetapi karena banyak sekali remaja yang tinggal di Dollar Voss sekarang, ia tidak bisa tahu dengan pasti siapa yang mengambilnya.

Aku menuangkan beberapa butir pil ke tanganku dan memasukkannya ke saku. Aku mengembalikan botol itu dan membawa piring-piring ke dapur. Aku cepat-cepat masuk kembali ke kamar, mengeluarkan pil-pil itu dari saku, dan menghitungnya. Delapan. Aku tidak pernah mencuri sebanyak itu sekaligus. Aku suka mengambil sedikit-sedikit sehingga tidak mudah ketahuan. Isi botolnya masih lebih dari setengah sehingga ibuku pasti tidak tahu apabila ada delapan butir obatnya yang hilang.

Aku berjalan ke lemari dan mengeluarkan botol pil dari dalam sepatu bot hitamku. Aku sudah menyembunyikannya di

dalam sepatu bot ini sejak aku mulai mencurinya. Honor membenci sepatu bot ini, jadi aku tidak perlu khawatir ia akan meminjamnya dan menemukan simpananku. Aku membuka botol bekas Tylenol itu dan menambahkan delapan butir pil ke dalam dua puluh butir pil yang sudah kucuri sebelumnya.

Aku belum pernah menelan sebutir pun. Jujur saja, aku bahkan tidak tahu kenapa aku mencurinya. Aku tidak ingin menjadi pecandu obat-obatan seperti ibuku. Kurasa aku mencurinya untuk membalas dendam. Sama seperti trofi yang kuambil dari kamar tidur Drew Waldrup.

Biasanya aku tidak mencuri apa pun. Ketika aku melakukannya, itu hanya untuk melampiaskan amarahku. Aku pernah mencuri dua set seragam bertema Valentine dari Victoria. Aku tidak berniat memakai seragam itu, tetapi tahu bahwa *ia* tidak bisa mengenakannya membuat segalanya berharga. Aku menyumbangkan seragam itu kepada Goodwill dan berpura-pura bodoh ketika Victoria bertanya kepada kami semua apakah kami melihat seragam merah mudanya yang bermotif hati.

Selain trofi dari Drew Waldrup, seragam, dan obat-obatan itu, aku tidak pernah mencuri apa pun dari orang lain. Bukan berarti aku tidak merasakan desakan untuk itu. Aku tidak bisa berhenti bertanya-tanya seperti apa rasanya mencuri kekasih Honor.

Aku mengembalikan sepatu bot itu ke lemari dan menutup pintunya. Dalam perjalanan kembali ke ranjang, kakiku menginjak sesuatu yang bukan karpet. Aku menunduk dan melihat sehelai kertas di lantai kamar tidurku. Aku memungutnya dan membaliknya.

Aku menganggap gadis dalam gambar itu adalah aku, karena Sagan menyelipkan gambar ini di bawah pintu kamarku, bukan pintu kamar Honor. Dalam gambar itu aku duduk di dasar kolam renang. Seutas tali mengikat pergelangan tanganku dan ujung yang satunya lagi terikat di sebongkah batu yang mengapung. Aku membaliknya dan membaca tulisan di sana.

Tenggelam untuk bernapas.

Aku duduk di ranjang dan terus menatap gambar itu. Tenggelam untuk bernapas? Apa maksudnya? Kenapa ia menggambar ini?

Sebelum aku bisa mencegah diri sendiri, aku berjalan melintasi koridor dan mengetuk pintu kamar Sagan.

"Tidak dikunci," sahutnya.

Aku membuka pintu dan ia sedang duduk di ranjang dengan buku sketsa di pangkuan. Ketika ia mendongak dan melihatku, ia menarik buku sketsanya ke dada.

"Apa maksudnya ini?" tanyaku padanya sambil mengacungkan gambar tadi.

Ia menatapku sejenak, lalu mengembalikan perhatiannya pada gambar di pangkuannya. "Kadang-kadang aku mendapat ide, jadi aku pun menggambarnya."

"Kau menggambar aku yang sedang tenggelam! Apakah itu dimaksudkan untuk menghiburku?"

"Itu bukan gambar dirimu sedang tenggelam."

"Kalau begitu apa?"

Sagan mendesah dan mendorong buku catatannya dari pangkuan. Ia menyingkirkan selimut dan berdiri. Ia tidak mengenakan kaus dan hanya itu yang bisa kuperhatikan, walaupun ia sedang berjalan menghampiriku. Banyak sekali pikiran yang berkelebat dalam benakku, tetapi ketika ia semakin dekat, pikiranku semakin kacau. Ketika ia tiba di hadapanku, ia mengambil gambar itu dari tanganku tetapi tidak mengalihkan pandangan dariku.

"Aku senang kau suka gambar-gambarku, Merit. Aku menggambar ini dan berpikir kau mungkin menyukainya. Ini tidak berarti apa-apa." Ia meletakkan gambar itu di atas laci pakaian dan kembali ke ranjang. Ia menarik buku sketsanya kembali ke pangkuan dan meneruskan apa yang dilakukannya sebelum aku menyelanya.

Aku menelan rasa maluku. Kenapa ia membuat seolah-olah aku bersikap berlebihan?

Aku berbalik ke pintu, tetapi kemudian aku berbalik dan berjalan kembali ke laci pakaiannya dan menyambar gambar itu. Ketika berjalan keluar, aku menutup pintunya dengan keras. Hal itu hanya membuatku semakin malu.

Aku menggantung gambar itu di samping gambar yang diberikannya kepadaku pagi ini. Aku tidak suka dia menggambarku dua kali hari ini. Aku lebih suka diabaikan olehnya daripada menjadi pusat perhatian seninya.

Bab Delapan

AKU bahkan tidak berpura-pura mempersiapkan diri berangkat ke sekolah pagi ini. Aku mendengar semua orang sibuk bergerak dalam kekacauan Voss yang biasa, tetapi aku tetap bertahan di ranjang. Aku heran Honor dan Utah belum memberitahu ayahku tentang aku yang bolos sekolah selama dua minggu terakhir. Mereka mendesakku selama beberapa hari, tetapi ketika mereka sadar bahwa aku tidak mendengarkan mereka, mereka pun berhenti mengungkitnya. Tidak seorang pun mengetuk pintuku untuk bertanya di mana aku. Bahkan ayahku sendiri tidak melakukannya.

Aku bertanya-tanya apakah ada orang yang sadar apabila aku kabur?

Mereka mungkin menyadarinya. Mereka hanya tidak akan mencemaskannya.

Aku menyelipkan tangan ke bawah bantal untuk melihat jam dan menyadari ada pesan singkat dari ayahku, yang dikirim satu jam yang lalu.

Cowboys kalah kemarin malam. Aku menyalahkanmu. Tolong lepaskan pakaian Yesus dan bakar pakaian itu begitu kau pulang dari sekolah hari ini.

Aku tahu ia mencoba melucu, tetapi kenyataan bahwa ia salah mengasumsikan aku sedang berada di sekolah membuatku mengabaikan sisa pesannya. Rasanya seolah-olah kami tidak punya orangtua. Kami punya seorang ibu yang tinggal ruang bawah tanah dan seorang ayah yang hidup di dunianya sendiri. Tidak seorang pun tahu apa yang terjadi dengan siapa pun di sini.

Aku melihat jam dan menyadari bahwa sekarang sudah lewat tengah hari. Aku berpakaian dan pergi ke dapur untuk mencari makanan. Tidak ada seorang pun dan aku menyadari pintu kamar tidur Luck terbuka, jadi ia pastilah sedang keluar mencari pekerjaan seperti yang dikatakannya kemarin malam.

Aku makan *sandwich*, lalu pergi ke garasi untuk mengambil tangga. Hari libur berikutnya adalah Thanksgiving, tetapi aku sedang tidak ingin menghias patung Yesus. Aku membawa tangga itu ke ruang duduk dan mulai melepas selotip yang menahan trofi itu di pergelangan tangan patung.

Pintu ruang bawah tanah mendadak terbuka. Kuharap ibukulah yang muncul, tetapi orang itu bukan ibuku.

Melainkan ayahku.

Ia menutup pintu dengan perlahan, lalu berjalan ke dapur di mana ia menenggak sebotol air. Ia merapikan kemejanya, mengambil jaket dari sandaran salah satu kursi, dan berjalan ke pintu. Ia membukanya dan baru hendak menutupnya ketika ia akhirnya melihatku.

Ia terlihat seperti baru saja melihat hantu.

Ia melirik pintu ruang bawah tanah, lalu mendongak menatapku.

Kenapa ia pergi ke ruang bawah tanah?

Kenapa ia merapikan pakaiannya?

Kenapa ia terlihat begitu bersalah?

Aku tidak bisa bergerak. Aku memegang trofi futbol dengan satu tangan dan topi keju dengan tangan lain. Ayahku masih menatapku, membeku di tempat. Akhirnya ia menunduk menatap kakinya. Ia hendak menutup pintu, tetapi kemudian membukanya lagi dan menatapku. "Merit." Suaranya takut-takut dan penuh penyesalan. Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun.

Ia tidak mengatakan hal lain setelah menyebut namaku. Ia ragu sejenak, lalu menutup pintu, meninggalkanku berdua bersama Keju Kristus.

Butuh waktu sejenak bagiku untuk mengendalikan diri dan menuruni tangga. Aku berjalan ke sofa dan duduk di sana sambil menatap pintu ruang bawah tanah.

Apakah ia baru saja berhubungan seks dengan ibuku?

Apakah ibuku membiarkannya?

Aku tidak bisa memproses apa yang baru saja terjadi. Aku tidak bisa.

Aku cepat-cepat menghambur ke Ruang Satu dan membuka pintu menuju Ruang Empat. Aku berlari menuruni tangga ke ruang bawah tanah dan menemukan ibuku sedang menarik ritsleting gaunnya. Aku menatap ranjangnya yang berantakan, lalu kembali menatapnya. Menatap rambutnya yang acak-acakan dan pipinya yang memerah.

"Apakah kau baru saja berhubungan seks dengannya?"

Ketika kata-kata itu meluncur keluar dari mulutku, ibuku terlihat sama terkejutnya seperti ayahku beberapa menit yang lalu.

"Apa?"

Aku menunjuk ke arah tangga. "Aku baru melihatnya keluar dari sini. Dia bahkan tidak bisa menatap mataku."

Ibuku duduk di ranjang, kebingungan. "Merit. Kau masih terlalu muda. Ada beberapa hal yang tidak bisa kaupahami."

Aku tertawa. "Usia tidak ada hubungannya dengan ini, Mom. Apakah kau benar-benar berhubungan seks dengannya, walaupun kau tahu dia tidur bersama Victoria setiap malam? Apakah itu sebabnya kau menolak pindah dari sin? Karena kau berpikir dia akan meninggalkan Victoria untukmu?"

Ibuku berdiri dan berjalan melewatiku, mengarah ke kamar mandi. Ia memandang cermin dan mengusap bagian bawah matanya dengan jari, menghapus bekas-bekas maskara.

"Apakah itu sebabnya kau masih merias diri setiap hari? Karena kau mencoba mencurinya kembali?"

Ia berputar dan maju selangkah. "Aku ibumu dan kau tidak boleh bersikap lancang kepadaku seperti ini."

Kata-katanya membuatku tertawa. "Kau menyebut dirimu sendiri ibu?" Aku bahkan tidak sanggup menatapnya. Aku berbalik dan berjalan ke tangga. Ketika aku sudah nyaris tiba di puncak tangga, aku berbalik lagi dan turun dua anak tangga. Ibuku berdiri di kaki tangga sambil mendongak menatapku. "Kau sudah tidak pernah bersikap seperti seorang ibu sejak usiaku dua belas tahun. Kau tidak pernah menjadi ibu bagi kami semua! Dan sekarang aku tahu alasannya. Karena Dad adalah satu-satunya orang yang kaupedulikan!" Aku berlari menaiki sisa anak tangga. Ia berseru memanggil namaku, tetapi aku tidak kembali ke ruang bawah tanah. Tepat sebelum aku membanting pintu, aku berteriak, "Satu-satunya hal yang membedakanmu dari orang gila adalah beberapa ekor kucing!"

Aku kembali ke kamarku sendiri dan membanting pintu. Aku mengempaskan diri ke ranjang dan memeriksa pesan-

pesan yang kuterima. Ada dua pesan. Satu dari Dad dan satu dari Honor.

Dad: Aku menyesal kau melihatnya. Tolong izinkan aku berbicara kepadamu tentang hal itu sebelum kau menarik kesimpulan sembarangan.

Aku menghapusnya.

Honor: Apakah kau bisa membuatkan alasan untukku besok malam?

Oh, bagus. Satu lagi calon tukang selingkuh. Apel memang jatuh tidak jauh dari pohonnya.

Aku: Membuatkan alasan seperti apa? Untuk Dad atau Sagan?
Honor: Dua-duanya. Aku akan menceritakan rencanaku nanti. Harus mematikan telepon sekarang.

Aku menyelipkan kembali ponselku ke bawah bantal. Aku ingin tahu apa yang disembunyikannya dari Sagan, tetapi menilai pertengkaran mereka kemarin malam, pasti ada hubungannya dengan pria. Aku yakin salah seorang teman *online*-nya sudah menjelang ajal, jadi Honor ingin mendampinginya dengan cara yang tidak Sagan setujui.

Aku bersumpah, keluarga ini adalah keluarga yang paling parah. Tidak heran banyak orang yang membenci kami.

Aku berguling menyamping dan menghadap dinding. Aku menatap gambar-gambar yang diberikan Sagan kepadaku dan menelusuri garis-garisnya dengan jari. Jemariku sedang menelusuri gambar itu untuk yang ketiga kalinya ketika seseorang mengetuk pintu kamarku.

Sebelum aku berkata bahwa pintunya tidak dikunci, pintu

itu berayun membuka dan Luck melangkah masuk dengan rambutnya yang baru dicat hitam gelap. Ia tersenyum, yang hanya membuatku lebih kesal. “Coba tebak,” katanya.

“Tidak mungkin.”

Ia menjatuhkan diri ke atas ranjang, di sampingku. “Aku mendapat pekerjaan.”

Aku berguling dan menatap dinding. “Bagus. Di mana?”

“Kau tahu tempat kita bertemu dulu?”

“Kau mendapat pekerjaan di Tractor Supply?”

“Bukan, tapi di jalan yang sama. Kedai kopi di sana. Sekarang aku adalah barista.”

Aku tersenyum, walaupun sebenarnya aku tidak ingin tersenyum. Tetapi pekerjaan itu sempurna untuknya. “Ketika kau berkata kedai kopi, maksudmu Starbucks?”

“Yeah, Starbucks.”

Aku tertawa kecil, ingin tahu kenapa ia tidak ingat nama Starbucks. Tetapi ini Luck, jadi semuanya masuk akal. “Apakah itu sebabnya rambutmu sekarang hitam? Kau diwawancara hari ini?”

“Tidak, sebenarnya aku memilih warna hijau, tapi sepertinya aku meninggalkan catnya terlalu lama. Omong-omong tentang hitam, kenapa gelap sekali di sini? Lampu ini adalah penghinaan kepada Thomas Edison.” Ia menyentuh tali lampuku, lalu menariknya. Lampu itu padam, lalu ia menyalakannya lagi.

“Aku tidak punya jendela.”

“Aku tahu itu. Tapi kenapa?”

Aku berguling telentang. “Ayahku membagi-bagi semua kamar menjadi dua kamar ketika kami pindah ke sini. Honor mendapat kamar yang berjendela setelah semua dinding sudah didirikan.

Luck mengerutkan hidung. “Itu tidak adil.”

“Aku tidak menginginkan jendela.”

“Baiklah, kalau begitu. Kurasa bagus juga.” Ia berbaring di sampingku. “Kenapa kau masih berada di ranjang?”

Aku bertanya-tanya apakah aku harus memberitahunya tentang apa yang baru saja terjadi dengan ibu dan ayahku. Aku mengurungkan niat. Aku ingin berbicara kepada ayahku lebih dulu. Aku berharap aku salah. Aku berharap ayahku lebih menghargai perkawinannya dengan Victoria daripada perkawinannya dengan ibuku. Setidaknya dengan begitu aku bisa yakin bahwa ia sudah belajar sesuatu setelah menghancurkan keluarga kami. Karena saat ini, sepertinya ia sama sekali belum mendapat pelajaran. Seks lebih penting baginya daripada istri-istrinya. Lebih penting daripada menjaga keutuhan keluarga.

“Apakah seks benar-benar sehebat yang dikatakan orang-orang?” tanyaku kepada Luck. “Kenapa orang-orang bersedia mengambil risiko besar untuk itu?”

“Kau bertanya kepada orang yang salah. Kurasa aku tidak menganggapnya terlalu penting, berbeda dengan orang-orang lain.”

“Kuharap aku juga tidak.” Aku tidak ingin seks menguasai hidupku dan memengaruhi setiap keputusan yang kuambil. Itulah yang sepertinya terjadi pada ayahku. Pada Victoria. Pada ibuku. Aku ingin seks adalah sesuatu yang tidak berarti yang tidak akan mengendalikan hidupku. Malah, akan lebih baik jika aku bisa melakukannya dan melupakannya.

Aku berguling menyamping dan menopang kepala dengan tangan. “Luck?”

Ia menatapku dengan curiga. “Apa?”

Aku menelan ludah dengan gugup. “Apakah menurutmu kita mungkin... bisa...”

Luck tertawa, tetapi aku sama sekali tidak tersenyum. Aku

sangat serius, walaupun aku tidak mampu bertanya kepadanya. Ketika ia sadar aku tidak tersenyum, ia menopang tubuh dengan siku. "Tidak. Aku pamanmu."

"Paman tiri."

"Tidak membuat segalanya lebih baik."

"Kita tidak punya hubungan darah."

"Kau bahkan tidak mengenalku."

"Aku mengenalmu lebih baik daripada kau mengenal Angela dan kau berhubungan seks dengannya."

Ia menyipitkan mata mendengar jawabanku. "Kau masih perawan, Merit. Aku tidak akan berhubungan seks denganmu." Ia berbaring kembali seolah-olah percakapan itu sudah berakhir.

Aku belum menyerah. "Kau sendiri berkata bahwa orang-orang terlalu mementingkan keperawanan. Aku hanya ingin melakukannya dan melupakannya. Bagaimanapun, seks tidak ada artinya bagimu."

Luck terdiam sejenak. Lalu, "Kenapa? Kenapa aku? Kenapa sekarang?"

Aku mengangkat bahu. "Aku bukan tipe yang disukai semua orang," kataku, mengulangi kata-katanya ketika menggambarkan dirinya sendiri kemarin. "Aku tidak pernah mendapat kesempatan untuk melakukannya sebelum ini."

Ia menatapku dan aku tahu ia sedang mempertimbangkannya. Aku tidak tahu apakah itu karena ia ingin membantuku atau karena ia adalah pria dan sebagian besar pria akan menerima tawaranku tanpa ragu.

"Kau tidak menyukaiku, bukan?" tanyanya.

"Dalam hal apa?"

"Apakah kau tertarik padaku?"

Aku berpikir ingin berbohong apabila hal itu bisa memban-

tunya memutuskan, tetapi pada akhirnya aku memilih bersikap jujur. Aku tidak ingin ia berpikir aku menyukainya padahal tidak. Walaupun hal itu mungkin bisa membantuku saat ini. "Tidak. Tidak juga. Maksudku, menurutku kau tampan. Tapi aku pasti berbohong jika kukatakan bahwa aku tertarik padamu."

Ia menatapku sejenak, lalu berkata, "Merit, sebaiknya kau yakin tentang hal ini. Karena seks hanya sekadar seks bagiku, dan ini tidak berarti apa pun bagiku."

"Aku tidak ingin ini berarti bagimu. Itulah masalahnya."

"Jadi ini hanya semacam alat untuk mencapai suatu tujuan?"

Aku mengangguk. "Akhir dari keperawananku."

Ia mengamatiku dengan saksama, menungguku berubah pikiran. Ketika ia menyadari bahwa aku tidak akan berubah pikiran, ia mengangkat bahu. "Baiklah, kalau begitu. Biar kuambil kondom dulu." Ia melompat turun dari ranjang dan aku pun berbaring kembali.

Ia mengatakan "kondom" dengan logat aneh. Ia mulai terdengar seperti orang Amerika sekarang. Dan aku tidak percaya inilah yang kupikirkan ketika aku baru saja meminta seorang pria berhubungan seks denganku. Pria yang sama sekali tidak membuatku tertarik.

Apakah ini nyata?

Apakah aku menginginkannya?

Ya. Aku ingin melakukannya dan melupakannya. Seperti mencabut plester. Aku tidak ingin hal ini berarti sesuatu. Aku ingin hal ini terasa begitu remeh sampai tidak akan memengaruhi hidupku sama sekali. Aku tidak ingin menjadi orangtuaku.

Ketika Luck kembali, ia menutup pintu dan menguncinya. "Apakah kau keberatan kalau aku memadamkan lampunya?"

"Sebenarnya aku juga lebih suka kalau lampunya dipadamkan."

Ia memadamkan lampu dan naik ke ranjang. Kami berdua meringkuk di balik selimut dan mulai melepaskan pakaian. "Kau yakin tentang ini, Merit?"

"Yap," kataku sementara aku berusaha melepas celana jinsku. Jantungku mulai berpacu dan kesadaranku berusaha membobol dinding yang kubangun. Tetapi aku tidak berhenti sampai setelah semua pakaianku terlepas. Setelah kami berdua telanjang di balik selimut, Luck beringsut mendekatiku. "Rasanya mungkin tidak menyenangkan," ia memperingatkan.

Entah kenapa, komentar itu membuatku tertawa.

"Aku serius," katanya. Tangannya menggapai pinggulku. "Mungkin juga akan terasa sakit."

"Tidak apa-apa. Ekspektasiku tidak tinggi saat ini."

Luck bergerak mendekat dan berhenti dengan tangan yang masih menempel di pinggulku. "Kau ingin aku menciummu?"

Aku memikirkan pertanyaannya sejenak. Aku tidak yakin aku ingin menciumnya. Apakah itu aneh? Tentu saja aneh. Situasi ini aneh. "Terserah kau saja."

Luck mengangguk, dan tangannya meluncur ke pinggangku. Ketika tangannya sudah mencapai payudaraku, kesadaran tentang apa yang akan terjadi mendadak terasa sangat berat. Aku berusaha mengabaikannya.

Ini hanya seks.

Aku bisa melakukannya.

Hampir semua orang dewasa di dunia ini sudah mengalaminya.

Aku bisa melakukannya.

Luck dengan lembut menggulingkanku sampai telentang, lalu meraih kondom. Sementara ia memakai kondom, tiga

puluh detik yang berlalu bisa kugunakan untuk berubah pikiran. Tetapi tidak. Luck kemudian berguling ke atas tubuhku, menopang tubuhnya dengan kedua tangan di sisi kepalaku. Ia menyapu rambutku dengan gerakan manis, lalu mengulurkan tangan ke antara tubuh kami dan membuka kakiku.

Aku memejamkan mata. Ia menempelkan kening ke bantal di samping kepalaku. "Kau yakin?"

"Ya," bisikku.

Aku tetap memejamkan mata dan mencoba tidak memikirkan kenyataan bahwa aku sudah membuat keputusan yang begitu spontan. Tetapi aku tidak bisa memikirkan akibat negatif dari keputusanku ini. Aku tidak perlu lagi mencemaskan keperawananku dan Luck bisa menambah satu baris lagi di dalam buku catatannya.

"Kesempatan terakhir untuk berubah pikiran, Merit."

"Biasanya berapa lama?" bisikku.

Luck tertawa di telingaku. "Kau sudah begitu membenci semua ini?"

Aku menggeleng. "Tidak, aku hanya..." Aku berhenti bicara. Aku membuat segalanya lebih canggung.

Tepat ketika aku berpikir aku tidak akan perawan lagi, ponselku menyala. "Ada yang meneleponmu," kata Luck. Aku menoleh ke kiri dan meraih ponselku. Aku mencoba mematikannya, tetapi layarnya masih menyala. Luck menunduk menatapku. Wajahnya berkerut, dan sedetik kemudian ia tidak lagi berada di atas tubuhku. Ia berguling telentang.

"Aku tidak bisa melakukannya."

"Yang benar?" tanyaku. "Tadi sudah nyaris sekali!"

Ia mengangguk. "Maafkan aku. Hanya saja... ketika ponselmu menyala... kau membuat ekspresi yang mengingatkanku pada Moby."

Aku meringis.

"Dia mirip kau dan Honor. Membuatku merasa aneh."

Aku menarik selimut sampai menutupi payudaraku. "Menjijikkan."

Luck tidak membantah. "Apakah kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk. "Yeah." Tetapi suaraku tidak terlalu meyakinkan.

Ia menyalakan lampu, lalu bangkit duduk. Aku memalingkan wajah sementara ia melepas kondom dan mengenakan celana panjangnya. "Kau tidak marah padaku, bukan?"

Kurasa sekarang sudah aman bagiku untuk menatapnya. Ia memegang bajunya, terlihat menyesal sementara ia menunduk menatapku. "Tidak. Aku yakin aku bisa menemukan orang lain yang bisa melakukannya." Aku hanya bercanda.

Ia melemparkan seulas senyum meminta maaf sekaligus menghibur. "Dengan siapa pun kau berhubungan seks, rasanya akan lebih baik daripada apa yang bisa kita lakukan. Aku berjanji."

Aku tertawa. "Yeah, aku tidak yakin kejadiannya bisa lebih buruk daripada apa yang baru saja terjadi."

Luck mengacungkan jari tengahnya ke arahku. "Biasanya aku sangat mengesankan dan sangat sukses. Ini adalah pengecualian yang langka."

Aku senang ia masih bisa bergurau. Kami baru saja mengalami sesuatu yang paling kikuk yang mungkin bisa dialami dua orang, dan sepertinya hal itu tidak akan mengubah hubungan di antara kami.

Ia membuka pintu pada saat yang sangat buruk. Sagan kebetulan sedang berjalan lewat, tetapi ia berhenti begitu Luck membuka pintu.

Tatapannya hanya dua detik, tetapi aku merasakan jauh lebih banyak hal dalam tatapan dua detik dengan Sagan itu

daripada lima belas menit terakhir yang kuhabiskan bersama Luck. Mata Sagan terpaku pada mataku. Matanya beralih kepada Luck. Lalu kembali menatapku. Luck melangkah keluar dengan cepat dan menutup pintu, tetapi ia tidak cukup cepat untuk menyelamatkanku dari bagian yang paling mengerikan dari hari ini.

Aku menarik selimut menutupi kepala dan mencoba melupakan sepuluh detik terakhir. Aku tidak ingin siapa pun tahu apa yang nyaris terjadi antara diriku dan Luck, tetapi Sagan adalah orang terakhir yang kuharapkan untuk tahu tentang hal itu.

Aku bisa merasakan air mata malu terbit begitu aku berguling menyamping.

Aku tenggelam dalam penyesalan.

"Tenggelam untuk bernapas," bisikku.

⁂

Sudah beberapa jam berlalu sejak aku nyaris kehilangan keperawananku. Aku masih sama dan kurasa aku masih akan merasakan hal yang sama apabila selaput daraku sudah robek. Aku tidak akan merasa lebih seksi, aku tidak akan merasa lebih berpengalaman, aku tidak akan secara ajaib berubah lebih percaya diri. Malah, aku agak... kecewa. Kenapa orang-orang rela mengambil risiko demi seks?

Sejauh ini, yang ditimbulkannya bagiku hanyalah rasa malu. Aku begitu malu berhadapan dengan Sagan sampai aku bahkan belum keluar dari kamar sejak ia berjalan lewat. Kuharap ia tidak memikirkan kemungkinan terburuk, tetapi Luck keluar dari kamar tanpa pakaian. Sagan melihatku di ranjang, selimut menutupi tubuhku tetapi jelas sekali bahwa aku tidak berpakaian.

Aku tidak malu karena ia mungkin menangkap basah diriku sedang berhubungan seks dengan seseorang. Seharusnya tidak penting bagi Sagan apakah aku berkencan dengan orang lain, karena Sagan bukan kekasihku. Ia berkencan dengan Honor.

Aku malu karena Luck-lah orangnya. Kami praktis bersaudara. Ini meresahkan. Dan sekarang Sagan mungkin berpikiran buruk tentang diriku.

Luck mampir ke kamarku saat makan malam dan bertanya apakah aku ingin dibawakan sedikit makanan. Ia berpikir aku terlalu malu untuk keluar dari kamar gara-gara dirinya, tetapi ini tidak ada hubungannya dengan Luck. Jujur saja, aku bahkan tidak menyesali apa yang nyaris terjadi. Aku hanya menyesal karena Sagan mengetahuinya.

Walaupun malu, aku yakin rasa maluku sama sekali tidak mendekati rasa malu ayahku. Ia tahu aku tahu ia masih tidur dengan Mom. Dan aku yakin ia sangat takut aku memberitahu Victoria. Atau orang lain dalam keluarga. Ia pasti sangat malu sampai ia bahkan tidak mampir ke kamarku untuk berbicara kepadaku.

Yang ada hanyalah pesan singkatnya yang konyol. *Aku menyesal kau melihatnya. Tolong izinkan aku berbicara kepadamu tentang hal itu sebelum kau menarik kesimpulan sembarangan.* Dengan kata lain, ia ingin diberi kesempatan untuk memaksaku merahasiakannya sebelum ada orang lain yang tahu apa yang terjadi di sekitar sini.

Ada begitu banyak rahasia di rumah ini. Tetapi satu rahasia yang seharusnya sudah kuceritakan kepada orang lain adalah rahasia yang tetap membuatku diam seribu bahasa.

Omong-omong tentang diam, aku tidak mendengar siapa pun berkeliaran di rumah, yang berarti semua orang mungkin sudah tidur. Aku tidak hanya lapar berat, tapi aku berani ber-

taruh tidak seorang pun memberi makan Wolfgang hari ini. Aku pergi ke dapur dan membuka makanan beku. Setelah memasukkannya ke *microwave*, aku mengambil teko air dari bawah bak cuci piring dan mengisinya dengan makanan anjing.

Aku sedang membilasnya ketika ayahku akhirnya berhasil mengumpulkan keberanian untuk menghadapiku. Aku mendengar pintu kamar tidur mereka membuka tepat ketika aku menutup pintu *microwave*. Aku mendengarnya berjalan ke dapur ketika aku membungkuk untuk mengambil teko. Aku merasakannya ragu sejenak di konter sementara aku membilas teko itu.

Dan sekarang ia berdiri di antara aku dan pintu belakang.

"Aku harus memberi makan Wolfgang." Aku mengatakannya dengan cara yang menyatakan bahwa aku tidak ingin melakukan apa pun selain memberi makan kepada Wolfgang. Terutama berbicara tentang perselingkuhannya.

"Merit," katanya sambil menatapku dengan sorot memohon. "Kita harus bicara."

Aku berjalan mengitarinya ke arah kantong makanan anjing. "Benarkah?" tanyaku sementara aku menyendokkan makanan anjing ke teko. Aku berbalik menghadapnya. "Apakah kau benar-benar ingin berbicara kepadaku tentang hal itu, Dad? Apakah kau akhirnya akan menjelaskan kenapa kau mulai berselingkuh dari Mom di saat dia paling membutuhkanmu? Apakah kau akhirnya akan menjelaskan kenapa kau lebih memilih Victoria daripada keluargamu? Apakah kau akhirnya akan menjelaskan kenapa kau ada di ruang bawah tanah, berhubungan seks dengan Mom hari ini, sementara semua orang berpikir kau sedang bekerja?"

Ia melangkah maju dengan cepat ke arahku dan berkata, "Shh. Tolonglah." Ia terlihat panik, seolah-olah Victoria

mungkin akan mendengar pembicaraan ini. Aku tertawa. Kalau ia tidak ingin tertangkap basah, kenapa ia melakukan hal-hal yang ingin dirahasiakannya dari orang lain?

Aku mengangguk. "Oh, aku mengerti. Kau hanya tidak ingin membahas kenapa kau adalah suami yang menyedihkan. Kau hanya ingin aku berjanji tidak memberitahu siapa pun."

"Merit, itu tidak adil."

Adil? Ia ingin berbicara tentang keadilan denganku? Rasa hormatku padanya sudah sangat rendah beberapa tahun terakhir ini, tetapi hari ini rasa hormat itu sudah pupus sama sekali.

"Percayalah padaku, Dad. Aku tidak akan memberitahu siapa pun. Hal terakhir yang dibutuhkan keluarga ini adalah satu alasan lain untuk membencimu."

Microwave berdenting. Ketika ayahku menoleh ke arah itu, aku berjalan keluar pintu belakang. Untunglah ia tidak mengikutiku. Aku berjalan melintasi halaman ke arah kandang Wolfgang. Ia berbaring diam di sana sambil mendongak menatapku. Ia bahkan tidak bersemangat ingin makan. Apakah anjing-anjing bisa menderita depresi? Aku bertanya-tanya apakah obat Xanax untuk manusia boleh diminum anjing juga. Kalau bisa, aku bisa memberikan obat ibuku kepada Wolfgang.

Aku duduk di samping kandangnya dan Wolfgang beringsut maju untuk menyandarkan kepalanya ke pangkuanku. Ia menjilat tanganku dan itu sungguh adalah tindakan paling manis yang kuterima hari ini. Setidaknya ia menghargaiku.

"Kau tidak terlalu buruk, kau tahu?" Aku menggaruk kepalanya dan ekornya mulai dikibas-kibaskan. *Well*, mungkin bukan dikibas-kibas. Ekornya berjengit, seperti gerakan refleks, seolah-olah sudah lama sekali ia tidak merasa bahagia sehingga ia lupa bagaimana ekornya bekerja.

"Akan kuambilkan air untukmu." Aku mengambil mangkuk airnya yang sudah kosong dan berjalan ke sisi lain rumah untuk menyalakan keran air. Aku melirik ke kiri, ke arah jendela kamar tidur Sagan. Lampunya masih menyala, yang berarti ia mungkin sedang menggambar. Aku bertanya-tanya apa yang sedang digambarnya. Mungkin gambar mengerikan tentang diriku yang kehilangan keperawanan.

Mangkuk air itu penuh dan air tumpah mengenai sepatuku. "Sialan." Aku melangkah mundur dan menuangkan sedikit air dari mangkuk ke tanah, lalu menjatuhkan slang.

"Merit?"

Aku berputar, tetapi tidak ada seorang pun di belakangku.

"Di sini."

Suara Sagan. Dan asalnya dari jendelanya. Tirainya terbuka dan lengannya dilipat di bagian dalam bingkai jendela. Satu-satunya hal yang memisahkan kami adalah kasa di jendela dan jarak satu meter.

"Sedang apa?"

Aku mengulurkan tangan ke bawah dan mematikan keran. "Memberi makan Wolfgang." Tanganku meraba-raba keran, tetapi keberadaan Sagan berhasil membuatku resah. Aku tidak menyadari kawat besi di keran sampai pergelangan tanganku tersayat. "Aduh," kataku sambil melompat mundur. Aku membalikkan tanganku dan darah mulai mengucur dari luka di pergelangan tanganku.

"Kau tidak apa-apa?" Sagan mencondongkan tubuh mendekat kasa jendela.

"Yeah, tanganku terluka. Tapi aku tidak apa-apa. Luka kecil."

"Akan kubawakan plester." Tirainya diturunkan dan aku mendengarnya berjalan melintasi kamar.

Sialan. Ia akan keluar.

Aku memejamkan mata dan menarik napas, berharap aku bisa berpura-pura tidak malu. Kuharap ia tidak mengungkit apa yang dilihatnya hari ini. Tentu saja ia tidak akan melakukannya, karena itu sama sekali bukan urusannya.

Aku mengusapkan pergelangan tanganku ke T-shirt-ku, lalu membawa mangkuk air itu kepada Wolfgang. Aku kembali duduk di tanah, tepat ketika pintu belakang membuka. Keadaan di luar gelap, tetapi hari ini malam bulan purnama, yang berarti aku harus menatap mata Sagan seperti orang normal.

Wolfgang mengangkat kepala dan mulai menggeram ketika Sagan mendekat. Aku mengusap kepalanya. "Tidak apa-apa, *boy*." Isyaratku membuat Wolfgang lebih tenang. Ia kembali menyandarkan kepalanya ke pangkuanku dan mendesah.

Ketika Sagan sudah tiba di dekat kami, ia berjongkok dan mengulurkan plester. Aku menerimanya dan merobek kemasannya. Setidaknya ia tidak mencoba membantuku memakainya. Ia pasti akan melihat tanganku gemetar hebat.

"Jadi inilah Wolfgang yang terkenal itu?" Sagan mengulurkan tangan untuk mengusapnya dan Wolfgang membiarkannya. Kepala Wolfgang ada di pangkuanku dan sekarang tangan Sagan menyentuh sesuatu yang ada di pangkuanku dan aku langsung lupa apa yang disebut oksigen.

"Dia anjing yang tampan." Sagan mengubah posisi dan duduk di tanah. Ia sangat dekat sampai lututnya menyentuh lututku. Kontak itu membuatku sesak napas, jadi aku berusaha keras tidak menunjukkannya. Tangan Sagan masih mengusap kepala Wolfgang. "Apakah dia selalu sependiam ini?"

Aku mengangkat bahu sambil menempelkan plester ke pergelangan tanganku. "Dulunya tidak. Menurutku dia depresi."

"Berapa usianya?"

Aku mengingat-ingat kembali tahun ketika perang antara

ayahku dan Pastor Brian dimulai. Saat itu usiaku mungkin delapan atau sembilan tahun. "Kurasa usianya hampir sepuluh tahun."

Jawabanku membuat Sagan mendesah. "Mungkin waktunya tidak lama lagi."

"Apa maksudmu? Anjing hidup lebih dari sepuluh tahun, bukan?"

"Ada beberapa jenis anjing yang hidup lebih dari sepuluh tahun. Tetapi rata-rata masa hidup Labrador adalah dua belas tahun."

"Dia tidak sekarat. Dia hanya sedang berkabung."

Sagan mengusap perut Wolfgang. "Rasakan ini," katanya. Ia meraih salah satu tanganku dan mengarahkannya ke daerah yang diusapnya tadi. "Perutnya bengkak. Kadang-kadang itu adalah tanda bahwa mereka sedang sekarat. Dan melihat sikapnya yang lesu..."

Tenggorokanku tersekat. Sebuah suara meluncur keluar dari mulutku, seperti suara terkesiap, terbatuk, tidak percaya. Aku cepat-cepat menutup mulut, tetapi gumpalan di tenggorokanku membuat air mataku terbit. Kenapa aku merasa sedih? Aku sudah menghabiskan sepanjang hidupku membenci anjing ini. Kenapa aku peduli apakah ia sekarat atau tidak?

"Aku akan menelepon dokter hewan besok," kata Sagan. "Tidak ada salahnya membawa dia untuk diperiksa."

"Apakah menurutmu dia kesakitan?" tanyaku dengan suara berbisik. Sebutir air mata jatuh dari mataku dan diam-diam aku menghapusnya. Atau setidaknya aku berusaha melakukannya secara diam-diam, tetapi Sagan melihatnya, karena tatapannya terlalu tajam ketika ia menatapku.

Seulas senyum menghiasi bibirnya. "Coba lihat itu," katanya lirih. "Merit punya hati."

Aku memutar mata mendengar komentarnya, dan menggunakan kedua tanganku untuk mengusap Wolfgang. "Memangnya kaupikir aku tidak punya hati?"

"Jujur saja, kau terlihat agak... kasar."

Aku tidak mengharapkan kejujurannya. Hal itu membuatku tertawa. "Apakah itu caramu menyebutku brengsek?"

Sagan menggeleng. "Aku tidak pernah menyebutmu begitu."

Tentu saja, ia tidak pernah menyebutku brengsek. Tetapi itu tidak berarti ia tidak memikirkannya. Sagan hanya tidak menyuarakan hal-hal buruk. Mungkin itu adalah hasil dari caranya dibesarkan. Atau mungkin ia semacam orang suci. Atau malaikat yang diturunkan ke bumi untuk menguji para manusia.

Wolfgang berguling dan beringsut mendekatiku. Mataku terangkat menatap Sagan, tetapi ketika aku melihatnya sedang menatapku, aku langsung menunduk kembali ke arah Wolfgang. Sekali lagi aku berusaha mencari sesuatu yang tidak kusukai tentang dirinya.

"Kau alergi apa?"

Sagan menelengkan kepala. "Tidak alergi apa-apa," katanya bingung. "Kenapa? Pernyataan itu aneh sekali."

"Kemarin malam di dalam mobil kau berkata bahwa kau mengalami serangan alergi karena sesuatu yang kaumakan. Dan kau bertemu dengan Honor di rumah sakit."

Ia mengangguk kecil, lalu tersenyum. "Oh. Itu." Ia berhenti sejenak, lalu berkata, "Aku berbohong. Demi Honor."

Tentu saja. Itulah yang dilakukan para pemuda yang baik untuk kekasih mereka.

"Yang mana yang bohong? Bahwa kau mengalami serangan alergi, atau kau tidak alergi apa pun?"

Sagan mencabut setangkai rumput dan memilin-milinnya. "Aku bertemu Honor melalui seorang teman. Aku sedang

menjenguknya di rumah sakit." Ia menjatuhkan rumput tadi. "Honor juga."

Aku menunggunya menjelaskan, tetapi sekali lagi ia tidak memberikan penjelasan lebih lanjut. Tetapi kurasa ia berbohong tentang alasannya berada di rumah sakit karena perasaan bersalahnya. Ia tidak ingin siapa pun tahu bagaimana ia bertemu dengan Honor karena temannya yang sedang sekarat, dan kenyataan bahwa sepertinya mereka mengencani gadis yang sama. Sungguh kacau.

Kurasa hal itu menjelaskan pertengkaran mereka di kamar tidur Honor malam itu. Dan Honor yang tidak ingin Sagan tahu bahwa ia masih mengunjungi temannya.

Entah kenapa, tetapi hal itu membuatku puas. Tahu bahwa Honor berkencan dengan mereka berdua dan Sagan berkencan dengan Honor sementara masih merayuku... hal itu membuatku merasa seperti orang yang lebih baik di antara kami bertiga, padahal sebelumnya aku merasa aku adalah orang yang paling buruk.

"Apa yang terjadi antara kau dan Honor?" tanyanya. "Sepertinya ada perselisihan kecil di antara kalian."

Aku tertawa. "Kecil?"

"Apakah sejak dulu memang seperti ini?"

Senyumku memudar dan aku menggeleng sambil menunduk menatap Wolfgang. "Tidak. Dulu kami sangat dekat." Aku teringat pada saat-saat kami menolak tidur sampai setelah kami berada di dalam kamar yang sama. Ketika kami bertukar pakaian dan mengecoh ayah kami. Ketika kami berkata betapa beruntungnya kami dilahirkan sebagai saudara kembar. "Apakah kau punya saudara?" Aku mendongak menatapnya dan melihat kerutan samar menghiasi wajahnya, tetapi kerutan itu menghilang dengan cepat.

"Yeah. Adik perempuan."

"Berapa usianya?"

"Tujuh." Raut wajahnya datar, yang membuatku bertanya-tanya apakah ia merindukan adiknya dan tidak suka membicarakannya.

"Apakah kau sering bertemu dengannya?"

Ini pastilah inti dari perselisihannya menyangkut keluarganya, karena ia menarik napas dan menopang tubuh dengan kedua tangannya. "Sebenarnya aku belum pernah bertemu dengannya."

Oh. Pasti ada semacam kisah di sana, tetapi aku bisa merasakan kesedihan dalam suaranya. Lalu ia mencondongkan tubuh ke depan dan mulai mengusap Wolfgang seolah-olah topik itu sudah ditutup. Jelas sekali ia tidak ingin membahas tentang keluarganya. Aku kecewa, karena aku ingin ia merasa ia bisa berbicara kepadaku, tetapi ternyata ia tidak merasa seperti itu. Aku bertanya-tanya apakah Honor membahas hal-hal seperti ini dengannya.

Beban nama Honor menindihku. Aku menutup mulut dengan sebelah tangan sementara lenganku bertopang ke lutut. "Apakah kau pernah berharap kau memiliki keluarga yang berbeda? Keluarga yang saling berkomunikasi?" tanyaku kepadanya.

"Tentu saja," katanya.

"Aku benar-benar berharap aku memiliki hubungan seperti itu dengan Honor dan Utah. Kami sama sekali tidak dekat. Dan yang menyedihkan adalah begitu kami mulai kuliah, aku yakin kami akan jarang bicara. Satu-satunya alasan kami masih berinteraksi adalah karena kami tinggal bersama."

"Belum terlambat mengubah semua itu, kau tahu."

Aku mencoba memaksakan senyum, tetapi aku tidak cukup kuat untuk berpura-pura bahwa ia benar. Keluargaku tidak akan berubah. "Entahlah, Sagan. Ada banyak beban dalam keluarga kami. Kadang-kadang kupikir kita beruntung jika mendapat keluarga yang akrab dengan kita. Tetapi kadang-kadang..." Aku mencoba menahan air mata yang mengejutkan dan memalukan. "Kadang-kadang kau terjebak bersama keluarga yang hanya melakukan kesalahan dan tidak pernah meminta maaf atau tidak pernah mendapat hukuman."

Ketika aku yakin sudah berhasil menahan air mata, aku menatap Sagan. Ia menatapku dengan penuh simpati. Ada sesuatu yang menenangkan dalam dirinya. Mungkin karena ia sepertinya mendengarkan tanpa menghakimi. Ia mengangguk kecil, seolah-olah memahami apa yang ingin kukatakan. Tetapi kemudian ia mengangkat bahu. "Tidak semua kesalahan patut mendapat hukuman. Kadang-kadang yang patut diterimanya adalah pengampunan."

Aku langsung memalingkan wajah karena kata-katanya menghunjam diriku. Kuharap aku bisa menerapkannya dalam keluargaku, tetapi aku tidak yakin aku mampu memaafkan.

Sagan menarik kaki kanannya dan menopangkan dagu ke lutut, kedua tangannya memeluk kakinya. Ia memandang ke arah halaman belakang, tidak menatap apa pun. "Merit?"

Aku memejamkan mata. Aku bahkan tidak ingin menatapnya karena aku bisa mendengar dari suaranya bahwa ia akan menanyakan sesuatu yang tidak ingin kujawab. "Apa?" bisikku. Hatiku serasa bengkak ketika akhirnya aku menatapnya. Atau mungkin kembung adalah istilah yang lebih cocok dalam hal ini.

"Apa yang terjadi hari ini? Di kamarmu?"

Aku segera mengalihkan pandangan. Semoga maksudnya bukan apa yang disaksikannya di koridor.

"Apakah kau dan Luck..."

Tepat itulah maksudnya.

"Apakah kau berhubungan seks dengannya?"

Aku terkejut karena ia menanyakannya secara blak-blakan. Aku membuka mulut, lalu menutupnya kembali karena aku terlalu malu untuk menjawab. Dan bahkan agak marah. Memangnya ini urusannya? Ia berhubungan seks dengan kekasih temannya yang sedang sekarat. Seharusnya ia tidak peduli dengan siapa aku berhubungan seks.

Aku memutar bola mata dan berdiri. "Itu pertanyaan yang tidak pantas. Terutama darimu."

Ia terlihat agak malu karena bertanya, tetapi ia tidak meminta maaf. Ia hanya mengamatiku tanpa berkata apa-apa sementara aku berjalan kembali ke rumah. Aku langsung masuk kamar dan menutup pintu. Setelah aku mengunci pintu barulah aku teringat pada makanan di *microwave*. "Bagus," gerutuku. Aku tidak akan keluar dari kamar ini lagi. Aku benci merasa lapar. Hal itu membuatku marah, dan ketika aku sudah kesal, hal itu membuatku sangat marah. Aku marah dan kelaparan dan sekarang setelah meraih ponselku, aku terpaksa membaca semua pesan dari Honor. Aku mengempaskan diri ke ranjang dan mulai membaca pesan teratas.

Honor: Oke, jadi besok malam. Aku akan mengunjungi temanku, Colby. Aku harus mengemudi ke Dallas, jadi aku baru akan pulang setelah tengah malam.

Honor: Aku berjanji kepada Sagan pagi ini bahwa aku tidak akan pergi, jadi aku tidak ingin dia sampai tahu.

Honor: Dad juga. Dia pasti akan marah kalau dia sampai tahu.

Aku kesal karena Honor berpikir setiap kalimat harus dipisah menjadi pesan baru. Kenapa ia tidak bisa menulis satu paragraf panjang saja?

Honor: Sagan bekerja sampai setelah jam sepuluh besok malam. Aku akan mengirim pesan kepadanya sekitar jam sembilan dan memberitahunya bahwa aku lelah dan aku akan tidur. Jadi itu tidak akan menjadi masalah.
Honor: Tapi Dad mungkin akan sadar bahwa aku tidak ada besok malam, jadi katakan saja padanya bahwa aku tidak enak badan dan aku tidur lebih awal. Kalau dia berusaha melihat keadaanku, katakan padanya kau sudah memeriksa keadaanku dan aku baik-baik saja.
Honor: Aku akan mengunci pintu kamarku supaya tidak ada yang bisa masuk dan menyadari aku tidak ada di sana.
Honor: Apakah kau menerima pesan-pesan ini?
Honor: Merit?
Honor: Bisakah kau membantuku kali ini saja? Aku berutang padamu.

Aku tertawa membacanya. Memangnya aku pernah meminta bantuan balasan?

Merit: Oke.
Honor: Terima kasih!
Merit: Satu pertanyaan. Kenapa kau melakukan ini pada Sagan?
Honor: Bisakah kau tidak menghakimi orang lain sekali saja?
Merit: Baiklah. Aku akan menahan penilaianku tentang sikapmu yang tidak senonoh sampai lusa.
Honor: Terima kasih.

Aku menurunkan ponsel. Aku mematikan lampu dan kamar-ku langsung diselimuti kegelapan. Tanpa jendela dan tanpa cahaya dari luar kamar, aku tidak bisa melihat apa pun. Inilah kedamaian pertama yang kudapatkan sepanjang hari ini.

Aku bertanya-tanya apakah kematian sama seperti ini. Ham-pa.

Bab Sembilan

"SEBAIKNYA kau pergi melihat apakah Honor ingin makan sesuatu sebelum kau tidur," kata ayahku.

Honor. Saudariku yang sedang sakit, mengurung diri di kamar sepanjang malam. Anak malang. "Aku sudah membawakan makanan untuknya tadi," aku berbohong. Aku menarik penyumbat bak cuci dan membiarkan air mengalir turun. Honor-lah yang seharusnya mencuci piring malam ini, tetapi ia sedang tidak ada. Ia berutang satu bantuan lagi padaku.

"Apakah dia sudah minum obat?" tanya ayahku.

Aku mengangguk. "Yeah, aku sudah membawakan obat untuknya tadi. Tepat setelah dia muntah-muntah di lantai kamar mandi." Kalau aku harus berbohong untuknya, aku akan membuatnya terdengar luar biasa. "Jangan khawatir, aku sudah menghabiskan setengah jam membersihkan kekacauan yang ditimbulkannya. Muntahannya berserakan di mana-mana. Aku bahkan sudah mencuci semua handuk yang ada."

Ayahku percaya. "Kau baik sekali."

"Itulah gunanya saudara."

Seharusnya aku berhenti di sana. Omong-kosongku mulai tercium.

"Kuharap penyakitnya tidak menular," kata Victoria. "Hal terakhir yang kubutuhkan sekarang adalah virus. Kita akan diaudit oleh pemerintah negara bagian minggu depan."

Senang sekali mendengar Victoria sangat mencemaskan saudariku yang sedang sakit.

"Selamat malam, Merit," kata ayahku. Ia menatapku dengan ragu. Ia masih takut aku akan membocorkan rahasianya yang mengerikan.

Aku tersenyum kepadanya. "Selamat malam, Daddy. Aku menyayangimu."

Ia tidak tersenyum. Ia tahu aku hanya bersikap brengsek. Atau kasar, seperti yang dikatakan Sagan kemarin.

Aku mematikan semua lampu di dapur dan pergi ke kamar mandi. Tepat sebelum aku masuk, aku menerima pesan singkat.

Honor: Apakah ada yang curiga?

Merit: Tidak. Semua orang sudah tidur.

Honor: Fiuh. Oke. Aku baru mengirim pesan untuk Sagan, memberitahunya bahwa aku akan tidur. Terima kasih. Aku berutang padamu.

Merit: Kau berutang dua kali padaku. Malam ini seharusnya kau yang mencuci piring. Terima kasih kembali.

Honor: Aku akan menggantikanmu mencuci piring bulan depan.

Merit: Aku akan menyimpan pesan ini sebagai bukti.

Sambil mandi, aku mengingat kembali seluruh percakapanku dengan Sagan kemarin malam, berulang kali. Aku masih tidak percaya ia berani bertanya kepadaku tentang Luck. Atau

mungkin aku salah mengartikan nyali sebagai keberanian. Bagaimanapun, ia sudah melewati batas. Ia berkencan dengan Honor. Bukan aku. Seharusnya ia mencemaskan siapa yang tidur dengan *Honor*.

Ketika aku keluar dari pancuran, emosi kemarin malam kembali menerjang diriku. Kurasa aku sangat marah karena aku menyukai kenyataan bahwa Sagan terlihat agak cemburu ketika ia bertanya kepadaku tentang Luck. Aku tidak ingin merasa seperti itu. Aku tidak ingin ada pemuda yang memperlebar jurang di antara aku dan Honor, walaupun entah apa yang sedang dilakukan Honor sekarang.

Sudah hampir waktunya Sagan pulang ke rumah dan kalau aku belum mengurung diri di kamar pada saat itu, aku terpaksa harus berbohong kepadanya. Ia akan bertanya kepadaku tentang Honor, bagaimana keadaannya, apakah ia sudah makan atau belum. Sagan mungkin bahkan ingin melihat keadaan Honor, tetapi aku harus memberitahunya bahwa Honor baik-baik saja.

Ini tidak adil bagi Sagan. Aku tahu Sagan bukan pihak yang tidak berdosa dalam hal ini, tetapi setidaknya ia jujur pada Honor. Sementara itu Honor menghabiskan waktu bersama teman Sagan yang sekarat, Colby.

Honor sama seperti ayahku. Kurasa ia juga sama seperti ibu kami.

Aku berjalan ke ruang cuci untuk mengeluarkan piama dari mesin pengering. Aku mengeluarkan semua pakaian yang ada, lalu mencari-cari pakaianku. Gaun tidur Honor juga ada di dalam tumpukan ini. Aku mengeluarkan pakaian tidur kami dan membandingkannya.

Inilah sebabnya ia lebih cantik, walaupun kami kembar identik. Ia mengenakan gaun tidur yang lebih seksi dan pakai-

an renang yang lebih seksi dan tatanan rambutnya juga lebih seksi. Ia mengepang rambutnya hampir setiap malam setelah mandi supaya rambutnya berikal ketika kepangnya dilepas di pagi hari. Aku tidak mau repot-repot. Menurutku, usahanya tidak menghasilkan perbedaan apa pun. Atau setidaknya itulah yang kukatakan kepada diriku sendiri. Rambut Honor terlihat lebih bagus daripada rambutku, tetapi aku sering menyanggul rambutku, jadi aku tidak peduli apa yang kulakukan dengan rambutku di malam hari.

Aku menunduk menatap gaun tidur Honor sekali lagi. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya berpenampilan seperti Honor. Piamaku terdiri dari atasan dan bawahan yang tidak sesuai. Gaun tidurnya terbuat dari sutra berwarna hitam dan sama sekali tidak memamerkan bentuk tubuh, tetapi tetap saja seksi. Apakah orang-orang bisa tidur lebih nyenyak apabila mereka merasa seksi ketika mereka tidur?

Honor tidak ada di sini sehingga ia tidak akan tahu apabila aku menguji teori itu.

Aku memastikan pintu ruang cuci tertutup, lalu aku menjatuhkan handuk dan mengenakan gaun tidur Honor. Aku menatap bayanganku sendiri di jendela. Aku masih tidak merasa secantik Honor ketika memakainya.

Aku melepas handuk dari kepalaku dan menyisir rambut dengan jari sampai bisa dikepang. Aku menarik rambutku ke bahu kanan seperti yang dilakukan Honor dan mengepangnya sampai ke ujung. Aku tidak punya karet, tetapi ada karet di kamar mandi. Karena Honor tidak ada di sini, aku tidak akan merasa seolah-olah aku menirunya jika aku tidur dengan rambut dikepang malam ini.

Aku memadamkan lampu ruang cuci dan berjalan kembali ke kamar mandi untuk mengambil karet rambut.

"Kau sudah merasa lebih baik?"

Aku membeku. Sagan sedang mengunci pintu depan. Semua lampu sudah padam, kecuali cahaya dari peralatan elektronik di dapur.

Sialan.

Ia pikir aku adalah Honor.

Aku tidak bisa mengaku bahwa aku bukan Honor. Bagaimana aku bisa menjelaskan bahwa aku mengenakan gaun malam Honor dan mengepang rambutku seperti Honor? Ini benar-benar memalukan. Kenapa segala sesuatu dengan Sagan sangat memalukan?

"Yap," kataku, mengubah nada suaraku sedikit agar terdengar lebih mirip Honor. Lebih... ramah.

Aku mulai berjalan ke arah koridor, tetapi membeku ketika aku menyadari bahwa aku dihadapkan pada masalah. Aku tidak bisa masuk kamarku sendiri karena Sagan pasti bertanya-tanya kenapa Honor masuk ke kamarku. Aku tidak bisa masuk ke kamar Honor karena kamarnya dikunci dan kuncinya dibawa Honor.

"David dipecat dari studio malam ini," kata Sagan.

Aku tidak tahu siapa David. Sagan sedang melepas jaket dan aku berdiri di koridor, kebingungan. "Sudah waktunya."

Sagan menelengkan kepala dan tertawa bingung. "Apa?"

Oh. Jadi David yang dipecat adalah berita buruk.

Aku bahkan tidak tahu di mana Sagan bekerja. Ini akan berakhir dengan sangat buruk.

"Maksudku bukan seperti itu," kataku. "Maksudku kau sudah menduganya."

Benarkah? Kuharap begitu.

Sagan mengangguk. "Aku tahu dia salah karena jarang muncul, tapi aku masih merasa buruk. Dia punya empat

anak." Ia berjalan ke kulkas dan membuka pintunya. Cahayanya menyinari ruangan, termasuk diriku. Aku takut ia akan menyadari sesuatu yang membedakanku dari Honor, jadi aku pun menjauh dari cahaya, ke arah sofa. Sagan mengikutiku ke ruang duduk. Aku duduk dan ia duduk di sampingku, lalu mengangkat kaki ke meja. Ia mengulurkan tangan melewatiku untuk meraih *remote control.* Aku menarik kaki dan melipatnya di bawah tubuhku dan berusaha menjauh darinya. Bagaimana kalau ia mencoba menciumku? Bagaimana aku bisa meloloskan diri?

Aku bisa berpura-pura hendak muntah. Aku akan berlari ke kamar mandi dan mengunci diri di sana. Tetapi ia pasti akan mengikutiku. Dan mengingat apa yang kuketahui tentang dirinya, ia pasti akan menunggu di luar pintu kamar mandi sampai aku selesai muntah-muntah.

Sagan menyalakan televisi dan cahayanya lebih terang daripada cahaya kulkas. Aku berusaha menciutkan tubuh. Telapak tanganku mulai berkeringat karena gugup. Lalu, seolah-olah duduk di sampingnya belum cukup buruk, ia menyentuhku. Ia mengangkat sebelah tangannya ke sisi kepalaku dan menyelipkan sehelai rambutku ke balik telinga, napasku tertahan seolah aku tidak butuh oksigen untuk bertahan hidup.

"Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk dan menelan ludah. Mulutku terlalu kering untuk bicara.

"Honor." Ia ingin aku menoleh ke arahnya. Demi Tuhan, ia ingin aku menatap matanya. Sebagai Honor. Bukan sebagai diriku. *Katakan padanya.* Aku menoleh ke arahnya, bersiap menjelaskan apa yang terjadi lima menit terakhir ini, tetapi raut wajahnya membuatku tidak bisa bicara. Ia menatapku seperti caranya menatap Honor. Atau... Ia menatap Honor seperti

caranya menatap Honor. Tetapi aku bukan Honor. Aku adalah aku, dan sekarang mata itu menatapku seolah-olah aku adalah hal terpenting baginya.

"Apakah kau masih marah?"

Aku menggeleng. "Tidak." Itu memang benar. Aku tidak marah padanya, tetapi aku tidak tahu apakah Honor marah padanya.

Ia mengangguk, lalu meremas tanganku. "Kau tahu bagaimana perasaanku tentang semua ini. Tapi aku tidak ingin mengaturmu."

Honor memang mengerikan. Manusia mengerikan karena tega melakukan semua ini. Berbohong pada Sagan. Berselingkuh darinya. Aku sangat ingin memberitahu Sagan, tetapi kenyataan bahwa Sagan juga berbohong kepada temannya kurang lebih membenarkan apa yang dilakukan Honor. Dan entah kenapa, aku lebih membela Honor. Kurasa begitu. Entahlah, aku bingung.

Aku memejamkan mata karena aku mulai tidak bisa berpikir. Sagan begitu dekat dan membuatku bertanya-tanya apakah ia akan terasa seperti es krim mint lagi. Aku bersedia melakukan apa pun demi mencicipinya lagi.

Honor tidak akan tahu.

Honor bahkan tidak ada di sini.

Jika hal itu terjadi, itu salah Honor. Bukan salahku. Situasi ini adalah salahnya. Ia sedang mencium pria lain saat ini. Mungkin ini adalah karmanya.

Aku melakukan apa yang bisa kulakukan dengan sangat baik. Aku bereaksi tanpa berpikir.

Aku mencondongkan tubuh ke depan dan menempelkan bibirku ke bibir Sagan. Tangan Sagan menyentuh bahuku. Aku menarik diri cukup lama bagi Sagan untuk menyebut nama Honor. "Honor."

Aku benci itu.

Aku tidak ingin Sagan menyebut nama Honor lagi. Aku hanya ingin ia menciumku.

Aku meluncurkan kakiku melewati pangkuannya sampai aku akhirnya duduk di sana. Aku memejamkan mata dan melingkarkan lenganku ke lehernya. Aku tidak ingin ia menyadari bahwa aku tidak mengenakan lensa kontak. Honor selalu memakai lensa kontak. Aku tidak.

Aku merasakan cengkeramannya di pinggangku, dan aku menunggunya menciumku seperti yang dilakukannya ketika ia pertama kali menciumku, tetapi ia malah ragu.

Aku tidak sabar. Aku kembali menempelkan mulutku ke mulutnya, tetapi aku menghadapi penolakan. Ini tidak seperti ciuman pertama kami. Bibirnya keras, tegas, dan tertutup. Tangannya meninggalkan pinggangku dan meluncur menaiki lenganku sampai ia mencengkeram pergelangan tanganku. Ia menarik tanganku darinya.

"Apa yang kaulakukan?" tanyanya.

Aku membuka mata. Kebingungan menghiasi matanya. Aku menarik diri dan memberi waktu bagi kami berdua untuk berpikir, tetapi itu tidak cukup. Ibu jarinya menyentuh plester di pergelangan tanganku. Matanya jatuh ke plester itu. Plester yang diberikannya kepadaku. Plester yang kugunakan untuk menutupi luka di pergelangan tanganku kemarin malam. Pergelangan tanganku. Bukan pergelangan tangan Honor.

Aku menarik napas tajam ketika aku melihat kesadaran menyingkirkan kebingungan di wajahnya. Ia menatap plester di pergelangan tanganku dan kembali menatap wajahku. "Merit?"

Aku tidak bergerak. Aku bahkan tidak memberikan alasan. Di sinilah aku, berpakaian seperti Honor, duduk di pangkuan Sagan. Aku bahkan tidak tahu bagaimana aku bisa meluruskan

situasi ini. Aku tidak pernah mengharapkan serangan jantung sebelumnya, tetapi aku berdoa sepenuh hati Tuhan bersedia membuatku mati di tempat saat ini juga.

Aku tetap menatap matanya, menunggunya mendorongku dengan jijik. Tetapi ia terus menatapku, matanya terpaku pada mataku. Akhirnya ia melepaskan pergelangan tanganku, tetapi bukannya mencengkeram bahuku dan mendorongku darinya, ia justru menangkup wajahku.

Lalu ia menciumku. *Menguasaiku.*

Aku.

Bukan Honor.

Aku memejamkan mata dan luluh dalam pelukannya. Aku luluh di dada, lengan, dan mulutnya. Ketika lidahnya menemukan lidahku, aku tidak lagi berusaha membalas. Otakku seolah-olah tidak berhubungan dengan lenganku. Tanganku seakan dikendalikan oleh kekuatan lain. Tanganku disusurkan ke rambutnya dan tangannya bergerak ke pinggangku, lalu ke bagian bawah punggungku. Dan ini sama sekali tidak seperti ciuman pertama kami.

Ini lebih baik.

Ini nyata.

Ini aku.

Bukan Honor.

Mulut Sagan dipenuhi berbagai rasa saat ini, saling berperang. Semuanya lezat. Manis, asin, gurih.

Apakah ini jawaban atas doaku? Bahwa Honor akan memperlakukannya dengan begitu buruk sampai Sagan ingin bersamaku?

Aku menyingkirkan pikiran tentang Honor dari benakku tepat ketika Sagan mendorongku berbaring ke sofa. Ia tidak menjauhkan mulutnya dari mulutku ketika ia memosisikan

dirinya di atas diriku, kami berdua sangat ingin menerima semua yang bisa kami berikan.

Rasanya seperti mimpi sampai aku ingin tersenyum, tetapi juga sangat serius sampai aku ingin menangis. Emosiku kacau. Tangannya berkeliaran. Meluncur menuruni pahaku, mengusap kakiku, memegang bagian belakang lututku dan menarik kakiku sehingga melingkari pinggangnya. Posisi itu membuat kami berdua terkesiap menarik napas. Ia menghentikan ciuman itu, tetapi memindahkan mulutnya ke leherku. "Merit," katanya di sela-sela ciumannya.

Aku bisa mendengarkannya mendesahkan namaku seperti itu selamanya.

"Merit," katanya sekali lagi sambil menciumi rahangku. "Ada apa ini?"

Aku menggeleng, ingin mencegahnya bertanya. Jangan berhenti. Lanjutkan. Sudah kuberi lampu hijau.

Entah kenapa ia salah mengartikan lampu hijauku sebagai lampu kuning, karena ia berhenti. Ia menempelkan keningnya ke sisi kepalaku dan menarik napas. Aku juga melakukan hal yang sama.

"Merit," katanya sekali lagi, lalu menarik diri untuk menunduk menatapku. Matanya menelusuri wajahku, lalu turun ke dadaku, dan kembali ke wajahku. "Kenapa kau memakai pakaian ini?" Ia kini menahan berat tubuhnya dengan kedua tangan, mengangkat bobot tubuhnya dari diriku.

Aku ingin ia kembali menindihku. Aku mencoba menariknya mendekat, tetapi ia menjauhkan wajahnya dari tanganku. Ia menahan berat tubuhnya dengan satu tangan sementara tangannya yang lain menyentuh kepangku. Ia meraih kepangan itu dan mengusapnya, sampai ke ujung. Matanya beralih dari kepangku, ke wajahku, ke gaun tidurku, ke kepangku, ke wajahku.

Aku tidak suka ini.

Ia bangkit dan berlutut di atas sofa di depanku. Kakiku masih berada di sisi tubuhnya.

"Kenapa kau memakai pakaian Honor?"

Aku juga bangkit dan menarik kakiku darinya. Sekarang kami duduk berhadapan, tetapi ia juga lebih tinggi dariku, walaupun dalam posisi berlutut. Ia menjulang di atasku. Menginterogasiku. Aku memejamkan mata.

Aku merasakan tangannya di daguku. Lembut. "Hei." Kata itu hanya berupa bisikan. "Lihat aku."

Aku menurut, karena aku akan melakukan apa pun yang dimintanya selama ia memintanya dengan nada itu. Manis dan protektif. Ia menyapu rambutku ke belakang dan bertanya sekali lagi.

"Kenapa kau berpakaian seperti dia?"

Air mataku mulai terbit. Aku menggeleng, berharap bisa mencegah alirannya. "Aku hanya ingin tahu."

Ia melepaskan wajahku dan tangannya terkulai di pangkuan. "Tentang apa?"

Aku mengangkat bahu. "Aku hanya ingin tahu seperti apa rasanya. Menjadi dirinya. Tetapi kemudian kau masuk."

Bibir Sagan dirapatkan. Ia menyusurkan tangan ke rambut, lalu duduk kembali di sofa. Ia tidak lagi menghadapku.

"Kenapa kau mencoba menciumku? Sebelum aku tahu kau bukan dia?"

Aku mengembuskan napas, tetapi udara di sekitarku bergetar. Sekujur tubuhku gemetar. Aku takut menghadapi kebenaran. Aku tidak sebaik yang diharapkan Sagan dariku. "Entahlah. Kurasa aku hanya ingin menciummu lagi." Aku mengusap wajah dan menjatuhkan diri di sofa di sampingnya. Seolah-olah satu saat yang memalukan belum cukup untuk seminggu ini.

Aku merasakan Sagan berdiri. Aku mendengarnya mondar-mandir beberapa kali. Ketika ia berhenti, aku membuka mata dan mendongak menatapnya. Ia berkacak pinggang dan ia menunduk menatapku. "Apakah kaupikir aku dan Honor..." Ia melambaikan tangan ke sofa. "Apakah kaupikir aku melakukan hal-hal seperti itu dengannya? Apakah kau berpikir hubungan kami seperti itu?"

Mulutku menganga. Aku menutupnya lagi. Pertanyaannya membuatku bingung. "Kalian tidak seperti itu?"

Sagan tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Ia hanya menatapku dengan tidak percaya. Lalu...

"Tidak."

Sepatah kata itu terdengar begitu jujur sampai kata itu pastilah bohong. Tentu saja mereka seperti itu. Tentu saja mereka berciuman.

"Merit, Honor adalah temanku. Dia menjalin hubungan dengan sahabatku, dan aku tidak akan pernah mengkhianati sahabatku." Ia mendesah. "Situasinya rumit."

"Tapi..." Aku menggeleng, lebih bingung daripada sebelumnya tentang bagaimana aku harus merespons. "Kenapa kalian berdua membuatnya terlihat seperti itu?"

Sagan tertawa tidak percaya. Ia mendongak dan menatap langit-langit. "Kami tidak melakukannya. Kau sendiri yang memilih memandangnya seperti itu."

Aku mengingat kembali dua minggu terakhir. Selama ini ia dirujuk sebagai kekasih Honor adalah ketika aku merujuknya seperti itu. Ia tidak pernah menyebut dirinya kekasih Honor. Honor tidak pernah berkata Sagan adalah kekasihnya. Dan selain beberapa pelukan, aku belum pernah melihat Sagan mencium Honor. Aku hanya pernah melihat mereka berpegangan tangan di kolam renang.

Tetapi itu tidak menjelaskan kenapa Sagan menciumku pada hari ia mengikutiku keluar dari toko barang antik. Ia mengira aku adalah Honor, lalu ia menciumku. Dan pertengkaran mereka kemarin malam tentang Colby...

Aku menutup wajah dengan tangan sekali lagi sementara aku mencoba memilah-milah semua yang kurasakan. Semua yang terjadi. "Tapi pertengkaran kalian malam itu. Tentang dia yang pergi menemui Colby..."

"Colby adalah temanku," sela Sagan. "Tapi Honor juga temanku. Aku tidak suka dia terlibat dalam hubungan-hubungan yang tidak sehat ini. Aku marah padanya karena dia tidak mendengarkanku. Kami bertengkar. Itulah yang dilakukan teman."

"Oh."

Sagan mulai mondar-mandir lagi. Ia berjalan dari ujung sofa ke ujung lain. Lalu ia berhenti di hadapanku. "Kenapa kau menciumku ketika kupikir kau adalah Honor?"

Aku yakin aku sudah menjawab pertanyaan ini. "Sudah kubilang..." Aku mendongak menatapnya dan itu pertama kalinya ia terlihat marah. Aku kembali menutup mulut.

Ia menarik napas dengan perlahan dan terkendali. "Biar kuluruskan," katanya. "Kaupikir aku adalah kekasih Honor sehingga kau berpura-pura menjadi dirinya, lalu mencoba menciumku?"

Aku mencoba menggeleng, tetapi kepalaku tidak bergerak. "Sagan."

"Orang macam apa yang melakukan hal itu pada saudarinya sendiri, Merit?" Sagan mengernyit dan berbalik dariku sementara kedua tangannya menangkup tengkuknya. Ia berjalan ke dapur dan meraih *hoodie*-nya dari sandaran kursi. Aku terlihat menyedihkan sementara aku berdiri dan berjalan beberapa langkah menghampirinya.

Ia berjalan ke pintu dan membukanya, tetapi ia berhenti sebelum melangkah keluar. Ketika ia mengangkat wajah dan menatapku, matanya dipenuhi kekecewaan. "Kau benar-benar bajingan."

Ia menutup pintu.

Aku terhuyung dan terduduk kembali di sofa.

Kau benar-benar bajingan.

Aku sudah disebut banyak hal dalam hidupku, tetapi tidak seorang pun pernah menyebutku bajingan. Kata itu terasa lebih menyakitkan daripada apa pun yang pernah dilontarkan kepadaku.

Kurasa aku salah. Aku *memang* orang yang paling buruk di antara kami bertiga

Bab Sepuluh

AKU menunggu mendengar mesin mobil dinyalakan, tetapi tidak terdengar apa-apa. Sagan pergi, tetapi ia tidak membawa mobil, yang berarti ia berjalan kaki atau menunggu di luar sampai ia sudah tenang kembali. Aku ingin menyusulnya dan memohon agar ia memaafkanku, tetapi aku tidak yakin aku ingin ia memaafkanku saat ini. Aku tidak yakin aku pantas menerimanya.

Aku memeluk lutut, bertanya-tanya bagaimana aku bisa sebuta ini. Aku berasumsi sendiri bahwa ia jatuh cinta pada Honor. Mereka sering bersama-sama. Mereka berbicara seperti pasangan kekasih. Dan hampir setiap kali aku merujuknya sebagai kekasih Honor, tidak seorang pun mengoreksiku. Rasanya seolah-olah mereka ingin aku percaya itulah kenyataannya.

Atau mungkin hanya Honor yang ingin aku percaya.

Aku menggunakan selimut di sandaran sofa untuk menghapus air mataku. Yesus menunduk menatapku, menghakimiku.

Aku memutar bola mata. "Oh, diamlah," kataku pada-Nya. "Bukankah Kau ada di atas sana sehingga orang-orang sepertiku bisa dimaafkan karena melakukan hal-hal mengerikan seperti ini?"

Aku mengempaskan diri ke sofa dan merasa ingin menjerit. Aku meraih bantal untuk menutupi wajahku, lalu menjerit. Aku frustrasi, malu, marah, kecewa. Semua ini sangat jauh berbeda dengan perasaanku ketika Sagan menciumku beberapa menit yang lalu. Rasanya seolah-olah aku terlempar dari negara tropis yang hangat ke perairan Antartika yang dingin.

Aku tidak ingin merasakan apa pun lagi. Dua hari terakhir ini sudah menyediakan kekacauan emosi yang akan bertahan seumur hidup. Aku sudah muak. Muak, muak, muak.

"Muak, muak, muak," kataku sambil berguling turun dari sofa. Aku berjalan ke dapur dan menyambar sebuah gelas Solo merah. Aku membuka lemari di atas kulkas dan mengeluarkan sebotol minuman keras. Aku bahkan tidak tahu minuman apa itu. Aku tidak pernah menenggak minuman keras sebelumnya, tetapi kapan lagi waktu yang lebih baik untuk mencobanya selain di minggu ketika aku nyaris kehilangan keperawananku dan membuat marah satu-satunya orang yang kusukai di rumah ini?

Aku tidak tahu berapa banyak yang harus ditenggak untuk mabuk, tetapi aku mengisi gelasku setengah penuh. Atau setengah kosong. Apakah aku orang yang optimistis atau pesimistis? Aku menunduk menatap gelasku.

Pesimistis.

Aku menenggaknya lalu merasa seolah-olah tersedak gumpalan api. Aku terbatuk-batuk dan meludahkannya sedikit ke bak cuci piring.

"Rasanya menjijikkan!" Aku mengelap mulut dengan serbet.

Minuman itu membakar sampai ke dadaku. Aku masih bisa merasakan rasa frustrasiku, amarahku, dan kesedihanku.

Entah bagaimana aku berhasil menenggak sisa minuman yang ada di dalam gelas. Aku membawa botol dan gelas itu ketika aku meninggalkan dapur. Aku tidak ingin tetap berada di sini ketika Sagan kembali. Aku membuka pintu kamar tidurku, tetapi rasanya sepi. Kosong. Membuatku tertekan. Semua ini mengingatkanku pada diriku sendiri. Aku meletakkan botol minuman keras itu di atas laci pakaiam, tetapi gelasnya jatuh ke lantai. Terserahlah. Tidak ada isinya.

Hal pertama yang kulakukan adalah mengganti gaun tidur Honor dengan piamaku sendiri. Aku juga melepaskan kepangan dan menyanggul rambutku. Aku tidak lagi ingin menjadi Honor. Rasanya tidak semenyenangkan yang kukira. Aku juga tidak ingin sendirian malam ini. Satu-satunya orang yang akan merasa kasihan dan bersimpati padaku adalah Luck.

Aku tidak tahu apakah ia sudah tidur, jadi ketika aku membuka pintunya, aku melakukannya sepelan mungkin. Aku menyelinap masuk lalu berbalik menghadap pintu sementara aku menutupnya dengan dua tangan, tidak ingin menimbulkan suara. Ketika aku berbalik kembali, aku lega melihat ada sedikit cahaya yang berasal dari komputer ayahku di sisi lain ruangan. Cahayanya cukup untuk membuatku bisa melihat bayangan *sofa bed.*

Aku mendengar Luck mengerang ketika aku berjinjit memasuki kamar. Matrasnya berderit dan sepertinya Luck sedang berguling-guling.

"Luck?" Matras itu berderit lagi dan sepertinya ia sedang bergeser untuk memberikan ruang untukku. "Kau sudah tidur?" bisikku sambil duduk di tepi ranjang.

Tiba-tiba, aku mendengar kata, "Sialan!" tetapi kata itu ti-

dak meluncur dari mulut Luck. Kata itu juga tidak meluncur dari mulutku.

"Merit?" Itu suara Luck.

"Luck?"

"Apa-apaan?!" Itu suara Utah.

Utah? Aku melompat berdiri.

"Sialan!" kata Luck. "Merit, keluar!"

Sesuatu jatuh ke lantai. Lampu, mungkin?

"Keluar!" teriak Utah.

"Sialan!" kata Luck sekali lagi. Segalanya begitu kacau sampai butuh waktu beberapa detik bagiku untuk menyadarkan diri dan berbalik ke pintu. Ketika aku membukanya, aku melakukan kesalahan dengan menoleh ke belakang. Sekarang ada penerangan yang cukup sehingga aku bisa melihat mereka berdua yang berusaha berpakaian. Utah membeku ketika matanya menatap mataku. Hanya sebelah kakinya yang berhasil dimasukkan ke kaki celananya. Ia tidak mengenakan celana dalam.

"Oh, Tuhan." Ini benar-benar mimpi buruk. Luck ada di sisi lain *sofa bed*, berkutat dengan celana pendeknya.

Aku menutup mata dengan tangan ketika Utah berteriak, "Keluar dari sini, Merit!"

Aku membanting pintu.

Semoga ini hanya mimpi buruk.

Aku masuk ke kamarku dan menyambar botol minuman dan bahkan tidak repot-repot menuangnya ke gelas kali ini. Aku ingin berhenti merasakan semua ini. Aku ingin lupa, lupa, lupa. Apa yang baru saja kulihat tadi?

Aku memejamkan mata rapat-rapat. Aku tidak mungkin sebodoh itu. Kalau begitu kenapa mereka telanjang? Bersama? Di ranjang?

Luck nyaris berhubungan seks denganku kemarin. Katanya ia tidak bisa melakukannya karena aku mirip Moby, tetapi Utah lebih mirip Moby daripada kami semua! Sekarang ia berhubungan seks dengan kakakku? Kalau ini bukan penolakan mutlak, aku tidak tahu lagi apa namanya.

Apa yang salah denganku? Luck lebih memilih berhubungan seks dengan kakakku daripada denganku. Sagan menyebutku bajingan tepat setelah kami bermesraan di sofa. Drew Waldrup memutuskan hubungan denganku sementara tangannya menyentuh payudaraku. KENAPA AKU BEGITU MENJIJIKKAN?

"Merit!"

Utah mengetuk pintuku sementara aku mondar-mandir di dalam. Apa yang baru saja kusaksikan?

Aku membuka pintu dengan cepat dan Utah mendesak masuk, lalu menutup pintu di belakangnya. Ia terlihat marah dan agak cemas ketika ia mengacungkan jari ke arahku. "Tutup mulutmu," katanya. "Apa yang kulakukan sama sekali bukan urusanmu."

Aku berhenti mondar-mandir dan melangkah mendekatinya. "Apakah aku pernah membocorkan rahasiamu sebelum ini?"

Amarahnya memudar begitu aku mengungkit rahasianya di masa lalu.

"Kaupikir aku sudah lupa, Utah? *Well,* coba tebak. Aku belum lupa. Dan aku tidak akan pernah lupa."

Ia mengernyit dan aku bisa melihat ekspresi bersalah di wajahnya. Aku ingin meninjunya, tetapi aku bukan orang yang kasar. Kurasa aku bukan orang yang kasar. Aku tidak yakin, karena tanganku terkepal tepat sebelum ia menyelinap keluar dari kamarku dan menutup pintu.

Aku membencinya. Dan aku membenci diriku sendiri karena tidak pernah memberitahu siapa pun tentang dirinya.

Aku duduk di ranjang dan memejamkan mata rapat-rapat. Aku merasa ingin muntah dan aku tidak tahu kenapa. Kurasa gara-gara semua ini. Luck, Sagan, Utah, Honor, ayahku, Victoria, ibuku.

Keluarga ini memang semengerikan yang diyakini warga kota ini. Mungkin bahkan lebih mengerikan. Aku sudah muak. Aku muak dengan semua rahasianya dan aku muak dengan semua kebohongannya. Dan aku muak menjadi satu-satunya orang di rumah ini yang harus menahan semuanya!

Aku menyimpan rahasia Utah.

Aku menyimpan rahasia ayahku.

Rahasia ibuku.

Rahasia Honor.

Rahasia Luck.

Aku tidak mau rahasia-rahasia itu lagi!

Mungkin jika aku membocorkan semua rahasia itu, aku tidak lagi merasa seolah-olah aku sedang tenggelam.

Ya. Mungkin itu bisa membantu. Mungkin dengan mencurahkan semuanya, aku tidak akan merasa seolah-olah akan meledak.

Aku meraih bolpoin dari nakas, lalu membuka laci dan mengobrak-abriknya, akhirnya menemukan buku catatan yang masih memiliki halaman-halaman kosong yang bisa menampung semua rahasia itu.

Rasanya menyakitkan. Semuanya. Beberapa hari terakhir ini. Aku meraih botol... minuman apa yang kutenggak ini? Aku membaca labelnya. Tequila. Aku menyambar botol tequila itu dan duduk di lantai karena aku mulai merasa pusing. Aku meraih bolpoin dan buku catatan tadi, lalu membuka halaman

kosong pertama yang bisa kutemukan. Aku memejamkan mata sampai pandanganku lebih jelas. Aku merasa lemah. Tanganku gemetar ketika aku mulai menulis.

Kepada semua penghuni Dollar Voss. Semuanya. Kecuali Moby. Dia satu-satunya orang yang kusukai dan masih kuhormati sampai saat ini.

Banyak sekali amarah yang bertumpuk di dalam diriku, dan semua itu tidak ada hubungannya denganku. Amarah itu ditujukan kepada hampir semua orang di rumah ini. Amarah akibat semua rahasia yang kalian simpan dari satu sama lain, dari dunia luar. Aku menolak menyimpan rahasia itu lagi. Setiap hari, rahasianya semakin bertambah dan aku muak terlihat seperti penjahatnya. Kalian semua membenciku. Kalian semua berpikir pertengkaran di rumah ini adalah salahku. Kalian bertanya-tanya kenapa aku begitu KASAR sepanjang waktu. ITU GARA-GARA KALIAN SEMUA!

Dari mana aku harus memulai?

Bagaimana kalau aku mulai dengan rahasia yang paling tua? Kaupikir aku akan melupakannya, Utah? Kaupikir, karena usiaku baru dua belas tahun saat itu, aku tidak akan ingat ketika kau memaksaku menciummu?

Sulit melupakan sesuatu seperti itu, Utah. Kalau kau tahu betapa dulu aku memujamu sebagai kakakku, kau pasti mengerti kenapa sulit sekali melupakan apa yang sudah kaulakukan.

"Ini bukan masalah besar, Merit."

Itulah yang kaukatakan kepadaku ketika aku mendorongmu menjauh. Kau bersikap seolah-olah akulah yang bersikap berlebihan tentang apa yang terjadi. Aku hanya sedang menonton film di kamar kakakku ketika tiba-tiba saja dia mencoba menciumku.

Aku berlari keluar dari kamarmu malam itu dan tidak pernah menoleh lagi. Tidak sekali pun. Aku tidak pernah kembali ke kamarmu sejak saat itu. Aku tidak pernah mengizinkan diriku berduaan denganmu sejak saat itu. Dan kau tidak peduli. Kau tidak pernah meminta maaf. Apakah kau pernah merasa bersalah?

Apakah itu sebabnya kau sulit menatap mataku? Karena ketika kau menatapku, kau melakukannya dengan penuh kebencian dan rasa jijik. Seperti caraku menatapmu.

Kalian semua mengira aku bersikap kasar pada Utah. Kalian semua berkata, "Tenanglah, Merit." Coba pikirkan apa yang kaurasakan jika seorang anggota keluargamu mencoba memaksamu bersikap baik pada kakakmu yang sudah mencuri ciuman pertamamu.

Kau membuatku jijik, Utah. Kau membuatku jijik dan aku tidak akan pernah melupakan itu dan tidak akan pernah memaafkanmu.

Tetapi setidaknya kau memiliki Honor. Dia memujamu karena dia tidak mengalami apa yang kualami. Menurutnya kau manis, polos, dan hal terbaik yang pernah terjadi padanya. Dia menatapku seperti caramu menatapku, tetapi hanya karena dia tidak mengerti kenapa aku memperlakukanmu dengan begitu buruk padahal kau tidak pantas menerimanya.

Aku tahu kau mungkin sulit memercayainya, Dad. Ya, aku berbicara kepadamu sekarang, Barnaby Voss. Aku sudah mengatakan semua yang ingin kukatakan tentang Utah.

Kau sudah memberikan contoh yang sempurna kepada kami tentang bagaimana kami harus saling bersikap, bukan? Kau yang menciptakan keluarga indah ini, tetapi begitu istrimu jatuh sakit dan tidak bisa memuaskan kebutuhanmu lagi, kau tidur dengan perawatnya. Kau bahkan tidak bisa melakukannya seca-

ra diam-diam. Tidak bisakah kau tidur dengannya dan berpura-pura hal itu tidak pernah terjadi setelah Mom sembuh? Tidak. Kau malah bertindak lebih egois lagi dan tidur dengan Victoria tanpa memakai pengaman. Sekarang kami terperangkap bersama seorang wanita yang membenci kami. Wanita yang membenci ibu kami.

Aku bertanya-tanya seperti apa reaksi Victoria kalau dia tahu kau masih tidur dengan Mom.

Yeah, kalimat itu mungkin mengejutkan kalian semua.

Maaf, Victoria, tapi itu benar. Aku melihatnya dengan mata kepalaku sendiri. Setidaknya sekarang kita tahu kenapa ibu kami masih merias diri setiap hari. Dia tinggal di ruang bawah tanahmu, berharap mantan suaminya menyelinap turun untuk mengunjunginya, jadi ia tetap merias diri, menata rambutnya, mencukur kakinya.

Suamimu mungkin adalah alasan kenapa ibu kami masih tinggal di ruang bawah tanah. Suamimu sudah merusak mental ibu kami dengan begitu parah sampai ibu kami sepenuhnya berada di bawah kendalinya. Dia menempatkan dirimu di kamar tidur dan ibu kami di ruang bawah tanah. Dan kalian berdua bernama Victoria, jadi dia bahkan tidak perlu khawatir kalau dia meneriakkan nama yang salah! Dia menjalani hidup yang diimpikan semua pria. Dia bahkan tidak perlu khawatir kalian berdua saling bertemu karena dia sudah mencekoki ibuku dengan begitu banyak obat sampai ibuku terlalu takut untuk meninggalkan ruang bawah tanah.

Dan jangan pikir kau bisa lolos begitu saja, Mom, hanya karena aku merasa kasihan padamu. Aku lebih menyukaimu sebelum aku tahu kau masih tidur dengan Dad. Setidaknya saat itu aku bisa mengarang alasan tentang kenapa kau masih ada di sini, hidup di ruang bawah tanah, menyia-nyiakan hidupmu.

Kupikir itu karena fobia sosialmu, tetapi sekarang aku tahu kau hanya bermain-main, mencoba memenangkan hati Dad kembali. *Well*, coba tebak, Mom. Dia tidak akan menerimamu kembali! Kenapa harus? Kau langsung membuka kakimu setiap kali dia menginginkannya.

Kau mungkin lebih menyedihkan daripada dia. Setidaknya dia membesarkan anak-anaknya. Setidaknya dia bekerja sehingga kami bisa makan dan punya tempat tinggal. Dia sama sekali bukan ayah yang baik, tapi dia adalah orangtua yang jauh lebih baik daripada dirimu. Jadi, yeah, anggap ini ucapan selamat tinggal dariku. Aku tidak akan mengunjungimu di ruang bawah tanah lagi. Kalau kau peduli pada kami, kau akan menguatkan diri, mencari pekerjaan, pindah dari sini, dan menjalani hidupmu sendiri!

Siapa lagi?

Oh! Mari jangan lupakan anggota terbaru di Dollar Voss. Luck Finney! Kelihatannya dia hebat, bukan? Muncul minggu ini, berbaikan dengan kakaknya, dan hampir tidur dengan keponakan perempuannya.

Harus kuakui bahwa akulah yang memiliki gagasan menyerahkan keperawananku kepadanya. Bukannya hal itu berarti baginya, karena dia sudah berhubungan seks lebih dari tiga ratus kali! Tapi sekarang karena aku tahu dia berusaha meniduri SEMUA kakak-adik Voss, aku merasa lebih murahan daripada ketika aku berpikir tentang pengalaman seksual yang paling memalukan dalam sejarah... apabila dia memang benar-benar melakukannya.

Mungkin dia tidak bisa melakukannya denganku karena dia lebih suka laki-laki. Setidaknya laki-laki seperti Utah.

Oh! Apakah kalian tidak tahu Utah *gay*? Aku tidak menentang orang-orang *gay*. Cinta tetap cinta, bukan? Tapi aku hanya

tidak pernah menduga Utah *gay*. Tetapi begitulah, Utah *gay* dan dia tidur dengan Luck. Aku tahu itu karena aku tanpa sengaja menangkap basah mereka. Aku tidak bisa menyingkirkan bayangan mereka dari benakku walaupun aku sudah berusaha keras. Bayangan itu terpatri di sana, seperti bayangan Sagan ketika dia menyebutku bajingan.

Tapi dia benar. Aku memang bajingan. Orang macam apa yang mengkhianati kembarannya sendiri dengan cara terburuk? Tentu saja, kenyataan bahwa aku berpura-pura menjadi Honor supaya aku bisa mencium Sagan sebenarnya bukan pengkhianatan, mengingat Honor dan Sagan sama sekali tidak berhubungan. Tetapi bagaimana aku bisa tahu itu? Honor tidak mengatakan apa pun kepadaku! Seorang saudara seharusnya tahu bahwa saudaranya yang lain sedang berkencan! Tetapi aku tetap terperangkap bersama rahasia semua orang, lalu kalian memohon agar aku tidak menceritakannya kepada orang lain! Sama seperti rahasia Honor. Dia sedang pergi menemui seseorang malam ini, mungkin malah sedang telanjang di ranjang laki-laki itu sementara dia sedang sekarat.

Bisakah kita membahas masalah ini?

Bisakah kita membahas betapa meresahkannya karena Honor terobsesi pada pasien-pasien kritis?

Kenapa hal ini dianggap baik-baik saja?

Kenapa kau tidak memaksanya mengikuti terapi, Dad?

ORANG WARAS MANA YANG MENCARI CINTA DARI ORANG-ORANG SEKARAT?

Honor, sebagai saudarimu, tolong carilah bantuan. Kau membutuhkannya. Amat sangat.

Siapa yang kulupakan? Moby? Aku bahkan tidak akan mengungkitnya. Semoga seseorang segera menyingkirkan anak itu dari keluarga ini sebelum terlambat.

Sagan, sungguh tidak ada hal negatif yang bisa kukatakan tentang dirimu. Kau mungkin satu-satunya orang waras di rumah ini. Kurasa itu juga bisa dianggap sebagai kekuranganmu. Kau bisa memilih pergi dari sini, tetapi entah kenapa, kau malah memilih tinggal bersama keluarga paling kacau di Texas. Keluargamu pastilah menyebalkan. Apakah itu sebabnya kau tidak pernah bertemu dengan adikmu sendiri? Karena kau cukup pintar untuk menjaga jarak sejauh mungkin?

Well, ini benar-benar menyenangkan. Kurasa aku sudah merasa lebih baik setelah semua rahasia kalian bukan lagi tanggung jawabku. Lain kali, rahasiakan rahasia kalian sendiri karena aku tidak peduli.

Akan kukatakan sekali lagi kalau-kalau kalian tidak mengerti.

Aku.

Tidak.

Peduli.

Sincerely,
Merit

Aku membanting bolpoin di atas buku catatan itu.

Rasanya menyenangkan. Sangat menyenangkan. Aku merasa seolah-olah ada beban berat yang terangkat dariku dan kini menyebar merata ke semua anggota keluarga yang lain. Atau setidaknya setelah aku membuat salinan untuk semua orang.

Menulis semua itu saja sudah terasa menyenangkan. Aku tidak bisa membayangkan seperti apa rasanya ketika aku menyebarkannya. Aku merobek halaman-halaman itu dan berdiri, tetapi aku harus berpegangan pada meja untuk menjaga keseimbangan. Aku tertawa karena kupikir akhirnya aku sudah menenggak cukup banyak minuman untuk mengusir semua

yang kurasakan. Atau mungkin ini akibat surat yang kutulis. Bagaimanapun, kupikir aku suka tequila. Aku merasa luar biasa. Aku sangat menyukainya sampai aku menghabiskan tequila itu sebelum aku berjalan ke ruang kerja ayahku untuk memfotokopi kertas-kertas ini.

Aku tidak repot-repot mengetuk pintu. Aku mendengar Utah membanting pintu kamarnya tadi, jadi aku tahu ia tidak lagi ada di dalam kamar ini bersama Luck. Ketika aku membuka pintu, Luck sedang bermain-main dengan ponselnya. Ia tidak terlihat senang melihatku. "Apa yang kauinginkan?"

"Bukan kau," kataku sambil berjalan ke sisi lain ruangan. "Aku ingin menggunakan mesin fotokopi."

Luck mendesah dan bersandar ke kepala *sofa bed*. Aku meletakkan halaman pertama di mesin fotokopi dan menekan angka 7. Ada sembilan orang di rumah ini, tetapi Moby tidak bisa membaca dan aku punya versi aslinya. Aku menekan tombol *Copy* lalu berbalik menghadap Luck.

"Jadi," kataku. "Apakah ada orang lain yang tidak ingin kautiduri di dunia ini selain aku?"

"Kau mabuk?"

Aku membuka tutup mesin fotokopi dan meletakkan halaman kedua. Aku kembali menekan tombol *Copy*. "Ya. Itulah satu-satunya cara aku bisa menghadapi keluarga ini, Luck. Kau memilih bergabung dengan keluarga ini." Aku berbalik dan kembali menatapnya, kali ini dengan heran. "Kenapa kau secara sukarela memilih tinggal di sini?"

Luck tidak menjawab. Ia kembali menunduk menatap ponselnya dan kembali mengetik. "Apakah kau sudah hampir selesai?"

Aku meletakkan halaman terakhir di mesin. "Yap. Hampir." Aku melirik sisi lain mesin dan melihat buku catatan Luck

yang sudah lusuh, yang berisi daftar taklukannya. Aku melirik-nya dan ia tidak sedang menatapku. Aku membuka halaman terakhir dan benar saja, ia sudah menulis namaku. Yang ter-tulis di sana adalah *332.5 M.V., ranjangnya, TS.*

Aku mendapat TS. TIDAK SELESAI.

"Jadi apakah aku mendapat trofi partisipasi untuk ini?" Luck melihat buku catatan di tanganku. Ia melompat berdiri dari *sofa bed* dan menyambarnya dari tanganku. Ia berjalan kembali ke ranjang. Aku melemparkan bolpoin ke arahnya. "Ini. Ja-ngan lupa menulis inisial Utah. 333 yang beruntung."

Ketika mesin fotokopi sudah selesai bekerja, aku mengum-pulkan semua kertas itu dan mengambil lembaran aslinya dari sana.

"Tidur sana," katanya, kesal.

Aku meraih stapler. Aku menggoyang-goyangkan stapler itu ke arahnya sementara aku berjalan keluar dari kamar itu. "Aku lebih menyukaimu sebelum aku bertemu denganmu."

Aku menutup pintu dan berjalan kembali ke kamarku sen-diri. Aku menyebarkan lembaran-lembaran kertas itu di lantai, tetapi aku terpaksa berhenti sejenak untuk menjernihkan pan-dangan sebelum aku mampu mengurutkan semuanya dengan benar. Pandanganku mulai kabur. Aku sudah hampir berhasil mengurutkan semuanya ketika seseorang mengetuk pintu ka-marku.

"Enyahlah!" Aku merangkak ke pintu dan menguncinya sebelum siapa pun itu bisa membukanya.

"Merit."

Sagan. Suaranya membuatku mengernyit. Ternyata tequila-nya tidak cukup untuk menumpulkan perasaan ini.

"Aku sedang tidur," seruku.

"Lampumu masih menyala."

"*Lampumu* sendiri masih menyala."

Ia tidak merespons. Aku senang, karena aku bahkan tidak yakin apa maksudku. Beberapa detik kemudian aku mendengar pintu kamarnya ditutup.

Aku memejamkan mata rapat-rapat agar dunia berhenti berputar. Aku menyandarkan kepala ke lantai. Aku terlalu pusing untuk tetap duduk seperti ini. Begitu aku memejamkan mata, aku mendengar ada pesan masuk di ponselku. Aku mengulurkan tangan ke ranjang dan meraba-raba sampai aku menemukannya.

Honor: Apa yang terjadi?

Banyak sekali yang sudah terjadi selama dua jam terakhir, aku bahkan tidak tahu lagi apa maksudnya.

Merit: Apa maksudmu?
Honor: Sagan baru saja mengirim pesan kepadaku dan menyuruhku berhati-hati saat pulang nanti. KENAPA dia tahu aku tidak ada di rumah?
Merit: *Well...* dia sulit dibohongi. Di samping itu, apa pentingnya? Dia bahkan bukan pacarmu.
Honor: Ini penting, karena aku berbohong padanya dan berkat kau, sekarang dia tahu. Ingatkan aku agar tidak meminta bantuanmu lagi lain kali!
Merit: Oke. Jangan meminta bantuanku lagi lain kali.

Apakah normal apabila seseorang membenci keluarganya sebesar ini?

Aku meraih botol tequila, tetapi botol itu sudah kosong. Tequila itu tidak membantu karena aku masih bisa merasakan sesuatu. Aku berjalan terhuyung ke dapur dan membuka se-

mua lemari, tetapi aku tidak bisa menemukan alkohol lagi. Aku membuka kulkas dan satu-satunya hal yang mungkin bisa membantu menumpulkan apa yang kurasakan di dadaku sekarang adalah tiga kaleng bir. Aku menyambar semuanya dan membawanya ke kamar. Aku kembali duduk berselonjor di lantai dan membuka salah satu kaleng. Aku menatap tulisan yang kutulis.

Apakah seharusnya kusebarkan kepada mereka?

Mungkin tidak. Hal itu hanya akan membuat mereka lebih membenciku. Mereka tidak akan merasa kasihan padaku setelah membacanya. Mereka justru akan marah padaku karena membocorkan rahasia-rahasia mereka.

Aku menenggak bir pertama dan perutku mulai sakit, tetapi dadaku masih terasa berat. Kau tahu seperti apa rasanya? Rasanya seperti hari ketika aku memutuskan berhenti bersekolah. Aku berjalan ke kafeteria ketika Melissa Cassidy mencengkeram lenganku dan berkata, "Honor, kemarilah. Kau tidak akan percaya apa yang berhasil kuketahui!" Ia menyeretku sekitar tiga meter ke mejanya, di mana Honor sudah duduk. Ia kembali menatapku, lalu menatap Honor, dan berkata, "Oh. Maaf. Kupikir kau Honor." Ia melepaskan lenganku dan berjalan kembali ke meja, lalu mulai berbisik di telinga Honor.

Aku hanya berdiri di sana, menatap Honor. Semua orang menyukainya, walaupun ia seorang Voss. Semua orang ingin bergaul dengannya dan menjadi temannya, dan aku hanyalah produk sampingan. Kembaran yang tidak bisa menawarkan apa pun. Tidak ada satu pun anak perempuan di meja itu yang lebih memilih berteman denganku daripada dengan Honor.

Tidak ada hal mengerikan yang terjadi yang membuatku ingin berhenti bersekolah hari itu. Aku tidak pernah dirisak di sekolah, walaupun semua orang berpikiran buruk tentang ke-

luarga kami. Aku hanya... ada di sana. Ketika aku berdiam diri, semua orang tidak mempermasalahkannya. Tidak seorang pun mengusikku. Ketika aku memutuskan ikut serta dalam percakapan Honor dan teman-temannya, semua orang juga tidak keberatan. Aku adalah kembaran Honor, jadi mereka tidak mungkin bersikap kasar padaku. Mereka hanya acuh tak acuh. Dan menurutku sikap acuh tak acuh mereka lebih mengusik daripada apabila mereka membenciku.

Rasanya seolah-olah penyangkalan selama tujuh belas tahun menampar diriku di kafeteria hari itu. Seluruh sekolah pasti akan sadar apabila Honor tidak muncul. Tetapi jika aku berhenti bersekolah, hidup akan terus berlanjut. Dengan atau tanpa Merit.

Malah, aku hanya menerima pesan dari dua teman di kelasku, yang bertanya kenapa aku tidak masuk sekolah selama dua minggu.

Dua.

Hanya itu.

Dan itulah alasan lain aku tetap di rumah. Tetapi entah kenapa aku merasa aku akan lebih senang tinggal di rumah daripada pergi ke sekolah di mana aku tidak dipedulikan. Tetapi aku salah. Aku juga benci berada di sini. Aku juga tidak dianggap penting di sini. Jika aku berhenti hidup, sama seperti aku berhenti bersekolah, hidup semua orang akan berjalan terus.

Dengan atau tanpa Merit.

Aku menenggak bir kedua dan begitu kaleng itu sudah kosong, aku melempar kaleng itu ke pintu kamar tidurku. "Tanpa Merit," bisikku, tidak kepada siapa pun. "Biar mereka tahu rasa."

Lalu aku melakukan apa yang bisa kulakukan dengan sangat

baik. Aku bereaksi tanpa berpikir. Spontanitasku adalah satu-satunya hal yang akan kurindukan tentang diriku sendiri. Aku merangkak ke lemari dan mengambil sepatu bot hitamku. Aku mengeluarkan botol pil hasil curianku dan membuka tutupnya. Aku meraih kaleng bir ketiga dan tanganku gemetar begitu hebat sampai aku harus mencoba tiga kali sebelum aku berhasil membukanya.

Aku menunduk menatap bir di tangan kiriku dan botol pil di tangan kananku. Aku bahkan tidak ragu. Aku menuangkan beberapa butir pil ke dalam mulut dan berusaha menelannya. Aku menuang terlalu banyak, sehingga aku terpaksa memuntahkannya kembali ke tangan. Aku mencoba sekali lagi. Kali ini, pil-pil itu meluncur menuruni tenggorokanku, jadi aku kemudian menuang beberapa butir lagi dan menelannya. Aku tidak bisa menelan lebih dari tiga atau empat butir sekaligus, jadi birku pun sudah habis ketika aku akhirnya menelan semua pil yang ada.

Aku melempar kaleng bir yang sudah kosong ke samping, lalu menyambar tujuh tumpuk kertas tadi. Aku meraih bolpoin dan menambahkan kata "Tanpa" di depan namaku. *Sincerely*, Tanpa *Merit*. Itu baru benar. Aku mulai dari kamar Sagan, karena kamarnya paling dekat. Aku menyelipkan satu set kertas-kertas itu ke bawah pintunya. Lalu aku pindah ke pintu berikutnya sampai akhirnya Utah, Luck, dan Honor sudah mendapat bagian masing-masing. Aku membuka pintu menuju bawah dan melempar jatah ibuku ke bawah tangga. Kalau kertas-kertas itu mendarat di puncak tangga, ibuku tidak akan pernah melihatnya. Aku berjalan ke Ruang Tiga dan menjejalkan set terakhir di bawah kamar tidur ayahku dan Victoria.

Dalam perjalanan kembali ke Ruang Satu, aku melihat sehelai kertas di atas sofa yang tadinya tidak ada di sana. Walau-

pun sedang berpura-pura menjadi Honor dan mencium Sagan, aku pasti sadar kalau ada kertas di bawah bokongku.

Kertas itu terbalik, tetapi aku langsung tahu itu adalah sketsa. Aku menyambarnya dan berjalan ke kamar tidurku. Aku menutup pintu dan duduk di ranjang. Aku tidak tahu apa yang digambarnya, tetapi di bagian bawah kertas itu ia menulis,

"Jantung < Bangkai."

Aku menutup mulut dengan tangan dan membalik kertas itu. Jemariku gemetar di bibirku sementara aku mengumpulkan keberanian untuk melihat apa yang sudah digambarnya.

Aku menggigil ketika melihatnya. Aku memeluk diri erat-erat. Dua jantung di kedua sisi sofa. Salah satunya utuh, salah satunya tinggal setengah.

Yang mana jantungku?

Aku merasa mual. Aku menjatuhkan gambar itu dan mengamatinya melayang turun ke lantai kamar. Kertas itu mendarat di atas botol pil yang sudah kosong. Aku menatap kata "bangkai".

Bangkai. Kematian. *Mati.*

Aku berguling ke samping, menarik lutut ke dada, dan memeluk kedua lututku. Aku memejamkan mata rapat-rapat dan mencoba tidak memikirkan semuanya.

Jangan dipikirkan.

Air mataku mulai mengalir, walaupun aku sudah memejamkan mata sangat rapat. Bibir bawahku mulai gemetar, lebih parah daripada tanganku.

Aku tidak mau mati.

Aku memeluk diriku lebih erat.

Aku tidak tahu apa yang akan terjadi selanjutnya. Bagaimana kalau segalanya lebih buruk daripada ini?

Aku mulai terisak ketakutan dan harus membekap mulut dengan tangan.

"Tidak, tidak, tidak, tidak, tidak." Suaraku panik ketika kenyataan tentang apa yang sudah kulakukan mulai mengendap. Jika aku berbaring di sini sedetik lebih lama lagi, aku mungkin tidak akan sanggup melakukan apa-apa. Aku bangkit duduk, mencengkeram kasur, dan mencoba menyeimbangkan diri sehingga ruangan berhenti berputar dan aku bisa berjalan ke pintu kamar.

Apa yang sudah kulakukan?

Aku jatuh berlutut begitu pintu kamarku terbuka. Aku tidak yakin aku bisa berdiri kembali, jadi aku merangkak. Aku merangkak ke kamar mandi. Aku mengulurkan tangan ke atas, membuka pintu, dan merangkak ke toilet. Aku menjejalkan jemariku ke tenggorokan.

Tidak terjadi apa-apa.

Aku tidak tahu apakah aku pernah menangis sekeras ini. Aku tidak bersuara, aku tidak bisa menjerit, aku tidak bernapas, aku tidak bisa bernapas, aku tidak bisa bernapas. Aku

memaksa diri muntah lagi, tetapi tidak berhasil. Setiap kali aku menjejalkan jari ke tenggorokanku, jariku berkerut dan usahaku tidak berhasil, tidak berhasil, tidak berhasil!

"Tolong."

Menyedihkan. Suaraku terdengar menyedihkan di tengah air mataku dan seperti inilah aku akan mati. Di lantai kamar mandi, meninggalkan apa yang akan menjadi surat bunuh diri paling mengerikan yang pernah ditinggalkan.

Ini tidak nyata. Ini hanya mimpi. Aku sedang bermimpi. Tolong biarkan aku bangun. "Tolonglah, Tuhan," bisikku. "Aku tidak akan pernah minum lagi, aku tidak akan pernah mencuri lagi, aku bahkan tidak akan pernah menulis surat apa pun lagi, tolonglah, tolong, tolong." Aku berhasil merangkak ke pintu kamar mandi. Kamar Utah adalah yang paling dekat dari sana. Aku mencoba membuka pintunya, tetapi pintunya terkunci. Aku mulai memukul pintu. "Utah!" Aku memukulnya lagi. Aku tahu suaraku tidak cukup keras, tetapi kuharap ia bisa mendengarku mengetuk pintu. Aku sedang dalam posisi merangkak, terlalu pusing untuk berpindah ke pintu lain. Aku tidak tahu berapa lama pil-pil itu akan mencair, tetapi waktu belum lama berlalu sejak aku menelannya. Lima menit?

Pintu Utah berayun terbuka. Ia berdiri di atas surat yang kutulis. Ia bahkan tidak menyadarinya karena ia membungkuk dan berkata, "Merit?" Ia kini berlutut, mencengkeram rahangku, mengangkat wajahku ke arahnya. Aku bisa merasakan air mata, ingus, dan liur di seluruh wajahku, tetapi Utah tidak peduli, karena ia menarik pinggiran kausnya dan mengusap wajahku. "Ada apa? Kau sakit?"

Aku menggeleng dan mencengkeram lengannya, menatapnya dengan putus asa. "Utah, aku membuat kekacauan."

"Kau mabuk?"

"Pil itu," kataku, tersedak air mata. "Aku menelannya, aku tidak berpikir. Utah, aku tidak berpikir." Aku mendengar pintu lain terbuka dan beberapa detik kemudian, Sagan sudah ada di samping Utah. Aku terlalu takut untuk merasa malu saat ini.

"Pil siapa?" tanya Utah. "Merit, apa yang kaukatakan?"

Aku menyandarkan diri ke dinding, panik, mengibas-ngibaskan tangan karena tanganku terasa kebas. "Pil Mom! Aku mengambil obat penghilang rasa sakitnya!" Utah menatap Sagan, dan aku tahu mereka sedang berusaha memahami apa yang terjadi, tetapi mereka tidak mengerti! "Aku menelannya!"

Sagan mendorong Utah. "Telepon 911!" Ia menangkup tengkukku dan mendorongku ke depan, lalu menjejalkan dua jari ke tenggorokanku. Tubuhku mencoba menolaknya, tetapi Sagan tidak peduli, karena ia bertahan dan sekarang aku muntah. Ke lantai, ke tubuhnya. Mataku tidak bisa lagi terbuka. "Berapa banyak pilnya, Merit?"

Aku menggeleng. Aku tidak tahu.

"Berapa banyak yang kautelan?" Suaranya panik, sama seperti denyut nadiku.

Ia terus bertanya berapa butir pil yang kutelan. Aku tidak ingat. Berapa yang kumiliki? Aku mencuri delapan butir kemarin malam. Aku menambahkannya ke dalam dua puluh butir yang sudah kucuri sebelumnya. "Dua puluh delapan," bisikku.

"Demi Tuhan, Merit." Jemarinya kembali dijejalkan ke mulutku, menyerang tenggorokanku. Aku muntah lagi. Aku bisa mendengar Utah berteriak-teriak di telepon, Luck muncul di koridor, Moby menangis, ayahku berkata, "Ada apa ini? Apa yang terjadi?"

Aku membuka mata dan Sagan sedang menghitung dalam bisikan cepat dan panik. "Dua puluh dua, dua puluh tiga, dua puluh empat..." Ia memusatkan perhatiannya ke lantai, meng-

amati apa yang baru saja kumuntahkan, suaranya gemetar. "Dua puluh lima, dua puluh enam, dua puluh tujuh, DUA PULUH DELAPAN!" serunya.

Lalu ia membopongku setelah ayahku berkata, "Bawa dia ke sofa."

Aku duduk di sofa, masih pusing, masih merasa mual.

"Apa yang kautelan?" tanya Utah. Ia berjongkok di depanku, telepon masih menempel di telinga. Victoria membawakan kain basah untukku.

Sagan menerima kain itu darinya dan mengelap wajahku. "Merit, mereka harus tahu pil apa yang kautelan."

"Dia menelan pil?" kata ayahku. Ia mondar-mandir di belakang mereka. Luck berdiri di belakangnya dengan tangan menutupi mulut.

"Pil apa?" tanya Sagan. Ia menyapu rambutku ke belakang dan terlihat sepanik ayahku. Sepanik Utah. Sepanik Victoria. Sepanik Luck. Bahkan Moby terlihat panik sementara lengannya memeluk leher Victoria.

"Apa yang terjadi?"

Semua orang menatap ke pintu depan ketika Honor melangkah masuk.

"Dari mana saja kau?" Ayahku berjalan menghampiri Honor. Ia berhenti dan menggeleng. "Aku akan mengurusmu nanti," katanya, berubah pikiran, dan berjalan kembali ke arahku. "Merit, apa yang kautelan?" Kini ia berdiri menjulang di atasku. Mereka semua mengerubungiku.

"Dia sudah memuntahkan semuanya." —Sagan.

"Tapi pil apa itu?" —Ayahku.

"Mungkin aspirin." —Victoria.

"Katanya dia mencurinya." —Utah.

"Apa yang terjadi?" —Honor.

"Merit menelan pil." —Luck.
"Apakah kaulihat ini, Barnaby?" —Victoria.
"Jangan sekarang, Victoria." —Ayahku.
"Apa yang kautelan, Merit?" —Sagan.
"Kau harus membaca ini, Barnaby!" —Victoria.
"Victoria, tolonglah!" —Ayahku.
"Merit, pil apa itu?" —Utah.
"Pil Mom." —Aku.

"Kau menelan pil ibumu?" tanya ayahku sementara ia mencondongkan tubuh melewati sofa dari belakangku. Posisinya terbalik dan aku mendongak menatapnya. Aku tidak pernah menyadari betapa mirip Moby dengan dirinya. "Obat-obatan ibumu?" tanyanya sekali lagi. Aku mengangguk. Ayahku mengembuskan napas. "Tidak apa-apa," katanya. "Tidak apa-apa. Obat itu tidak akan membahayakan nyawanya." Ia meraih telepon dari Utah dan berjalan ke dapur untuk berbicara kepada operator 911. "Halo? Hei, hei, Marie. Yeah, ini Barnaby. Yeah, tidak apa-apa. Dia baik-baik saja."

Tidak apa-apa. Dia baik-baik saja.

Aku baik-baik saja.

Bagaimana ia bisa tahu aku baik-baik saja? Ia bahkan tidak tahu pil apa yang kutelan. Kurasa itu tidak lagi penting karena pil-pil itu sudah berserakan di tengah muntahan di lantai koridor.

"Kau baik-baik saja?" tanya Sagan. Aku mengangguk. "Akan kuambilkan air."

Aku memejamkan mata. Semuanya mulai mereda. Debar jantungku mereda. Kekacauannya mereda. Aku mengembuskan napas dengan perlahan. Semuanya baik-baik saja. Ia baik-baik saja.

Aku baik-baik saja.

"Apakah ini benar?" Suara Victoria. Aku membuka mata dan ia sedang memegang kertas-kertas yang kusebarkan tadi. Ia sedang menunduk menatapnya. Ekspresinya sama sekali tidak baik.

Segalanya tidak lagi baik.

Aku mencengkeram perut, merasa ingin muntah lagi.

"Merit. Kau yang menulis ini?"

Aku menganggguk. Mungkin kalau ia merasa sangat malu karena ayahku berselingkuh darinya, ia akan mengumpulkan semua surat yang ada sebelum dibaca orang lain. Ia melangkah menghampiriku. Tetapi ia sama sekali tidak terlihat marah, walaupun aku menulis dalam surat itu bahwa ayahku berselingkuh darinya. Ia terlihat... sedih.

Ia menatap Utah. "Kau melakukan itu padanya?"

Utah menatapku, lalu Victoria. "Aku melakukan apa kepada siapa?"

Victoria berjalan menghampiri Utah dan memukulkan surat itu ke dada Utah. Ia terus berjalan melewati Utah sampai ia sudah berada di dapur bersama ayahku. Aku menatap Utah dan ia sedang menunduk menatap halaman pertama surat itu. Sagan kembali membawa air. "Ini, minum ini." Ia membantuku duduk tegak dan mencoba memaksaku minum, tapi aku tidak bisa mengalihkan pandangan dari Utah. Aku mendorong gelas itu dan menggeleng.

Saat itulah aku melihatnya.

Sebutir air mata.

Utah mengangkat wajah dari halaman pertama surat itu, tepat ketika sebutir air mata bergulir menuruni pipinya. Aku bertanya-tanya apakah air mata itu karena ia merasa bersalah atau karena ia takut aku akhirnya membongkar semuanya. Ia menjatuhkan kertas-kertas itu dan menyusurkan tangan ke rambut. Tentu saja ia tidak menatap mataku.

Aku mendengar sirene di kejauhan. Ayahku berkata, "Terima kasih, Marie," di telepon. Ia mengakhiri panggilan dan Victoria ada di sana, membisikkan sesuatu kepadanya. Ia menunjuk ke arah Utah. Ia menunjuk ke arahku. Ia menunjuk ke arah kertas-kertas yang kini ada di kaki Utah. Ayahku menatap Utah. Ia berderap ke ruang duduk tepat ketika ambulans membelok masuk ke jalan kami. Ia memungut kertas-kertas itu dari lantai dan mulai membaca. Satu menit. Dua menit. Utah membeku di tempat. Terdengar ketukan di pintu, tetapi ayahku mengabaikannya.

"Dad," bisik Utah.

Ayahku mengangkat wajah dari surat itu. Matanya menatap mata Utah, lalu menatap mataku.

Terdengar ketukan lagi di pintu.

"Dad, tolonglah," kata Utah. "Aku bisa menjelaskannya."

Ketukan lagi.

Tinju melayang.

Honor menjerit.

Utah tergeletak di lantai. Ayahku berdiri di atasnya. Ia menunjuk pintu dan mengucapkan sepatah kata kepadanya.

"Pergi."

Honor membantu Utah berdiri sambil melotot kepada ayah kami. "Ada apa denganmu?!"

Setelah Utah berdiri, ia berbalik dan berjalan ke kamar tidurnya. Honor dan Luck mengikutinya. Sagan membuka pintu depan dan membiarkan paramedis masuk.

"Dia baik-baik saja," kata ayahku kepada mereka sambil menunjuk ke arahku. "Periksa saja dia, tapi yang ditelannya hanya pil-pil plasebo."

Pil plasebo.

Kenapa pil-pil itu plasebo?

Aku tidak terlalu menyadari apa yang terjadi sepuluh menit kemudian sementara paramedis membombardirku dengan pertanyaan-pertanyaan, memeriksa tekanan darahku, oksigenku, mataku, mulutku. "Mungkin ada baiknya kami membawanya ke rumah sakit malam ini," aku mendengar salah seorang paramedis berbisik kepada ayahku. "Atau kami bisa memberitahu petugas sosial apa yang terjadi. Mereka pasti ingin melakukan pemeriksaan lanjutan."

Ayahku mengangguk dan menghampiriku. Ia berjongkok, tetapi sebelum ia berkata apa-apa, aku memaksa diri berkata, "Aku baik-baik saja. Aku tidak mau pergi ke rumah sakit."

"Merit," katanya. "Menurutku kau harus..."

"Aku tidak mau pergi," kataku tegas. Ia mengangguk. Aku tidak tahu apa yang dikatakannya ketika ia berjalan kembali kepada paramedis, tetapi pria itu meremas bahu ayahku. Mereka pasti saling kenal. Tentu saja. Ini kota kecil. Dan karena mereka mengenal ayahku, mereka akan memberitahu istri-istri mereka dan istri-istri mereka akan memberitahu teman-teman mereka, lalu teman-teman mereka akan memberitahu semua putri mereka dan seluruh warga kota akan tahu aku mencoba bunuh diri.

Dengan pil plasebo.

Kenapa ibuku meminum obat plasebo?

Begitu pikiran itu melintas di benakku, ibuku muncul di puncak tangga ruang bawah tanah. Pintunya terbuka dan ia menatapku dari seberang ruangan. "Kau baik-baik saja?" Ia mulai maju selangkah ke arahku, tetapi ia menunduk menatap kakinya ketika kakinya menginjak lantai kayu, dan ia cepat-cepat kembali ke anak tangga.

"Semuanya baik-baik saja, Vicky," kata ayahku kepada ibuku. Aku melirik Victoria dan ia sedang berjalan ke kamar ti-

durnya bersama Moby. Victoria tidak tahan berada di ruangan yang sama dengan ibuku. Aku bertanya-tanya apakah Victoria sudah membaca keseluruhan surat itu. Apakah ia tahu ayah dan ibuku masih tidur bersama?

"Apa yang terjadi?" tanya ibuku.

Aku bersedia mengorbankan apa pun supaya ia bisa menghampiriku dan memelukku. Apa pun. Ia tahu sesuatu yang buruk telah terjadi, kalau tidak, tidak akan pernah membuka pintu ruang bawah tanah. Tetapi ia lebih cemas karena meninggalkan ruang bawah tanah daripada mencemaskan diriku. Aku menunduk menatap tanganku. Aku gemetar, dan aku merasa ingin muntah lagi.

"Aku akan menjelaskannya nanti," kata ayahku kepadanya. "Tidurlah, oke?" Aku mendengar pintu ruang bawah tanah ditutup. Aku tidak mendapat pelukan dari ibuku.

"Dad," bisikku sambil mendongak menatapnya dengan tatapan memohon. "Aku melempar surat itu ke ruang bawah tanah. Bisakah kau mengambilnya sebelum dia membacanya?"

Ia mengangguk dan berjalan ke ruang bawah tanah tanpa bertanya apa-apa.

"Merit!" teriak Honor. Aku mendongak tepat ketika Honor berderap menyusuri koridor sambil memegang surat itu. Ia melintasi Ruang Satu dan terlihat seolah-olah ia hendak menyerangku, tetapi Sagan menghalanginya dan mencengkeram lengannya. Ia berusaha melepaskan diri, tetapi ketika ia sadar Sagan tidak akan membiarkannya lewat, ia melemparkan kertas-kertas itu ke arahku. "Kau pembohong!" Ia menangis dan aku tiba-tiba menyadari bahwa kami sama sekali tidak menarik ketika kami menangis. Aku benci memikirkan bahwa itulah yang kulakukan selama dua jam terakhir.

Aku merasa seolah-olah sedang menonton film. Aku tidak

merasa terlibat di dalamnya, hidup di dalamnya, atau menjadi sasaran amarah Honor saat ini. Aku bahkan tidak merespons amarahnya karena aku merasa sangat jauh.

"Jangan sekarang, Honor," kata Sagan sambil menuntun Honor menjauh dariku.

"Itu tidak benar!" teriak Honor. "Katakan kepada mereka itu tidak benar! Utah tidak akan pernah melakukan sesuatu seperti itu!"

Aku mengamati semuanya berlangsung sementara aku duduk meringkuk di sofa, terbungkus selimut. Victoria sudah kembali, tetapi Moby tidak lagi bersamanya. Honor berlari menghampiri ayahku. "Kau tidak bisa mengusir Utah. Merit berbohong!"

Victoria menatap ayahku. "Kau tidak bisa membiarkan masalah ini begitu saja, Barnaby."

"Urus urusanmu sendiri!" —Honor.

"Honor." —Ayahku.

"Oh, diamlah!" —Honor.

"Masuk kamarmu!" —Ayahku. "Semuanya! Masuk kamar!" —Masih ayahku.

"Bagaimana denganku? Apakah aku boleh kembali ke kamarku?" —Utah.

"Tidak. Kau pergi dari sini. Yang lain masuk kamar." —Ayahku.

"Kalau dia pergi, aku juga pergi." —Honor.

"Tidak. Kau tetap di sini." —Ayahku.

"Aku akan ikut dengan Utah." —Luck.

"Kau juga tetap di sini." —Victoria.

"Kau benar-benar memerintahku? Umurku sudah dua puluh tahun!" —Luck.

"Kalian tetap di sini saja. Tidak apa-apa. Aku tidak apa-apa. Aku akan pergi." —Utah.

"Kenapa kau pergi? Kau tidak melakukan apa-apa!" —Honor.

Dan inilah dia. Saat kebenaran. Klimaksnya.

Bahu Utah terangkat ketika ia menarik napas dengan berat. Lalu bahu itu melesak, seperti kerajaan yang runtuh pada akhirnya. Ia menatap ke seberang ruangan ke arahku. Ia menatapku, tetapi tidak menggunakan kesempatan itu untuk mengakui kesalahannya. Atau bahkan meminta maaf. Tetapi, Utah berjalan ke pintu setelah ia sadar bahwa ayahku tidak akan mundur. Bunyi pintu depan yang ditutup dengan keras membuatku berjengit.

Sagan perlahan-lahan duduk di sofa di sampingku. Ia mengertakkan buku-buku jari seolah-olah ia marah, tetapi aku tidak tahu kepada siapa ia marah. Mungkin padaku. Semua orang tetap diam sampai ayahku berkata, "Sudah larut. Kita akan membahas semuanya besok. Semuanya, tidurlah kembali." Ia menatap Luck dan menunjuknya. "Kau tetap di kamarmu. Kalau aku melihatmu mendekat putri-putriku, kau boleh angkat kaki dari sini." Ia pasti sudah membaca sisa surat itu.

Luck mengangguk dan masuk ke kamarnya sendiri. Honor menatap ayahku sambil berkacak pinggang. "Ini salahmu," katanya. "Kau dan pilihan-pilihanmu yang menyedihkan dan usahamu yang menyedihkan sebagai orangtua. Kaulah alasan keluarga ini begitu kacau!" Honor berjalan ke kamarnya dan membanting pintu.

Kini hanya ada Sagan dan aku. Dan ayahku. Ayahku berusaha mengendalikan diri. Akhirnya ia berjalan ke arahku dan berjongkok di depanku sehingga mata kami sejajar. "Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk, walaupun aku sama sekali tidak merasa baik.

Ia menatap Sagan. "Apakah kau keberatan mengawasinya malam ini?"

"Sama sekali tidak."

"Aku tidak butuh pengasuh."

"Aku tidak yakin tentang itu," kata ayahku. "Aku harus menghadapi Victoria."

Ia berdiri, tetapi sebelum ia berjalan pergi, aku berkata, "Kenapa Mom minum obat plasebo?"

Ayahku menunduk menatapku, semua rahasianya terlihat dalam kerutan di sudut matanya. "Aku bersyukur obat-obatannya hanya plasebo, Merit."

Ia berbalik dan berjalan ke dapur, ke arah kamar tidurnya. Tetapi ketika ia melewati meja dapur, ia berhenti sejenak. Ia mencengkeram salah satu sandaran kursi dan menundukkan kepala. Ia tetap seperti itu selama sepuluh detik, lalu ia mengangkat kursi itu dan membantingnya ke dinding, membuatnya hancur berantakan. Ketika ia masuk ke kamar, ia membanting pintu.

Aku dan Sagan mengembuskan napas pada saat yang sama. Ia mengusap wajah dan kami berdua diam saja. Tidak tahu apa yang harus kami katakan. Satu menit penuh berlalu dan kami hanya menunduk menatap lantai sampai ia berkata, "Mandilah. Kau akan merasa lebih baik."

Aku mengangguk. Ketika aku berdiri, Sagan ikut berdiri bersamaku. Kurasa ia tahu aku masih pusing, karena ia mencengkeram lenganku dan membantuku ke kamar mandi. Setelah kami masuk, ia membuka tirai pancuran, meraih pisau cukur, lalu menyelipkannya ke saku belakang celananya.

"Yang benar saja, Sagan? Kaupikir aku akan menyayat-nyayat pergelangan tanganku dengan pisau cukur?"

Ia tidak berkata apa-apa. Tetapi ia juga tidak mengembalikan pisau cukur itu. "Aku akan membersihkan lantai koridor sementara kau mandi. Kau ingin tidur di kamarku atau kamarmu malam ini?"

Aku memikirkannya sejenak. Aku tidak yakin aku ingin Sagan berada di kamarku, di ranjangku, di mana aku mencoba mengakhiri hidupku. "Kamarmu," bisikku.

Ia menutup pintu dan membiarkanku mandi. Tetapi kemudian, ia membuka pintu dan masuk kembali. Ia membuka lemari obat dan mengeluarkan dua botol obat dari dalam.

"Kau serius? Memangnya apa yang bisa kulakukan dengan itu? Menelan delapan puluh butir vitamin?"

Sagan keluar tanpa menjawab.

Aku menghabiskan sekurang-kurangnya tiga puluh menit di kamar mandi. Aku tidak melakukan apa-apa selain menatap dinding sementara air panas menerpa leherku. Kurasa aku sedang mengalami syok. Aku masih merasa jauh dari semua yang terjadi malam ini. Aku merasa seolah-olah semua ini terjadi pada orang lain.

Sagan memeriksa keadaanku dua kali selama tiga puluh menit terakhir. Aku tidak tahu berapa lama aku harus meyakinkannya bahwa malam ini hanya anomali. Aku tidak ingin bunuh diri—aku mabuk. Aku melakukan sesuatu yang sangat bodoh dan sekarang ia berpikir aku sedang memikirkan cara-cara lain untuk mengakhiri hidupku sendiri di kamar mandi.

Aku tidak ingin mati. Kalau aku ingin mati, aku tidak akan pergi meminta bantuan Utah. Remaja mana yang tidak pernah

berpikir tentang kematian? Satu-satunya masalah adalah ketika aku memikirkannya, pikiranku juga dipengaruhi spontanitas. Dan alkohol. Banyak orang yang mempertimbangkan masalah seperti ini dengan cermat. Aku tidak. Aku langsung melakukannya.

Aku membutuhkan trofi raksasa setelah malam ini. Mungkin aku bisa menemukan patung Academy Award yang tidak lagi dipakai yang dijual di eBay.

"Merit?" Suara Sagan terdengar dari sisi lain pintu kamar mandi.

Aku memutar bola mata dan mematikan air. "Aku masih hidup," gerutuku. Aku meraih handuk dan mengeringkan tubuh. Setelah mengenakan piama, aku pun pergi ke kamar tidur Sagan. Pintunya terbuka, jadi aku menutupnya. Aku ingin mengurung diri dari dunia.

Sagan sedang menyiapkan tempat tidur di lantai.

"Kau tidur di ranjang saja," katanya.

Aku menatap ranjangnya dan menyadari bahwa ia sudah memindahkan bantalku ke sini. Aku mendesah lega. Saat ini aku benar-benar ingin tidur. Aku melirik jam dan saat itu jam tiga pagi. "Apakah kau harus bangun pagi?" tanyaku kepadanya. Aku merasa buruk. Sekarang sudah larut dan semua orang masih harus bangun dan berangkat bekerja dan pergi ke sekolah beberapa jam lagi. Dan aku bahkan tidak tahu ke mana Sagan pergi setiap hari, entah ia pergi bekerja atau pergi ke sekolah. Aku tidak tahu banyak tentang pemuda yang bertanggung jawab atas hidupku malam ini. Terima kasih, Dad.

Sagan menggeleng. "Aku libur besok."

Aku bertanya-tanya apakah itu memang benar atau ia terlalu takut untuk meninggalkanku sendirian. Walaupun aku

merasa bersalah karena membuatnya khawatir seperti ini, rasanya juga menyenangkan karena ada seseorang yang mengkhawatirkanku.

Aku berbaring di ranjang dan menarik selimut menutupi diriku. Sagan tidur di lantai di samping ranjang. Aku ingin berada sejauh mungkin darinya malam ini. Aku mengenal diriku dengan sangat baik, dan begitu lampu dipadamkan, aku pasti harus berusaha meredam air mataku. Semakin jauh jarak di antara kami, semakin baik.

"Ada lagi yang kaubutuhkan sebelum aku memadamkan lampu?" Sagan berdiri di samping pintu dengan tangan di tombol lampu. Aku menggeleng, dan tepat sebelum lampu dipadamkan, mataku sekilas melihat surat yang kutulis. Surat itu tergeletak di atas lacinya, terbuka di halaman terakhir.

Sagan sudah membaca suratnya. Aku memejamkan mata ketika ia berjalan ke tempat tidurnya di lantai. Aku bertanya-tanya apakah orang-orang lain sudah membacanya. Aku menarik selimut ke mulut. Tentu saja mereka sudah membacanya. Aku menarik lututku ke atas dan meringkuk. Kenapa aku menulisnya? Aku bahkan tidak ingat semua yang kutulis.

Perlahan-lahan aku teringat kembali, paragraf demi paragraf. Ketika aku akhirnya mengingat setiap halamannya, air mataku pun mengalir. Aku meremas selimut dan menggigitnya, mencoba meredam isakanku.

Aku masih tidak tahu apa yang kurasakan, atau apakah aku menyesal menulis surat itu. Tetapi rasanya seperti penyesalan. Mungkin aku menyesal menelan pil-pil itu, tetapi aku tidak menyesal menulis surat itu.

Mungkin aku menyesali segalanya.

Satu-satunya hal yang kuyakini adalah aku benar-benar sangat malu. Seharusnya aku sudah terbiasa dengan perasaan

itu, tetapi tidak. Kurasa tidak seorang pun bisa membiasakan diri dengan perasaan seperti itu.

Aku tidak percaya aku melakukan apa yang kulakukan malam ini. Atau bahkan kemarin. Kuharap aku bisa kembali dan tidak berhenti bersekolah dan semua ini tidak akan terjadi. Astaga, aku berharap aku bisa kembali ke beberapa tahun yang lalu dan tidak pernah mengalami hal itu dengan Utah. Atau mungkin aku harus kembali ke sepuluh tahun yang lalu pada hari Wolfgang muncul di halaman belakang kami. Seharusnya aku membunuh anjing terkutuk itu, jadi kami tidak pindah ke gereja ini. Dad tidak akan bertemu dengan Victoria. Mom tidak akan berubah gila dan merasa harus bersembunyi di ruang bawah tanah.

Aku membenamkan wajah ke bantal dan berusaha sekuat mungkin mencegah Sagan mendengar betapa sedih perasaanku.

Tetapi tidak berhasil. Aku merasakan Sagan mengangkat selimut dan menyelinap ke ranjang di sampingku. Ia melingkarkan lengannya ke sekeliling tubuhku dan menarikku ke dadanya. Ia memegang tanganku yang masih mencengkeram selimut dan ia meremas tanganku. Lalu ia merapatkan dirinya ke tubuhku sampai kakinya melingkari kakiku dan dagunya ditekankan ke puncak kepalaku. Sekujur tubuhnya memeluk tubuhku dan aku tidak ingat kapan terakhir kali seseorang di rumah ini memelukku. Pelukan Moby tidak masuk hitungan karena usianya baru empat tahun. Ayahku sudah tidak memelukku selama bertahun-tahun. Aku tidak ingat kapan terakhir kali Utah memelukku. Aku dan Honor tidak lagi berpelukan sejak kami masih kecil. Ibuku tidak menyukai kontak fisik, jadi pelukan darinya tidak perlu dipikirkan lagi karena fobianya memuncak beberapa tahun yang lalu. Mengakui bahwa ini

adalah pelukan pertama yang kudapatkan dalam bertahun-tahun membuatku menangis lebih keras.

Aku merasakan bibirnya menempel di puncak kepalaku. "Kau ingin aku bercerita kepadamu?" bisiknya.

Aku masih mampu tertawa di antara air mataku yang menyedihkan. "Cerita-ceritamu terlalu mengerikan untuk saat seperti ini."

Sagan menggerakkan kepalanya sehingga pipinya menempel di pipiku. Rasanya menyenangkan. Aku memejamkan mata dan ia berkata, "Baiklah, kalau begitu. Aku akan bernyanyi sampai kau tertidur."

Aku kembali tertawa, tapi aku berhenti tertawa ketika ia benar-benar mulai bernyanyi. Atau... lebih tepatnya, rap.

"*Y'all know me, still the same OG...*"

"Sagan," kataku sambil tertawa.

"*But I been low key...*"

"Hentikan."

Ia tidak berhenti. Ia menghabiskan waktu beberapa menit menyanyikan setiap baris lagu *Forgot About Dre.* Ketika aku tertidur, air mata sudah mengering di pipiku.

Bab Sebelas

AKU membayangkan kekacauan yang pasti dialami keluarga normal di pagi hari setelah salah satu anggota keluarga mencoba bunuh diri. Menelepon terapis, air mata, permintaan maaf, orang-orang yang berkerumun dan menyesakkan sementara semua orang berpikir, "Bagaimana hal ini bisa terjadi?" dan "Kenapa kita tidak melihat tanda-tandanya?"

Aku menatap langit-langit kamar Sagan, sangat menyadari bahwa semua orang di rumah ini selain Sagan sudah pergi beberapa menit yang lalu. Atau, aku berpikir begitu karena aku mendengar pintu dibanting beberapa kali dan tidak seorang pun repot-repot melihat keadaanku. Aku bertanya-tanya seperti apa rasanya—hidup dalam keluarga normal. Keluarga dengan anggota-anggota keluarga yang saling peduli. Bukan keluarga seperti keluarga kami, di mana semua orang melanjutkan hari-hari mereka seolah-olah aku tidak baru saja mencoba bunuh diri beberapa jam yang lalu. Keluarga seper-

ti keluarga kami, di mana ayahku masih bangun di pagi hari dan pergi bekerja. Keluarga di mana ibuku masih menolak keluar dari ruang bawah tanah. Saudara kembarku masih berangkat ke sekolah. Paman tiriku masih berangkat bekerja. Dan tidak seorang pun kerabat sedarahku yang berusaha memastikan aku baik-baik saja.

Aku mengerti. Mereka semua kesal padaku. Aku sudah mengatakan hal-hal mengerikan dalam surat itu dan aku yakin sekarang semua orang pasti sudah membacanya lebih dari satu kali. Tetapi kenyataan bahwa Sagan adalah satu-satunya orang yang ada di sini sekarang membuktikan bahwa semua yang kukatakan di dalam surat itu tidak berarti bagi mereka. Semua orang masih menyalahkanku.

Aku duduk di ranjang begitu kenop pintu kamar Sagan mulai berputar disusul ketukan. Aku kecewa—tetapi juga lega—ketika melihat ayahku melongokkan kepalanya. "Kau sudah bangun?"

Aku mengangguk dan memeluk lutut. Ia menutup pintu di belakangnya dan menghampiri ranjang, lalu duduk di sana dengan ragu.

"Aku, mm..." Ia mengatupkan rahang seperti yang selalu dilakukannya apabila ia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Biar kutebak," kataku. "Kau ingin tahu apakah aku baik-baik saja? Apakah aku masih ingin bunuh diri?"

"Apakah kau masih ingin bunuh diri?"

"Tidak, Dad," kataku frustrasi. "Aku adalah seorang anak yang baru mengetahui bahwa orangtuanya berselingkuh, jadi aku melampiaskan amarahku dengan zat-zat terlarang. Hal itu tidak membuatku ingin bunuh diri, hanya membuatku bersikap seperti remaja."

Ayahku mendesah berat, lalu berputar menghadapku. "Bagaimanapun, kurasa sebaiknya kau pergi menemui Dokter Criss. Aku sudah membuatkan janji temu dengannya untukmu hari Senin nanti."

Demi Tuhan.

"Kau bercanda? Di antara semua orang dalam keluarga ini, kau memaksa *aku* pergi menemui psikiater?" Aku mengempaskan diri ke kepala ranjang dengan perasaan kalah. "Bagaimana dengan mantan istrimu yang belum melihat sinar matahari selama dua tahun? Atau putrimu yang sebentar lagi akan menjadi nekrofilia! Dan putramu yang merasa dia boleh melecehkan adik perempuannya!"

"Merit, hentikan!" kata ayahku, frustrasi. Ia berdiri dan berjalan mondar-mandir sebelum akhirnya berhenti. "Aku berusaha sebaik mungkin, oke? Aku bukan ayah sempurna. Kalau aku ayah yang sempurna, kau pasti tidak akan lebih memilih mati daripada tinggal bersamaku." Ia berbalik ke pintu, tetapi kemudian ia berhenti dan berbalik menghadapku lagi. Ia ragu sejenak, lalu mengangkat wajah menatapku. Ekspresinya dipenuhi kekecewaan, dan suaranya sangat lirih ketika ia berkata, "Aku berusaha sebaik mungkin, Merit."

Ia menutup pintu dan aku mengempaskan diri kembali ke ranjang. "Yeah, *well*. Berusahalah lebih keras, Dad."

Aku menunggu bunyi pintu depan ditutup sebelum berjalan ke kamar tidurku sendiri. Aku berganti pakaian, menyikat gigi di kamar mandi, lalu pergi ke Ruang Satu. Tidak seorang pun di sana yang menyambutku atau memberitahuku betapa leganya mereka karena obat-obat yang kutelan hanyalah obat plasebo.

Aku berjalan ke dapur dan duduk menghadap meja. Aku menatap plang di luar sana. Sejak kami pindah ke sini, ini

adalah pertama kalinya tulisan di plang tidak diubah. Kutipan yang dibuat Utah di sana kemarin masih ada di sana.

Apabila seluruh sejarah Bumi dikompres menjadi satu kalender tahunan, manusia tidak akan muncul sampai tanggal 31 Desember jam 23.00.

Aku harus membacanya beberapa kali sebelum maknanya mengendap. Apakah manusia sungguh tidak penting? Kita hanya ada selama satu jam dalam setahun?

Sagan memasuki dapur dari halaman belakang. Ia memegang teko air. "Pagi," katanya, nada suaranya hati-hati. Aku menatapnya sejenak, lalu kembali menatap plang di luar sana.

"Apakah menurutmu itu benar?"

"Apakah menurutku apa yang benar?" tanyanya. Ia berjalan ke meja dan duduk bersama buku sketsanya.

Aku mengangguk ke arah jendela. "Yang dipasang Utah di plang kemarin."

Sagan memandang ke luar jendela dan menatap plang itu sambil berpikir. "Aku mungkin bukan orang yang tepat untuk ditanyai. Aku masih percaya pada Sinterklas sampai usiaku tiga belas tahun."

Aku tertawa, tetapi tawaku menyedihkan dan dipaksakan. Lalu aku mengerutkan kening, karena tawa hanyalah obat sementara untuk kesedihan, yang sepertinya adalah kondisi pikiranku selama beberapa waktu terakhir ini.

Sagan menurunkan pensil dan bersandar ke kursi. Ia menatapku dengan penuh pertimbangan. "Menurutmu apa yang terjadi apabila kita mati?"

Aku melirik plang. "Entahlah. Tetapi jika plang itu benar dan manusia tidak penting bagi sejarah Bumi, aku bertanya kenapa Tuhan mau repot-repot membuat dunia berputar di sekeliling kita."

Sagan meraih pensil dan menempelkan ujungnya ke mulut.

Ia menggigiti pensil itu sejenak, lalu berkata, "Manusia adalah makhluk yang romantis. Rasanya menenangkan meyakini ada seseorang yang maha tahu yang memiliki kemampuan untuk menciptakan segalanya masih menyayangi umat manusia di antara segalanya."

"Kau menyebut itu romantis? Aku menyebutnya narsisistik dan etnosentrik."

Sagan tersenyum. "Kurasa itu tergantung pada perspektifmu."

Ia melanjutkan gambarnya, seolah-olah ia sudah selesai bicara. Tetapi aku terpaku pada kata itu. *Perspektif.* Hal itu bertanya-tanya apakah aku memandang segala hal hanya dari satu sisi. Aku sering kali menganggap orang-orang lain salah.

"Apakah menurutmu aku hanya melihat segala hal dari satu sisi?"

Sagan tidak mengangkat wajah ketika ia berkata, "Menurutku kau tidak tahu sebanyak yang kaukira tentang orang-orang."

Aku langsung merasa ingin membantahnya. Tetapi aku tidak membantah, karena kepalaku sakit dan aku mungkin masih pengar gara-gara semalam. Aku juga tidak ingin bertengkar dengannya karena ia adalah satu-satunya orang yang masih berbicara kepadaku saat ini. Aku tidak ingin merusaknya. Apalagi ia terlihat lebih bijak daripada usianya yang sebenarnya, dan aku tidak akan menantang kecerdasannya. Walaupun aku tidak tahu berapa usianya sebenarnya.

"Berapa usiamu?"

"Sembilan belas," katanya.

"Apakah selama ini kau tinggal di Texas?"

"Aku menghabiskan beberapa tahun terakhir bersama nenekku, di Texas. Dia meninggal satu setengah tahun yang lalu."

"Aku ikut prihatin." Sagan tidak berkata apa-apa. "Di mana orangtuamu sekarang?"

Sagan bersandar ke kursi dan menatapku. Ia mengetukkan pensil ke buku catatannya, lalu menjatuhkannya ke atas meja. "Ayo," katanya sambil mendorong kursinya ke belakang. "Aku harus keluar dari rumah ini."

Ia menatapku dengan penuh harap, jadi aku berdiri dan mengikutinya ke pintu depan. Aku tidak tahu kami akan pergi ke mana, tetapi kurasa bukan rumah ini yang ingin dihindarinya. Melainkan pertanyaanku.

Satu jam kemudian, kami berdiri di dalam toko barang antik, menatap trofi yang tidak mampu kubeli beberapa minggu yang lalu.

"Tidak, Sagan."

"Ya." Ia mengambil trofi itu dari rak dan aku mencoba mengambilnya dari tangannya.

"Kau tidak akan membayar 85 dolar untuk ini hanya karena kau merasa kasihan padaku!" Aku berderap mengikutinya seperti anak kecil yang sedang merajuk.

"Aku tidak membelinya karena aku kasihan padamu." Ia meletakkan trofi itu di meja kasir dan mengeluarkan dompet. Aku mencoba menyambar trofi itu, tetapi ia bergerak menghalangiku.

Aku mendengus dan bersedekap. "Aku tidak menginginkannya kalau kau yang membelinya. Aku hanya menginginkanya kalau aku mampu membelinya sendiri."

Ia tersenyum lebar seolah-olah merasa geli padaku. "Kalau begitu, kau bisa membayarku suatu hari nanti."

"Itu tidak sama."

Ia menyerahkan selembar uang seratus dolar kepada pria di balik meja kasir. "Kau butuh kantong?" tanya pria itu.

Sagan berkata, "Tidak, terima kasih," lalu mengambil trofi itu dan berjalan ke pintu. Setelah kami melangkah keluar dari toko, ia berputar dan menyembunyikan trofi itu di punggung seolah-olah aku tidak menyaksikannya membeli trofi itu untukku. "Aku punya kejutan untukmu."

Aku memutar bola mata. "Kau sangat menyebalkan."

Ia tertawa dan menyerahkan trofi itu kepadaku. Aku menerimanya dan bergumam, "Terima kasih." Aku benar-benar gembira memilikinya, tetapi aku tidak senang Sagan harus mengeluarkan banyak uang untuk ini. Membuatku tidak nyaman. Aku tidak terbiasa menerima hadiah.

"Sama-sama," kata Sagan. Ia merangkul bahuku dan berkata, "Kau lapar?"

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak ingin makan. Tapi aku bisa menemanimu kalau kau lapar."

Ia menarikku ke toko *sandwich* yang berjarak beberapa pintu dari toko barang antik. Kami berjalan ke kasir dan ia berkata, "Aku pesan menu makan siang spesial. Dan dua kue gula." Ia menatapku. "Kau mau minum apa?"

"Air juga boleh."

"Dua air," katanya kepada wanita di kasir. Ia minta makanan itu dibungkus, lalu kami membawanya ke jalan dan duduk di salah satu meja di samping kolam air mancur di mana kami pertama kali berciuman. Aku bertanya-tanya apakah ia sengaja membawaku ke sini. Aku meragukannya.

Pertanyaan yang sama sudah terlintas dalam benakku beberapa kali. Jika ia hanya menganggap Honor sebagai teman, kenapa ia menciumku di kolam air mancur ini ketika ia mengira aku adalah Honor? Karena ia jelas berpikir aku adalah

Honor saat itu. Aktor terbaik di dunia pun tidak akan mampu terlihat kebingungan dan terkejut seperti dirinya ketika Honor meneleponnya.

Tetapi aku tidak bertanya. Pembicaraan kami belum mengarah ke sana dan aku tidak yakin aku sanggup menghadapi jawabannya saat ini. Aku terlalu lelah karena apa yang terjadi selama 24 jam terakhir ini dan tidak ingin menambah beban apa pun ke dalam pembicaraan kami.

"Apakah kau pernah mencicipi kue gula mereka?" tanya Sagan.

"Tidak." Aku menyesap airku.

"Hidupmu akan berubah." Ia menyerahkan kue itu kepadaku, dan aku menggigitnya. Lalu menggigitnya lagi. Kue itu sungguh kue terbaik yang pernah kucicipi, tetapi Sagan terlalu melebih-lebihkan.

"Kapan hidupku akan berubah? Apakah aku harus menghabiskan kue ini sebelum bisa merasakan hasilnya?"

Sagan menatapku dengan mata disipitkan. "Sok pintar," katanya dengan nada bergurau.

Aku menghabiskan kue itu dan mengamati Sagan menggigit *sandwich*-nya. Mataku tertarik ke arah tato baru di lengannya. Kelihatannya seperti koordinat GPS. Aku menunjuknya. "Itu tato baru?"

Ia melirik lengannya dan mengangguk. "Yeah, aku melakukannya minggu lalu."

"Apa maksudmu *kau* melakukannya?"

"Aku menato diri sendiri."

Aku menelengkan kepala dan mengamati beberapa tatonya yang lain. "Kau yang menggambar semua ini?" Tiba-tiba saja aku merasa tato-tatonya lebih menarik daripada sebelum aku mengetahui kenyataan ini. Aku ingin tahu arti di balik semua

tato itu. Misalnya, kenapa ia menato gambar pemanggang roti kecil di pergelangan tangannya. Atau apa artinya "Giliranmu, Dokter". Atau apa arti bendera itu. Aku menunjuk pemanggang roti. "Apa artinya ini?"

Sagan mengangkat bahu. "Hanya pemanggang roti. Tidak punya arti apa-apa."

"Bagaimana dengan yang ini?" tanyaku sambil menunjuk bendera.

"Itu bendera Oposisi Suriah."

"Apa artinya?"

Ia mengusap tato bendera itu dengan ibu jari. "Ayahku berasal dari Suriah. Kurasa ini adalah penghargaan untuk latar belakang kami."

"Apakah ayahmu masih hidup?"

Pertanyaan itu mengubah sesuatu dalam diri Sagan. Ia mengangkat bahu dan menyesap minumannya sambil menoleh ke kanan. Rasanya seolah-olah ada dinding yang didirikan di balik kelopak matanya ketika ia tidak ingin menjelaskan sesuatu. Yang terjadi sepanjang waktu. Aku menghormati privasinya tentang keluarganya, jadi aku meraih lengannya dan memutarnya untuk melihat tato-tato lain. "Jadi ada yang berarti dan ada yang sama sekali tidak memiliki arti apa pun?"

"Beberapa di antaranya memang tidak berarti. Sebagian besarnya berarti."

Aku mengusap koordinat GPS itu. "Yang ini berarti. Apakah ini tempat kelahiranmu?"

Sagan tersenyum lebar dan mengangkat wajah, matanya beradu dengan mataku. "Cukup dekat." Caranya menatapku ketika ia mengatakannya membuatku terlalu bingung untuk mengajukan pertanyaan lain. Aku terus mengamati tato-tato di lengannya, tetapi aku melakukannya tanpa mengatakan apa-

apa. Aku bahkan mengangkat lengan bajunya sehingga aku bisa melihat tato di bahunya. Sepertinya ia tidak keberatan selama aku tidak mengajukan pertanyaan-pertanyaan bernada memaksa tentang kenapa ia memilih gambar itu. "Apakah tangan kananmu yang dominan? Apakah itu sebabnya semua tato ini ada di lengan kirimu?"

"Yeah. Aku lebih suka berlatih pada diriku sendiri daripada pada orang lain."

"Kau bisa berlatih padaku."

"Ketika usiamu sudah delapan belas nanti."

Aku mendorong bahunya. "Ayolah. Masih tujuh bulan lagi!"

"Tato itu sifatnya permanen. Kau harus memikirkannya masak-masak."

"Kata laki-laki yang memiliki tato pemanggang roti di lengannya."

Ia mengangkat alis dan aku tertawa.

Aku langsung menyadari betapa anehnya tertawa setelah kemarin malam. Aku nyaris merasa bersalah—seolah-olah masih terlalu cepat. Tetapi aku senang Sagan memaksaku keluar dari rumah hari ini. Aku merasa jauh lebih baik daripada apabila aku mengurung diri di kamar sepanjang siang dan malam seperti yang awalnya kurencanakan.

Ia menggeleng. "Aku tidak akan menatomu. Saat ini aku masih murid magang."

"Apa maksudnya?"

"Ketika aku tidak bersekolah atau bekerja, kadang-kadang aku pergi ke toko tato setempat. Mereka mengizinkanku belajar di sana."

"Apakah kau kuliah di Commerce?"

Ia mengangguk. "Yeah, tiga hari seminggu. Aku bekerja kalau tidak pergi ke sekolah, lalu aku berusaha pergi ke toko tato satu atau dua malam dalam seminggu."

"Kau ingin menjadi tukang tato sebagai profesimu?"

Ia mengangkat bahu. "Tidak. Aku punya rencana lain untuk masa depanku, tapi aku menyukainya sebagai hobi."

"Apa jurusanmu?"

"Aku mengambil jurusan politik dan bahasa Arab."

"Wow. Kedengarannya serius."

Ia menganggguk dengan mulut terkatup. "*Well*, ada hal-hal serius yang terjadi di dunia ini sekarang. Aku ingin menjadi bagian dari semua itu." Dindingnya muncul lagi. Tak kasat-mata, tetapi entah kenapa aku tetap bisa melihatnya.

Banyak sekali yang ingin kutanyakan. Seperti, kenapa ia mengambil jurusan bahasa Arab? Dan politik? Apakah ia ingin bekerja di pemerintahan? Ia ingin mengambil bagian dalam hal-hal serius apa di dunia ini? Aku sama sekali tidak ingin mengambil bagian dalam hal-hal seperti itu. Hal itu hanya membuktikan betapa berbedanya kami. Ia sudah berusaha menggapai masa depan, yang sepertinya sangat serius, dan aku masih belum tahu apakah aku akan kembali ke sekolah minggu depan.

Aku merasa sangat... *kekanak-kanakan.*

Sagan menghabiskan kuenya, lalu mengambil trofiku dan mengamatinya. "Kenapa kau mengoleksi ini?"

Aku mengangkat bahu. "Aku tidak punya bakat apa pun. Karena aku tidak bisa memenangkan trofi-trofi ini sendiri, aku mengumpulkan penghargaan orang lain kalau aku mengalami hari yang buruk."

Ia mengusap plakat kecil di bagian depan trofi. "Juara ketujuh sama sekali tidak bisa dibilang penghargaan."

Aku mengambil trofi itu dari Sagan dan mengaguminya. "Aku tidak menginginkan trofi ini karena gelarnya. Aku hanya menginginkannya karena harganya sangat mahal."

Sagan tersenyum dan meraih tanganku yang bebas, lalu menarikku berdiri. "Ayo, kita ke toko buku."

"Memangnya ada toko buku di sini?"

Sagan tersenyum miring kepadaku. "Kau tidak tahu banyak tentang kota tempat tinggalmu."

"Secara teknis, aku tidak tinggal di kota ini. Tempat tinggalku 25 kilometer dari sini."

"Kau tinggal di wilayah ini. Sama saja."

Kami berjalan menyusuri Main Street sampai kami tiba di sebuah toko buku kecil. Ketika kami masuk, kami disambut oleh seorang wanita yang berdiri di kasir, tetapi ia satu-satunya orang di sana. Toko itu sepi, selain lagu Lumineers yang mengalun lembut di latar belakang. Aku berkejut menyadari betapa modern bagian interiornya. Dari luar toko ini terlihat tidak menjanjikan. Dinding-dindingnya ungu, yang merupakan warna favoritku. Ada beberapa rak penuh buku yang berderet di dinding. Rak-rak buku yang lain dipenuhi lilin dan barang-barang jualan.

"Tidak ada banyak buku di sini," kataku sambil mengamati ruangan sempit itu dan jumlah raknya yang sedikit.

"Ini toko buku istimewa. Untuk amal. Mereka hanya menjual buku-buku yang ditandatangani dan disumbangkan oleh penulis-penulisnya."

Aku mengambil salah satu buku dari rak dan membukanya untuk memastikan kata-kata Sagan. Benar saja, buku itu bertanda tangan. "Keren juga."

Sagan terkekeh, tetapi ia terus berjalan dan melihat-lihat rak seolah-olah ia mungkin akan menemukan sesuatu yang disukainya. Aku mengambil beberapa buku dan memeriksanya, tetapi aku sudah tahu bahwa aku tidak akan membelinya. Aku tidak punya uang dan aku tidak akan membiarkan Sagan

membeli barang lain untukku. Kami melihat-lihat tanpa bersuara sampai kami tiba di deretan rak di bagian belakang toko. Sagan berdiri di depan buku-buku itu, menyentuhnya, memilih beberapa judul, dan membaca tulisan di sampul belakangnya. Aku mengamatinya. Setelah beberapa sasat, ponselnya berdering dan tentu saja ia bersikap seolah-olah dunia mendadak berhenti. Ia mengeluarkan ponsel dari saku dan menatap layar. Ia mendesah, kecewa, tetapi tetap menjawab telepon itu.

"Hei."

Ia menangkup tengkuknya sementara orang di ujung sana berbicara. Sagan melirikku sejenak, lalu mengalihkan pandangan ketika ia berkata, "Yeah, yeah. Semuanya baik-baik saja."

Semuanya baik-baik saja.

Aku ingin tahu siapa yang berbicara dengannya dan apakah ia merujuk pada diriku dan situasiku ketika ia berkata semuanya baik-baik saja.

Ia menunjuk ke arah pintu untuk menyatakan bahwa ia akan berbicara di luar. Aku mengangguk dan melihatnya menyelinap keluar dari toko buku. Aku berjalan ke sofa di samping jendela dan duduk di sana sementara aku mengamatinya menelepon.

"Apakah ada yang bisa kubantu?" Wanita di belakang kasir menatapku. Rasanya agak meresahkan. Sepertinya usianya sekitar akhir 30-an dan rambutnya yang keriting disanggul di puncak kepala. Ia duduk di balik laptop, menatapku, menunggguku menjawab.

"Tidak."

Ia mengangguk, tetapi kemudian berkata, "Kau baik-baik saja?"

Aku mengangguk lagi, agak kesal karena wanita ini bertanya apakah aku baik-baik saja. Rasanya agak tidak sopan. Aku

kembali memandang ke luar jendela dan Sagan sedang mondar-mandir, hampir tidak bicara. Ia hanya mendengarkan apa yang dikatakan orang di ujung saja. Kemudian ia menempelkan tangan ke kening, yang membuatku sedih untuknya. Ia terlihat tertekan dan aku tidak bisa menahan perasaan bersalahku sendiri.

"Apakah dia kekasihmu?" tanya wanita itu sambil berjalan menghampiriku. Aku mencoba tidak memutar bola mata, tetapi aku yakin sikapku sudah menyatakan dengan jelas bahwa aku tidak ingin berbasa-basi.

"Bukan."

"Saudara?" tanyanya, lalu duduk di sofa di hadapanku.

"Bukan."

Wanita itu mulai resah dan memandang ke luar jendela ke arah Sagan. "Dia tampan. Bagaimana kau bertemu dengannya?"

Kalau aku menatapnya dengan tajam, aku bertanya-tanya apakah Sagan akan menoleh dan menyadari betapa aku ingin ia segera datang untuk menyelamatkanku. Tetapi sampai hal itu terjadi, aku tidak punya pilihan lain kecuali menjawab semua pertanyaan wanita ini. Aku mencoba menjawab semuanya sekaligus sehingga ia tidak perlu bertanya-tanya lagi.

"Dia teman keluarga." Aku menunjuk ke arah balai kota di Main Street. "Dia menciumku untuk pertama kalinya di sana. Tapi dia salah mengenaliku sebagai kembaranku, yang merupakan satu-satunya alasan dia menciumku, jadi ciuman itu tidak disengaja. Aku sudah berusaha menghindarinya selama beberapa minggu terakhir karena kupikir dia berpacaran dengan saudariku. Tetapi kemarin malam aku memakai pakaian saudariku dan menciumnya sekali lagi, lalu aku baru tahu bahwa dia bahkan tidak berkencan dengan saudariku. Kami

bertengkar dan dia pergi, jadi aku pergi ke kamar paman tiriku dan menemukannya sedang melakukan hubungan seks dengan kakak laki-lakiku. Jadi aku mabuk-mabukan, menelan segenggam pil, dan nyaris bunuh diri. Sagan," aku menunjuk ke arah Sagan di luar sana. "Itu namanya. Sagan berpikir kue gula dan toko buku bisa membantuku merasa lebih baik, jadi itulah sebabnya kami datang ke sini."

Mata wanita itu melebar, tetapi ia tidak terlihat kaget. Hanya bingung karena terlalu banyak informasi. Akhirnya ia mencondongkan tubuh ke depan dan berkata, "*Well*, kedengarannya dia pemuda yang hebat. Sungguh, tidak ada obat yang lebih sempurna selain kue gula dan toko buku." Ia berdiri. "Kau haus? Aku punya soda di kulkas."

Apa pun agar ia meninggalkanku sejenak. "Tentu saja."

Ia berjalan ke bagian belakang toko buku, tepat ketika Sagan mengakhiri percakapannya dan masuk kembali. Ia memandang ke sekeliling toko buku itu sebelum melihatku di sofa. Aku berdiri ketika ia menghampiriku. "Semuanya baik-baik saja?" tanyaku.

"Yeah."

Aku menganggguk. "Apakah itu Dad? Dia ingin memeriksa keadaanku?"

Sagan tidak menjawab. Sebagai gantinya, ia memasukkan ponselnya kembali ke saku dan berkata, "Kau mau pulang ke rumah?"

Rumah.

Aku tertawa setengah hati. Aku bahkan tidak yakin rumah adalah kata yang bisa menggambarkan tempat tinggalku. Itu hanyalah tempat yang dipenuhi orang-orang yang menghitung hari sampai mereka tidak perlu tinggal di sana lagi.

Aku mencoba berkata, "Oke," tetapi aku harus benar-benar memaksa diri karena kata itu meluncur dengan begitu lirih dan ada isakan yang tercampur di dalamnya. Sagan tidak bertanya kenapa aku mendadak merasa emosional. Ia hanya merangkul-ku dan menarikku ke dalam pelukannya.

Aku menempelkan wajah ke dadanya dan balas memeluknya karena rasanya menyenangkan dan sekuat yang berusaha ku-tampilkan hari ini. Aku masih sedih. Aku menyesal karena menulis surat itu kemarin malam dan sedih karena surat itu sudah menimbulkan begitu banyak drama dan lebih sedih lagi karena semua itu benar. Aku tidak ingin marah pada Utah. Aku tidak ingin kesal pada Honor. Aku tidak ingin ayahku berselingkuh dari Victoria—walaupun dengan ibuku sendiri. Dan aku tidak ingin Honor terobsesi pada hubungan-hubung-an yang tidak sehat lagi. Aku ingin kami semua normal. Tidak mungkin sesulit itu.

"Kenapa kami tidak bisa menjadi keluarga normal?" Suara-ku teredam di dada Sagan.

"Kurasa hal seperti itu tidak ada, Merit," kata Sagan sambil menarik diri dan menunduk menatapku. "Ayo. Bisa kulihat kau sudah lelah."

Aku mengangguk, dan ia merangkulku. Kami berbalik ke pin-tu, tetapi kami berdua mendadak berhenti ketika wanita penjaga toko berdiri menghalangi kami sambil memegang sekaleng soda dengan kikuk. "Jangan lupakan Diet Pepsi-mu," katanya.

Sagan mundur selangkah dan menerima soda itu dengan ragu. "Mm. Terima kasih."

Wanita itu mengangguk, lalu menyingkir untuk membiarkan kami lewat. Tepat sebelum kami melangkah keluar, ia berkata, "Jangan berpikir ingin mencuri kurcaciku! Anak-anak remaja selalu mencuri kurcaci itu!"

Aku menoleh ke belakang dan melambai ke arahnya. Ketika kami sudah berada di luar, Sagan tertawa. "Aneh sekali."

Aku tidak membantahnya.

Tapi aku menyukai hal-hal aneh, jadi aku mungkin akan kembali ke sini.

Bab Dua Belas

Utah: Kau ada di rumah?

Utah: Mer, aku benar-benar ingin bicara kepadamu.

AKU menatap pesan dari Utah dengan jijik. Ia sudah tidak memanggilku "Mer" sejak kami masih kecil. Aku mengunci ponselku dan memasukkannya kembali ke saku. Aku meraih garpu dan kembali menyantap *enchilada*-ku.

Aku dan Sagan kembali tepat sebelum semua orang kembali dari sekolah dan tempat kerja. Aku berdiam diri di kamar sampai makan malam sudah disajikan. Ketika aku keluar, tidak seorang pun berbicara kepadaku selain ayahku dan Sagan. Ayahku bertanya bagaimana perasaanku. Aku menjawab baik-baik saja. Sagan bertanya kepadaku apakah aku mau minum. Aku menjawab baiklah. Aku bahkan tidak sadar sampai aku melihatnya tersenyum dan mengulurkan sekaleng soda kepadaku.

Sekarang kami duduk dalam keheningan dan acara makan malam itu sudah berlangsung setengah jalan. Ketegangannya terasa begitu pekat sampai aku tidak yakin suaraku bisa terdengar walaupun aku berteriak. Honor-lah orang pertama yang mencobanya. Ia menerima pesan singkat setelah dua pesan singkat dari Utah yang kuabaikan.

"Utah ingin bicara denganmu, Dad," katanya sambil menunduk menatap ponselnya. "Apakah dia boleh mampir malam ini?"

Ayahku tidak langsung menjawab. Ia mengunyah makanan di dalam mulutnya. Ia menelan. Ia menyesap minumannya dan meletakkan gelasnya kembali ke meja. Lalu ia berkata, "Jangan malam ini."

Honor melotot kepadanya. "Dad."

"Sudah kubilang, jangan malam ini. Aku akan menghubunginya kalau aku sudah siap berbicara dengannya."

Honor tertawa setengah hati. "Kau? Membahas sesuatu yang penting? Dia pasti harus menunggu seumur hidupnya untuk itu."

"Honor." Victoria menyebut nama Honor seolah-olah itu adalah peringatan.

Honor tidak menyukainya. Ia terlihat seolah-olah ia akan meledak sebentar lagi, dan ayahku juga menyadarinya. Ayahku menyela sebelum Honor sempat merespons.

"Sudah cukup, Honor."

Honor berdiri dengan begitu keras sampai kursinya jatuh ke belakang. Ia meninggalkan piringnya di meja dan berderap ke kamar. Victoria mendesah dan mendorong kursinya ke belakang dengan sikap yang semarah ketika ia sedang muak. "Aku tidak enak badan," katanya. Ia meletakkan serbet di samping piringnya dan berjalan ke kamar. Ayahku menyusulnya.

Aku tidak tahu apa yang terjadi antara mereka berdua sejak aku membocorkan segalanya dalam surat. Tetapi Victoria tidak terlihat gembira.

Aku menatap Moby ketika ia menutup mulut dengan tangan dan mencondongkan tubuh ke arahku. "Apakah aku boleh menonton TV? Aku tidak suka makananku."

Aku tersenyum. "Tentu saja, Sobat." Ia meluncur turun dari kursi dan berlari ke ruang duduk. Sekarang hanya ada aku, Luck, dan Sagan di meja makan.

"Aku ragu keluarga ini pernah menyelesaikan makan malam sejak aku tiba di sini," kata Luck.

Aku tidak tertawa. Rasanya menyedihkan karena kami bahkan tidak bisa bertahan cukup lama untuk menghabiskan sepiring makanan. Luck mulai menusuk-nusuk makanan di piringnya. Akhirnya ia meletakkan garpu dan mendesah berat, lalu mengangkat wajah menatapku.

"Apakah kau sudah bicara dengan Utah?" tanya Luck. "Bagaimana kalau dia ingin meminta maaf?"

"Dia punya waktu bertahun-tahun untuk meminta maaf. Satu-satunya alasan dia ingin melakukannya sekarang adalah karena semuanya sudah terbongkar. Tidak lagi terasa tulus."

"Yeah, kurasa begitu." Luck makan sedikit lagi. Aku hanya mendorong-dorong makanan di piring. Selera makanku sudah hilang, karena sekarang semua orang sepertinya marah padaku karena sesuatu yang Utah lakukan. Aku tahu kejadiannya sudah lama dan aku tahu mereka tidak suka mengetahui sesuatu yang mengerikan tentang Utah. Tetapi mana simpati untukku? Apakah aku begitu tidak disukai sampai tidak seorang pun kasihan padaku yang begitu terpengaruh kejadian itu?

Sagan mulai membereskan meja dan Luck akhirnya berjalan ke kamarnya.

"Kau sudah selesai?" tanya Sagan. Aku mengangguk, dan ia membawa piringku ke bak cuci piring, lalu kembali ke meja.

Aku mengusap butiran embun di gelasku. "Apakah menurutmu reaksiku berlebihan?"

Ia menatapku sejenak, lalu menggeleng kecil. "Amarahmu beralasan, Merit."

Aku ingin kata-katanya membuatku merasa lebih baik, tetapi tidak. Aku tidak ingin marah pada Utah. Aku tidak ingin semua orang marah padaku. Aku hanya ingin kami merasa puas. "Kadang-kadang aku benci keluarga ini," bisikku. "Sangat."

Sagan mengeluarkan buku sketsanya. "Bukan perasaan yang aneh bagi seorang remaja." Ia menggerakkan ujung pensilnya menuruni halaman buku sketsanya dan aku mengamatinya menggambar. Seluruh lengannya bergerak mengikuti tangannya. Wajahnya penuh konsentrasi.

"Maukah kau menggambarku?"

Sagan mengangkat wajah menatapku dan mengangguk. "Tentu."

Beberapa menit kemudian kami sudah berada di kamarnya. Aku melihat ia membiarkan pintu dalam keadaan terbuka dan aku ingin tahu apakah ia melakukannya untuk menghormati Honor atau karena takut pada ayahku. Ia berjalan ke laci pakaiannya dan membuka sekotak pensil. "Bagaimana kau ingin aku menggambarmu? Secara realistis?"

Aku menunduk menatap pakaian yang kukenakan. Jins dan T-shirt. Hanya itu yang selalu kukenakan. "Apakah aku boleh berganti pakaian?"

Sagan mengangguk dan aku berjalan melintasi koridor ke lemari pakaianku. Aku melihat-lihat sampai aku tiba di ujung kanan lemari dan mengeluarkan gaun pengiring pengantin

konyol yang harus kukenakan untuk upacara pernikahan sepupuku tahun lalu. Gaun itu terbuat dari *taffeta* berwarna kuning cerah. Bagian atasnya tidak bertali dan mengembang di bagian pinggang dan berhenti di atas lutut. Gaun itu jelek, jadi tentu saja aku memakainya. Aku memakai sepasang sepatu bot perang dan menyanggul rambutku tinggi-tinggi. Ketika aku kembali ke kamar Sagan, ia tertawa.

"Bagus."

Aku memberi hormat. "Senang kau menyukainya." Aku berjalan ke tempat kosong di lantai dan duduk bersila. "Gambar aku seperti ini, tetapi bukan di lantai. Aku ingin mengapung di atas awan."

Sagan duduk di ranjang dan membuka halaman kosong dalam buku sketsanya. Ia menatapku, lalu menatap bukunya. Ia melakukannya selama tiga atau empat kali, tidak pernah menyentuhkan pensilnya ke kertas. Aku tidak tahu apa yang harus kulakukan dengan tanganku, jadi aku hanya meletakkannya di pangkuan. Ia memperbaiki posisi duduknya di ranjang dua kali, tetapi sepertinya tidak ada yang membantu. Setiap kali ia hendak menggambar, ia berubah frustrasi dan meremas-remas kertasnya.

Sekurang-kurangnya sepuluh menit berlalu dalam keheningan. Aku suka mengamati proses kreatifnya, walaupun sepertinya saat ini tidak terlalu berhasil. Akhirnya ia bersandar ke kepala ranjang dan melempar buku sketsanya ke samping.

"Aku tidak bisa menggambarmu."

Aku mengerucutkan bibir. "Kenapa?"

Matanya tetap menatap mataku ketika ia berkata, "Aku tidak cukup pintar menggambar. Hasilnya tidak akan sebagus kenyataannya."

Pipiku memanas, tetapi aku berusaha tidak berharap Sagan

serius dengan ucapannya. Ia mungkin berkata seperti itu untuk merendahkan diri sendiri. Aku mendesah, lalu berdiri. "Mungkin lain kali." Aku berjalan ke ranjangnya dan mengempaskan diri ke sana. Gaunku mengeluarkan bunyi berisik ketika tubuhku mengenai ranjang.

"Kau seperti Big Bird."

Aku tertawa dan menopang tubuh dengan siku. "Seharusnya kau melihat deretan pengiring pengantin di upacara pernikahan ini. Kami semua mengenakan warna-warna primer yang berbeda."

Sagan tertawa. "Tidak mungkin."

"Dia guru TK. Aku tidak tahu apakah dia memang ingin pesta pernikahannya memiliki tema seperti itu, tetapi pernikahannya benar-benar cerah."

Sagan mengamati gaunku, lalu matanya kembali menatap mataku. Ekspresinya penuh pertimbangan ketika ia berkata, "Kau ingin berjalan-jalan?"

Aku mengangguk dan berdiri. "Biarkan aku melepaskan gaun konyol ini dulu."

Ia tersenyum dan berkata, "Aku menantangmu tidak melakukannya."

❧

Kami bahkan belum tiba di ujung jalan masuk ketika gaunku sudah membuat kami berdua kesal. Setiap kali aku melangkah, kami merasa seolah-olah akan diserbu ombak.

"Apakah kau bisa mendiamkannya?" tanya Sagan sambil tertawa.

"Tidak. Ini gaun paling berisik yang pernah diciptakan."

"Dalam banyak hal," kata Sagan, masih tertawa. "Bagaimana kalau kita duduk di ayunan saja?" Ia menyelipkan tangan

ke saku belakang celana dan berjalan melintasi pekarangan ke ayunan yang dipasang ayahku untuk Victoria. Victoria menginginkan tempat teduh di bawah pohon di mana ia bisa membaca, jadi ayahku pun membeli ayunan raksasa yang bisa dijadikan tempat tidur di luar ruangan. Tetapi aku hanya pernah melihat Victoria menggunakannya dua kali. Ia sering bekerja dan Moby tidak memberinya waktu untuk membaca. Mungkin aku lebih sering menggunakan ayunan ini daripada Victoria.

Sagan menjatuhkan beberapa bantal ke tanah supaya kami bisa duduk. Ia menepuk tempat di sampingnya. Rok gaunku membuatku sulit duduk, dan ketika akhirnya aku berhasil menemukan cara untuk duduk tanpa membuat kami berdua sesak napas, kami tertawa.

"Kau bisa melepaskannya," usul Sagan.

Aku mendorong lengannya, tetapi ia meraih tanganku dan menarikku ke arahnya. Bukan dengan cara yang sensual, melainkan dengan cara yang menghibur. Lengannya merangkulku dan aku bergeser mendekatinya dan memandang halaman depan. Pagar putih kami terbentang di kedua sisi halaman depan sampai ke jalan.

"Apakah itu milikmu?" tanya Sagan sambil menunjuk ke arah rumah pohon.

"Bukan, ayahku membangunnya untuk Moby. Aku dan Honor dulu punya rumah pohon, tetapi itu di pohon yang ada di rumah lama kami di belakang sana. Aku yakin sudah rusak."

"Aku suka warnanya ungu," kata Sagan. "Apakah itu warna kesukaan Moby?"

"Bukan, itu warna kesukaanku. Moby memilihnya karena dia ingin aku menyukai rumah pohon itu sehingga aku mau bermain dengannya di sana."

"Apakah kau bermain dengannya?"

Aku mengangguk. "Kadang-kadang. Tidak sesering seharusnya."

Sagan mendesah, dan aku merasa bersalah, teringat bahwa ia pernah memberitahuku tentang adik perempuan yang belum pernah dilihatnya. Ia mengangkat salah satu kaki ke atas ayunan. Lengan kirinya diletakkan di pangkuan, sehingga aku menyentuh salah satu tatonya dan mulai menelusurinya. Ia benar-benar berbakat. Setiap tato itu sangat kecil, tetapi detailnya luar biasa.

"Kau benar-benar berbakat."

Sagan meremas bahuku dan menempelkan bibir ke rambutku. Itu adalah ucapan terima kasih paling manis yang pernah diberikan seseorang kepadaku. Dan Sagan bahkan tidak menggunakan kata-kata.

Aku menatapnya, tetapi ia memandang melintasi pekarangan. Keningnya berkerut cemas. Akhirnya, ia menunduk menatapku dan bertanya lirih, "Merit? Apakah menurutmu kau mungkin mengalami depresi?"

Aku mendesah, frustrasi mendengar pertanyaannya. "Aku baik-baik saja. Aku hanya mengalami malam yang buruk dan membuat kesalahan konyol."

"Maukah kau berjanji padaku bahwa kau akan berbicara kepadaku lebih dulu apabila kau merasa ingin melakukan kesalahan konyol lagi?"

Aku mengangguk, tetapi hanya itu yang bisa kujanjikan kepadanya.

Sagan berputar menghadapku di ayunan, tetapi ia tidak menatap mataku. "Apakah mungkin..." Ia terlihat gugup tentang pertanyaan ini. "Apakah gara-gara aku?"

Aku duduk tegak. "Kaupikir aku mencoba bunuh diri gara-gara dirimu?"

"Tidak. Tidak, maksudku bukan itu. Setidaknya kuharap bukan itu yang kumaksud." Ia mengusap wajah. "Entahlah, Merit. Aku menyebutmu bajingan, lalu aku harus memaksamu memuntahkan pil-pil yang kautelan. Aku merasa seolah-olah ikut bertanggung jawab atas apa yang terjadi. Seolah-olah aku mungkin adalah katalisnya."

Aku menggeleng. "Sagan, bukan kau penyebabnya. Aku bersumpah. Ini karena kebodohanku dan keluargaku dan semuanya semakin bertumpuk." Aku memejamkan mata dan bahuku melesak. "Jujur saja, aku tidak ingin membicarakannya."

Ia mengangkat tangan ke pipiku dan mengusap daguku dengan ibu jari. "Oke," bisiknya. "Kita tidak akan membicarakannya sekarang." Ia kembali menarikku ke arahnya dan aku menghargai keheningan yang diberikannya kepadaku. Setidaknya lima belas menit berlalu sementara kami berdua memandang lurus ke depan dalam kesunyian. Malam ini malam bulan purnama dan cahaya bulan menerangi pekarangan. Bahkan pagar putihnya berkilau.

"Banyak sekali orang yang bermimpi ingin tinggal di rumah berpagar putih. Mereka sama sekali tidak tahu tidak ada yang namanya keluarga sempurna, seputih apa pun pagarnya."

Sagan tertawa. "Mari kita membuat kesepakatan. Ketika kita memiliki rumah sendiri suatu hari nanti, pagar kita tidak akan putih."

"Astaga, tidak, pasti tidak akan putih. Aku akan mengecat pagarku dengan warna ungu."

"Sama seperti rumah pohon itu," kata Sagan. Ia berhenti sejenak, lalu berkata, "Apakah kau punya sisa cat ungu?"

Aku mendongak ke arah rumah pohon, lalu kembali menatap Sagan. "Sepertinya begitu. Ada di garasi."

Kami tidak bergerak selama beberapa saat, tetapi kemudian seolah-olah ada sesuatu yang mendorong kami melompat turun dari ayunan pada waktu yang sama. Kami berdua tertawa dan berlari ke garasi mencari cat ungu.

Untunglah kami menemukan dua kaleng cat. Setidaknya cukup untuk mengecat pagar di pekarangan. Kami menghabiskan waktu dua jam mengecatnya. Kami mengobrol tentang banyak hal kecuali hal-hal yang penting. Sagan bercerita kepadaku tentang pekerjaan magang yang dilakukannya di Highwaymen Ink. Aku bercerita tentang masa kecil kami—dulu ketika keluarga kami masih belum begitu kacau. Kami berbicara tentang para mantan kekasih dan film kesukaan. Pada saat sisi kanan sudah selesai dicat, waktu sudah menunjukkan lewat tengah malam dan gaun *taffeta* kuningku penuh bercak ungu. "Kurasa aku tidak bisa mengenakannya lagi," kataku sambil menunduk menatap gaunku.

"Sayang sekali," kata Sagan.

Aku menatap sisi kiri pagar—sisi yang belum dicat ungu. "Apakah kita juga akan mengecat sisi yang ini?"

Sagan menangguk, tetapi memberi isyarat agar aku duduk. "Yeah, tapi kita istirahat sebentar."

Aku duduk di sampingnya dan rasanya sangat alami ketika ia menarikku ke arahnya setiap kali kami berdekatan. Hal itu membuatku bertanya-tanya apakah ia akan mencoba menciumku lagi. Aku tahu dua ciuman terakhir kami tidak mengesankan, jadi aku tidak menyalahkannya apabila ia tidak ingin mencoba lagi.

Mungkin ia belum menciumku lagi karena Honor. Aku belum mampu mengungkit masalah itu, tetapi aku sudah sangat lelah saat ini, dan aku tidak bisa berpikir.

Aku mengembuskan napas dengan keras, lalu duduk tegak

dan menghadapnya, duduk bersila di ayunan. "Ada yang ingin kutanyakan kepadamu." Gaunku mengembang di sekelilingku sementara aku berusaha duduk dengan nyaman, jadi aku pun menahannya dengan lengan. Banyak sekali yang berputar-putar dalam benakku, sehingga aku memilih salah satu yang paling menonjol. Aku memaksa diri mengajukan satu pertanyaan yang tidak pernah berhenti membuatku penasaran. "Apakah kau... apakah kau tertarik pada Honor?"

Sagan bahkan tidak bereaksi mendengar pertanyaan itu. Ia langsung menggeleng dan berkata, "Tentu saja menurutku dia cantik. Kalian berdua cantik. Tapi aku tidak tertarik padanya."

Aku merasa bahuku hendak melesak. Aku merasa tanganku ingin terangkat ke kening. Tetapi aku mencoba bersikap tenang seperti dirinya. "Kalau kau tidak tertarik padanya, itu berarti..." Aku bahkan tidak bisa mengucapkannya. "Kami kembar identik, jadi..."

Sagan lagi-lagi tertawa lirih. Seandainya aku tahu kenapa ia melakukannya. Seandainya aku tahu bagaimana ia bisa tertawa lirih seperti itu, aku pasti akan melakukannya sepanjang hari.

"Kau bertanya-tanya apakah seseorang mungkin tertarik padamu tetapi tidak tertarik pada kembaranmu." Sagan mengucapkannya dengan tenang.

Aku mengangkat bahu. Lalu mengangguk.

"Ya. Mungkin saja."

Aku berusaha tidak tersenyum karena jawabannya tidak berarti ia tertarik padaku. Tetapi aku boleh berharap, bukan? "Kenapa kau dan Honor tidak pernah melangkah lebih daripada sekadar teman?"

"Dia berpacaran dengan temanku," kata Sagan. "Aku tidak akan pernah mengkhianati temanku. Di samping itu, ketika aku bertemu dengan Honor, tentu saja, kupikir dia cantik.

Tetapi setelah menghabiskan beberapa hari dengannya, rasanya... entahlah. Tidak pernah ada perasaan romantis. Dia tidak menyukai karya seniku. Dia tidak menyukai selera musikku. Dia selalu menelepon dan bergosip tentang semua orang dan itu membuatku kesal. Tetapi ada beberapa hal lain yang membuatku menyukainya dalam hal-hal lain. Dia setia dan menyenangkan, dan aku suka bergaul dengannya."

Aku mencerna semua yang dikatakannya tanpa merespons. Aku ingin memercayainya, tetapi sulit sekali melakukannya ketika aku sudah salah paham selama ini. "Bagaimana dengan hari itu di alun-alun? Kalau kau tidak tertarik padanya, kenapa kau menciumku padahal kau mengira aku adalah dia?"

Ekspresi Sagan berubah serius. Ia mengembuskan napas berat dan menyandarkan kepala ke sandaran ayunan, memandang ke arah pekarangan. Ia menarik kakiku ke pangkuannya dan menempelkan tangannya di lututku. "Ini rumit," katanya. Ia mengusap wajah dan berusaha mencari kata-kata yang tepat. "Aku melihat Honor... *kau*... berkeliling toko barang antik hari itu. Aku mengamatinya sesaat. Aku penasaran, karena dia terlihat sangat berbeda hari itu. Mengenakan celana jins dan kemeja flanel yang diikat di pinggang. Dia tidak memakai riasan wajah, yang membuatku heran karena Honor selalu merias wajahnya. Dan aku tahu Honor punya saudara perempuan, tapi aku tidak tahu dia punya saudara kembar, jadi gagasan bahwa Honor mungkin adalah dirimu sama sekali tidak pernah terlintas dalam benakku. Entahlah... sulit menjelaskannya karena kalian sangat mirip. Tapi aku tertarik padanya hari itu dengan cara yang tidak pernah kurasakan sebelumnya. Aku merasakan hal-hal yang tidak pernah kurasakan sebelumnya ketika aku berada di dekatnya.

"Aku suka bagaimana dia memandang segala hal dengan

rasa penasaran anak kecil. Aku menyukai kenyataan dia tidak pernah mengeluarkan ponselnya. Honor selalu menelepon dan kadang-kadang aku ingin dia menyimpan ponselnya dan menikmati dunia di sekitarnya. Dan aku benar-benar senang melihatnya menanggung kesalahan yang dilakukan anak kecil itu ketika dia memecahkan barang. Dan ketika aku menghampirinya di luar toko dan melihatnya dari dekat, aku merasa seolah-olah baru melihatnya untuk pertama kali. Dan walaupun aku tidak pernah menciumnya sebelum hari itu dan aku merasa sangat bersalah karena menciumnya, tahu bahwa temanku menyukainya, aku tidak bisa menahan diri hari itu. Sesuatu menguasaiku saat itu dan aku tidak bisa menahan diri."

Matanya menatap mataku. "Tapi... kemudian dia menelepon dan akhirnya aku sadar... dan rasanya masuk akal kenapa aku merasa seolah-olah aku akan mati kalau aku tidak menciumnya, padahal aku tidak pernah merasakan sesuatu seperti itu sebelumnya. Aku tidak tertarik pada Honor. Aku tertarik padamu."

Jantungku berdebar sangat keras. Semua yang dikatakannya adalah semua yang pernah kuharapkan terjadi. Aku pernah berkhayal bahwa Sagan melihat sesuatu yang berbeda dalam diriku, yang tidak dilihatnya dalam diri Honor, dan sekarang aku mendengar kata-kata itu darinya, aku setengah berharap akan terbangun dari mimpi yang kejam. Aku berharap aku bisa kembali ke hari itu dan mematri semuanya dalam ingatanku. Terutama ketika ia membungkuk untuk menciumku dan berkata, "Kau menguburku." Aku tidak tahu apa artinya saat itu, dan aku masih belum mengerti, tetapi aku mendengar kata-kata itu setiap kali aku memejamkan mata.

"Kenapa kau berkata, 'Kau menguburku' tepat sebelum kau

menciumku? Apakah itu sesuatu yang pernah kaukatakan kepada Honor?"

Sagan menunduk menatap tangannya—tangannya yang membelai lututku—dan ia tersenyum. "Bukan. Itu adalah arti dari kata *tuqburni* dalam bahasa Arab."

"*Tuqburni?* Apa kata dalam bahasa Inggris untuk itu?"

Sadan kembali menyandarkan kepala ke sandaran ayunan dan menoleh menatapku. "Tidak semua kata bisa diterjemahkan dalam segala bahasa. Tidak ada kata dalam bahasa Inggris yang sesuai untuk kata itu."

"*Kau menguburku* kedengarannya agak mengerikan."

Sagan tersenyum. Aku bisa melihat sekelebat ekspresi malu di wajahnya. "*Tuqburni* biasanya digunakan untuk menggambarkan perasaan yang berlebihan karena tidak mampu hidup tanpa orang lain. Itulah sebabnya terjemahan harfiahnya adalah 'kau menguburku'."

Aku mencerna apa yang baru saja dikatakannya dan kenyataan bahwa ia mengucapkan kata-kata itu kepadaku tepat sebelum ia menciumku hari itu. Aku senang ia mengucapkannya, tetapi aku tidak suka karena ia tidak tahu ia sebenarnya mengucapkan kata-kata itu kepadaku. Saat itu, ia berpikir ia mengatakannya kepada Honor. Walaupun ia mengaku tertarik pada Honor hari itu karena orang itu sebenarnya adalah aku, hal itu tidak menjelaskan kenapa ia tidak menjelaskan semuanya kepadaku setelah hal itu terjadi. Sekarang sudah lebih dari dua minggu.

Aku berdeham dan berusaha meredakan kegugupanku sampai aku bisa mengumpulkan keberanian untuk bertanya. "Kalau kau dan Honor tidak berpacaran, dan kalau kau tertarik padaku seperti yang baru saja kaukatakan, kenapa kau tidak melakukan sesuatu? Kejadiannya sudah berminggu-minggu yang lalu."

Keraguan menghiasi raut wajahnya sementara ia mencari-cari jawaban. Ia mendesah lirih, lalu mengusap lututku dengan ibu jari. "Apakah kau ingin tahu kebenarannya?" Ia menatap mataku dan aku mengangguk. Ia merapatkan bibir sejenak, lalu berkata, "Semakin aku mengenalmu... aku semakin tidak menyukaimu."

Butuh waktu sesaat sebelum jawabannya mengendap. "Kau tidak *menyukaiku*?"

Ia menyandarkan kepalanya ke sandaran ayunan sambil mendesah menyesal. "Aku menyukaimu hari ini."

Aku tertawa setengah hati. "Oh, rasanya meyakinkan. Kau menyukaiku hari ini, tapi kau tidak menyukaiku kemarin?"

Ia menatapku dengan tajam. "Aku *sudah pasti* tidak menyukaimu kemarin."

Aku tidak tahu apakah aku seharusnya marah. Aku menatapnya dengan kaget. Aku merasa seharusnya aku marah, tetapi aku juga mengerti. Aku juga tidak menyukai diriku sendiri kemarin. Dan aku benar-benar tidak seperti diriku di dekatnya sejak ia mulai muncul di rumah ini. Aku menjaga jarak, kasar, dan nyaris tidak pernah berbicara kepadanya sampai kemarin.

"Aku tidak tahu apa yang harus kukatakan, Sagan." Aku menunduk menatap rokku dan mulai mencabuti bercak cat ungu yang mulai mengering. "Maksudku, aku tahu aku sudah bersikap kasar padamu, tapi itu demi melindungi diriku sendiri. Kupikir kau kekasih saudariku dan aku tidak suka merasakan apa yang kurasakan padamu. Kau adalah hal pertama yang menjadi miliknya yang kuinginkan."

Sagan tidak langsung menjawab. Aku terus mencabuti cat kering dari rokku karena perasaanku terlalu berlebihan sampai aku tidak mampu menatapnya saat ini.

"Merit." Ia mengucapkan namaku seolah-olah ia memohon

padaku untuk menatapnya. Akhirnya aku menurut, dan aku langsung menyesalinya karena yang kulihat di wajahnya adalah segala hal yang tidak ingin kulihat. Penyesalan. Ketakutan. Awal dari penolakan.

"Biar kutebak," bisikku. "Kau masih belum cukup menyukaiku untuk menciumku?"

Ia mengangkat tangan dan menyentuh pipiku. Ia menggeleng pelan dan berkata, "Aku cukup menyukaimu untuk menciummu. Percayalah padaku. Tapi kuharap kau bisa menyukai *dirimu sendiri* sebesar aku menyukaimu."

Aku bahkan tidak tahu apa yang harus kukatakan untuk menjawabnya. Apakah ia berpikir aku tidak menyukai diriku sendiri karena apa yang kulakukan kemarin malam? "Sudah kubilang, kemarin malam adalah kesalahan yang kulakukan ketika sedang mabuk. Aku menyukai diriku sendiri."

"Benarkah?"

Aku memutar bola mata. Tentu saja. Sepertinya begitu. "Memangnya kenapa kalau aku kadang-kadang merasa sedih? Remaja mana yang tidak seperti itu? Semua orang kadang-kadang berharap mereka adalah orang lain. Seseorang yang lebih baik. Dengan keluarga yang lebih baik."

Ia menggeleng. "Aku tidak pernah berharap seperti itu."

Aku menatapnya, diam-diam menantangnya. "Kau sendiri berkata bahwa kau tidak pernah bertemu dengan adikmu. Kalau kau berkata kau tidak pernah mengharapkan keluarga lain, aku tidak percaya padamu. Sama seperti kau tidak percaya padaku ketika kukatakan kemarin malam tidak berarti apa-apa."

Sagan tetap menatapku, cukup lama bagiku untuk menyadari gerakan di tenggorokannya. Ia melepaskan rangkulannya, lalu berdiri. Ia memasukkan tangan ke saku celana sementara

ia menunduk dan menendang-nendang tanah. Aku tidak tahu apa yang baru saja kukatakan yang membuatnya marah, tetapi sikapnya berubah total.

"Kau terus meremehkan apa yang terjadi kemarin malam, dan jujur saja, rasanya menyinggung," katanya. "Kau tidak berhak memutuskan apa arti hidupmu bagi orang lain." Ia mengeluarkan tangan dari saku dan bersedekap. "Kau bisa saja mati, Merit. Itu sangat penting. Dan sebelum kau menyadari hal itu, aku tidak ingin menjalin hubungan apa pun denganmu. Kupikir banyak yang harus kauhadapi dan aku tidak ingin mengaburkan semua itu dengan apa pun yang terjadi di sini." Ia menggerakkan tangan menunjuk kami berdua. "Ini bisa menunggu."

Wajahku memanas ketika rasa malu menyelubungi diriku. "Menurutmu aku terlalu tidak stabil untuk dikencani?"

Sagan mendesah frustrasi. "Aku tidak berkata seperti itu. Aku hanya berpikir kau harus menyelesaikan masalahmu dulu. Terimalah saran ayahmu dan ikut terapi. Pastikan tidak ada hal yang lebih serius yang terjadi." Ia menutup jarak di antara dirinya dan ayunan tempatku duduk. Ia berlutut di hadapanku dan mencengkeram ayunan untuk menghentikannya. "Kalau aku mengganggu dan membiarkan diriku memulai sesuatu denganmu, perasaanmu mungkin akan membuatmu yakin bahwa kau lebih bahagia daripada yang sebenarnya."

Jari tanganku gemetar, jadi aku mengepalkan tangan. Aku terkejut. Ia bisa mengatakannya dengan cara apa pun, tetapi berani sekali ia duduk di sini dan berkata bahwa menurutnya aku terlalu depresi untuk dikencani?

"Jangan sombong," gerutuku. Aku berdiri dari ayunan dan ia juga berdiri untuk memberiku jalan. Aku berjalan ke arah rumah, tetapi ketika ia memanggil namaku, aku mulai berlari.

Gaunku yang tolol dan berisik menambah tingkat kekonyolan amarahku. Ketika aku tiba di rumah, aku membanting pintu dengan begitu keras sampai aku takut aku membangunkan Moby.

Sagan pikir siapa dirinya? Ia tidak ingin mendekatiku karena aku mungkin akan "terlalu bahagia" bersamanya dan kebahagiaan itu akan menyembunyikan depresi yang konon kurasakan? "Jangan sombong," kataku sekali lagi sambil menutup pintu kamar. Hanya karena aku tidak bahagia akhir-akhir ini tidak berarti aku depresi. Aku membuka kancing gaun konyolku dan membiarkannya jatuh ke lantai. Aku baru mengenakan T-shirt melewati kepalaku ketika Sagan masuk ke kamarku tanpa mengetuk lebih dulu.

Aku berputar menghadapnya ketika ia menutup pintu dan berjalan ke arahku. Ternyata ia belum selesai bicara. "Kau menuduh semua orang dalam keluargamu tidak berani bersikap jujur, tetapi begitu aku bersikap jujur padamu, kau marah-marah dan pergi begitu saja?"

"Aku marah bukan karena kau bersikap jujur, Sagan! Aku marah karena kau dengan sombongnya berpikir aku akan begitu bahagia bersamamu sampai aku akan menggunakan perasaanku padamu sebagai topeng untuk menutupi depresiku!" Aku memutar bola mata dan bersedekap. "Kau terlalu memuji diri sendiri. Kalau kau mencoba menciumku sekarang, aku mungkin akan menamparmu." Itu kebohongan yang konyol, tapi aku sudah cukup malu dengan betapa marahnya aku menyangkut percakapan ini.

Tidak semua orang menyukai diri mereka sendiri! Itu tidak berarti aku memiliki kecenderungan bunuh diri atau depresi atau tidak mampu membedakan perasaanku pada seorang pemuda dan perasaanku tentang hidupku sendiri.

Sagan menatapku dengan sorot meminta maaf, seolah-olah rasa frustrasiku berarti baginya. Ia memasukkan tangan ke saku celana dan menunduk menatap lantai sejenak. Ketika ia mengangkat wajah menatapku, ia melakukannya dengan perlahan. Dimulai dari telapak kakiku, naik menyusuri kakiku yang telanjang. Aku bisa melihat tenggorokannya bergerak ketika matanya menatap pinggiran T-shirt-ku, lalu menyusuri tubuhku sampai akhirnya ia menatap mataku. Ia bahkan tidak perlu mengucapkan apa yang dipikirkannya. Ia menatapku seolah-olah aku mungkin benar—mungkin satu ciuman tidak akan mengganggu. Mungkin hal itu justru akan membuat kami lega.

Aku menarik napas dengan perlahan karena satu tatapan itu membuatku merasa seolah-olah aku baru tenggelam ke dasar hatinya dan tidak ada udara yang bisa membuatku tetap hidup. Ia mungkin membuka mulut dan menyebutku bajingan lagi, tetapi aku akan tetap ingin mencium bibir yang mengucapkan penghinaan itu. Aku bahkan tidak ingat apa yang kami pertengkarkan karena kepalaku berputar-putar.

Ternyata, ia juga tidak ingat, karena ia berderap ke arahku dan menggapaiku. Sebelah lengannya melingkari pinggangku, tangan yang lain menangkup sisi leherku. Aku mendongakkan wajah, berharap ia menyadari betapa salah dirinya sehingga ia bisa menciumku. Aku menginginkan ciuman yang keras dan liar, tetapi ia bergerak dengan sangat perlahan ketika ia menarikku mendekat.

Ia mendesah lirih dan mulutnya begitu dekat dengan mulutku sampai aku mencuri desahannya ketika aku terkesiap. Lalu bibirnya akhirnya menempel ke bibirku. Rasanya tak terduga, tetapi juga penuh damba. Aku mengerang lega dan langsung membalas ciumannya.

Begitu lidah kami bertemu, ciuman itu berubah liar sampai aku

merasa pusing. Tanganku kusurukkan ke rambutnya, kendali diriku hilang di tengah sentuhannya, amarahku pupus dalam erangannya. Lidahnya membelai lidahku dengan lembut, tetapi tangannya bergerak liar. Tangannya menuruni punggungku ke arah pahaku di mana T-shirt-ku berakhir. Ia menyelipkan tangannya ke pahaku yang telanjang, melewati celana dalamku, lalu menaiki punggungku. Kali ini kulitnya menyentuh kulitku. Ia menarikku ke arahnya, tetapi sekaligus mendorongku berjalan mundur sampai punggungku menempel ke dinding.

"Demi Tuhan," bisiknya di bibirku. "Mulutmu luar biasa."

Menurutku mulutnya juga luar biasa, tetapi aku tidak merespons karena aku lebih memilih mendesakkan lidahku kembali ke mulutnya. Ia menerima lidahku, menciumku lebih dalam, mendesakkan tubuhnya ke tubuhku.

Ciuman ini adalah semua yang kuimpikan dan lebih. Aku takjub merasakan bagaimana mulutnya mampu menyembuhkanku. Begitu mulutnya menempel di mulutku, rasanya seolah-olah semua tekanan yang kurasakan menguap. Semua penderitaan, rasa frustrasi, amarahku—semuanya pupus seiring setiap sapuan lidahnya.

Inilah yang kubutuhkan.

Tangannya kini melingkari pinggangku, tetapi sebelum ia menggerakkan tangannya lebih tinggi lagi, ia berhenti untuk menarik napas. Aku terkesiap ketika aku bisa bernapas kembali. Aku memeluknya, mencoba membuat ruangan berhenti berputar. Aku menyandarkan kepala ke dinding. Sagan menyapukan bibirnya ke pipiku, lalu mencium mulutku dengan lembut, sebelum menarik diri dan menunduk menatapku. Ia mengusap rambutku, tangannya berhenti di tengkukku. "Benar-benar memesona," bisiknya.

Aku hanya tersenyum karena ia menyimpulkannya dengan

sempurna dalam satu kata yang sepertinya tidak pernah kugunakan. Benar-benar *memesona.*

Ia mencium sudut mulutku, lalu menyapukan hidungnya ke pipiku. Ia menarik diri dan menangkup wajahku dengan lembut. Sambil menyunggingkan seulas senyum kecil yang membuatku luluh, ia berkata, "Luar biasa sekali bukan, bagaimana satu ciuman bisa membuatmu merasa seperti ini?"

Aku mengangguk. "Sangat luar biasa."

Ibu jarinya menyapu pipiku, lalu senyumnya yang puas berubah menjadi tatapan tajam. "Itulah sebabnya aku tidak akan melakukannya lagi, Merit. Kau harus mencintai dirimu sendiri lebih dulu." Ia mengamatiku sesaat, matanya menusuk mataku.

Aku tidak bereaksi.

Aku terlalu terkejut untuk bergerak. Atau terlalu terluka?

Apakah ia benar-benar hanya menciumku untuk membuktikan kata-katanya?

Apa?

Aku menempel ke dinding, tidak mampu bergerak. Ketika aku tidak berkata apa-apa, ia melepaskanku dan dengan tenang berjalan keluar dari kamarku.

Aku terlalu terguncang untuk menangis. Terlalu marah untuk berlari menyusulnya. Terlalu malu untuk mengaku bahwa apa yang dikatakannya mungkin ada benarnya. Ciuman itu menyingkirkan semua yang kurasakan dan menggantinya dengan kebahagiaan sementara. Aku rela menyerahkan apa pun demi merasakan kebahagiaan itu lagi. Itulah yang ingin dikatakan Sagan kepadaku. Perasaanku padanya akan menyembunyikan semua hal yang mengacaukan pikiranku.

Hanya karena aku akhirnya memahami maksudnya, tidak berarti amarahku mereda. Aku justru semakin marah padanya.

Bab Tiga Belas

"MERIT?"

Aku membuka mata dengan enggan dan Luck sedang berdiri di ambang pintu kamarku. Aku mencoba berpikir jam berapa dan hari apa sekarang.

"Aku boleh masuk?"

Sepertinya sekarang siang hari. Aku mengangguk dan bangkit duduk. "Yeah. Aku tidak bermaksud tertidur. Jam berapa sekarang?"

"Hampir waktunya makan malam."

Aku tersenyum mendengar perubahan logatnya. Hal itu tidak lagi sering terjadi seperti awal minggu ini. Ia menarik selimutku ke pangkuannya dan duduk bersandar di kepala ranjang. "Kau sangat sibuk dua hari terakhir ini," katanya. "Kau mungkin memang harus tidur sebentar."

Aku tertawa setengah hati. "Kalau begitu, kurasa kita semua butuh tidur sebentar." Tetapi sebenarnya ini bukan sekadar tidur sebentar. Aku baru saja bangun setelah tidak tidur sepanjang malam, marah pada Sagan atas apa yang dikatakannya.

Aku tidak bisa tidur sepanjang malam, mencari-cari alasan kenapa Sagan salah. Aku bahkan tidak ingin memikirkannya lagi. Aku melirik Luck. Ia mengenakan seragam Starbucks-nya. Ia terlihat sangat aneh dalam pakaian normal.

"Apakah kau menyukai pekerjaan barumu?" tanyaku kepadanya.

"Ya. Aku yakin pekerjaan apa pun yang kulakukan mulai sekarang akan lebih baik daripada bekerja di kapal pesiar." Ia menarik sehelai benang lepas dari selimutku. Ia memasukkannya ke mulut dan menelannya.

"Apakah kau pernah menderita *pica*?"

"Apa itu?"

"Lupakan saja," kataku sambil menggeleng.

Ia menepuk kakiku, dan kamar itu pun berubah hening dan canggung. Aku mendesah. "Apakah kau datang untuk bertanya kenapa aku menelan 28 butir pil?"

Luck mengangkat bahu dan berkata, "Sebenarnya aku ingin bertanya apakah sekarang kau mau makan dendeng. Aku masih punya setengah wadah di kamarku."

Aku tertawa. "Tidak, terima kasih."

"Tapi karena kau mengungkitnya... apakah kau baik-baik saja?"

Aku memutar bola mata dan menyandarkan kepala ke kepala ranjang. "Ya," kataku, agak kesal. Aku tidak kesal karena ia ingin tahu keadaanku, tetapi kesal karena sikapku minggu ini memalukan dan aku hanya ingin melupakannya, tetapi aku mendapat firasat bahwa tidak seorang pun akan membiarkan hal itu terjadi. Terutama ayahku dan Sagan.

"Kenapa kau melakukannya?"

Aku menggeleng. "Entahlah. Aku hanya lelah dan muak. Dan mabuk."

Ia mulai menarik benang lain dan melilitkannya ke jari. "Aku pernah mencoba bunuh diri satu kali," katanya santai. "Aku terjun dari dek kapal pesiar ke laut. Kupikir jarakku cukup jauh sehingga aku akan membentur permukaan air dengan keras, kehilangan kesadaran, dan tenggelam dengan damai."

"Apakah kau tenggelam dengan damai?"

Ia tertawa.

Aku tidak tahu kenapa aku meremehkan apa yang sedang diceritakannya kepadaku. Aku tidak pernah pandai menghadapi percakapan serius.

"Pergelangan kakiku terkilir dan aku dipecat. Tetapi beberapa minggu kemudian, aku mendapat KTP palsu dan kembali bekerja di kapal pesiar lain, jadi aku sama sekali tidak mendapat ganjaran."

"Kenapa kau melakukannya? Apakah kau sangat membenci hidupmu?"

Luck mengangkat bahu. "Tidak juga. Lebih tepatnya, aku acuh tak acuh. Aku bekerja selama delapan belas jam sehari. Aku bosan dengan kehidupan yang monoton. Tidak ada seorang pun yang akan merindukanku. Jadi, suatu malam aku berdiri di dek dan menatap laut. Aku berpikir tentang seperti apa rasanya terjun dan tidak perlu bangun untuk bekerja keesokan harinya. Ketika gagasan tentang kematian tidak membuatku takut, aku pun memutuskan melakukannya." Ia berhenti sejenak. "Seorang temanku melihatku melakukannya dan dia melaporkannya, jadi mereka melempar sekoci dan berhasil menarikku kembali ke kapal dalam waktu satu jam."

"Kau beruntung."

Ia mengangguk dan menoleh ke arahku. Tidak biasanya ia terlihat serius. "Kau juga, Merit. Maksudku, aku tahu obat itu hanya obat plasebo, tapi kau sendiri tidak tahu saat itu. Dan

aku tidak tahu berapa banyak orang yang sudi menjejalkan tangannya ke tenggorokan orang lain, lalu menghitung jumlah pil yang ada di antara muntahan orang itu."

Aku mengalihkan pandangan dan menunduk. Aku baru sadar bahwa aku belum berterima kasih kepada Sagan untuk itu. Ia sudah menyelamatkan nyawaku, berselimut muntahan, lalu membersihkannya dan menjagaku sepanjang malam. Dan aku bahkan belum berterima kasih kepadanya. Sekarang aku tidak yakin aku ingin bicara dengannya lagi.

"Aku menyadari sesuatu setelah terjun dari kapal," kata Luck. "Aku menyadari bahwa depresi tidak berarti seseorang merasa tersiksa dan ingin bunuh diri sepanjang waktu. Sikap acuh tak acuh juga adalah tanda depresi." Ia menatap mataku. "Kejadian itu sudah lama, tetapi aku masih minum obat untuk itu setiap hari."

Aku terkejut. Luck terlihat seperti salah satu orang paling bahagia yang pernah kukenal. Dan walaupun aku menghargai usahanya, ia juga sangat menyebalkan. "Apakah kau mencoba mengubah ini menjadi kegiatan ekstrakurikuler khusus?"

Ia menggeleng. "Sama sekali tidak. Hanya saja... Menurutku kita sama. Walaupun kau ingin percaya bahwa itu hanya kesalahan yang terjadi ketika kau sedang mabuk..."

"Memang itu kenyataannya," selaku. "Aku tidak akan pernah menelan pil itu kalau aku tidak mabuk."

Ia tidak terlihat yakin mendengar pernyataanku. "Kalau kau tidak berniat menelannya... kenapa kau mencurinya?"

Pertanyaannya membuatku terdiam. Aku mengalihkan pandangan. Ia salah. Aku tidak depresi. Ini hanya kejadian yang tidak disengaja.

"Sebenarnya aku datang ke sini bukan untuk mengatakan semua itu." Ia mencondongkan tubuh ke depan dan meno-

pangkan siku ke lutut. "Kurasa aku mungkin sudah menenggak terlalu banyak kafein di tempat kerja. Biasanya aku tidak... secengeng ini."

"Mungkin gara-gara kau bereksperimen menjadi *gay*. Mungkin itu yang membuatmu sentimental."

Ia menoleh menatapku dengan mata disipitkan. "Kau tidak boleh bergurau tentang *gay*, Merit. Kau bukan *gay*."

"Apakah menjadi *gay* membuatmu berhak menentukan siapa yang boleh bergurau tentang *gay*?"

"Aku juga bukan *gay*," katanya.

"Kau berhasil mengecohku." Aku tertawa. "Kalau menurutmu kau bukan *gay*, berarti kau kebingungan secara seksual."

Luck mengertakkan leher, lalu kembali bersandar ke kepala ranjang. "Aku juga tidak bingung," katanya. "Aku sangat nyaman dengan seksualitasku. Sepertinya kaulah yang bingung."

Aku mengangguk, karena aku memang bingung. "Apakah kau biseksual?"

Luck tertawa. "Label diciptakan untuk orang-orang sepertimu yang tidak bisa memahami realita di luar gender yang sudah ditetapkan. Aku menyukai apa yang kusukai. Kadang-kadang aku menyukai wanita, kadang-kadang aku menyukai pria. Kadang-kadang aku menyukai wanita yang dulunya adalah pria. Aku pernah menyukai pria yang dulunya adalah wanita." Ia berhenti sejenak. "Sebenarnya, aku sangat menyukainya. Tetapi itu adalah bahan ekstrakurikuler untuk hari lain."

Aku tertawa. "Kurasa banyak sekali yang tidak kuketahui selama ini."

"Kupikir juga begitu. Bukan hanya tentang dunia luar, tetapi kau mungkin tidak tahu apa yang sebenarnya terjadi di rumahmu sendiri. Bagaimana mungkin kau tidak tahu Utah *gay*? Apakah kau belum pernah melihat pakaiannya?"

"Siapa yang sekarang bergurau tentang *gay*?" kataku sambil mendorong bahunya. "Itu stereotip yang mengerikan. Dan aku tidak tahu dia *gay* karena tidak seorang pun mengatakan apa-apa kepadaku di sini."

"Jujur saja, Merit. Aku baru tinggal di sini selama kurang dari seminggu dan aku sudah tahu kau hidup dalam kenyataan versimu sendiri." Ia berdiri sebelum aku bisa mendorongnya lagi. "Aku harus mandi. Bauku seperti biji kopi."

Omong-omong tentang mandi. Aku mungkin juga harus mandi.

Beberapa menit kemudian, aku sudah berada di kamar mandi, berusaha mengumpulkan semua yang kubutuhkan untuk mandi, tetapi aku masih tidak bisa menemukan pisau cukur. Aku mencari-cari di laci, di bilik pancuran, di bawah wastafel. Demi Tuhan, mereka terlalu berlebihan!

Kurasa aku tidak akan bercukur.

Ketika aku sedang melepaskan T-shirt, sehelai kertas diselipkan di bawah pintu. Kupikir kertas itu dari Sagan karena itu adalah caranya memberiku hasil karya seninya, tetapi kertas itu terlihat seperti potongan artikel. Aku membungkuk dan memungutnya ketika terdengar suara Luck dari balik pintu.

"Bacalah. Kau boleh membuangnya kalau mau, tapi aku akan merasa bersalah kalau aku tidak memberikannya kepadamu."

Aku memutar bola mata dan bersandar di konter untuk membaca judulnya. Kertas itu berisi artikel yang dicetak dari internet.

Gejala-Gejala Depresi

"Demi Tuhan," gerutuku.

Di bawah judul itu ada sebuah daftar, tetapi aku bahkan tidak membacanya. Aku melipat kertas itu dan melemparnya

ke wastafel karena Luck bersikap konyol. Ia sungguh ahli kegiatan ekstrakurikuler.

Setelah mandi dan berganti pakaian, aku membuka pintu kamar mandi. Sebelum melangkah keluar, aku menyambar kertas itu dan berjalan ke kamar tidurku sehingga tidak ada orang yang melihatnya tergeletak di atas konter kamar mandi. Aku duduk di ranjang dan mulai membukanya, ingin tahu gejala-gejala apa yang dimiliki Luck apabila ia didiagnosis menderita depresi.

Ketika aku membaca daftarnya, ada kotak-kotak kosong di samping masing-masing gejala, menunggu dicentang. Ini semacam kuis. Mungkin inilah yang kubutuhkan untuk membuktikan kepada Sagan dan Luck bahwa aku tidak menderita depresi.

Aku meraih bolpoin dan mulai dari pertanyaan pertama. Apakah kau pernah merasa sedih, hampa, atau resah?

Oke, itu pertanyaan yang konyol. *Centang.* Remaja mana yang tidak merasa seperti itu?

Apakah kau pernah merasa tak berdaya?

Sekali lagi. *Centang.* Mereka seharusnya bertanya, "Apakah kau seorang remaja?"

Apakah kau mudah kesal?

Hm... ya. *Centang.* Tetapi semua orang di rumah ini pasti mudah kesal.

Apakah kau tidak tertarik pada kegiatan atau sekolah?

Oke. Kau benar, Luck. *Centang.*

Apakah kau merasa lebih lesu daripada biasanya?

Jika lesu berarti tidur di jam-jam aneh atau tidak tidur sama sekali, jawabannya ya. *Centang.* Jantungku mulai berdebar lebih keras, tetapi aku menolak menganggap serius daftar ini. Daftar ini berasal dari internet.

Apakah kau merasa sulit berkonsentrasi?

Aku sudah berhasil sampai di bagian ini, jadi aku bisa menjawab "tidak" untuk pertanyaan ini. Aku tidak mencentang kotak itu, tetapi sebelum aku berpindah ke pertanyaan berikut, aku mulai memikirkan pertanyaan ini lebih saksama. Aku tidak bisa memusatkan perhatian pada teka-teki silangku seperti dulu. Dan salah satu alasan aku berhenti bersekolah adalah karena aku merasa sangat resah di dalam kelas, sulit berkonsentrasi. Aku mencentang kotak itu, tetapi dengan lebih tipis. Aku bisa menghitungnya sebagai "tidak" kalau memang perlu.

Apakah kau menyadari perubahan dalam pola tidurmu?

Well... Biasanya aku tidak tidur sepanjang hari. *Centang.* Tapi kurasa itu hanya efek samping dari bolos sekolah.

Apakah selera makanmu berubah?

Kalau selera makanku berubah, aku tidak menyadarinya. Akhirnya! Ada satu yang tidak kucentang.

Atau... tunggu sebentar. Akhir-akhir ini aku jarang makan. Tetapi itu juga mungkin adalah efek samping dari bolos sekolah.

Apakah kau merasa acuh tak acuh?

Centang.

Apakah kau lebih sering menangis?

Centang.

Apakah kau pernah berpikir tentang bunuh diri?

Apakah satu atau dua kali masuk hitungan? *Centang.*

Apakah kau pernah mencoba bunuh diri?

Centang.

Aku menatap daftar itu dengan perut melilit. Tanganku gemetar sementara aku membaca daftar itu dan menyadari bahwa aku mencentang semua kotak yang ada.

Persetan dengan daftar bodoh ini. Ini tidak ada bedanya

dengan daftar gejala *online* lain yang membuat orang-orang salah meyakini bahwa mereka menderita penyakit parah. *Sakit kepala?* Kau pasti menderita tumor otak! *Sakit di dada?* Kau pasti mengalami serangan jantung! *Tidak bisa tidur?* Kau depresi!

Aku meremas-remas kertas itu dan melemparnya ke seberang ruangan. Lima menit berlalu dan aku bergeming menatap gumpalan kertas di lantai itu. Akhirnya aku memaksa diri untuk sadar.

Aku akan pergi memeriksa Wolfgang. Setidaknya ia tidak akan menyiksaku dengan obrolan dan pertanyaan.

"Kau mau membantuku memberi makan kepada Wolfgang?" tanyaku kepada Moby ketika aku berjalan melintasi ruang duduk. Ia sedang duduk di sofa, menonton kartun, tetapi ia melompat turun dan berlari mendahuluiku ke pintu belakang.

"Apakah dia galak?"

"Tidak, sama sekali tidak." Aku mengisi teko dengan makanan anjing dan membuka pintu belakang.

"Kata Dad, dia galak," kata Moby. "Dad menyebutnya haram."

Aku tertawa dan mengikutinya menuruni tangga. Aku tidak tahu kenapa menggemaskan sekali apabila seorang anak kecil menyumpah. Aku mungkin akan menjadi ibu yang mendukung anak-anaknya mengatakan sesuatu seperti "sialan" dan "brengsek".

Ketika kami tiba di kandang anjing, Wolfgang ada di dalam. "Di mana dia?" tanya Moby.

Aku memandang ke sekeliling pekarangan. "Entahlah." Aku berjalan mengelilingi kandang anjing, berseru memanggilnya. Moby berputar mengikutiku sementara kami mencari-cari di

pekarangan yang gelap. "Biar kunyalakan lampu beranda." Aku berjalan kembali ke teras ketika Moby memanggilku.

"Merit!" katanya. "Apakah itu dia?"

Ia menunjuk ke samping rumah. Aku membelok di sudut dan Wolfgang sedang merangkak keluar dari kolong rumah, tepat di samping jendela ruang bawah tanah. Aku mendesah lega. Aku tidak tahu kenapa aku terikat pada anjing ini, tetapi tadi aku sudah mulai panik. Aku berjalan kembali ke mangkuk Wolfgang dan mengisinya dengan makanan anjing. Ia perlahan-lahan berjalan ke mangkuknya dan mulai makan. "Sudah mau makan, hah?" Aku mengusap telinganya dan Moby mengulurkan tangan untuk melakukan hal yang sama. Kurasa itu berarti ia tidak depresi.

"Bagaimana keadaannya?"

Aku berputar dan melihat Sagan sedang berjalan ke arah kami. Sikapnya sangat santai, seolah-olah tidak ada yang terjadi kemarin malam. Aku juga bisa bersikap seperti itu. "Kelihatannya dia sudah lebih baik."

Sagan berjongkok di sampingku dan mengelus perut Sagan. "Yeah, sepertinya ia sudah lebih baik." Ia menggerakkan tangannya untuk mengusap kepala Wolfgang, dan jemarinya menyapu jemariku. Rasa dingin menjalari tanganku dan aku sangat lega karena langit sudah nyaris gelap. Hal terakhir yang kuinginkan adalah ia menyadari bahwa ia masih membuatku resah.

"Apakah dia bisa tidur di kamarku malam ini?" tanya Moby.

Sagan tertawa. "Kurasa ayahmu tidak akan setuju."

"Kita tidak perlu memberitahunya," kata Moby.

Komentarnya membuatku tertawa. Ayahku pasti akan kerepotan menghadapi anak ini.

Lampu mobil ayahku menyinari rumah ketika ia menghentikan mobilnya di depan rumah. "Pizza sudah datang!" seru Moby. Victoria jarang sekali mengizinkannya makan pizza sampai Moby melupakan Wolfgang dan melesat kembali ke rumah. Aku tidak ingin ditinggal sendirian dalam kecanggungan bersama Sagan.

"Aku kelaparan." Aku meraih teko dan Sagan mengikutiku ke pintu belakang. Begitu tanganku menyentuh pegangan pintu kasa, Sagan meraih tanganku yang lain dan menariknya, tidak ingin aku masuk. Aku memejamkan mata sebentar dan mendesah. Ketika aku berbalik, aku berada di anak tangga yang lebih tinggi darinya, jadi mata kami sejajar.

"Merit," katanya lirih. "Aku minta maaf tentang kemarin malam. Aku tidak bisa tidur sepanjang malam karena memikirkannya."

Ia terdengar sangat tulus. Aku membuka mulut, tetapi kemudian menutupnya kembali karena ponselnya berbunyi. Ia merogoh saku celana dan menuruni tangga kembali ke tanah berumput, sambil menempelkan ponsel ke telinga.

"Wow," bisikku. Seharusnya aku tidak terkejut bahwa aku salah menilai permintaan maafnya tulus. Ia bahkan tidak bisa mematikan bunyi ponselnya sehingga aku bisa merespons.

Aku meninggalkannya dengan telepon daruratnya dan membanting pintu di belakangku.

Aku berjalan ke dapur tepat ketika ayahku dan Victoria masuk melalui pintu depan sambil membawa pizza. "Moby, mereka tidak punya yang bebas gluten," kata Victoria. "Kau boleh makan pizza yang biasa malam ini, tapi jangan membiasakan diri."

Mata Moby berkilat-kilat sementara ia memanjat ke atas bangku bar dan menarik sekotak pizza ke arahnya bahkan sebelum Victoria sempat meletakkannya di atas meja.

"Bukan seperti itu cara kerjanya untuk orang-orang yang menderita intoleransi gluten," kataku kepada Victoria. "Pilihannya hanya kau bisa mengonsumsi atau tidak bisa."

Luck menutup mulutku dengan tangannya. "Merit. Biarkan ibu itu mengizinkan anaknya mengonsumsi gluten malam ini."

Aku menjauhkan kepala dari tangan Luck dan bergumam, "Aku hanya menegaskan."

Honor ada di sampingku, mengeluarkan setumpuk piring dari lemari ketika Sagan berjalan ke dapur. "Kau butuh bantuan?" tanyanya kepada Honor.

Honor menggeleng. "Tidak."

Kata "tidak" itu tidak terdengar ramah. Aku bertanya-tanya apakah Honor juga marah pada Sagan. Sagan berjalan melewatinya dan mengambil beberapa gelas. Beberapa saat kemudian, kami semua duduk mengelilingi meja, kecuali Utah.

Jujur saja, rasanya aneh karena Utah tidak ada. Aku bertanya-tanya di mana ia sekarang dan di mana ia menghabiskan dua malam terakhir. Atau berapa lama ayahku akan marah padanya sebelum mengizinkannya pulang kembali.

Honor menatap tempat kosong di mana Utah biasanya duduk. "Mengusirnya saja tidak cukup? Kau malah membuang kursinya juga?"

Ayahku melirik tempat kosong itu. "Kursinya rusak," katanya, tidak mengungkit bahwa ialah yang merusaknya ketika melempar kursi itu ke dinding.

Beberapa menit berikutnya berlalu dalam keheningan. Bahkan Moby tidak bersuara. Menurutku ia bisa merasakan ada yang aneh akhir-akhir ini. Aku mengamati Victoria sejenak, bertanya-tanya kenapa ia masih ada di sini, duduk di meja ini bersama ayahku dua malam berturut-turut, padahal ia tahu apa yang sudah dilakukan ayahku di belakangnya.

"Apakah kalian sudah mengantar pizza untuk ibu kalian?" tanya ayahku.

Aku menggeleng. "Aku tidak akan melakukannya lagi. Kalau dia mau makan, dia bisa naik ke sini dan mengambil makanan sendiri."

Ayahku menatapku dengan mata disipitkan, seolah-olah kami tidak boleh berbicara jujur di meja makan.

"Kenapa bukan kau saja yang mengantar pizza Mom, Dad?" kata Honor dengan nada mengejek. "Aku yakin dia pasti sangat senang melihatmu."

Dan sepertinya di sinilah Victoria menarik batas. Kali ini ia tidak berteriak. Ia hanya menjatuhkan pizza-nya ke piring dan mendorong kursi ke belakang. Bunyi gesekan kaki kursi dengan lantai terdengar memekakkan. Tidak seorang pun bersuara sampai pintu kamar tidurnya dibanting.

"Kita hampir selesai makan," kata Luck, menegaskan kenyataan bahwa kami bahkan tidak bisa menyelesaikan makan malam dengan tenang. Saat itulah ayahku menjatuhkan pizza-nya ke piring dengan rasa frustrasi yang sama seperti Victoria. Ia berdiri dan berjalan ke kamar tidurnya, tetapi ia berhenti, dan berjalan kembali ke meja sambil menunjuk kami. Menunjukku dan Honor. Ia membuka mulut untuk menguliahi kami, tetapi tidak ada suara yang keluar. Hanya embusan napas frustrasi. Ia menggeleng-geleng dan menyusul Victoria.

Aku menunduk menatap Moby untuk memastikan ia baik-baik saja, tetapi ia sedang memasukkan sepotong *pepperoni* ke dalam mulut seolah-olah tidak ada yang lebih penting daripada pizza. Menurutku, sikapnya benar.

Luck-lah yang memecahkan keheningan yang canggung. "Kalian ingin berenang di hotel malam ini?"

Kami semua serentak menjawab.

"Tidak." —Aku.

"Tidak." —Honor.

"Yeah." —Sagan.

Sagan melirik Honor dan Honor melotot ke arahnya. "Maksudku... tidak?" katanya, mencoba keras membuat Honor berhenti mengerutkan wajah. Aku merasa kasihan padanya, walaupun aku masih marah padanya. Apakah Honor marah karena Sagan memberikan perhatiannya kepadaku selama dua hari terakhir? Apakah Honor merasa harus selalu menjadi pusat perhatian semua orang?

"Ini bukan kompetisi, Honor," kataku. "Dia boleh berteman dengan lebih dari satu orang."

Honor tertawa dan menenggak sodanya. "Teman?" katanya sambil meletakkan kembali kaleng minumannya. "Apakah itu sebutan kalian?"

"Honor," kata Sagan. "Kita sudah membahasnya."

Benarkah?

Kenapa? Apa yang mereka bahas?

Honor menggeleng. "Hanya karena kau bermesraan dengannya tidak berarti kau mengenalnya sebaik aku mengenalnya."

Aku bisa merasakan amarah mengentak-entak dadaku. Aku ingin menjerit kepadanya, tetapi aku berusaha menjaga sikap di depan Moby.

"Apa itu 'bermesraan'?" tanya Moby.

"Hei," kata Luck sambil berdiri. "Ayo, kita pergi ke kamarmu, Moby." Syukurlah ia meraih tangan Moby dan menariknya menjauh dari dapur, tetapi sebelum Moby menyambar piringnya dan membawanya pergi.

Honor masih melotot ke arahku dari seberang meja.

"Dari mana asal semua sikap bermusuhan ini?" tanyaku frustrasi. "Kupikir kau akan sedikit bersimpati."

"Oh, yang benar saja," katanya sambil mendorong kursi ke belakang. Ia berdiri. "Kalau itu memang benar, kau pasti sudah mengatakan sesuatu ketika hal itu terjadi. Kenapa Utah melakukan hal seperti itu padamu dan tidak padaku?"

Rahangku tegang dan gigiku mengertak sementara aku berusaha menahan semua yang ingin kukatakan kepadanya sekarang. "Aku tidak percaya kau membela Utah."

"Kau menuduhnya sementara kau mengaku kepada seluruh keluarga bahwa kau mencoba menyerahkan keperawananmu kepada paman kita?"

"Hentikan!" kata Sagan sambil berdiri. Kursinya jatuh ke belakang. "Kalian berdua! Hentikan!"

Sudah terlambat untuk mediasi, Sagan.

Aku menyambar gelasku dan menyiramkan airnya ke wajah Honor. Honor terkesiap, matanya terbelalak lebar dan marah. Sebelum aku sempat melarikan diri, ia sudah menerjang melewati meja dan menjambak rambutku. Aku menjerit dan mencoba melepaskan jambakannya, tetapi tidak berhasil. Aku menyentakkan ekor kudanya dengan keras. Tangan Sagan melingkari pinggangku dan mencoba menarikku menjauh, tetapi aku sudah berada di tengah-tengah meja dan aku tidak mau melepaskan cengkeramanku sebelum Honor melepaskan cengkeramannya. Tangannya yang lain mencengkeram T-shirtku, jadi aku menarik bagian depan kemejanya.

Beberapa kancingnya terlepas dan Sagan masih berusaha melerai kami ketika seseorang berteriak, "Hei!"

Kedengarannya seperti suara Utah, tetapi aku sedang tidak bisa berbalik untuk memastikannya. Aku tidak perlu melakukannya, karena Utah melompat ke atas meja dan mencoba mendesakkan dirinya ke antara kami. Ia memaksa Honor melepaskan cengkeramannya dan Sagan juga berusaha melakukan hal yang sama padaku. "Hentikan!" teriak Utah.

Kami tidak berhenti. Aku yakin aku berhasil menjambak sejumput rambut Honor, tetapi aku berusaha menjambak lebih banyak lagi.

"Bekap mulutnya!" seru Utah kepada Sagan. Utah mengatakannya sambil membekap mulut dan hidungku dengan tangannya. Sagan kini berada di belakang Honor, membekap mulut dan hidung Honor dengan tangannya.

Sedang apa mereka? Mereka ingin membunuh kami?

Aku tidak bisa bernapas.

Mata Honor melebar setelah beberapa detik dan kami berdua berusaha melepaskan diri sementara masih menolak melepaskan jambakan.

Aku tidak tahan lagi.

Aku tidak bisa bernapas.

Aku melepaskan rambut Honor dan mencengkeram tangan Utah yang membekap mulutku. Honor juga melakukan hal yang sama, menarik tangan Sagan dari mulutnya. Kami berdua terkesiap menarik napas ketika mereka melepaskan kami.

"Apa-apaan?!" kata Honor sambil mendorong Sagan. "Kau ingin membunuhku?"

Sagan menatap Utah dan mengacungkan ibu jari, lalu ia membungkuk, menopangkan kedua tangan ke lutut. "Gagasan bagus," kata Sagan kepada Utah.

Aku mengempaskan diri kembali ke kursi, mencoba mengatur napas. Aku menarik beberapa helai rambut Honor dari sela-sela jemariku.

"Ada apa ini?"

Ayahku sudah kembali. Ia berdiri di samping meja, yang kini dipenuhi sisa pizza. Kemeja Honor robek dan kami berdua terlihat kacau. Tetapi ia tidak menatap semua itu. Ia menatap Utah, yang sedang mengelap bekas pizza dari celana jinsnya.

"Sedang apa kau di sini?" tanya ayahku.

"Aku ingin mengadakan pertemuan keluarga," kata Utah.

Ayahku menggeleng. "Sekarang bukan waktu yang tepat."

Utah tertawa lirih dan berkata, "Kalau kau ingin aku menunggu waktu yang tepat untuk membahas tentang aku yang mencium adikku, kita akan menunggu selamanya. Kita akan mengadakan pertemuan keluarga. Malam ini juga." Utah berderap melewati ayahku, ke arah kamar tidurnya. Ia membanting pintu dengan begitu keras sampai aku melompat di kursi.

Ayahku mencengkeram sandaran salah satu kursi dan mendorongnya ke meja dengan begitu keras sampai aku melompat sekali lagi.

"Bagus," gerutu Honor. Ia masuk ke kamarnya sendiri dan membanting pintu.

Sekarang hanya ada aku dan Sagan. Ia berdiri di sisi lain meja, menatapku. Kurasa ia menduga aku akan menangis atau marah-marah atau memberikan reaksi normal untuk apa yang baru saja terjadi. Aku menarik kursiku ke arah meja dan meraih satu-satunya kotak pizza yang tidak rusak. Pizza daging asap dan nanas. Tidak heran.

"Lain kali kalau aku dan Honor berkelahi di meja makan, cobalah menyelamatkan sekotak *pepperoni*."

Sagan tertawa lirih dan menggeleng-geleng. Ia duduk di hadapanku dan menarik kotak pizza berisi daging asap dan nanas itu ke arahnya. Ia mengambil sepotong dan menggigitnya, lalu berkata dengan mulut yang masih penuh, "Kau lumayan keren, Merit."

Itu membuatku tersenyum.

Aku tidak ingin tersenyum kepadanya, jadi aku mengambil sepotong pizza lain, berjalan ke kamarku, dan menutup pintunya.

Satu jam kemudian, Moby sudah tidur, aku sudah mencuci bekas pizza dari tubuhku, dan hampir seluruh anggota keluarga sudah duduk di ruang duduk bersama-sama untuk pertama kalinya dalam bertahun-tahun. Utah sedang berjalan mondar-mandir, menunggu ayahku bergabung dengan kami. Aku duduk di sofa di antara Sagan dan Luck. Aku beringsut ke arah Luck sehingga tidak banyak bagian tubuhku yang menyentuh Sagan. Honor dan Victoria menempati dua kursi berlengan yang ada.

Ketika ayahku akhirnya memasuki ruangan, ia tidak duduk. Ia bersandar ke dinding di dekat Yesus Kristus dan bersedekap.

Utah menarik napas dalam-dalam, seolah-olah ia merasa gugup.

Ia tidak mungkin segugup diriku. Aku tahu aku mencoba terlihat tenang, tetapi perutku sudah melilit sejak ia tiba sejam yang lalu. Aku tidak ingin membicarakannya, dan aku tidak ingin membicarakannya di depan semua orang. Kurasa itulah yang terjadi jika kau membocorkan segalanya di dalam surat.

Utah meremas-remas kedua tangannya, lalu mengibas-ngibaskannya, masih mondar-mandir. Sekarang setelah kami sudah ada di sini, ia akhirnya berhenti. Tepat di depanku.

Aku tidak menatapnya. Aku hanya ingin ia cepat-cepat mengucapkan permintaan maafnya yang remeh sehingga kami bisa terus berpura-pura hal itu tidak pernah terjadi.

"Aku merasa aku harus menjelaskannya kepada kalian semua," katanya. Ia mulai mondar-mandir lagi, tetapi aku menatap tanganku yang tertangkup di depan. Masih ada bekas cat kuku di kuku ibu jariku, sisa dari bulan lalu, jadi aku pun mengoreknya.

"Saat itu usiaku tiga belas tahun," katanya. "Usia Merit dua belas tahun. Dan itu benar... semua yang dikatakannya. Tapi

itu bukan aku. Aku masih kecil, dan bodoh, dan aku menyesalinya sejak hal itu terjadi."

"Kalau begitu, kenapa kau melakukannya?" bentakku. Aku terkejut mendengar amarah dalam suaraku sementara aku terus mengorek cat kuku di kuku ibu jariku.

"Aku bingung," katanya. "Teman-temanku di sekolah selalu berbicara tentang anak-anak perempuan. Kami mulai menginjak usia puber dan hormon-hormon kami menggila, tapi aku tidak tergila-gila pada anak perempuan. Yang bisa kupikirkan hanyalah anak-anak laki-laki. Kupikir ada yang salah denganku."

Ia kembali berhenti di hadapanku, dan aku tahu ia menunduk menatapku, ingin aku menatap matanya. Aku tidak bisa. Akhirnya ia kembali mondar-mandir.

"Kupikir mungkin apabila aku mencium seorang anak perempuan, aku akan sembuh. Tapi aku masih kecil, dan aku tidak tahu apa-apa tentang ciuman atau tentang anak perempuan. Yang kutahu adalah ada satu orang yang ingin kucium, dan menurut masyarakat, aku tidak seharusnya ingin mencium Logan."

Akhirnya aku mengangkat mata dan mengamati Utah bicara. Ia tidak menatapku. Ia masih berjalan mondar-mandir.

"Aku menulis surat kepada Logan hari itu, memberitahunya bahwa aku menyukainya. Dia menunjukkan surat itu kepada semua orang di saat makan siang, lalu menyebutku orang aneh ketika kami berjalan keluar dari kafeteria. Aku sangat sedih setelah itu. Aku tidak ingin menjadi orang aneh, aku tidak ingin menyukai Logan. Aku hanya ingin menjadi apa yang kuanggap normal. Jadi malam itu, aku bahkan tidak memikirkan akibat dari tindakanku. Aku sangat ingin menyembuhkan

diriku sendiri, jadi aku memaksa Merit menciumku, berharap hal itu bisa.... entahlah. *Menyembuhkanku.*"

Aku memejamkan mata. Aku tidak ingin mendengarnya lagi. Aku tidak ingin mengenang kembali saat itu, dan aku tidak ingin mendengar alasan-alasannya.

"Segera setelah hal itu terjadi, aku tahu aku sudah melakukan sesuatu yang mengerikan. Dia berlari keluar dari kamarku, dan aku berlari ke kamar mandi untuk muntah. Aku jijik pada diriku sendiri. Jijik pada apa yang kulakukan pada Merit. Dan aku menyesalinya setiap hari sejak saat itu. Aku berusaha menebusnya."

Aku menggeleng, berusaha menahan tangis. "Kau berbohong," kataku, akhirnya mengangkat wajah menatapnya. "Kau sama sekali tidak pernah melakukan apa pun untuk menebusnya! Kau tidak pernah menjelaskan tindakanmu dan kau tidak pernah *sekali pun* meminta maaf kepadaku!"

Air mataku tumpah, dan aku menghapusnya dengan marah.

"Merit," kata Utah.

Aku menarik napas melalui hidung, lalu memaksa diri mengembuskannya kembali. Bunyinya marah.

"Tolong tatap aku."

Aku menyandarkan kepala ke sandaran kursi dan mendongak menatapnya. Ia sungguh terlihat menyesal, tetapi ia sudah mendapat waktu sehari penuh untuk berlatih pidato ini. Ia mencengkeram tengkukku, lalu berjongkok di depanku sehingga mata kami sejajar. Aku bersedekap memeluk diri sendiri.

"Aku *sangat* menyesal," katanya. "'Aku sangat menyesalinya setiap hari, setiap jam, setiap detik. Dan aku tidak pernah meminta maaf karena..." Ia menunduk menatap lantai sejenak. Ketika ia mengangkat wajahnya untuk menatapku lagi, ada air mata di matanya. "Aku berharap kau lupa. *Berdoa* agar kau

lupa. Seandainya aku tahu betapa besar pengaruhnya bagimu, aku pasti sudah melakukan segala cara untuk memperbaikinya dan aku *bersungguh-sungguh*, Merit. Kenyataan bahwa kau ingat dan kau marah padaku selama ini... Aku bahkan tidak bisa memberitahumu betapa besar penyesalan yang kurasakan."

Sebutir air mata bergulir ke dagu dan jatuh ke lenganku. Aku mengelapnya dengan lengan baju.

"Merit, *tolonglah*," katanya, suaranya terdengar putus asa. "Tolong katakan kepada mereka bahwa aku tidak pernah melakukan sesuatu yang tidak senonoh sejak hari itu." Ia menatap Honor dan berdiri. "Kau juga, Honor. Katakan kepada mereka," katanya sambil mengayunkan tangan ke arah ayahku.

Honor mengangguk dan menatap ayahku. "Dia berkata jujur, Dad. Dia tidak pernah menyentuhku."

Ayahku menatapku dan aku juga mengangguk, tetapi aku masih belum bisa bicara. Terlalu banyak emosi menyekat tenggorokanku. Tetapi aku tahu ayahku ingin memastikan aku tidak keberatan jika Utah kembali ke rumah.

Semua orang kini menatapku, termasuk Utah.

Aku mengangguk dan berhasil berkata, "Aku percaya padanya."

Ruangan itu sunyi sejenak. Victoria akhirnya berdiri. "Baiklah, kalau begitu." Ia mulai berjalan ke dapur, lalu ia berbalik dan berkata, "Aku akan menghargainya kalau kalian semua bisa membereskan kekacauan yang kalian timbulkan."

Luck tertawa lirih. Utah menghadapku dan mengucapkan "terima kasih" tanpa suara.

Aku memalingkan wajah darinya, karena aku tidak ingin ia berpikir aku membantunya. Aku tidak bisa melepaskan amarah yang sudah bertahan selama bertahun-tahun hanya karena ia meminta maaf.

"Pertemuan bubar," kata ayahku sambil bertepuk tangan.

"Kalian sudah mendengar apa kata ibu tiri kalian. Bersihkan kekacauan ini."

Pertemuan itu mungkin sudah berakhir, tetapi ini hanyalah salah satu dari sekian banyak masalah yang harus diluruskan dalam keluarga ini.

∽

Kami menghabiskan lima belas menit berikutnya membersihkan dapur dalam keheningan. Kurasa tidak seorang pun di antara kami yang tahu apa yang harus dikatakan. Pertemuan keluarga itu sangat serius. Keluarga Voss tidak terbiasa menghadapi begitu banyak kejujuran dalam satu hari.

"Bagaimana saus pizza-nya bisa berakhir di jendela?" tanya Luck sambil mengelap kaca jendela dengan kain. "Sepertinya aku sudah melewatkan perkelahian yang hebat."

Aku menutup pintu mesin cuci piring dan menekan tombol *Start.* Honor mencuci tangan di bak cuci piring di sampingku. "Ada saus pizza di braku," katanya. "Aku mau mandi."

Utah berjalan ke lemari dan mengambil kotak hurufnya. Aku yakin ini pertama kalinya ia mengubah tulisan di plang di malam hari. Ia berjalan ke pintu dan berhenti sejenak, lalu berputar menghadapku. "Kau mau membantuku?"

Mataku menatap ke sekeliling ruangan sampai akhirnya aku menemukan Sagan. Aku tidak tahu kenapa aku menginginkan penegasan darinya. Aku sungguh yakin aku tidak pernah berduaan saja dengan Utah selama bertahun-tahun ini dan semua ini terasa sangat aneh. Sagan mengangguk kecil, diam-diam menyuruhku pergi bersama Utah. Aku sadar aku baru saja meminta saran dari Sagan. Aku mengeringkan tangan dengan handuk dan berjalan ke pintu depan.

Ketika kami sudah berada di luar dan pintu depan sudah

tertutup, Utah tersenyum kepadaku, tetapi kami tidak berkata apa-apa. Kami hanya berjalan sampai kami tiba di depan plang. Ia menurunkan kotak berisi huruf-hurufnya dan mulai melepaskan huruf-huruf yang terpasang di plang. Aku berjalan menghampiri plang dan melepaskan beberapa huruf itu.

"Ada kutipan yang ingin kaupasang di plang?" tanyanya.

Aku berpikir sejenak, lalu berkata, "Yeah. Yeah, ada."

Ia menunjuk kotaknya. "Huruf-hurufnya sudah diurutkan seusai abjad kalau kau ingin mengeluarkannya."

Aku membungkuk dan mulai memilih huruf-huruf yang kubutuhkan sementara Utah terus melepaskan huruf-huruf yang ada di plang. "Apakah kau benar-benar tidak tahu aku *gay*?"

Aku tertawa. "Aku tidak tahu apa yang kupikirkan."

Ia membungkuk dan memasukkan huruf-huruf terakhir ke dalam kotak. "Apakah kau merasa terusik?"

Aku menggeleng. "Sama sekali tidak."

Ia mengangguk, tetapi ia tidak terlihat yakin. Lalu aku teringat bahwa ia mungkin masih memikirkan surat yang kutulis dan semua hal mengerikan yang kukatakan kepadanya. "Utah, aku serius. Aku tidak peduli apabila kau *gay*. Aku tahu aku sudah mengatakan hal-hal yang kejam di dalam surat itu, tapi saat itu aku sedang marah. Aku sangat menyesal tentang itu. Kita dulu masih anak-anak. Aku tahu itu... Aku hanya menghabiskan waktu bertahun-tahun memendam amarahku padamu."

Aku mengeluarkan huruf terakhir dan meletakkannya di tanah. Ketika aku berdiri, Utah juga berdiri. Ia menatap mataku sesaat, lalu berkata, "Aku juga menyesal. Sungguh, Merit. Aku serius."

Ketulusan dalam suaranya membuatku merasakan banyak

hal dan, demi Tuhan, aku sudah muak menangis. Tetapi aku tetap melakukannya. Air mata bodoh bergulir menuruni pipiku, tetapi aku tidak bisa menahannya. Sudah lama sekali aku ingin mendengarnya berkata seperti itu.

Utah meraih tanganku dan menarikku ke dalam pelukannya yang erat. Wajahku menempel di dadanya dan ia memelukku seperti seorang kakak yang memeluk adiknya, dan hal itu membuatku menangis lebih keras. Aku memeluknya dan langsung merasakan amarah yang kupendam selama ini menguap bersama setiap tetes air mata yang tumpah.

"Aku akan menjadi saudara yang lebih baik," katanya. "Aku berjanji."

Aku mengangguk di dadanya. "Aku juga."

Ia melepaskanku dan berkata, "Mari kita selesaikan ini dan masuk." Kami memasang tulisan di plang dan berjalan ke pintu depan. Begitu kami membukanya, kami melihat Luck duduk di depan meja dapur sambil menunduk menatap sehelai kertas di tangannya.

"Kau memang brengsek!" serunya.

Aku dan Utah menutup pintu. "Apa lagi sekarang?" tanya Utah sambil mengembalikan kotak huruf itu ke lemari. Sagan duduk di hadapan Luck, yang terlihat kesal.

"Wajahku tidak seperti ini!"

Sagan tertawa. "Jangan memintaku menggambarmu kalau kau ingin berdebat denganku tentang caraku melihatmu."

Luck mendorong kursi ke belakang dan melempar kertas itu ke arah Sagan. "Kalau seperti ini caramu melihatku, kau pelukis yang parah." Ia berjalan ke kulkas dan Sagan tertawa lirih. Aku menghampirinya dan mengambil kertas yang membuat Luck kesal. Aku membalikkannya dan langsung tertawa.
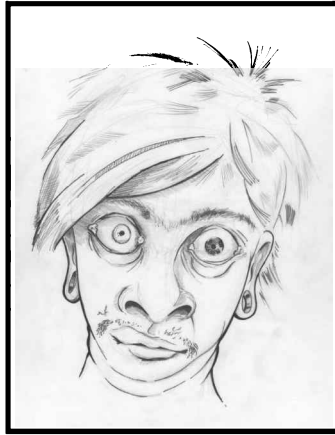
"Biar kulihat," kata Utah. Aku menyerahkan sketsa itu kepadanya dan Utah tertawa terbahak-bahak. "Wow," katanya sambil mengembalikan sketsa itu kepada Sagan. "Kau mendendam padanya atau semacamnya?"

Sagan tersenyum lebar dan menyelipkan sketsa itu ke dalam buku sketsanya.

"Biar aku saja yang menyimpannya," kata Utah. "Untuk pemerasan."

Luck berjalan mengitari bar dan mencoba menyambar kertas itu dari Utah, tetapi Utah mengacungkannya ke udara. Luck mencoba menyambarnya lagi, tetapi Utah berlari menyusuri koridor dan Luck mengejarnya.

"Aku suka plangnya," kata Sagan, menarik perhatianku kembali kepadanya. Aku melirik ke luar jendela ke arah kutipan yang dipasang Utah untukku.

Tidak setiap kesalahan patut mendapat hukuman. Kadang-kadang yang patut diterimanya adalah pengampunan.

Aku mengangkat bahu. "Aku pernah mendengarnya dari seseorang."

Sulit rasanya menatap Sagan saat ini karena sebagian besar diriku masih menyukainya. Dan entah kenapa, caranya menatapku sekarang adalah sesuatu yang paling sulit kuterima. Seolah-olah ia bangga padaku.

Untunglah, ia lagi-lagi mendapat panggilan telepon darurat. Setidaknya kali ini ia mengacungkan satu jari dan berkata, "Tunggu sebentar," sambil mengeluarkan ponsel.

Aku tidak menunggu. Aku memberinya privasi sementara aku berjalan ke kamarku. Sudah cukup banyak hal yang kualami hari ini, dan walaupun aku menghabiskan sebagian besarnya dengan tidur, aku sudah siap tidur lagi.

Ketika aku tiba di kamarku, aku sadar bahwa Sagan memang bersungguh-sungguh ketika ia berkata, "Tunggu sebentar." Ia mengetuk pintuku begitu aku menutupnya. Ketika aku membukanya, ia sedang memasukkan ponsel ke saku.

Aku tidak bertanya kenapa ia berdiri di depan kamarku atau apa yang ingin dibicarakannya. Aku hanya memulai dengan pertanyaan yang paling mengusikku. "Kenapa kau begitu sering mendapat telepon?" Ia selalu menjawab telepon, tidak peduli apa yang sedang dilakukannya. Itu tidak sopan.

"Yang menelepon selalu bukan orang yang kuharapkan," katanya sambil berjalan memasuki kamarku tanpa diundang.

"Masuklah, kalau begitu."

Sagan mengelilingi kamarku, mengamati segalanya. Ia berhenti di depan rak trofiku. "Kapan kau mulai mengoleksi ini?"

Aku berjalan ke ranjang dan duduk di sana. "Aku mencuri trofi pertama dari kekasih pertamaku. Dia memutuskan hubungan denganku di tengah-tengah saat intim dan itu membuatku marah."

Sagan tertawa, lalu mengambil beberapa trofi untuk diamati. "Aku tidak tahu kenapa aku menyukai sisi dirimu yang ini."

Aku menggigit bibir untuk menyembunyikan senyum.

Sagan meletakkan trofi di atas laci pakaian dan berbalik menghadapku. "Kau mau punya tato?"

Jantungku berhenti berdebar sejenak mendengarnya. "Sekarang?"

Ia mengangguk. "Kalau kau bersumpah tidak memberitahu siapa pun."

"Aku bersumpah." Aku berusaha tidak tersenyum, tetapi aku terlalu bersemangat.

Sagan mengangguk ke arah kamarnya dan aku mengikutinya melintasi koridor. Ia menarik kursi meja ke ranjang dan memberi isyarat agar aku duduk di sana. Ia mulai mengutak-atik kotak perlengkapan tato yang dikeluarkannya dari lemari.

"Tato apa yang kauinginkan?"

"Aku tidak peduli. Kau saja yang memilih."

Ia menatapku dengan alis terangkat. "Kau ingin aku memilih tato yang akan menghiasi kulitmu selama sisa hidupmu?"

Aku mengangguk. "Apakah itu aneh?"

Ia tertawa lirih. "Semua yang kaulakukan aneh," katanya. Tetapi sebelum aku bisa memikirkan komentar itu lebih jauh, ia berkata, "Itulah yang paling kusukai tentang dirimu." Ia mengeluarkan secarik kertas transfer dan bolpoin, lalu meletakkannya di atas laci dan mulai menggambar sesuatu. "Kau punya waktu lima menit untuk berubah pikiran."

Aku mengamatinya menggambar tatoku selama lima menit berikutnya, tetapi aku tidak bisa melihat gambarnya dari posisiku. Ketika ia sudah selesai, aku masih belum berubah pikiran. Ia berjalan ke pintu kamar tidur dan menguncinya. "Kalau ada yang melihat ini, sebaiknya kau berbohong dan berkata kau mendapatkannya dari orang lain."

Aku mencoba mengintip gambar itu ketika ia berjalan

menghampiriku, tetapi ia menyembunyikannya. "Kau tidak boleh melihatnya dulu."

Mulutku terbuka. "Aku tidak berkata aku akan membiarkanmu menatoku sebelum gambar itu mendapat persetujuan dariku."

Ia tersenyum lebar dan berkata, "Aku berjanji kau tidak akan membencinya." Ia menyuruhku mengeluarkan lenganku dari lengan baju. "Apakah aku boleh menempatkannya di sini?" tanyanya sambil menyentuh daerah di bagian atas punggungku. "Akan kubuat kecil saja."

Aku mengangguk dan memejamkan mata, menunggunya memulai. Ia duduk di ranjang dengan semua perlengkapan tatonya. Aku menghadap arah lain, yang sebenarnya cukup melegakan. Aku tidak ingin terpaksa mengamatinya sepanjang waktu. Jalan pikiranku mungkin akan terlihat sangat jelas.

Pertama-tama, ia memindahkan tato itu ke kulitku, lalu menyerahkan sebuah bantal untuk kupeluk di atas sandaran kursi tepat sebelum ia mulai. Tusukan awalnya menyakitkan, tetapi aku memejamkan mata erat-erat dan mencoba mengatur napas. Rasanya tidak semenyakitkan yang kuduga, tetapi juga tidak menyenangkan. Aku mencoba memusatkan perhatian pada hal lain, jadi aku pun mencoba berbicara dengannya.

"Apa arti tato di tanganmu? Yang berbunyi, 'Giliranmu, Dokter.'"

Aku merasakan napasnya yang hangat di leherku ketika ia mendesah. Sagan berhenti sejenak sampai kulitku tidak meremang lagi, lalu ia melanjutkan proses tatonya.

"Ceritanya panjang," katanya, lagi-lagi mencoba mengelak.

"Bagus juga, karena yang kita miliki sekarang adalah waktu."

Ia terdiam untuk waktu yang lama sementara ia terus me-

natoku sampai kupikir dia tidak akan menjelaskannya, seperti biasa. Tetapi kemudian berkata, "Ingatkah kau ketika aku memberitahumu bahwa bendera di lenganku adalah bendera Oposisi Suriah?"

Aku mengangguk. "Ya. Katamu ayahmu lahir di sana."

"Yeah, benar. Tapi ibuku orang Amerika. Dari Kansas. Aku lahir di sana." Ia berhenti bicara sejenak sementara ia berkonsentrasi pada tatonya, tetapi kemudian ia melanjutkan. "Apakah kau tahu tentang krisis pengungsi Suriah?"

Aku menggeleng, bersyukur karena ia akhirnya ingin mengobrol. Tato ini lebih menyakitkan daripada yang kuduga dan aku butuh pengalihan perhatian. "Aku pernah mendengarnya. Tapi aku tidak tahu banyak tentang hal itu." *Tidak tahu banyak* berarti *tidak tahu apa-apa.*

Sagan berkata, "Yeah, mereka tidak mengajarkan hal itu di sekolah-sekolah di sini."

Ia terdiam selama beberapa menit yang menyakitkan, tetapi kemudian ia berpindah ke titik lain di bahuku dan aku merasa agak lega. Ia mulai berbicara lagi. Aku mendengarkan.

"Suriah sudah dipimpin oleh pemimpin diktator untuk waktu yang lama. Itulah sebabnya ayahku pindah ke Amerika untuk kuliah kedokteran. Banyak negara lain di sekitar Suriah yang juga dipimpin oleh diktator. *Well*, beberapa tahun yang lalu, sesuatu yang sebut Kebangkitan Dunia Arab dimulai. Banyak warga di negara-negara ini mulai melancarkan protes dan demonstrasi untuk menggulingkan para diktator. Mereka ingin negara mereka bebas korupsi. Mereka ingin negara mereka berubah menjadi negara demokrasi, dengan sistem pengawasan dan keseimbangan. Protes-protes itu berhasil di Tunisia dan Mesir, dan para pemimpin di sana mengundurkan diri. Pemerintahan yang baru pun dibentuk. Setelah itu, orang-

orang Suriah dan negara-negara lain berharap hal itu juga bisa terjadi pada negara-negara mereka."

"Jadi tato itu ada hubungannya dengan Suriah?"

"Yeah," kata Sagan. "Itulah yang diyakini banyak orang sebagai pemicu revolusi. Pemimpin Suriah, Bashar al-Assad, mempelajari kedokteran mata sebelum ayahnya meninggal dunia dan ia mengambil alih jabatan sebagai pemimpin baru Suriah. Julukan Bashar adalah Dokter. *Well*... sekelompok anak sekolah menggambar grafiti di dinding sekolah mereka dengan tulisan, 'Giliranmu, Dokter.' Mereka hanya menyiratkan bahwa banyak orang yang diam-diam menaruh harapan. Bahwa Dokter akan turun takhta, sama seperti yang dilakukan para pemimpin di Mesir dan Tunisia, supaya mereka bisa memiliki sistem demokrasi di Suriah."

Aku mengangkat tangan untuk menghentikannya. Aku mencerna semua ini, tetapi banyak sekali yang ingin kutanyakan. "Aku mungkin akan terdengar bodoh, tapi tahun berapa hal ini terjadi?"

"Tahun 2011."

"Apakah Dokter mengundurkan diri setelah itu?"

Sagan mengelap tatoku lagi, lalu menempelkan jarumnya ke kulitku. Aku meringis ketika ia berkata, "Justru sebaliknya. Dia memenjarakan dan menyiksa anak-anak yang menggambar grafiti itu."

Aku hendak berbalik, tetapi ia menahan bahuku. "Dia memenjarakan mereka?" tanyaku.

"Dia ingin menegaskan kepada warga Suriah bahwa mereka tidak akan dibiarkan jika melawan. Dia tidak peduli mereka masih anak-anak. Ketika para orangtua mulai menuntut anak-anak mereka dibebaskan, pemerintah tidak mendengar. Malah, salah seorang petugas pemerintah berkata kepada orangtua

anak-anak itu, 'Lupakan anak-anak kalian. Buat saja anak-anak lain. Dan kalau kalian tidak tahu bagaimana cara membuatnya, aku akan mengirim seseorang untuk menunjukkannya kepada kalian.'"

"Ya, Tuhan," bisikku.

"Sudah kubilang ceritanya tidak menyenangkan," katanya. "Setelah Dokter memenjarakan anak-anak yang terlibat, para penduduk kota Daraa melancarkan protes di jalan-jalan. Protes dan demonstrasi pun dimulai, tetapi bukannya disambut dengan kompromi, pemerintah malah menggunakan kekerasan untuk melawan mereka. Banyak orang yang tewas. Hal ini menimbulkan protes di seluruh penjuru negeri. Orang-orang menuntut Dokter segera mundur. Tetapi dia menolak, dan malah menggunakan kekuatan militernya untuk meredam protes lebih keras lagi. Kekerasan memuncak dan dengan segera berubah menjadi perang sipil. Itulah sebabnya kini ada krisis pengungsi. Hampir setengah juta orang sudah tewas dan jutaan orang lagi terpaksa meninggalkan negara itu demi menyelamatkan nyawa mereka."

Aku tidak bisa bicara. Aku tidak tahu apa yang bisa kukatakan kepadanya. Aku tidak bisa menghiburnya karena seluruh kisah itu tragis. Dan jujur saja, aku malu karena aku tidak tahu semua itu. Aku melihat tajuk utama di internet dan di koran, tetapi aku tidak pernah mengerti sedikit pun. Hal itu tidak pernah memengaruhi diriku secara langsung, jadi aku tidak pernah berpikir ingin tahu lebih banyak.

Ia berhenti menatoku, tetapi aku tidak tahu apakah ia sudah selesai, jadi aku tidak bergerak. "Kami pindah ke Suriah ketika usiaku sepuluh tahun," katanya, suaranya lirih. "Ayahku adalah dokter bedah dan dia dan ibuku membuka klinik di sana. Tetapi setelah tinggal di sana selama setahun, ketika keadaan

mulai memburuk, orangtuaku mengirimku kembali ke sini untuk tinggal bersama kakek dan nenekku sampai ayahku bisa mendapatkan visa untuk pulang. Ibuku akan segera melahirkan adik perempuanku saat itu, jadi ia tidak boleh naik pesawat. Mereka memberitahuku bahwa hal itu hanya membutuhkan waktu tiga bulan. Tetapi tepat sebelum mereka dijadwalkan terbang pulang..."

Suaranya menghilang. Karena ia tidak lagi menatoku, aku berputar di kursi dan menatapnya. Ia duduk dengan kedua tangan ditangkupkan di antara lututnya, kepalanya ditundukkan. Ketika ia mengangkat wajah, matanya merah, tetapi ia masih tetap tenang.

"Sebelum mereka pulang, komunikasi berhenti begitu saja. Mereka yang selalu meneleponku mendadak tidak menghubungiku sama sekali. Aku sudah tidak mendengar kabar tentang mereka selama tujuh tahun."

Aku menutup mulut dengan tangan karena kaget.

Sagan duduk dengan kaku, kembali menunduk menatap tangannya. Kedua tanganku terangkat ke mulut karena tidak percaya. Aku tidak percaya ini adalah hidupnya.

Itulah sebabnya ia menjawab telepon dengan panik, karena ia selalu berharap ia akan mendapat kabar tentang keluarganya. Aku tidak bisa membayangkan menjalani hidup selama tujuh tahun tanpa tahu apa-apa.

"Aku merasa seperti bajingan," bisikku. "Masalahku tidak ada apa-apanya jika dibandingkan dengan apa yang kaualami..."

Ia mendongak menatapku dengan mata kering. Kupikir itulah yang membuatku paling sedih, karena tahu ia sudah begitu terbiasa dengan hidupnya sampai ia tidak lagi menangis setiap saat.

Ia meletakkan tangannya di kursiku dan berkata, "Kau bukan bajingan, Mer." Ia memutarku lagi. "Jangan bergerak. Aku sudah hampir selesai."

Kami duduk dalam keheningan sementara ia menyelesaikan tatoku. Aku tidak bisa berhenti memikirkan semua yang terjadi padanya. Perutku melilit. Dan aku benar-benar merasa seperti bajingan. Ia membaca surat yang kutulis, yang mengeluh tentang seluruh keluargaku dan masalah-masalah sepele kami. Dan ia bahkan tidak tahu apakah keluarganya masih hidup atau tidak.

"Selesai," bisiknya. Ia membersihkannya dengan sesuatu yang dingin, lalu mulai memerbannya.

"Tunggu," kataku sambil berbalik. "Aku ingin melihatnya dulu."

Ia menggeleng. "Belum waktunya. Jangan lepas perbannya sampai hari Sabtu."

"Sabtu? Sekarang baru hari Kamis."

"Aku ingin kau menunggu sedikit lebih lama," katanya sambil tersenyum. Aku suka ia bisa tersenyum setelah pembicaraan yang serius tadi. Walaupun senyumnya dipaksakan. "Aku akan mengoleskan losion setiap beberapa jam sampai hari itu."

Aku menyukai gagasan itu, jadi aku pun menyetujuinya dengan enggan. "Setidaknya katakan padaku apa gambarnya."

"Kau bisa melihatnya sendiri hari Sabtu nanti." Ia mulai membereskan barang-barangnya. Aku berdiri dan mendorong kursi itu kembali ke meja. Ia memasukkan kotak perlengkapannya ke lemari.

Sementara aku mengamatinya, aku merasa sangat kasihan padanya. Karena apa yang sudah dialaminya. Aku menghampirinya dan memeluk pinggangnya, menempelkan wajahku ke dadanya.

Aku hanya ingin memeluknya setelah mendengar semua itu. Dan melihat bagaimana ia juga balas memelukku, menerima pelukanku tanpa bertanya, ia pasti juga membutuhkannya. Kami berdiri di sana selama satu menit penuh sebelum ia mendaratkan ciuman di puncak kepalaku. "Terima kasih untuk itu," katanya sambil melepaskanku.

Aku mengangguk. "Selamat malam."

Ia tersenyum. "Selamat malam, Merit."

Bab Empat Belas

"APAKAH kau senang menghadapi hari ini?"

"Ya!" seru Moby dari koridor.

"Seberapa senang?"

"Sangat senang!"

"Seberapa senang?" tanya Utah.

"Paling senang!" Moby balas berseru.

Biasanya, percakapan itu akan membuatku memutar bola mata pagi-pagi begini. Tetapi itu sebelum kemarin malam, sekarang aku mulai menyukai Utah sebagai kakakku lagi.

Ayahku masih belum tahu aku berhenti sekolah, jadi aku memaksa diri turun dari ranjang. Aku menyikat gigi, merapikan rambut, berpakaian, dan melakukan rutinitas biasa yang kulakukan hampir setiap pagi. Aku bisa saja mengatakan yang sebenarnya kepada ayahku, tetapi aku tidak yakin aku ingin menghadapi akibatnya sekarang. Rasanya seolah-olah kejadian seumur hidup sudah dijejalkan ke dalam beberapa hari terakhir ini.

Aku akan menunggu seminggu lagi sebelum aku memberitahunya. Mungkin dua minggu.

Atau mungkin aku akan memberitahunya bahwa aku sudah berhenti bersekolah ketika ia akhirnya menjelaskan kenapa ibuku meminum obat-obat plasebo.

Ketika aku berjalan ke dapur, Honor dan Sagan duduk berdampingan di meja. Honor sedang menertawakan sesuatu yang dikatakan Sagan, yang membuatku agak lega melihatnya tersenyum. Mungkin ia tidak akan begitu marah lagi padaku setelah aku berbaikan dengan Utah.

Atau mungkin tidak.

Begitu ia melihatku, senyum Honor menghilang. Ia memusatkan perhatian pada *smoothie* di hadapannya, menggerak-gerakkan sedotannya.

Setidaknya Sagan tersenyum kepadaku. Aku balas tersenyum dan merasa sangat konyol ketika melakukannya.

"Merit, cicipi ini," kata Utah. Ia mendorong salah satu *smoothie*-nya ke wajahku dan mencoba menjejalkan sedotannya ke mulutku.

"Menjijikkan," kataku sambil mendorong lengan Utah dan *smoothie* itu menjauh. "Aku tidak sudi mencicipi sampah itu."

"Ini bagus untukmu." Utah menyodorkan *smoothie* itu lagi kepadaku. "Aku janji, cicipi dulu."

Aku menerima *smoothie* itu dan mencicipinya. Benar saja, rasanya seperti sayuran yang diblender bersama segenggam vitamin. Aku mengernyit dan mengembalikan *smoothie* itu kepadanya. "Menjijikkan."

"Pecundang," kata Sagan.

Pintu belakang terbuka dan ayahku berjalan masuk. "Ada yang salah dengan anjing itu," katanya sambil mencuci tangan, lalu mengeringkannya dengan handuk. "Apakah dia sudah selesu itu sejak dia muncul?"

Aku mengangkat bahu. "Dia terlihat lebih baik kemarin." Aku berjalan melewati ayahku dan keluar dari pintu belakang. Aku bisa mendengar Sagan mengikutiku. Kami bertiga berjalan ke kandang Wolfgang. Aku berjongkok dan menyentuh puncak kepalanya. "Hei, Sobat."

Ia mendongak menatapku dengan sikap lesu yang sama seperti sejak ia muncul di sini hari Minggu malam. Ekornya bergerak, tetapi ia tidak berusaha berdiri. Atau menjilatku.

"Apakah dia sudah bersikap seperti itu sepanjang minggu?" tanya ayahku.

Aku mengangguk, sementara ayahku berjongkok. Ia mengusap punggung Wolfgang dan kupikir itu adalah sesuatu yang tidak akan pernah kusaksikan. Ayahku dan anjing ini... bersama-sama kembali.

"Kupikir dia hanya depresi," kataku. Aku merasa buruk karena tidak mengindahkan tingkah lakunya, tetapi aku tidak tahu apa-apa tentang anjing.

"Aku sudah menelepon dokter hewan kemarin," kata Sagan. "Mereka bisa memeriksanya besok, tapi kurasa dia tidak bisa menunggu selama itu."

"Dokter hewan yang mana?" tanya ayahku.

"Yang ada di 30, di dekat Goodwill."

"Itu tidak jauh dari kantor," kata ayahku. Ia menyelipkan tangannya ke bawah tubuh Wolfgang. "Aku akan mengantarnya ke sana dalam perjalanan ke kantor, untuk melihat apakah mereka bisa memeriksanya lebih cepat." Ayahku mengangguk ke arah pagar di sisi rumah. "Merit, buka pagarnya supaya aku bisa mengangkutnya ke pikap."

Aku berlari untuk membuka pagar, lalu aku berlari dan membuka pintu penumpang pikap ayahku. Ia menempatkan Wolfgang di kursi penumpang. Wolfgang bahkan sepertinya

tidak peduli dirinya dipindahkan. "Menurutmu dia akan baik-baik saja?"

"Entahlah," kata Dad. "Aku akan memberitahumu apa yang mereka katakan." Ia berjalan ke sisi pengemudi dan masuk. Ia mulai memundurkan pikap, tetapi kemudian ia berhenti dan berseru memanggilku dari jendela. "Aku lupa memberikan ini kepadamu malam itu ketika kau memintanya," katanya sambil menyerahkan sebuah kantong kepadaku. Aku menerimanya dan mengamati Dad memundurkan mobil menyusuri jalan masuk.

Setelah ia pergi, aku menunduk dan membuka kantong itu. Di dalamnya ada sebuah trofi. Aku sudah lupa sama sekali aku pernah meminta ini. Aku mengeluarkannya dan trofi itu berbentuk patung seorang pemain tenis.

"Apa yang kaumenangkan kali ini?" tanya Sagan.

Aku membaca plakat kecil di bagian bawah trofi. "Pertandingan Tenis Negara Bagian, 2005."

Sagan tertawa. "Kau benar-benar berbakat." Ia berjalan ke mobil dan membuka pintu. "Kau butuh tumpangan ke sekolah hari ini?"

Aku menyipitkan mata menatapnya. Ia sudah tahu aku tidak pergi ke sekolah akhir-akhir ini. "Usaha yang bagus."

Sagan masuk ke dalam mobil. "Tidak ada salahnya dicoba," katanya sambil menutup pintu. Ia menurunkan kaca jendela dan berkata, "Aku akan mengabarimu kalau aku mendapat informasi tentang Wolfgang dari ayahmu."

Aku mengangguk, tetapi kemudian menelengkan kepala. "Kenapa dia akan memberitahu*mu*?"

"Karena... aku bekerja untuknya?"

"Benarkah?" Wow. Aku benar-benar tertinggal jauh.

Sagan tertawa. "Apakah kau benar-benar tidak tahu?"

Aku menggeleng. "Aku tahu kau bekerja, tapi aku tidak pernah bertanya apa pekerjaanmu."

"Ayahmu memberiku pekerjaan dan mengizinkanku tinggal di rumahnya pada hari pertama aku bertemu dengannya. Itulah sebabnya aku sangat menyukainya, walaupun kau tidak tahan berada di dekatnya."

Ia menoleh ke belakang dan memundurkan mobilnya menyusuri jalan masuk. Sebelum ia melaju pergi, ia melambai kepadaku. Aku balas melambai dan mengamati kepergiannya.

Aku tidak tahu berapa lama aku berdiri di sana, mengamati jalan yang kosong. Aku hanya merasa sangat... tersesat? Entahlah. Tidak ada yang masuk akal minggu ini.

Aku masuk kembali dan menghabiskan waktu beberapa jam tanpa melakukan apa-apa.

Aku menonton TV, tetapi sering melihat ponsel untuk melihat apakah sudah ada informasi tentang Wolfgang. Aku masih belum mendapat kabar dari ayahku. Aku hanya menerima satu pesan singkat, dan pesan itu dari ibuku, bertanya apakah aku bisa turun ke ruang bawah tanah siang ini. Aku membalasnya dan berkata bahwa aku sedang sibuk. Ia menjawab dengan, "Oke. Mungkin besok."

Aku tahu aku pernah berkata aku tidak akan pernah turun ke ruang bawah tanah lagi, tetapi aku hanya berkata seperti itu karena aku marah. Pada akhirnya aku pasti akan mengunjunginya, tetapi saat ini aku masih marah padanya. Dan pada ayahku. Masih bingung kenapa Victoria tetap memilih bertahan dalam lingkungan perkawinan yang aneh ini.

Dan aku masih tidak tahu untuk apa pil-pil plasebo itu.

Aku benci merasakan kebencian yang masih tersisa dalam diriku setelah mendengar kisah hidup Sagan. Tetapi entah kenapa, masalah-masalahnya sama sekali tidak melenyapkan

masalah-masalahku dan aku tidak suka itu. Aku benci karena aku masih terpengaruh secara emosional oleh pilihan-pilihan buruk orangtuaku padahal seharusnya aku merasa beruntung karena mereka masih hidup. Itu membuatku lemah. Dan picik.

Aku mengangkat kaki ke meja dapur dan mengirim pesan singkat kepada ayahku

Aku: Ada berita dari dokter hewan?

Aku menunggu balasan, tetapi tidak ada balasan. Aku menurunkan ponsel dan menarik buku teka-teki silangku. Ponsel berdering, jadi aku mengambilnya untuk melihat siapa yang menelepon. Aku tersenyum ketika menyadari bahwa Sagan-lah yang menelepon.

"Halo?"

"Hei." Suaranya berat, seolah-olah ia sulit bicara.

"Ada apa?"

Sagan mendesah di telepon. "Ayahmu ingin aku meneleponmu. Dia eh... Wolfgang... dia meninggal dalam perjalanan ke dokter hewan."

Aku nyaris menjatuhkan ponselku. "Apa? Bagaimana?"

"Entahlah. Aku yakin itu karena usianya yang sudah tua."

Aku mendesah dan menghapus air mata yang mendadak muncul.

"Kau tidak apa-apa?""

"Yeah," kataku, lalu mendesah lagi. "Aku hanya... Apakah ayahku baik-baik saja?"

"Aku yakin dia baik-baik saja. Dia berkata bahwa kami mungkin akan menguburnya nanti. Mungkin di gereja Pastor Brian, jadi aku akan pulang lebih malam. Aku akan menghubungimu lagi."

"Oke. Terima kasih sudah memberitahuku."

"Sampai jumpa malam ini."

Aku menutup telepon dan menatap ponselku selama lima menit penuh sebelum akhirnya aku bergerak. Aku terkejut menyadari diriku sedih. Selain hanya tinggal berdekatan dengan anjing itu ketika aku masih kecil, aku hanya pernah benar-benar berinteraksi dengannya selama beberapa hari. Tetapi seminggu terakhir dalam hidup anjing malang itu sungguh kacau. Pemiliknya meninggal dunia, lalu ia berjalan berkilo-kilo meter di bawah hujan di tengah malam hanya untuk jatuh sakit dan mati di antara orang-orang asing. Tetapi aku senang mereka akan menguburnya di tanah Pastor Brian. Aku yakin mereka berdua pasti akan senang.

Aku tidak mendapat kabar dari Sagan atau ayahku selama berjam-jam. Suasana di rumah sangat canggung, jadi aku pun mengurung diri di kamar sepanjang sore. Victoria bahkan tidak memasak, jadi kami makan sendiri-sendiri.

Aku sedang membersihkan sisa makan malam bekuku ketika ponsel Utah berdering. Ia sedang duduk di sofa bersama Luck dan Honor, menonton TV, tetapi ponselnya ada di sampingku di meja minuman.

"Siapa itu?" tanyanya dari ruang duduk.

Aku melirik layar ponsel, tetapi nomor yang muncul bukan nomor yang tersimpan dalam kontak. "Entahlah. Nomor lokal, tapi tidak ada nama."

"Tolong jawab saja."

Aku mengeringkan tangan dengan handuk dan meraih ponselnya.

"Halo?"

"Honor?"

"Bukan, ini Merit."

"Merit," kata ayahku. "Di mana Utah?"

"Dia ada di ruang duduk. Ada apa?"

Ayahku mendesah. "*Well*... kami butuh tumpangan."

Aku tertawa. Apakah ini lelucon? "Kau punya sekitar 80 mobil. Kenapa kau butuh tumpangan?"

"Kami... dipenjara."

Aku menjauhkan ponsel dari telinga dan memasang *speaker*. Aku memberi isyarat kepada Utah untuk mematikan volume TV. "Apa maksudmu kalian dipenjara. Dan siapa 'kami'? Apakah Sagan juga dipenjara?"

"Ceritanya panjang. Akan kuceritakan kalau kalian tiba di sini."

"Siapa yang dipenjara?" tanya Utah sambil berjalan ke dapur. Aku memberi isyarat padanya untuk diam supaya aku bisa mendengarkan ayahku.

"Apakah kita butuh... uang jaminan? Aku tidak pernah menjemput siapa pun dari penjara."

"Tidak, kami hanya butuh tumpangan. Kami sudah menunggu selama dua jam di sini, menunggu mereka mengizinkan kami menelepon."

"Oke. Kami akan ke sana." Aku memutuskan hubungan.

"Kenapa mereka dipenjara?" tanya Utah.

Aku mengangkat bahu. "Entahlah. Apakah kita perlu memberitahu Victoria?"

"Memberitahuku tentang apa?" Victoria masuk ke dapur tepat pada waktunya.

"Dad ada di penjara," kata Utah sambil berbalik menghadap Victoria. "Bersama Sagan."

Victoria berhenti. "Apa?"

"Kami tidak tahu apa yang dilakukannya, tapi aku sudah tak sabar ingin mencari tahu," kata Utah. Honor dan Luck kini juga sudah berada di dapur. Kami semua berpandangan

seolah-olah tidak tahu apa yang harus dilakukan. Kurasa kami memang tidak tahu. Tidak setiap hari kami harus pergi menjemput ayah kami dari penjara.

"Suruh dia meneleponku begitu kalian menjemputnya," kata Victoria. "Aku harus menjaga Moby."

Aku mengangguk dan pergi ke kamar untuk mengambil sepatu. Apa yang sudah mereka lakukan?

Bab Lima Belas

AKU tidak tahu apa yang kuharapkan, tetapi ketika ayahku dan Sagan melangkah keluar dari kantor polisi, mereka terlihat normal. Kami sudah menunggu di pelataran parkir selama lebih dari satu jam selama mereka mengurus surat-surat. Yang kami tahu adalah mereka ditahan atas tuduhan penodaan. Aku bahkan tidak tahu apa artinya.

Naluri pertamaku adalah ingin menghambur ke arah Sagan dan memeluknya, tetapi aku tidak melakukannya. Terutama di depan orang-orang. Jadi aku pun menunggu sampai ia tiba di mobil dan aku diam-diam meremas tangannya.

"Apa yang kalian lakukan?" tanya Utah.

Ayahku membuka pintu bagian penumpang mobil "Kami mencoba mengubur anjing terkutuk itu, itulah yang kami lakukan." Ia duduk dan membanting pintu. Kami semua menatap Sagan dan ekspresinya terlihat resah.

"Aku sudah berusaha memberitahunya bahwa itu gagasan yang buruk," katanya.

"Karena mengubur anjing itu?" tanya Luck.

Sagan menggeleng. "Kupikir kami akan menguburnya di gereja, tapi... ayah kalian punya gagasan lain."

"Tidak mungkin," kata Honor tidak percaya.

"Apa yang tidak mungkin?" tanya Utah.

"Dia ingin menguburnya bersama Pastor Brian," kata Sagan.

"Di tempat pemakaman?" tanya Luck.

"Kalian ditahan karena membongkar makam?" tanyaku.

Sagan mengangguk. "Maksudku, secara teknis kami hanya menggali lubang di dekat makam Pastor Brian, tetapi ketika polisi menangkap basah dirimu di tempat pemakaman bersama cangkul, mereka tidak peduli apa pun penjelasannya."

"Demi Tuhan," kata Utah.

"Masuk ke mobil!" seru ayahku.

Kami semua masuk ke dalam movil van. Aku berakhir di kursi belakang bersama Sagan, tapi aku tidak keberatan. Utah menyalakan mesin, tetapi tepat sebelum kami keluar dari kantor polisi, sebuah mobil patroli muncul. Ayahku menurunkan kaca jendela.

"Oh, tidak," kata Sagan.

"Apa?"

Ia mengangguk ke arah polisi-polisi yang turun dari mobil. "Merekalah yang menahan kami."

"Dad," kataku, tidak ingin ia melakukan sesuatu yang bodoh.

"Apa yang kalian lakukan dengan anjingnya?" tanya ayahku kepada mereka.

Polisi yang tadi berada di balik kemudi berjalan menghampiri jendela. "Menguburnya di gereja Pastor Brian," katanya. "Di tempat yang mungkin seharusnya kalian pilih untuknya."

"Yeah, *well*... baguslah," kata ayahku. Ia mengayunkan tangannya kepada Utah. "Ayo, jalan."

Utah memundurkan mobil dan polisi itu menepuk atap mobil sebelum memasuki kantor polisi. Aku memandang ke luar jendela sementara kedua polisi itu mulai tertawa.

"Bagus. Gosip lain tentang keluarga Voss," kata Honor dari kursi di depan kami.

"Secara teknis, itu bukan gosip," kata Sagan. "Kami memang menggali di tempat pemakaman tanpa izin. Itu ilegal."

Honor berputar. "Aku tahu itu, tapi sekarang semua orang di kota ini akan berpikir Dad mencoba menggali kuburan Pastor Brian. Semua orang tahu dia ateis, sekarang akan ada gosip tentang dirinya yang ingin melakukan ritual setan dengan mayat Pastor Brian."

"Itu bukan hal terburuk yang pernah dikatakan orang-orang tentang kita," kata ayahku dari kursi depan.

Honor kembali menghadap ke depan. "Kurasa tidak akan terlalu buruk apabila sebagian besar gosip itu tidak benar."

Ayahku menatapnya dari kaca spion. "Maksudmu, kau malu menjadi seorang Voss?"

Honor mendesah. "Tidak. Aku hanya malu menjadi putrimu."

"Oh, sialan," bisik Luck.

Ayahku berbalik. "Kenapa, Honor?"

"Dad," kata Utah. "Sudahlah. Minggu ini sudah sangat berat."

"Oh, entahlah," kata Honor sinis. "Mungkin karena kau sama sekali tidak tahu bagaimana caranya menjadi suami atau ayah yang baik?"

Ayahku berbalik kembali dan membuka kunci pintunya. "Hentikan mobilnya."

"Apa?" kata Utah. "Tidak."

"Hentikan mobilnya!" seru ayahku.

"Hentikan mobilnya, Utah," kataku. Kalau ayahku akan

lepas kendali, aku lebih memilih ia lepas kendali di luar mobil daripada di dalam mobil.

Utah menghentikan mobil, tetapi bahkan sebelum ia benar-benar berhenti, ayahku sudah membuka pintu dan melompat turun. Kami semua mengamatinya dengan tercengang sementara ia menendang-nendang bebatuan di pinggir jalan. Aku tidak pernah melihatnya semarah ini.

"Apakah dia baik-baik saja?" tanyaku kepada Sagan.

Sagan mengangkat bahu. "Dia baik-baik saja setelah kami ditahan. Dia bahkan menertawakan situasi itu."

Utah membuka pintunya dan berjalan mengitari mobil. Honor membuka pintu samping dan semua orang mulai turun. Setelah kami semua berdiri di samping van, ayahku berhenti menyerang bebatuan untuk menarik napas. Ia mengayunkan tangannya ke arah kami semua.

"Kalian pikir aku tahu semuanya hanya karena aku orang dewasa? Kalian pikir aku tidak boleh melakukan kesalahan?" Ia tidak berteriak-teriak, tetapi jelas sekali suaranya tidak lirih. Ia mulai mondar-mandir. "Tidak peduli sekeras apa pun kau berusaha, keadaan tidak akan berubah sesuai harapanmu."

Utah terlihat resah. "*Well*, kalau kau membuat pilihan-pilihan buruk, keadaan biasanya memang tidak akan dipenuhi cahaya gemilang dan pelangi, Dad. Mungkin seharusnya kau memikirkan itu sebelum kau berselingkuh dari Mom."

Ayahku melangkah menghampiri Utah. Gerakannya begitu cepat sampai Utah melangkah mundur dan menempel ke mobil. "Itulah maksudku! Kalian semua mengira kalian tahu segalanya!" Ayahku berbalik dan melangkah menjauh. Ia menangkup tengkuknya dan menarik napas panjang beberapa kali. Ketika ia akhirnya berbalik, ia menatap lurus ke arahku. Sagan menempelkan tangannya ke bagian bawah punggungku.

"Apakah kau ingin tahu kenapa obat-obatan yang diminum ibumu hanya obat-obat plasebo?"

Aku mengangguk, karena aku memang benar-benar ingin tahu.

"Dia tidak kesakitan," kata ayahku. "Ibu kalian tidak kesakitan, dia tidak sembuh dari kanker. Dia bahkan tidak pernah menderita kanker." Ia berjalan menghampiri kami. "Ibu kalian tidak pernah menderita kanker," ulangnya. "Cerna dulu informasi itu."

Aku bisa melihat Utah mengepalkan tangan sementara ia melangkah maju mendekati ayah kami. "Sebaiknya kau menjelaskannya sekarang sebelum aku menghajarmu."

Ayahku tertawa setengah hati dan mengusap wajah dengan frustrasi. Kemudian ia berkacak pinggang. "Ibu kalian... dia punya... masalah. Dia sudah punya masalah sejak dia mengalami kecelakaan lalu lintas." Ia tidak lagi berteriak-teriak. Sekarang ia hanya terlihat lesu. "Luka di kepalanya... mengubahnya. Dia bukan lagi orang yang sama, dan aku tahu kalian tidak mengenalnya sebelum kecelakaan terjadi, tapi..." Wajahnya berkerut dan ia mendongak ke langit seolah-olah sedang berusaha menahan air mata. "Dia dulu luar biasa. Dia dulu sempurna. Dia dulu... bahagia." Ia memalingkan wajah sehingga kami tidak melihatnya menangis. Itu adalah salah satu hal paling menyedihkan yang pernah kusaksikan.

Aku menutup mulut dengan tangan dan menunggu ayahku mengendalikan diri. Hanya itu yang bisa kulakukan.

Ketika akhirnya ia berbalik kembali, ia tidak menatap mata kami semua. Ia menunduk menatap tanah. "Melihatnya berubah dari wanita yang kucintai menjadi wanita yang sama sekali berbeda adalah hal yang paling sulit yang pernah kualami. Lebih sulit daripada mencoba mengurus tiga anak di bawah umur sendirian ketika serangannya dimulai dan dia

harus berbaring di ranjang selama berminggu-minggu. Lebih sulit daripada ketika dia mulai mengarang-ngarang penyakit, meyakinkan diri bahwa dia sedang sekarat. Lebih sulit daripada ketika aku harus memasukkannya ke rumah sakit jiwa, lalu berbohong kepada kalian semua dengan berkata bahwa dia masuk rumah sakit gara-gara kanker yang dikira dideritanya." Ia mengangkat wajah menatapku, lalu Honor. Ia akhirnya menatap Utah. "Dia bukan wanita yang kunikahi. Dan ya, aku tahu aku mengerikan karena terlibat dengan Victoria, tetapi hal itu sudah terjadi dan aku tidak bisa mengubahnya. Dan ya, memang rasanya mengerikan ketika ibu kalian kini mulai lebih sadar. Karena ketika dia bisa berpikir jernih, dia menyadari seperti apa kehidupannya sekarang. Seperti apa perkawinan kami sekarang. Dan hal itu sangat menghancurkan kami berdua. Dan yang bisa kulakukan hanyalah memeluknya dan meyakinkannya bahwa aku masih mencintainya. Bahwa aku akan selalu mencintainya." Ia mengembuskan napas gemetar dan menghapus air matanya. "Karena aku memang mencintai ibu kalian. Aku akan selalu mencintainya. Hanya saja... kadang-kadang semuanya tidak berakhir seperti yang kita inginkan. Dan walaupun aku ateis, aku selalu berterima kasih kepada Tuhan bahwa aku memiliki seorang istri yang penuh pengertian. Sudah selama empat setengah tahun terakhir Victoria tinggal di rumah bersama seorang wanita yang masih kucintai. Dia tidak mempertanyakannya ketika ibu kalian membutuhkanku. Victoria tidak pernah memarahi kalian ketika kalian menghinanya dan menyiratkan bahwa dia adalah perusak rumah tangga." Ayahku berjalan ke mobil dan meraih jaketnya. "Aku tidak pernah mengatakan yang sebenarnya kepada kalian karena aku tidak ingin kalian menghakimi ibu kalian. Tapi aku tidak berse-

lingkuh darinya ketika dia sedang sakit kanker. Dia tidak pernah sekarat. Sekarang juga dia tidak sekarat. Dia memang sakit, tetapi kita tidak bisa melakukan apa pun dengan penyakitnya." Ia mengenakan jaket dan menarik ritsletingnya. "Aku akan berjalan kaki pulang."

Ia mulai berjalan menjauhi mobil, ke arah rumah kami yang masih berjarak lebih dari lima kilometer dari sini. Ia berhenti, lalu berbalik menghadap kami lagi. "Aku hanya ingin kalian memiliki kesempatan untuk mencintai ibu kalian seperti yang memang layak kalian terima. Agar kalian memujanya. Hanya itulah yang Victoria inginkan dari kalian." Ia mulai berjalan mundur. "Aku hanya tidak menyangka kalian semua akan membenciku dalam prosesnya."

Ia berbalik lagi dan mulai berjalan pulang. Aku bisa mendengar Honor menangis. Aku bahkan mendengar Utah menangis. Aku menghapus air mataku sendiri dan mencoba menarik napas yang akan menguatkanku selama lebih dari dua detik.

Kurasa kami semua terguncang. Butuh beberapa menit sebelum kami bisa bergerak. Ayahku sudah tak terlihat ketika Utah berhasil mengendalikan diri dan berbicara.

"Masuk ke mobil," katanya. Ia berjalan berputar ke sisi pengemudi dan masuk, tetapi kami semua tidak bergerak. Ia membunyikan klakson dan memukul roda kemudi. "Masuk ke mobil sialan ini sekarang juga!"

Luck duduk di depan dan yang lainnya masuk ke kursi belakang. Sebelum Sagan sempat menutup pintu, Utah sudah melajukan mobil, memutar balik.

"Kita mau ke mana?" tanya Honor kepadanya.

"Kita akan mengubur anjing terkutuk itu bersama Pastor Brian."

Bab Enam Belas

GEREJA baru Pastor Brian jauh lebih besar daripada gerejanya yang lama—yang kini kami tinggali. Aku tidak merasa buruk karena ayahku membeli gereja lama itu bertahun-tahun yang lalu. Karena sepertinya Pastor Brian berhasil mendapatkan yang lebih baik.

Well... sampai ia meninggal dunia.

"Cepatlah," kata Honor. Sagan sedang menggali tanah kuburan Wolfgang. Utah berdiri di ujung jalan masuk untuk mengawasi keadaan. Luck sedang... oh, astaga.

"Kau mengupil?"

Luck menyapukan jarinya ke baju dan mengangkat bahu.

"Kau menjijikkan," kata Honor. Ia melirikku dan menggerutu lirih, "Aku tidak percaya kau nyaris berhubungan seks dengannya."

Aku mengabaikan penghinaannya. Aku tidak ingin bertengkar lagi dengannya sementara tiga orang di antara kami berlima sedang memegang cangkul baru yang kami beli dalam

perjalanan ke sini. Pertengkaran itu tidak akan berakhir baik. Aku juga tidak berdebat dengannya karena... *well*... aku juga tidak percaya aku nyaris berhubungan seks dengan Luck.

"Sudah," kata Sagan. Ia membungkuk dan mulai menyingkirkan tanah dari kain yang membungkus Wolfgang. "Luck, bantu aku."

Luck menggeleng. "Tidak, Sobat. Yang kaulakukan itu pasti akan mendapat karma buruk. Aku tidak mau ikut-ikutan."

"Demi Tuhan." Aku membungkuk dan membantu Sagan mengeluarkan Wolfgang dari tanah. Sagan mampu mengangkut dan membawa Wolfgang ke mobil sendirian. Aku membuka pintu belakang dan Sagan menempatkannya di sana.

"Aku harus mengembalikan tanah yang kugali tadi supaya tidak ada yang curiga."

"Kau mulai semakin ahli hidup sebagai kriminal," godaku.

Sagan tersenyum lebar dan menutup pintu belakang mobil. "Apakah kau merasa kriminal menarik?" Ia mengangkat alis, dan rayuan blak-blakan itu membuat jantungku berdebar-debar.

Aku mendengar Honor mengerang ketika ia berjalan lewat. "Menyebalkan."

Sagan memutar bola mata, lalu berjalan kembali ke sisi gereja untuk menutup lubang tadi. Ketika kami semua sudah masuk ke mobil, Honor berkata, "Untuk apa kita melakukan semua ini? Dad membenci anjing itu. Kurasa dia tidak peduli di mana anjingnya dikubur."

Sagan membantahnya sambil menggeleng. "Tidak, dia peduli. Aku tidak tahu kenapa dia bersikeras ingin mengubur anjing itu bersama Pastor Brian, tetapi apa pun alasannya, dia ingin mereka bersama-sama."

Utah melajukan mobil keluar dari pelataran parkir kereja

dan menyalakan lampu sorot. “Kurasa Dad selalu merasa bersalah karena merebut Dollar Voss dari Pastor Brian. Mungkin dia ingin bertobat.”

“Dia ateis,” kata Luck. “Kurasa ‘menyesal’ adalah kata yang lebih tepat.”

Honor menutup mulut dan hidung dengan tangan. “Tolong turunkan kaca jendelanya. Bau anjing itu sangat menusuk dan sebentar lagi aku akan muntah.”

Baunya memang menyengat. Utah menurunkan kedua kaca mobil di bagian depan, tetapi tidak membantu. Aku menutup hidung dengan bajuku sampai kami tiba di tempat pemakaman.

“Di mana makam Pastor Brian?” tanya Utah. Sagan menunjuk ke arah makam, tidak jauh dari gerbang depan. Utah melajukan mobilnya di jalan melingkar sampai mobil itu mengarah ke jalan masuk kuburan. Ketika ia menghentikan mobil, ia menyuruhku dan Honor duduk di kursi depan dan mengawasi keadaan.

“Aku tidak mau mengawasi keadaan,” kataku sambil menutup pintu samping mobil. “Aku ingin membantu kalian menguburnya.”

Honor berjalan ke arah kursi pengemudi. “Aku yang akan mengawasi keadaan.” Utah dan Luck berjalan ke bagian belakang mobil untuk mengambil Wolfgang.

Sagan meraih tanganku dan meremasnya, sambil menunduk menatapku. “Tetaplah di dalam mobil,” katanya. “Kami tidak akan lama.”

Aku menggeleng. “Aku tidak mau berduaan di dalam mobil bersama Honor. Dia membenciku.”

Sagan menatapku dengan tajam. “Itulah sebabnya kau harus tetap di dalam mobil, Merit. Hanya kau yang bisa memperbaikinya.”

Aku mendengus dan bersedekap. "Baiklah," kataku kesal. "Aku akan bicara dengannya, tapi aku tidak senang dengan semua ini."

Ia bergumam, "Terima kasih," tepat sebelum ia berbalik pergi. Aku mengamati mereka bertiga berjalan melintasi pemakaman ke arah makam yang baru digali. Lalu aku pun masuk ke mobil terkutuk itu.

Ketika aku menutup pintu, Honor mengencangkan volume radio, supaya ia tidak bisa mendengarku apabila aku mencoba berbicara kepadanya. Aku mencondongkan tubuh dan mengecilkan volume radio.

Ia mencondongkan tubuh ke depan dan mengencangkan volume radio lagi.

Aku mengecilkannya.

Ia mengencangkannya.

Aku mengulurkan tangan dan mematikan mesin mobil. Aku mencabut kunci mobil dan radionya pun mati.

"Jalang kau," gerutunya.

Kami berdua mulai tertawa. *Jalang kau* adalah salah satu istilah yang suka kami ucapkan kepada satu sama lain. Sudah bertahun-tahun ia tidak mengatakannya kepadaku.

Utah dulu pernah punya seorang teman bernama Douglas ketika kami masih kecil. Douglas tinggal sekitar dua kilometer dari kami, jadi dia sering datang ke rumah ketika kami masih tinggal di rumah lama di belakang Dollar Voss. Terakhir kali Douglas datang adalah hari ia menuduhku bermain curang dalam permainan jingkat. Memangnya siapa yang bisa curang dalam permainan jingkat?

Aku ingat Utah marah besar padanya karena menuduhku bermain curang, dan ia mengusir Douglas. Douglas balas berteriak, "Jalang kau!"

Penghinaan itu mungkin akan lebih merusak ego Utah apabila Douglas melontarkannya dengan kata-kata yang benar. Usiaku baru delapan atau sembilan tahun, tetapi aku tahu bahwa *jalang kau* cukup lucu untuk ditertawakan. Itu membuat Douglas lebih marah, jadi ia mengepalkan tangan dan mengancam akan memukulku.

Yang tidak Douglas sadari adalah bahwa ayah kami sedang berdiri tepat di belakangnya.

"Douglas?" kata ayahku, membuatnya melompat tinggi. "Kurasa sebaiknya kau pulang sekarang." Douglas bahkan tidak berbalik. Ia berjalan pergi secepat mungkin. Ketika ia sudah melangkah sejauh lima meter, ayahku berseru, "Dan asal kau tahu, yang benar adalah *sialan* kau! Bukan *jalang kau*!"

Douglas tidak pernah kembali, tetapi *jalang kau* menjadi salah satu hinaan favorit kami. Sudah lama sekali sejak aku terakhir kali mendengarnya, sampai aku nyaris lupa dulu kami sering mengucapkannya.

Honor mengusap stereo dengan dua tangan dan mendesah. "Aku mendengar apa yang kaukatakan kepada Dad kemarin." Ia mulai mengupas kulit pelapis roda kemudi dengan kukunya.

"Banyak yang kukatakan kepada Dad kemarin. Yang mana yang kaumaksud?"

Honor bersandar ke kursi dan memandang ke luar jendela. "Kau berkata padanya bahwa sebentar lagi aku akan menjadi nekrofilia."

Aku memejamkan mata dan merasakan seberkas penyesalan yang mulai terasa tidak asing sepanjang minggu ini. Aku tidak tahu Honor ada di sana ketika aku mengatakannya kepada ayahku.

"Kau membuatnya terdengar seolah-olah seluruh hidupku berkisar pada kematian, Merit. Ini bukan obsesi. Hanya ada dua pemuda sejak Kirk meninggal dunia. Dua."

"Apakah kau menghitung Colby?"

Honor memutar bola matanya. "Tidak, dia masih hidup."

"Dan Kirk," kataku. "Jadi sebenarnya ada empat orang. Itu artinya kau punya dua kekasih yang mati setiap tahun."

"Oke," katanya kesal. "Aku mengerti maksudmu. Tapi itu tidak membuatmu lebih baik dariku."

"Aku tidak pernah berkata begitu."

"Kau tidak perlu mengatakannya. Aku melihat caramu menatapku. Kau selalu menghakimiku."

Aku membuka mulut untuk memprotes, tetapi kemudian menutupnya kembali karena ia mungkin benar. Aku memiliki pendapat-pendapat tertentu tentang saudariku. Apakah itu artinya menghakimi? Aku sangat marah apabila orang-orang menghakimiku, tetapi aku mungkin tidak lebih baik daripada mereka.

Tiba-tiba saja aku berharap aku tidak mematikan radio. Aku tidak menyukai pembicaraan kami sejauh ini.

"Apakah menurutmu kau jatuh cinta pada Sagan?" tanyanya.

"Pertanyaan mendadak."

"Ayolah. Aku hanya berusaha menjelaskan sesuatu."

Aku memandang ke luar jendela dan mengamati Sagan menggali lubang yang sudah digalinya tadi. "Aku hampir tidak mengenalnya," kataku kepada Honor. "Tetapi ada beberapa hal yang kusukai darinya. Aku suka perasaan yang ditimbulkannya dalam diriku. Aku suka berada di dekatnya. Aku suka tawanya yang lirih dan karya seninya yang mengerikan dan bagaimana dia memiliki sudut pandang yang berbeda dari kebanyakan anak-anak seusia kita. Tapi aku belum mengenalnya cukup lama untuk jatuh cinta padanya."

"Lupakan tentang waktu, Merit. Lihat dia dan katakan padaku kau belum jatuh cinta padanya."

Aku mendesah. Jatuh adalah istilah yang terlalu remeh. Aku merasa seolah-olah roboh. Terjun. Teronggok di kaki Sagan. Apa pun selain jatuh.

Aku menarik kakiku ke kursi dan berbalik untuk menghadap Honor. "Aku merasa sangat bodoh karena mengatakan ini karena aku nyaris tidak mengenalnya, tapi aku merasa seolah-olah aku sudah mencintainya sejak pertama kali aku melihatnya. Itulah sebabnya aku sangat pemarah akhir-akhir ini, karena kupikir kau berkencan dengannya, jadi aku berusaha sebisaku untuk menghindari kalian. Dan sekarang, semakin aku mengenalnya, aku semakin menyukainya sampai aku tidak tahan lagi. Hanya dia yang kupikirkan. Hanya dia yang ingin kupikirkan. Rasanya sangat sulit bernapas ketika dia ada di dekatku, tetapi juga sangat sulit bernapas ketika dia tidak ada di dekatku. Dia membuatku ingin belajar dan berubah dan berkembang dan menjadi apa pun yang diyakini bisa kulakukan."

Aku menarik napas setelah memuntahkan semua itu. Honor tertawa dan berkata, "Wow. Baiklah, kalau begitu."

Aku memejamkan mata, malu karena menyemburkan semua itu. Ketika aku membuka mata kembali, Honor berbalik menghadapku. Kepalanya disandarkan ke sandaran kursi dan matanya diturunkan.

"Tepat itulah yang kurasakan tentang Kirk," katanya lirih. "Maksudku, aku tahu saat itu aku masih kecil, tapi aku merasakan semua itu untuknya. Kupikir dia adalah belahan jiwaku. Kupikir kami akan bersama selamanya." Ia mengangkat wajah menatapku. "Lalu... dia meninggal. Tetapi semua perasaan yang kumiliki untuknya masih ada, tidak ada tempat pelampiasan dan tidak ada orang yang bisa kujadikan tempat pelampiasan. Dan aku mencemaskannya setiap saat karena aku tidak

bisa melihatnya atau menyentuhnya. Dan kupikir mungkin, di mana pun dia berada, dia sama sedihnya sepertiku." Ada nada malu dalam suaranya ketika ia menceritakan semua ini kepadaku. Ia mengangkat bahu dan berkata, "Saat itulah aku mulai mengobrol dengan para pemuda dalam kelompok dukungan *online*. Berbicara dengan anak-anak lain seperti Kirk yang sekarat. Dan aku bercerita kepada mereka tentang Kirk. Aku memastikan mereka tahu betapa aku mencintainya sehingga ketika mereka pergi ke Surga dan bertemu dengan Kirk, mereka akan berkata, 'Hei, aku kenal kekasihmu. Dia sangat mencintaimu.'"

Honor kembali bersandar ke kursi dan mengangkat kakinya ke dasbor. "Aku tidak lagi berpikir seperti itu, tapi itulah awalnya. Beberapa bulan setelah Kirk meninggal, Trevor, salah seorang anak dalam kelompok dukungan di Dallas, dibawa ke rumah sakit. Aku tidak mencintainya seperti aku mencintai Kirk, tapi aku peduli padanya. Dan aku tahu ketika Kirk sedang sekarat, kehadiranku membuatnya merasa damai. Jadi ketika Trevor membutuhkannya, aku pun memberikannya. Dan rasanya menyenangkan. Aku merasa gembira karena aku membuat kematiannya sedikit lebih mudah dihadapi. Lalu setelah Trevor, ada Micha. Dan sekarang... Colby. Dan aku tahu kau berpikir ini sesuatu yang buruk, seolah-olah aku mengambil keuntungan dari orang lain, atau aku tertarik pada orang-orang penderita penyakit kritis." Ia menatapku dengan tajam. "Kau salah, Merit. Aku melakukannya karena aku tahu aku bisa membantu mereka, walaupun sedikit, menghadapi hal paling sulit yang harus dihadapi seseorang. Hanya itu yang kulakukan. Aku gembira karena bisa membuat mereka lebih tenang menerima kematian. Tetapi kau membuatnya terdengar begitu mengerikan dan kau terus berbicara tentang aku yang

membutuhkan terapi. Itu... *kejam*. Kadang-kadang kau sungguh bisa bersikap kejam."

Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun selama ia bicara. Aku hanya mendengarkan... mencerna. Aku menatap saudariku... kembaranku... dan saat itu aku nyaris tidak mengenalnya. Untuk pertama kalinya dalam hidup, aku merasa seolah-olah aku sedang menatap orang asing. Mungkin semua pendapatku tentang dirinya selama ini sama sekali tidak benar.

Aku mengalihkan pandangan darinya dan memandang ke luar jendela, mengamati para pemuda itu menutup lubang dengan tanah. Aku mencoba membayangkan apa yang akan kurasakan jika sesuatu terjadi pada Sagan. Bagaimana perasaanku jika aku harus duduk di sampingnya dan melihatnya meninggal?

Ketika Honor bersedih karena kematian Kirk, tidak sekali pun aku berempati dengannya. Aku tidak memahami jenis cinta seperti itu. Kami masih sangat muda saat itu dan aku benar-benar berpikir ia hanya bersikap dramatis.

Selama bertahun-tahun aku membenci Utah karena tidak berusaha menjalin hubungan yang lebih akrab denganku, tetapi aku sendiri juga memperlakukan kembaranku dengan cara yang sama.

Aku berbalik dan menarik Honor ke dalam pelukanku. Aku mendengarnya mendesah, seolah-olah yang dibutuhkannya dariku hanyalah satu pelukan sederhana. Selama ini aku sudah membenci keluargaku karena tidak memelukku padahal mungkin mereka membenciku karena hal yang sama.

"Maafkan aku, Honor." Aku mengusap rambutnya dan mengucapkan kata-kata yang pernah diucapkan Utah kepadaku. "Aku akan menjadi saudara yang lebih baik. Aku berjanji."

Ia mendesah lega, tetapi ia tidak melepaskanku. Kami ber-

pelukan untuk waktu yang lama, dan hal itu membuatku bertanya-tanya kenapa semua orang dalam keluarga ini sangat menentang kejujuran dan pelukan selama beberapa tahun terakhir. Kedua hal itu sebenarnya tidak buruk. Kurasa kami hanya menunggu pihak lain yang melakukan langkah pertama, tetapi tidak seorang pun pernah melakukannya. Mungkin itulah akar dari sebagian besar masalah keluarga. Sebenarnya intinya bukan terletak pada masalahnya, melainkan karena tidak seorang pun berani melakukan langkah pertama dan *membicarakan* masalah itu.

Honor akhirnya menarik diri dan menurunkan klep kaca depan. Ia mengusap bagian bawah mata dengan jari, membersihkan bekas maskara. Ia duduk bersandar, meraih tanganku, dan meremasnya. "Aku benar-benar menyesal tentang semua yang sudah kukatakan kepadamu selama dua hari terakhir. Tentang apa yang terjadi dengan Utah. Aku hanya... Kurasa aku marah padamu. Karena tidak pernah memberitahuku. Kenapa kau tidak memberitahuku, Merit? Aku saudarimu."

"Entahlah. Aku takut. Dan semakin lama aku merahasiakannya, ketakutanku berubah menjadi kebencian. Terutama setelah melihat betapa dekatnya hubunganmu dengan Utah. Aku juga menginginkannya."

"Kita berdua terlalu keras kepala."

Aku setuju dengannya. Kami berdua berdiam diri sementara menatap ke luar jendela. Mereka masih sibuk bekerja, tetapi Sagan melepas kemejanya. Aku tidak bisa mengalihkan pandangan setiap kali ia membungkuk dan menjatuhkan tanah ke dalam lubang. "Apakah ada yang salah dengannya? Dia sangat sempurna."

"Meh," kata Honor. "Terlalu sehat bagiku. Aku lebih suka laki-laki yang sedikit rapuh."

"Oh, kau boleh bergurau tentang itu tapi aku tidak boleh?"

Honor tertawa, lalu tawanya berubah menjadi senyum. "Dia sangat baik, Merit," katanya sambil mendesah. "Bersikap baiklah padanya, oke?"

Aku pasti akan melakukannya kalau ia memberiku kesempatan itu. "Aku sangat senang aku salah paham tentang kalian berdua. Aku tidak tahu apakah kita bisa berbaikan sebagai saudara apabila kau jatuh cinta padanya."

Ia tertawa. "Jalang kau."

Aku tersenyum. Astaga, aku benar-benar merindukannya.

Setelah sesaat, ia berkata, "Apakah menurutmu dia bisa membedakan kita?"

Aku mengangkat bahu.

Honor menegakkan tubuh. Matanya berkilat-kilat nakal. "Ayo, kita uji dia."

Kami berdua tersenyum lebar. Kami memanjat ke kursi belakang mobil dan mulai bertukar pakaian. Aku melepaskan rambut dari sanggulan dan menyerahkan ikat rambutku kepadanya. Aku menyisir rambut dengan tangan sementara ia menyanggul rambutnya.

"Aku harus buang air kecil," katanya sambil tertawa. "Apakah kau pernah menyadari bahwa kau selalu ingin buang air kecil saat ingin melakukan sesuatu yang nakal?"

"Aku belum pernah menyadarinya sampai sekarang."

Setelah kami bertukar pakaian, kami kembali ke kursi depan, kali ini aku yang duduk di balik kemudi dan Honor di kursi penumpang. Begitu kami duduk, para pemuda itu memanggul cangkul mereka dan mulai berjalan ke arah kami. Jantungku berdebar keras di balik dadaku karena aku takut Sagan tidak akan menyadarinya. Kalau begitu, apa artinya? Bahwa semua yang dikatakannya tentang ketika pertama kali

ia melihatku hanya kebohongan belaka? Bahwa ia sebenarnya tidak bisa membedakan kami? Ia langsung sadar pada malam itu di sofa.

Aku mulai menyesali lelucon ini.

Utah-lah yang tiba di mobil lebih dulu. "Aku yang mengemudi," katanya sambil memberi isyarat agar aku pindah ke kursi belakang. Aku dan Honor pindah. Aku duduk di kursi paling belakang dan Honor duduk di salah satu dari dua kursi di tengah. Sagan sedang berbicara dengan Luck ketika ia masuk mobil, jadi ia tidak melihat kami berdua. Ia duduk di barisan tengah dan menutup pintu, tepat ketika Utah menyalakan mesin. Sagan menepuk sandaran kursi Utah. "Cepatlah," desaknya. "Aku tidak mau ditahan dua kali untuk hal yang sama dalam satu hari."

Sagan mengempaskan diri kembali ke kursi dan menoleh ke arah Honor sambil tersenyum manis. "Kau lapar?" Ia menoleh kepadaku di kursi belakang dan berkata, "Bagaimana denganmu?" Ia menghadap ke depan. "Ada yang lapar? Aku lapar berat."

Honor menganggguk, tetapi tidak berkata apa-apa. Aku juga tidak. Aku tahu suara kami mirip, tapi aku yakin jika kami mulai bicara, Sagan akan lebih mudah membedakan kami.

"Ayo, kita pergi ke Taco Bell," kata Luck.

"Honor benci Taco Bell," kata Utah. "Kita pergi ke Arby's saja."

Untunglah aku berpura-pura menjadi Honor, karena Taco Bell adalah kesukaanku. "Taco Bell juga boleh. Aku tidak keberatan."

Honor berbalik dan melotot kepadaku.

"Kau tahu?" kata Sagan sambil berputar di kursi untuk menatap Honor. Ia mengulurkan tangan dan meraih tangan

Honor. Oh, Tuhan. Bagaimana kalau ia akhirnya memutuskan menciumku lagi dan malah bukan aku yang diciumnya? Ia mengangkat tangannya yang lain dan menyentuh pipi Honor. "Kau terlihat sangat aneh dalam pakaian Merit."

"Sialan," gerutu Honor. "Kami pikir kami bisa mengelabuimu."

Oh, haleluyah.

Sagan langsung menjauhkan tangannya dari wajah Honor dan memanjat ke kursi belakang. Ia duduk di sampingku dan merangkul bahuku. Ia menempelkan satu ciuman cepat di sisi kepalaku dan berbisik, "Terima kasih."

Aku mendongak menatapnya dan ia tersenyum. Aku sadar bahwa ia senang aku dan Honor mencoba mengecohnya. Karena itu berarti kami sudah berbaikan, dan itulah yang diharapkannya.

"Baumu seperti bangkai anjing," kataku.

"Tidak, bauku seperti kriminal."

"Tidak," kata Honor. "Bau kalian semua seperti bau kematian. Turunkan jendelanya!"

Baunya sangat menusuk. Aku menarik baju menutupi mulut dan hidung sampai kami tiba di Taco Bell.

Ketika kami tiba di rumah, jam sudah menunjukkan lewat tengah malam. Walaupun begitu, begitu kami memasuki pintu depan rumah, Honor, Utah, dan aku menerima *group chat* dari ibu kami. Kurasa ia mendengar kami pulang.

> Bisakah salah satu dari kalian turun ke sini? Aku mendengar sesuatu.

Aku mengangkat wajah dari ponsel dan Utah dan Honor menatapku.

“Giliran siapa sekarang?” tanya Utah.

Honor mengangkat bahu. “Giliranku, kurasa. Sudah dua hari terakhir ini aku tidak turun ke bawah.”

“Aku juga,” kata Utah.

“Aku juga.”

Kami bertiga pun turun ke ruang bawah tanah. Ketika kami menuruni tangga, ibu kami sedang berdiri di sisi lain ruangan, di bawah jendela ruang bawah tanah. Rasanya seolah-olah ia sedang tidur. Ia mengenakan piama dan rambutnya acak-acakan. “Kalian dengar itu?” katanya sambil menghampiri kami dengan mata terbelalak. “Aku sudah mendengar suara itu sepanjang hari.”

Utah berjalan ke jendela, tetapi ia melirikku dan Honor. Kami semua mencoba menyembunyikan apa yang kami rasakan, tetapi segalanya kini terasa berbeda. Setelah mengetahui apa yang diketahui ayah kami selama bertahun-tahun ini, aku tidak tahu apakah kami bisa memandang ibu kami dengan cara yang sama lagi. Aku tidak yakin itu sesuatu yang buruk. Justru sebaliknya. Aku merasa lebih bersimpati kepadanya saat ini daripada yang pernah kurasakan dulu. Dan sama sekali tidak ada kebencian di sana, karena sekarang aku sudah memahami situasinya.

Namun, aku curiga. Aku mulai berpikir apakah ia hanya mendengar suara-suara yang tidak ada, karena aku tahu seperti apa kondisi mentalnya sehari-hari. Kami sudah tahu sejak dulu ia memiliki masalah, tetapi sekarang setelah ayah kami akhirnya memberitahu kami betapa dalamnya masalah-masalah itu, kami mungkin akan lebih curiga lagi tentang sikapnya yang liar. Utah berdiri di bawah jendela ruang bawah tanah sejenak. Kami semua diam, tetapi kami tidak mendengar apa-apa.

"Apa tepatnya yang kaudengar?" tanya Utah kepadanya.

Ia mengayunkan tangan ke jendela. "Kedengarannya seperti ada yang salah dengan anjing itu. Dia menangis sepanjang siang dan malam. Aku tidak bisa tidur."

Honor menatapku dengan sedih. Ibu kami bahkan tidak sadar Wolfgang sudah mati dan dikubur. Lebih dari satu kali, malah.

"Mom," kataku. "Anjingnya sudah tidak ada di sini." Aku mencoba mengatakannya dengan nada setulus mungkin, tetapi aku berpikir, *Mom yang malang.*

"Tidak, sudah kubilang, ada sesuatu di dekat jendela itu." Ibuku bersikeras dan ia mulai mondar-mandir.

Utah menganggguk dan berjalan menaiki tangga. "Akan kuperiksa," katanya sambil berlari menaiki tangga.

Ibu kami berjalan ke tempat tidur dan duduk di sana. Honor duduk di sampingnya dan mengusap rambut ibu kami.

"Kau lapar?" tanya Honor kepadanya.

Begitu ia mengatakannya, aku ingat bahwa kami tidak membawakan makan malam untuk ibu kami. Kami menerima telepon yang mengabarkan bahwa ayah kami ditahan dan kami langsung pergi menjemputnya. Aku bahkan tidak ingat membeli makanan untuknya di Taco Bell.

"Tidak, Victoria sudah membawakan sepiring makanan untukku. Dan kalian lupa aku punya kulkas sendiri di sini. Aku tidak akan kelaparan kalau kalian tidak membawakan makanan untukku."

Aku dan Honor berpandangan dengan kaget. "Victoria membawakan makanan untukmu?"

Ibuku berdiri kembali dengan santai seolah-olah ia tidak baru saja berkata bahwa Victoria sempat mampir ke ruang bawah tanah. Kupikir Victoria tidak pernah menginjakkan kaki ke ruang bawah tanah sejak ibuku pindah ke sini.

Tetapi jika ada yang kusadari selama minggu ini, itu adalah bahwa aku tidak mengenal orang-orang sebaik yang kukira.

Terdengar ketukan di jendela ruang bawah tanah. "Merit," kata Utah, suaranya teredam kaca jendela. "Kemarilah sebentar."

Aku berlari menaiki tangga dan pergi ke luar, membelok ke arah jendela ruang bawah tanah di mana Utah sedang berlutut. "Kau tidak akan percaya ini," katanya. Ia mengeluarkan sesuatu dan memberi isyarat agar aku mendekat.

"Apa itu?"

"Anak anjing," katanya. "Dua ekor."

Aku langsung jatuh berlutut di sampingnya. "Kau bercanda. Dari mana asal mereka?" Aku mengambil seekor anak anjing dari Utah. Ia kecil dan hitam dan tidak mungkin berusia lebih dari satu atau dua hari. Aku memandang berkeliling. "Menurutmu, di mana ibu mereka?"

Utah memeluk anak anjing yang satu lagi di dadanya. "Kurasa dia dikubur di dekat Pastor Brian."

Tunggu.

Tunggu.

"Wolfgang anjing betina?"

"Sepertinya begitu," kata Utah sambil tertawa.

"Tapi..." Aku menunduk menatap anak anjing di tanganku. "Mereka mungkin kelaparan. Bagaimana kita bisa menjaga mereka tetap hidup sekarang?"

Utah menyerahkan anak anjing yang satu lagi kepadaku dan berdiri. "Akan kulihat apakah aku bisa menghubungi dokter hewan darurat. Tunjukkan kepada Mom sehingga dia tahu apa yang membuatnya tidak bisa tidur."

Aku memeluk kedua anak anjing itu dan membawa mereka ke dalam rumah, lalu turun ke ruang bawah tanah.

"Apa-apaan ini?" kata Honor sambil mengambil seekor dari pelukanku. "Dari mana asal mereka?"

Anehnya, ibuku mengambil anak anjing yang satu lagi. "Oh, astaga," katanya. "Jadi kaulah biang keladinya?" Ia menyurukkan hidungnya ke anak anjing itu. "Oh, kau sangat manis."

"Ternyata Wolfgang adalah anjing betina. Utah sedang menelepon dokter hewan untuk bertanya apa yang bisa kita lakukan."

"Aku ingin memelihara seekor," kata ibuku. "Apakah menurutmu aku boleh memelihara seekor?"

Aku mengulurkan tangan dan mengusap anak anjing dalam pelukannya. "Entahlah, Mom. Sulit membesarkan seekor anjing di ruang bawah tanah."

"Yeah," kata Honor sambil menatapku dengan penuh arti sebelum menatap Mom. "Tapi aku berani bertaruh Utah pasti mengizinkanmu memelihara seekor kalau kau pindah ke rumah lama bersamanya. Rumah itu akan layak huni beberapa minggu lagi."

Ibuku tidak berkata apa-apa selama beberapa saat. Ia hanya menunduk menatap anak anjing yang sedang dibelainya. "Menurutmu dia tidak keberatan?" tanyanya lirih.

Honor menatapku dan tersenyum.

Aku tidak tahu apakah ibuku benar-benar akan pindah ke rumah lama kami, tetapi ini adalah pertama kalinya ia memikirkan gagasan keluar dari ruang bawah tanah. Ini adalah kemajuan.

Utah menuruni tangga. "Aku berhasil menemukan dokter hewan yang memintaku membawa mereka ke sana. Katanya ada susu formula yang bisa kita berikan kepada mereka, tapi kita harus melakukannya setiap dua jam selama seminggu pertama."

"Aku bisa membantu," kata ibuku dengan penuh semangat. "Maukah kau membawa mereka kembali ke sini ketika kau pulang nanti?"

Utah mengangguk sambil mengambil anak-anak anjing itu dari ibuku dan Honor. "Tentu saja. Tapi mungkin aku akan agak lama. Aku akan membangunkanmu kalau aku sudah pulang."

"Aku ikut," kata Honor sambil berlari menaiki tangga. Setelah mereka pergi, aku menoleh menatap ibuku. Ia sedang berjalan mengelilingi apartemen kecilnya, merapikan barang-barang, bersiap-siap untuk kepulangan anak-anak anjing itu nanti. Aku tersenyum melihatnya begitu bersemangat tentang sesuatu.

"Apakah Utah tadi berkata Wolfgang adalah ibu mereka? Apakah itu anjing yang dulu sangat dibenci ayahmu?"

"Benar sekali."

Ia tertawa. "Aku tidak tahu kenapa, tapi hal itu membuatku lebih menyukai anak-anak anjing itu." Ia mengempaskan diri ke sofa dan menguap. Aku mengamatinya sesaat, sampai ia menyadari aku masih menatapnya. "Ada apa?"

Aku mengangkat bahu. "Tidak apa-apa."

"Kau terlihat sedih."

Aku mendesah dan duduk di sampingnya. "Menurut Dad, aku harus mulai ikut terapi hari Senin nanti."

Ia menepuk lututku. Gerakan yang tidak biasa darinya. "Ayahmu berpikir dokter bisa menyembuhkan segalanya. Tapi dokterku tidak pernah berhasil menyembuhkanku." Ia melirikku. "Kau ingin aku berbicara kepada ayahmu?"

Aku memikirkan pertanyaan itu sejenak. Tetapi aku juga memikirkan kertas yang ada di lantai kamar tidurku. "Apakah menurutmu kau hanya tidak pernah menemui dokter yang tepat?"

Ibuku menatapku tanpa berkata apa-apa. Jemarinya mulai bergerak resah dan aku menyadari ia mulai resah. Ia mengalihkan pandangan dan berkata, "Sudah larut. Kurasa aku mau tidur saja."

Kata-katanya membuatku kecewa, tetapi juga membuatku sedih. "Oke," kataku. "Selamat malam, Mom."

Ia sudah berdiri dari sofa dan berjalan ke tempat tidurnya. Aku berjalan ke tangga, tetapi ia memanggil namaku.

"Yeah?" kataku sambil berdiri di kaki tangga.

Ia mengangkat bahu kirinya dan berkata, "Beritahu aku apabila kau menyukai dokternya."

Aku tersenyum kepadanya. *Satu langkah lagi.* Walaupun itu hanya langkah kecil.

Ketika aku tiba di atas, ayahku sedang memandang ke luar jendela. Aku belum melihatnya sejak ia berjalan kaki pulang tadi. Aku ragu sejenak, bertanya-tanya apakah sebaiknya aku berjalan ke kamarku atau mengatakan sesuatu kepadanya. Akhirnya aku berjalan menghampirinya dan memandang ke luar jendela. Utah, Honor, dan Luck sedang berjalan ke arah mobil. Honor sedang memegang sebuah kotak yang menampung kedua anak anjing tadi.

"Dia anjing betina?" tanya ayahku sambil menggeleng-geleng. "Anjing haram terkutuk itu ternyata betina," ulangnya. Kami memandang ke luar jendela sementara Honor duduk di kursi penumpang, tetapi sebelum Luck atau Utah masuk ke mobil, Utah meraih tangan Luck dan mereka berciuman sebentar. Rasanya manis kalau kau bisa mengabaikan faktor kerabat.

Ayahku mengerang melihat pertunjukan kasih sayang mereka. "Kuharap hubungan itu tidak bertahan lama."

Aku terkekeh. "Aku yakin Utah akan menjadi *gay* selamanya. Ini bukan sesuatu yang akan memudar."

Ayahku berbalik dari jendela sambil menggeleng. "Aku tahu itu, Merit. Aku tidak peduli dia *gay* atau bukan. Maksudku adalah apa yang terjadi antara dia dan Luck. Bagaimana aku harus menjelaskan kepada Moby bahwa pamannya dan kakak tirinya... menjalin hubungan?"

"Ada hal-hal lain yang lebih buruk yang bisa diketahuinya tentang kita."

"Seperti apa?"

"Seperti kau yang ditahan hari ini karena membongkar kuburan. Itu cukup parah."

Ayahku tertawa. "Moby mungkin suka itu." Ia kembali memandang ke luar jendela, sampai mereka menghilang di jalan.

Aku memasukkan tangan ke saku belakang celana jinsku. "Dad?" Aku tidak tahu apa yang ingin kukatakan kepadanya. Ia sudah menanggung banyak hal dalam hidup dan aku merasa seolah-olah aku justru menambah bebannya dan bukannya mengurangi bebannya. Apakah sebaiknya aku meminta maaf? Berterima kasih kepadanya?

Ayahku mengangguk kecil, lalu ia melangkah maju dan menarikku ke dalam pelukannya. Pelukan pertama yang mungkin dikiranya bersedia kuberikan selama ini. "Aku tahu, Merit," bisiknya, menyelamatkanku dari kecanggungan karena tidak tahu apa yang harus kukatakan kepadanya. "Aku juga."

Aku mengeluarkan tangan dari saku dan balas memeluknya. Ayahku menempelkan pipi ke puncak kepalaku dan aku tidak bisa menahan senyum karena itu mungkin adalah pelukan terbaik yang pernah kuberikan. Itu adalah satu pelukan yang paling kubutuhkan. Kami tetap berpelukan seperti itu selama beberapa saat, seolah-olah ia ingin menebus waktu yang hilang. Dan mungkin aku juga begitu.

Jika ada orang yang memberitahuku minggu lalu bahwa kami akan mengalami saat seperti ini malam ini, aku pasti akan tertawa dan berkata itu pasti adalah keajaiban.

Tetapi ini mungkin memang keajaiban.

Aku menghadap ruang duduk dengan kepala yang menempel ke dada ayahku. Aku mendongak menatap Yesus dan bertanya-tanya apakah Dia telah menjawab doa-doaku. Baru beberapa hari yang lalu aku berlutut di kamar tidurku dan berdoa supaya mendapat perhatian.

Bisa kukatakan bahwa apa yang terjadi setelah itu jelas memberiku perhatian baru.

Aku melepaskan pelukan dan mendongak menatap ayahku. "Kenapa kau tidak percaya pada Tuhan?"

Ayahku melirik Yesus dan berpikir sejenak. Lalu ia berkata, "Aku orang yang pragmatis." Ia tersenyum kepadaku dan menarik rambutku ketika ia melepaskanku. "Itu tidak berarti kau tidak boleh percaya pada-Nya. Kita tidak dilahirkan sebagai tiruan orangtua kita. Kedamaian yang dibutuhkan setiap orang berbeda-beda."

Ia mengucapkan selamat malam kepadaku dan berjalan ke kamar tidurnya. Aku menoleh ke arah koridor dan Sagan sedang bersandar ke dinding, mengamatiku. Seulas senyum samar menghiasi wajahnya.

"Sudah lewat tengah malam," katanya.

Aku mendongak menatap jam di dinding dan saat itu sudah hampir jam satu pagi. Yang berarti... hari ini hari Sabtu. "Sekarang hari Sabtu! Tatoku!"

Sagan tertawa. "Ayo, kita pergi ke kamar mandi supaya kau bisa melihatnya di cermin."

Aku mengikutinya ke kamar mandi dengan jantung berdebar penuh antisipasi. Aku mencari cermin tangan sehingga aku

bisa melihat lebih dekat. “Sebaiknya tatonya indah. Kalau kau menggambar emoji kotoran, aku akan membunuhmu.”

Sagan tertawa lirih sambil menurunkan lengan bajuku dan melepas perbannya. “Kau benar-benar tidak mengintipnya?”

Aku menggeleng. “Aku sudah berjanji padamu tidak akan melakukannya.”

Ia mengambil cermin dariku dan mengacungkannya di belakangku. “Oke. Buka matamu.”

Ketika melihatnya, aku terkesiap. Tulisan kecil di sana membentuk kata-kata, “Dengan Merit”. Aku menatapnya selama beberapa detik sebelum artinya menghunjam diriku.

Dalam surat yang kutulis kepada semua orang, aku menandatanganinya dengan “Tanpa Merit”.

Sagan menulis kebalikannya.

“*Dengan* Merit.”

Air mata memburamkan pandanganku sementara aku mengusap tato itu. Rasanya seperti tanda kedewasaan.

“Sagan,” bisikku. “Ini sempurna.”

Ia tersenyum kepadaku di cermin. “Kupikir akan lebih bagus kalau diberi warna. Aku akan menambahkan warna kalau aku sudah lebih berpengalaman.” Ia menyentuh tato itu dan kulitku serasa terbakar. “Aku senang kau menyukainya.”

“Aku sangat menyukainya,” bisikku.

Aku berbalik menghadapnya. Ia masih sangat dekat, tetapi ia tidak mundur. Ia menunduk menatapku seolah-olah ada yang ingin dikatakannya. Aku menunggu sambil menahan napas, tetapi ia hanya berdeham dan melangkah mundur. Paru-paruku mengempis seperti balon ketika ia melebarkan jarak di antara kami.

“Selamat malam, Merit.” Ia berjalan keluar dari kamar mandi, dan aku mendesah.

Aku berjalan ke kamar tidurku dan duduk di ranjangku. Aku mengulurkan tangan ke belakang dan menyentuh tatoku lagi. *Dengan Merit.* Seharusnya aku bertanya kepada Sagan kenapa ia memilih tato ini. Apakah ia melakukannya untuk membuatku merasa lebih baik? Aku penasaran kenapa ia sepertinya tertarik berteman denganku. Tentu, kami memang merasakan hubungan yang aneh ketika kami pertama kali bertemu, tetapi saat itu ia mengira aku adalah Honor. Dan sejak hari itu, aku selalu bersikap kasar padanya. Ia bahkan mengaku bahwa semakin ia mengenalku, semakin ia tidak menyukaiku. Tetapi walaupun begitu, ia masih menghabiskan waktu bersamaku. Aku tidak tahu kenapa aku langsung berasumsi bahwa ia pasti memiliki maksud tersembunyi. Mungkin ia memang menemukan sisi yang menarik dari kepribadianku.

Aku melirik ke arah kertas yang teronggok di lantai kamar tidurku. Aku menghampirinya dan memungutnya, lalu membentangkannya sementara aku duduk kembali ke ranjang. Aku melihat semua tanda centang dan aku bertanya-tanya apakah daftar ini akurat. Aku tidak tahu apa-apa tentang kesehatan mental, tetapi menyadari bahwa aku mungkin mewarisi ketidakstabilan ibuku membuatku takut. Apakah aku akan berakhir seperti ibuku?

Aku menggigil memikirkannya.

Aku melipat kertas itu dan meletakkannya di sampingku. Lalu aku menarik selimut menutupi diriku. Aku membiarkan lampuku tetap menyala dan menatap gambar-gambar Sagan selama beberapa saat. Aku memikirkan keluarga Sagan. Aku memikirkan keluarga*ku.* Aku mencoba tidur walaupun aku sibuk berpikir, tetapi pikiranku memiliki rencana lain. Aku berbaring dalam keadaan terjaga sampai aku mendengar pintu depan dibuka dan semua orang sudah kembali dari dokter hewan bersama anak-anak anjing itu.

Aku masih tidak percaya Wolfgang adalah anjing betina.

Setengah jam berlalu sementara aku menatap langit-langit. Dinding. Aku mendengar pancuran menyala dan pintu-pintu ditutup. Akhirnya rumah itu sunyi senyap, tetapi kemudian aku terkejut mendengar ketukan di pintuku. Aku meraih daftar yang diberikan Luck kepadaku dan menjejalkannya ke balik selimut. "Tidak dikunci."

Luck masuk dan seharusnya sekarang aku tidak terkejut lagi melihat pilihan pakaiannya, tetapi aku tetap tertawa. Ia mengenakan seragam merah muda milik Victoria.

"Kau mau pergi berbelanja?" tanyaku sambil bergeser memberinya tempat di ranjangku.

Ia menjatuhkan diri di sampingku. "Tidak. Aku selalu menemukan banyak pakaian di ruang cuci."

Logatnya hanya berubah di kata terakhir dalam kalimat itu. Ia mulai menyesuaikan diri. Aku mengulurkan tangan ke balik selimut dan meraih kertas yang kulipat tadi. Aku menyerahkan kertas itu kepadanya. "Jadi, apa artinya ini?"

Luck membuka daftar itu dan membacanya. Aku mengamati raut wajahnya dengan saksama, tetapi ekspresinya tidak menunjukkan apa yang dipikirkannya. "Itu berarti kau mungkin depresi," katanya santai.

Aku mengerang dan mengempaskan diri ke ranjang dengan dramatis. "Tidak bisakah kita anggap aku mengalami bulan yang buruk?"

Ia meletakkan daftar itu di dadaku. Aku meraihnya dan meremasnya lagi sambil bangkit duduk.

"Bisa saja," katanya. "Tapi kau tidak akan tahu pasti sampai kau berbicara kepada seseorang tentang itu."

Aku memutar bola mata. "Bagaimana kalau aku mengikuti terapi konyol ini dan menyadari bahwa aku *memang* depresi?

Kehidupan macam apa yang bisa kujalani, Luck? Aku tidak ingin menghabiskan sisa hidupku seperti ibuku."

Luck menunduk dan menatapku dengan tajam. "Aku belum pernah bertemu dengan ibumu dan aku bukan psikiater, tapi menurutku dia menderita lebih daripada sekadar depresi. Agorafobia adalah salah satu alasan utama."

"Yeah, tapi dia tidak mengalaminya sampai beberapa tahun yang lalu. Keadaannya semakin memburuk. Itulah yang mungkin akan terjadi padaku." Gagasan bahwa ada sesuatu yang sangat salah dalam diriku membuat perutku terasa hampa. Aku tidak ingin memikirkannya. Aku sudah menolak memikirkannya sejak Luck mengungkitnya untuk pertama kali. "Kenapa aku tidak bisa menjadi orang normal?"

Pertanyaanku membuat Luck tertawa. Aku tidak menduga ia akan bereaksi seperti itu. "Normal?" katanya. "Coba jelaskan apa itu normal, Merit."

"Honor normal. Utah juga normal. Juga Sagan. Sebagian besar orang yang tidak memiliki otak yang rusak."

Luck menggerakkan kepala dan berdiri. Ia membuka pintu kamar tidurku. "Utah! Honor! Sagan! Kemarilah!" Ia berdiri di samping pintu sambil menahan pintunya tetap terbuka. Aku menutup wajah dengan tangan. *Apa yang dilakukannya?*

"Kenapa kau berteriak memanggil mereka? Sekarang tengah malam!"

Walaupun sudah larut malam, Honor, Utah, dan Sagan masuk ke kamarku satu per satu. Luck menggerakkan tangan ke ranjang. "Duduklah," katanya kepada mereka semua. Aku mendongak dan Sagan sedang menatapku sementara ia menutup pintu.

"Semuanya baik-baik saja?" tanya Sagan, masih menatapku. Aku mengangkat bahu karena aku tidak tahu apa yang direncanakan Luck.

"Sagan," kata Luck. "Apa yang terjadi kalau kau minum susu?"

Sagan tertawa ragu. "Aku tidak minum susu. Aku menderita intoleransi laktosa."

Aku tidak tahu ia menderita intoleransi laktosa, tetapi apa hubungannya itu dengan apa pun?

"Apakah kau minum obat untuk kondisi itu?" tanya Luck.

Sagan mengangguk. "Kadang-kadang."

Luck mengalihkan perhatiannya kepada Utah. "Apa yang terjadi kalau kau berada di bawah sinar matahari untuk waktu yang lama tanpa tabir surya?"

Utah memutar bola matanya. "Kulitku melepuh. Tidak semua orang diberkati dengan kulit yang bisa menggelap dengan mudah," katanya sambil mengangguk ke arah Sagan.

"Dan kau," kata Luck kepada Honor. "Kenapa kau memakai lensa kontak padahal Merit tidak?"

"Mungkin karena penglihatannya lebih bagus daripada penglihatanku, Einstein."

Luck kembali menatapku. "Mereka tidak normal," katanya. "Depresi bukan sesuatu yang bisa kaukendalikan, sama seperti intoleransi laktosa Sagan, atau kulit pucat Utah, atau penglihatan Honor yang buruk. Kau tidak perlu merasa malu karenanya. Tetapi kau juga tidak bisa mengabaikannya atau memperbaikinya sendiri. Dan hal itu tidak berarti kau abnormal. Hal itu hanya membuatmu senormal idiot-idiot ini," katanya sambil mengayunkan tangan ke arah mereka semua.

Pipiku memanas karena malu dan karena menjadi pusat perhatian. Tetapi aku tidak bisa menyembunyikan senyum karena aku sungguh menghargai paman tiriku yang konyol. Aku senang ia masuk ke dalam kehidupan kami.

"Kakiku juga berjamur," kata Sagan. Aku mendongak me-

natapnya dan ia mengerutkan hidung. "Cukup parah. Terutama di musim panas."

Aku tertawa, dan Honor berkata, "Hei, omong-omong tentang hal-hal yang salah dalam diri kita. Ingatkah kalian ketika Dad didiagnosis menderita Tourette's?"

"Tidak mungkin," kata Luck.

"Bukan jenis yang menyumpah-nyumpah," Utah menjelaskan. "Kasus itu terlalu dibesar-besarkan di TV. Dia dulu sering mengeluarkan suara-suara aneh. Kata dokter, itu akibat stres, jadi Dad minum obat selama beberapa tahun. Aku tidak yakin apakah dia masih minum obat untuk itu."

"Kaulihat?" kata Luck bersemangat. "Seluruh keluargamu menderita sesuatu. Seharusnya kau tidak merasa istimewa, Merit. Kita semua kacau sedikit."

Aku tertawa, tetapi aku bahkan tidak tahu apa yang bisa kukatakan. Rasanya menyenangkan mendapat dukungan dari mereka, betapa pun anehnya.

"Merit," kata Honor. Ia menatapku dengan ekspresi bersalah. "Aku benar-benar minta maaf. Aku merasa seharusnya aku..." Ia mengangkat bahu dan menunduk. "Melihat tanda-tandanya, kurasa?"

Aku menggeleng. "Honor, akulah yang mencoba bunuh diri dan bahkan *aku* sendiri tidak sadar aku depresi."

Luck menyandarkan kepala ke dinding. "Merit benar," katanya. "Banyak orang yang menderita depresi tidak sadar mereka depresi. Perubahannya terjadi secara perlahan. Atau setidaknya, itulah yang terjadi padaku. Dulu aku merasa seolah-olah aku berada di puncak dunia. Lalu suatu hari, aku sadar aku tidak lagi merasa berada di puncak dunia. Aku hanya mengambang di tengah-tengahnya. Dan akhirnya, mendadak aku merasa seolah-olah ditindih dunia."

Aku mencerna apa yang baru saja Luck katakan, karena rasanya seolah-olah ia berhasil menyimpulkan setahun terakhir dalam hidupku dalam beberapa kalimat. Aku membuka mulut untuk mengatakan sesuatu, tetapi kata-kataku disela oleh suara ayahku yang terdengar di koridor. "Merit, sebaiknya kau tidak..." Begitu pintu berayun terbuka, mulut ayahku tertutup. Kurasa ia mendengar suara-suara dan berpikir ada sesuatu yang buruk yang terjadi. Ia menatap kami semua dan jelas sekali ia tidak menduga akan dihadapkan pada pemandangan itu. Sudah lama sekali sejak Honor, Utah, dan aku berkumpul di ruangan yang sama.

Ia ragu sejenak, mengangguk kecil, lalu tersenyum sebelum menutup pintuku. Kami semua tertawa, tetapi ia kemudian membukanya lagi dan berkata, "Aku senang kalian menghabiskan waktu bersama. Tapi sekarang sudah larut. Tidurlah."

"Hari ini akhir pekan," erang Utah.

Ayahku mengangkat alis menatap Utah, dan satu tatapan itu sudah cukup untuk membuat semua orang berdiri dari ranjang. Sagan adalah orang terakhir yang keluar dari kamarku. Tepat sebelum ia menutup pintu, ia tersenyum dan berkata, "Kau sangat mudah disukai hari ini, Merit."

Aku mendesah dan berbaring kembali di ranjang. Malam yang luar biasa.

Minggu yang luar biasa.

Aku memadamkan lampu dan untuk kedua kalinya mencoba menghentikan jalan pikiranku. Aku nyaris terlelap ketika mendengar ketukan pelan di pintu. Kamarku gelap gulita, tetapi ketika pintu itu terbuka sedikit, cahaya menyinari kamarku. Sagan melongokkan kepala dari balik pintu. "Kau sudah tidur?" bisiknya.

Aku bangkit duduk dan mengulurkan tangan ke arah lampu.

"Belum." Tanganku sudah gemetar karena pikiranku dipenuhi berbagai kemungkinan kenapa ia kembali ke sini. Ia menutup pintu dan duduk di ranjang di sampingku. Ia tidak mengenakan kaus. Hanya celana panjang hitam. Aku duduk, tetapi membiarkan selimut menutupi perutku. Setelah semua orang keluar dari kamarku tadi, aku melepas celana piamaku. Sekarang aku hanya mengenakan T-shirt. Kalau kami digabungkan, kami bisa menciptakan satu orang telanjang.

"Ada yang ingin kukatakan tadi, tapi aku tidak ingin mengatakannya di depan semua orang," katanya.

"Apa?"

"Kau mengatakan sesuatu kemarin malam, bahkwa kau merasa seperti bajingan setelah mendengar kisahku."

Aku mengangguk. "Ya. Dan aku masih merasa seperti itu."

Sagan menggeleng. "Aku merasa terusik karena kau berpikir begitu. Kau tidak seharusnya membandingkan tekanan yang kaurasakan dengan tekananku. Kita semua memiliki batas yang berbeda."

Aku menatapnya dengan bingung. "Apa maksudnya?"

Ia meraih tanganku, menariknya ke pangkuan. Ia membalikkan tanganku sehingga telapak tanganku menghadap ke atas dan menyentuh pergelangan tanganku, menggambar satu garis khayalan di sana. "Kita anggap saja ini adalah batas stres yang normal. Batasmu." Ia menarik jarinya sampai ke ujung jari tengahku. "Dan kita anggap saja ini batas stres maksimalmu." Ia kembali menyentuh pergelangan tanganku. "Batas normalmu adalah kondisi pikiranmu yang normal sehari-hari. Tidak terlalu tertekan, semuanya berjalan dengan lancar. Tapi misalnya kakimu patah." Ia menggerakkan jarinya dari pergelangan tanganku ke tengah-tengah telapak tanganku. "Batas stresmu akan naik lima puluh persen karena kau belum pernah mengalami patah kaki sebelumnya."

Ia melepaskan tanganku dan membalikkan tangannya sendiri. Ia mendongak menatapku. "Kau tahu sudah berapa kali aku mengalami patah tulang?"

Aku mengangkat bahu. "Dua kali?"

"Enam kali," katanya sambil tersenyum. "Aku anak yang liar." Ia menyentuh pergelangan tangannya dan menggambar satu garis khayalan di sana. "Jadi kalau kakiku patah, hal itu pasti membuatku tertekan, tetapi aku pernah mengalaminya. Jadi kejadian itu hanya akan meningkatkan batas stresku sebesar sepuluh persen. Bukan lima puluh." Ia berhenti sejenak. "Kau mengerti maksudku?"

Jujur saja, aku tidak tahu apa yang ingin dikatakannya. "Apakah maksudmu kau lebih kuat daripada aku?"

Ia tertawa. "Bukan, Merit. Itu hanya salah satu contoh. Maksudku, dua hal yang sama bisa terjadi pada dua orang berbeda, tetapi itu tidak berarti mereka akan merasakan tekanan yang sama. Kita semua memiliki batas stres sendiri-sendiri. Kau mungkin merasa tertekan karena situasi keluargamu, sama seperti aku merasa tertekan karena situasi keluargaku, walaupun tingkat tekanan itu berbeda. Tetapi itu tidak berarti kau lemah. Tidak berarti kau bajingan. Kita hanyalah dua orang yang berbeda dengan dua pengalaman yang berbeda." Ia meraih tanganku lagi, tetapi bukan untuk menegaskan sesuatu. Ia hanya menautkan jemari kami dan menggenggam tanganku. "Aku kesal apabila ada orang yang mencoba meyakinkan orang lain bahwa amarah atau tekanan yang mereka rasakan tidak penting karena ada orang-orang lain di dunia yang merasakan hal yang lebih buruk. Itu omong-kosong. Emosi dan reaksimu tidak salah, Merit. Jangan biarkan orang lain berkata sebaliknya. Kaulah satu-satunya orang yang merasakannya."

Ia meremas tanganku, dan aku tidak tahu kapan tepatnya

selama pembicaraan ini aku jatuh cinta padanya, tetapi itulah yang terjadi. Aku mungkin saja terlihat duduk santai di sampingnya di ranjang, tetapi aku merasa luluh di kakinya.

Berkat Luck dan Sagan, dua jam terakhir ini benar-benar berarti.

Aku bahkan tidak berusaha merespons semua yang baru dikatakannya kepadaku. Aku menyandarkan kepala ke bahunya dan ia merangkulku. Aku ingat ketika ia berkata bahwa aku sangat mudah disukai hari ini. Aku merasa terhibur, karena selama 24 jam terakhir, ia mungkin sudah melihat sisi yang paling nyata dalam diriku. Aku memejamkan mata dan memperbaiki posisiku di sampingnya.

"Kau mudah disukai *setiap* hari," bisikku, tepat sebelum aku akhirnya tertidur.

Bab Tujuh Belas

WALAUPUN hari itu hari Sabtu—hari di mana aku tidak perlu berpura-pura bangun untuk pergi ke sekolah—aku tetap bangun lebih awal daripada biasanya. Sagan tertidur di kamarku kemarin malam, jadi begitu aku membuka mata, aku berguling untuk membangunkannya sehingga ayahku tidak akan menangkap basah dirinya di sini.

Tetapi ia tidak ada. Ada sebuah gambar di atas bantal yang ditidurinya kemarin. Aku tersenyum dan meraihnya. Di bagian belakangnya, Sagan menulis, "Aku bahkan tidak tahu apa ini, tapi aku menggambarnya ketika sedang mengamatimu tidur. Kupikir kau pasti suka."
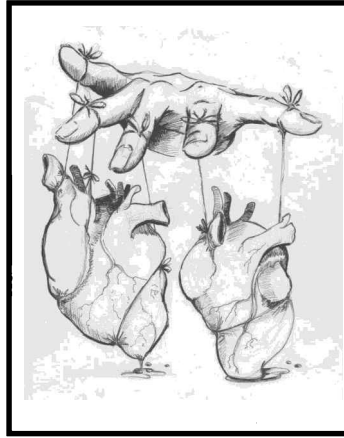
Aku juga tidak tahu apa itu, tetapi aku menyukainya. Mungkin ini adalah gambar favoritku. Aku menempelkannya ke dinding.

Aku mengenakan celana jins, *tank top*, lalu berjalan ke dapur. Tetapi aku berhenti ketika melongok ke dalam kamar Sagan. Kamarnya berantakan. Laci-lacinya terbuka, dan semua hiasan dindingnya sudah hilang. Jantungku mulai berdebar liar sementara aku berusaha menahan rasa panik yang mulai terbit. Aku pergi ke dapur untuk mencari tahu apa yang terjadi, tetapi aku dicegat tepat di luar kamar Sagan oleh ayahku.

"Di mana Sagan?"

"Aku sudah mengusirnya," kata ayahku datar.

Aku mengangkat tangan ke kepala. "Apa?"

"Dia tidur di kamarmu kemarin malam, Merit."

Ini tidak bisa dipercaya. "Jadi kau mengusirnya? Tanpa berbicara dulu denganku?" Aku berbalik dan menatap kamar tamu itu lagi, berharap aku hanya bermimpi. Hampir semua barangnya sudah tidak ada. "Kau tidak punya hati?" Aku ber-

balik kembali menghadap ayahku. "Kau tidak tahu tentang keluarganya? Apa yang sudah dialaminya?"

Ayahku mendesah. "Merit, tenanglah." Ia mencengkeram pergelangan tanganku dan menarikku menyusuri koridor, melintasi dapur, dan ke arah pintu belakang. Sagan sudah nyaris mencapai sisi lain dari pekarangan itu sambil memanggul kantong sampah besar. "Dia pindah ke rumah lama kita."

Aku mengamati Sagan membuka pintu pagar dan membawa kantong sampah itu ke teras belakang rumah lama kami. "Oh."

"Aku memberitahunya bahwa dia boleh tinggal di rumah ini selama dia tidak terlibat dengan salah satu dari kalian berdua, anak-anak perempuan. Dia melanggar aturan itu."

"Kami tidak saling terlibat, Dad. Kami bahkan tidak melakukan apa-apa kemarin malam. Kami hanya mengobrol dan tidur."

Ayahku mengangkat sebelah alis. "Kalau begitu, kenapa dia setuju pindah ketika kukatakan padanya bahwa itu adalah satu-satunya pilihan yang dimilikinya kalau dia ingin menjalin hubungan denganmu?"

Aku merapatkan bibir dan memandang ke luar pintu tepat ketika Sagan menghilang ke dalam rumah. "Dia setuju pindah?" tanyaku lirih.

"Yap," kata ayahku.

Oh. Hal itu mengubah sikapku. "Apakah aku boleh pergi ke sana?"

"Tidak. Kau dihukum, dilarang keluar dari rumah."

Aku kembali berputar. "Kenapa?"

"Coba kita lihat, Karena membiarkan seorang laki-laki tidur di kamarmu. Karena mencuri obat-obatan ibumu. Karena mengecat pagarku menjadi ungu. Karena..."

Aku mengangkat satu tangan. "Oke. Itu adil."

"Karena berhenti sekolah," tambahnya.

Aku mengerutkan hidung dan mundur selangkah. "Oh. Kau tahu tentang itu?"

"Ibumu memberitahuku bahwa dia sering menerima telepon dari sekolah." Ayahku berjalan ke dapur dan membuka pintu mesin pencuci piring. Ia menunjuknya, memberitahuku bahwa aku harus melakukan pekerjaan rumah selama aku dihukum. Lalu ia menyeduh secangkir kopi untuk dirinya sendiri. Aku berjalan menghampiri mesin pencuci piring dan mengeluarkan dua piring.

"Aku menemui kepala sekolahmu kemarin," kata ayahku. "Dia bersedia membantumu mengejar ketinggalan, tapi kau tidak boleh bolos lagi selama sisa tahun ini. Aku akan mengantarmu ke sekolah hari Senin nanti. Lalu aku akan menjemputmu sepulang sekolah dan kita akan pergi menemui Dokter Criss."

Aku meraih panci dan membuka lemari lain. "*Kita* akan pergi menemui Dr. Criss?" kataku. "Apakah itu berarti kau juga akan mengikuti terapi?"

Aku hanya setengah bergurau, jadi ketika ia berkata, "Kita *semua* akan mengikuti terapi," aku sangat terkejut.

Aku berbalik menghadapnya. "Kita semua?"

Ayahku mengangguk. "Aku, kau, Honor, Utah, Victoria." Ia menurunkan cangkir kopinya. "Kurasa kita seharusnya melakukannya bertahun-tahun yang lalu."

Aku tersenyum, karena aku lega. *Sangat* lega. Aku sudah memutuskan akan mengikuti terapi, terutama setelah masalah dengan kertas konyol yang teronggok di lantai kamar tidurku, dan arah percakapan konyol kemarin malam. Tetapi aku sungguh berpikir tidak adil rasanya jika anggota keluarga yang lain

tidak diwajibkan mengikuti terapi. Ayahku benar. Keluarga ini sudah terlambat bertahun-tahun. "Bagaimana dengan Mom? Apakah dia akan ikut terapi?"

Wajah ayahku muram. "Aku akan berusaha sebaik mungkin dengannya. Aku berjanji."

"Kau berjanji apa?" tanya Utah. Ia baru melangkah masuk melewati pintu belakang bersama Honor.

Ayahku berdiri dan berdeham. "Jangan buat rencana apa pun setelah sekolah hari Senin nanti. Kita akan mengikuti terapi keluarga."

Honor mengerang. "Kedengarannya mengerikan."

"Apakah sudah terlambat untuk membebaskan diri darimu?" tanya Utah.

Ayahku tertawa. "Usiamu delapan belas tahun, kau sudah dewasa." Ia mulai berjalan keluar dari dapur, tetapi kemudian berhenti dan mundur selangkah. "Merit? Apa-apaan itu di punggungmu?" Aku merasakan jari ayahku menyapu punggungku dan aku langsung membeku. Sialan. Aku mengenakan celana jins dan *tank top* ketika turun dari ranjang, yang tidak menutupi kulitku. *Tatonya.*

"Eh..." Aku mendengar pintu kasa ditutup dan mengangkat wajah. Sagan berdiri di sana.

Honor mencondongkan tubuh ke arahku dan melihat tato itu. "Eh... Aku yang menggambarnya. Hanya tato sementara."

"Yeah," kataku cepat. "Ini... seperti henna."

"Honor tidak bisa menggambar sebagus itu," kata ayahku.

Aku berputar menghadapnya sehingga ia berhenti menatap tato itu. "Dad, tentu saja Honor pintar menggambar. Sagan mengajarinya." Aku menatap Sagan meminta dukungan dan ia langsung mengangguk.

"Yeah, Honor ingin menjadi seniman. Dia sangat berbakat."

"Aku sangat berbakat," kata Honor.

Ayahku menatap kami bertiga, tetapi kemudian memutuskan bahwa ia tidak tahu siapa yang berbohong. Ia menyerah dan berjalan pergi.

"Terima kasih," gumamku kepada Honor.

Ia mengedipkan mata kepadaku dan berkata, "Mau memasak sarapan?"

Kami sudah hampir selesai memasak telur ketika Victoria keluar dari kamar.

"Ada apa ini?" Ia menatap kami dengan curiga.

Honor mengambil alih memasak telurnya sementara aku mengerjakan hal-hal lain. "Memberimu waktu istirahat," kata Honor.

"Apakah ini semacam tipuan?" tanya Victoria.

"Tidak ada tipuan." Aku menuangkan air ke dalam adonan panekuk. "Hanya membuatkan sarapan untukmu."

Kecurigaan Victoria belum pupus. Ia berjalan dengan pelan ke arah sepoci kopi yang sudah diseduh dan menuangkan secangkir untuk dirinya sendiri, tanpa mengalihkan pandangan dari kami. "Seharusnya telurnya dimasak terakhir."

Aku tersenyum. "Kami sedang belajar. Ini percobaan pertama kami."

Victoria duduk di meja minuman. "Aku terlalu menikmati ini sampai aku tidak bisa berhenti menyaksikannya."

Aku masih mengaduk adonan panekuk ketika kuputuskan untuk mengatakan semuanya kepada Victoria. "Dengar," kataku kepadanya. "Aku kakak Moby. Dan kadang-kadang seorang kakak melakukan sesuatu yang nakal seperti memberi adiknya donat secara diam-diam. Aku tidak akan berhenti

melakukannya karena itu adalah tradisiku dan Moby. Tapi..." Aku mengangkat wajah menatapnya. "Aku akan menguranginya menjadi satu kali seminggu. Kalau kau tidak keberatan."

Victoria menatapku seolah-olah aku kerasukan. Lalu ia mengangguk. "Aku menghargainya, Merit. Terima kasih."

Setelah itu, kami pun mencapai semacam pemahaman.

Aku berbalik dan menuangkan panekuk pertama ke panci, tepat ketika Sagan berjalan masuk setelah mengangkut barangnya untuk kedua kali ke rumah lama. Ia berhenti dan menatap pemandangan di depannya. Aku dan Honor memasak sarapan. Victoria berdiri di dekat sana sambil tersenyum. Ia memandang kami selama beberapa saat, lalu menghampiri Honor dan mencium pipinya. "Selamat pagi, Cantik."

Ketika menghampiriku, ia merangkulku dari belakang dengan isyarat yang lebih intim daripada ketika ia menyapa Honor tadi. Ia mencium tengkukku, lalu menyandarkan dagu ke bahuku sementara ia menunduk menatap panekuk yang sedang kubuat. "Kau memenangi kontes kecantikan, turnamen bowling, pertandingan atletik, dan sekarang aku baru tahu kau juga koki? Kurasa aku mungkin akan mempertahankanmu, Merit."

"Kalau kuizinkan," kataku datar. *Pasti kuizinkan.*

"Sagan, lihat!" kata Moby sambil menghambur ke dapur. Sagan menggendongnya dan mendudukkannya di meja minuman. Moby menyerahkan sebuah gambar kepadanya.

"Oh. Wow," kata Sagan sambil melipat kertas itu dan langsung menyelipkannya ke saku.

"Apa itu?" tanya Victoria.

Sagan menggeleng, jelas-jelas menyembunyikan sesuatu. "Bukan apa-apa. Sama sekali bukan apa-apa."

"Aku menggambar semua mayat yang dijejalkan raja ke dalam gunung!" kata Moby dengan penuh semangat.

Victoria menatap Sagan. Sagan tertawa dan menurunkan Moby dari meja. "Mungkin kita harus berlatih menggambar tumbuhan lebih dulu sebelum kita menggambar mayat."

Utah mencegat Sagan dan Moby, lalu menggendong Moby dan mendudukkannya di kursi di samping meja. "Apakah kau senang menghadapi hari ini, Moby?"

"Ya!"

"Seberapa senang?"

"Sangat senang!" Moby terkikik.

"Seberapa senang?"

"Paling senang!"

Honor mencondongkan tubuh ke arahku dan menunduk menatap dua panekuk yang gosong. "Kita butuh banyak latihan. Kurasa aku baru saja menggosongkan telurnya."

Setengah jam kemudian, hampir semuanya sudah selesai dan aku sedang membuat panekuk terakhir ketika Luck berjalan masuk ke dapur. Ia mengenakan kaus Starbucks-nya... tetapi ia memadukannya dengan *kilt* hijau.

Aku mendengar Utah tertawa dari meja. "Apakah kau mau dipecat?"

Luck mengambil sebuah cangkir dari dalam lemari. "Kalau mereka tidak mengizinkan aku memakai *kilt* ke tempat kerja, aku akan menuntut mereka atas diskriminasi agama."

Aku memindahkan panekuk terakhir ke piring. Honor baru saja selesai meletakkan makanan lain di atas meja dapur ketika aku meletakkan panekuk itu dan duduk di antara Sagan dan Moby.

Moby menggigit panekuknya dan berkata dengan mulut penuh, "Apakah kau *gay*, Utah?"

Kami semua menatap Moby. Tawa Utah menyembur keluar.

Victoria berdeham dan bertanya, "Dari mana kau mendengar kata itu, Moby?"

Moby mengangkat bahu. "Aku mendengarnya sepuluh tahun yang lalu. Seseorang berkata Utah *gay*. Apakah itu seperti haram jadah?"

Utah tertawa dan berkata, "Menjadi *gay* berarti seorang laki-laki mungkin ingin menikah dengan laki-laki lain, bukan wanita."

Victoria menambahkan, "Atau seorang wanita mungkin akan menikah dengan wanita lain."

Luck mengangguk. "Dan ada orang-orang yang menyukai pria *dan* wanita."

"Aku suka Lego," kata Moby.

"Kau tidak bisa menikah dengan Lego," kata Victoria kepadanya.

Wajah Moby berubah kecewa. "Kenapa tidak?"

Ayahku mengacungkan garpunya ke arah Moby. "Lego itu benda mati, Nak."

"Jadi harus makhluk hidup?" tanya Moby kepada ayahku. "Seperti anak-anak anjing yang kautunjukkan kepadaku kemarin malam?"

Ayahku cepat-cepat menggeleng. "Kau harus memilih di antara spesiesmu sendiri. Kau harus menikah dengan manusia."

Moby mengerucutkan bibir. "Itu tidak adil. Aku ingin menikah dengan anak-anak anjing itu."

Aku tertawa. "Kau sudah menyadari bahwa hidup itu tidak adil. Aku butuh waktu tujuh belas tahun untuk menyadarinya."

Victoria mengambil sepotong panekuk lagi. "Ini benar-benar enak, *girls*."

"Benar," ayahku setuju.

Semua orang juga menggumamkan persetujuan dengan mulut penuh, tetapi kami kemudian disela oleh gedoran di pintu depan. Aku memandang ke luar jendela dan melihat ada mobil polisi di depan rumah. "Oh, tidak."

Ayahku menatap kami semua. Tidak seorang pun di antara kami yang membalas tatapannya. "Kenapa kalian semua terlihat bersalah?" Tidak seorang pun di antara kami yang bersuara. Malah, kami semua serentak memasukkan makanan ke dalam mulut, membuat kami terlihat semakin mencurigakan. Ayahku menggeleng-geleng dan mendorong kursi dari meja.

Tidak seorang pun berdiri ketika ayahku membuka pintu. Kami hanya mendengarkan tanpa suara.

"Selamat pagi, Barnaby," kata petugas polisi itu.

"Selamat pagi. Ada masalah apa?"

"*Well*... setelah kami mengubur anjing Pastor Brian di gereja kemarin malam, kuburannya diusik. Seperti halnya makam Pastor Brian. Sepertinya ada orang yang memindahkan anjingnya."

"Begitu?"

Si polisi mendesah tajam. "Hentikan omong-kosong ini, Barnaby. Apakah kau menggali anjing itu lagi setelah kami menahanmu untuk itu?"

Ayahku tertawa dan berkata, "Tentu saja tidak. Aku langsung pulang dan tidur." Si polisi hendak mengatakan sesuatu lagi, tetapi ayahku menyelanya, "Dengan segala hormat, kau membuang-buang waktu. Anjing itu sudah mati dan sepertinya dia sudah berada di tempat yang diinginkan Pastor Brian untuknya. Apakah kalian tidak punya pekerjaan lain yang lebih penting?"

Polisi itu berusaha menyela, tetapi ayahku berkata, "Apakah kalian punya surat perintah?"

"*Well*, tidak. Kami hanya datang untuk berbicara denganmu tentang..."

"Bagus. Kalian sudah berbicara denganku. Sekarang aku ingin melanjutkan sarapanku. Semoga harimu menyenangkan, Officer." Ayah kami membanting pintu. Aku mengamatinya berjalan kembali ke meja. Sulit dipastikan apakah ia marah atau tidak. Ia menarik kursinya ke depan dan meraih garpu. Ia menusuk dua potong panekuk dan menatap kami semua. "Kalian memang anak-anak berandal."

Bab Delapan Belas

"NAMA apa yang akan kita berikan untuk mereka?" tanya Moby. Ia sedang duduk bersamaku di halaman belakang. Dad tidak menegaskan bahwa aku tidak boleh keluar ke halaman belakang.

"Entahlah. Bagaimana kalau kau menamai seekor dan aku akan menamai yang satu lagi?"

"Oke," kata Moby gembira. Ia mengangkat anak anjing yang sedang dipegangnya dan berkata, "Aku akan menamai yang ini Dick."

Aku tertawa. "Kurasa ibumu tidak akan setuju."

Ia mengerutkan kening. "Kenapa tidak? Dia menamaiku Moby. Aku ingin anak anjingku bernama Dick sehingga kami bisa bersaudara."

"Selama kau menggunakan argumen itu," kataku kepadanya. Sagan berjalan keluar dari pintu belakang rumah barunya dan menghampiriku. Ia duduk di rumput di sampingku. Aku mengacungkan anak anjing yang belum diberi nama. "Kita bisa memberi nama untuk yang satu ini. Ada saran?"

Sagan tidak ragu sedikit pun. "*Tuqburni.* Kita bisa memanggilnya Tuck."

Aku tersenyum. *Kau menguburku.* Aku mengangkat anak anjing itu ke wajah dan mencium hidungnya. "Aku suka itu. Tuqburni." Moby berdiri dan mengambil Tuck dari tanganku. "Berhati-hatilah dengan mereka, Moby."

"Pasti. Aku hanya ingin menunjukkan Tuck dan Dick kepada Mom." Ia memeluk kedua anak anjing itu dan berjalan ke pintu belakang.

Tuck dan Dick? Seandainya aku bisa melihat ketika ia memberitahu Victoria tentang kedua nama itu...

Moby menghilang ke dalam rumah dan Sagan menatapku. "Mau melihat tongkrongan baruku?"

Aku tertawa dan mengempaskan diri ke rumput. "Aku tidak bisa. Aku dilarang keluar rumah. Dan tolong jangan menyebut tempat itu sebagai *tongkronganmu.*"

"Kau dihukum? Berapa lama?"

"Ayahku belum memutuskan."

Sagan berbaring di sampingku, dan kami berdua menatap langit. "Tapi bukankah dia sudah pergi tadi? Dia bahkan tidak ada di rumah."

Aku menoleh menatapnya sambil tersenyum. Aku menyukai sisi pembangkang dalam dirinya ini. "Kau benar. Mari kita lihat tongkrongan barumu." Kami bangkit dan berjalan ke rumah lama. Sudah enam bulan ini aku tidak masuk ke sana, sejak Utah merenovasi lantainya. Rumah ini sudah kosong begitu lama sampai aku merasa kasihan Sagan harus tinggal dalam kondisi seperti ini, tetapi ketika aku berjalan melewati pintu belakangnya, aku terkejut. Maksudku, rumah ini masih butuh banyak perbaikan. Tetapi kondisinya sudah membaik dalam enam bulan terakhir.

"Wow. Utah benar-benar sudah berusaha keras untuk rumah ini." Lantainya sudah hampir selesai. Hanya lantai ruang duduk yang belum ada, tetapi kelihatannya sudah hampir sempurna. Aku mengikuti Sagan menyusuri koridor. Ia menunjuk kamar tidur Utah yang lama.

"Itu kamar Utah." Ia berbalik dan menunjuk kamar tidur Honor yang lama. "Dan kalau dia berhasil membujuk ibumu pindah ke sini, ibumu akan menempati kamar Honor yang lama." Ia melangkah maju lagi dan berhenti di depan kamar lamaku. "Dan kamar lamamu... sekarang adalah kamarku." Ia membuka pintu dan keadaan di dalam kamar itu kacau balau. Semua barang miliknya masih ada di dalam kantong-kantong sampah dan kasurnya belum dilapisi seprai.

Aku menghampiri ranjang dan mengempaskan diri ke sana. "Mengerikan," kataku sambil tersenyum.

Ia tertawa. "Aku tahu. Tapi ini gratis." Ia duduk di sampingku di ranjang dan ponselnya berdering. Sekarang setelah tahu betapa penting setiap panggilan telepon itu baginya, aku nyaris seresah dirinya ketika ia mengeluarkannya dari saku. Aku bisa melihat kekecewaan di wajahnya ketika ia melihat nama Utah di layar. Ia menjawabnya dengan *speaker*. "Yeah?"

"Apakah kau membawa gulungan kantong sampah ke sana?"

"Tidak, ada di atas laci pakaian di kamar tamu."

"Oke, terima kasih," kata Utah sebelum memutuskan hubungan. Sagan mengempaskan diri ke ranjang dan menatap ponselnya sejenak, lalu memasukkannya ke saku.

Aku menarik kakiku ke atas ranjang dan duduk bersila menghadapnya. Aku ingin bertanya lebih jauh tentang keluarganya... apa yang menurutnya terjadi pada mereka... apakah menurutnya masih ada harapan untuk tahu apa yang

terjadi pada mereka. Ia pasti melihat keraguan di wajahku, karena ia meraih tanganku dan menautkan jemari kami.

"Aku yakin suatu saat nanti aku akan terbiasa dengan gagasan bahwa mereka tidak akan pernah menelepon," katanya. "Tapi aku masih berharap."

Aku mencoba tersenyum menghibur, tetapi aku tidak yakin senyumku akan terlihat seperti itu. Karena bisa kulihat dalam matanya bahwa ia tidak benar-benar memiliki harapan menyangkut situasi mereka. Aku sedih untuknya. Aku menatap lengan yang menggenggam tanganku. Aku menyentuh tatonya yang berbunyi, "Giliranmu, Dokter" dan menelurusi huruf-hurufnya.

Ia menempelkan ibu jarinya ke keningku, tepat di antara mataku. "Berhentilah mencemaskanku," bisiknya sambil mengusap alisku yang berkerut. "Aku sudah memiliki waktu bertahun-tahun untuk membiasakan diri. Aku tidak apa-apa."

Aku mengangguk, lalu ia menarikku sehingga berbaring di ranjang di sampingnya. Aku menempelkan pipi ke dadanya dan kami hanya berbaring di sana beberapa saat.

Aku ingin bertanya tentang apa yang dikatakan ayahku pagi ini—tentang bagaimana ia memilih pindah ke sini supaya ia bisa berhubungan denganku. Tetapi aku juga tidak ingin ia tahu bahwa aku tahu.

Aku menarik lengannya lebih dekat dan menelusuri salah satu tatonya yang lain. Aku menyentuh tato koordinatnya. "Di mana lokasi dari koordinat ini?"

"Tidak sulit mencari tahu. Yang perlu kaulakukan hanya mengetikkan koordinat itu ke ponsel."

Kenapa hal itu tidak terpikirkan olehku?

Aku meraih ponsel dan berguling telentang. Aku membuka Google Maps dan mengetikkan koordinat itu: 33°08'16.8"N,

95°36'04.4"W. Ketika lokasinya muncul di ponselku, aku menatapnya. Aku membesarkannya. Aku menatapnya lagi. "Tapi... aku bingung. Hari itu kau berkata ini adalah koordinat tempat kelahiranmu."

Sagan menopang tubuh dengan siku dan mengambil ponselku, meletakkannya di ranjang di samping kepalaku. Ia mencondongkan tubuh ke arahku ketika ia berkata, "Bukan itu yang kukatakan. Kau bertanya apakah itu tempat kelahiranku, dan aku berkata, 'Cukup dekat.'"

"Katamu kau lahir di Kansas. Koordinat itu mengarah pada alun-alun kota tempat kau menciumku. Di Texas. Itu sama sekali tidak dekat dengan tempat kelahiranmu."

"Tepat sekali," katanya sambil menyapu rambut dari keningku. "Itu bukan tempat kelahiranku. Itu adalah tempat kau menguburku."

Aku menatapnya dengan terkejut selama beberapa saat. Aku mencoba menyembunyikan senyum, tetapi sulit melakukannya ketika ia tersenyum kepadaku. "Ciuman itu cukup berharga dijadikan tato bagimu?"

Ia menggeleng. "Aku menatokannya bukan karena itu adalah tempat aku pertama kali menciummu. Aku menatokannya karena di sanalah aku bertemu denganmu." Ia menyelipkan tangan ke tengkukku, lalu perlahan-lahan menurunkan mulutnya ke mulutku. "Tetapi ciumannya menyenangkan, bukan?" bisiknya.

Mulut kami bertemu, dan ciuman itu lembut dan halus. Tidak bersifat kebetulan, seperti ciuman pertama kali, dan tidak menipu, seperti ciuman kedua kami, dan tidak liar, seperti ciuman ketiga kami. Ciuman ini adalah ciuman tulus pertama yang kami alami, dan aku ingin menikmatinya selama mungkin. Bibirnya bergerak di atas bibirku dengan sabar, dan

aku menyukai kesabaran dalam ciuman ini di atas segalanya. Itu berarti kami berdua tahu bahwa akan ada banyak ciuman yang menyusul nanti.

Ia berguling ke atas tubuhku, dan begitu kami berada dalam posisi yang paling sempurna sementara aku menciumnya, ponselku berdering. Sagan tertawa di mulutku dan menarik diri dengan enggan. Aku meraih ponsel dan melihat Honor-lah yang menelepon. Aku sempat berpikir tidak ingin mengangkatnya, tetapi sebenarnya aku agak senang ia meneleponku. Kami tidak pernah berbicara di telepon, jadi ini adalah bukti lebih bahwa hubungan kami benar-benar sudah berubah.

"Halo?"

"Hei," katanya. "Dad baru saja pulang. Sebaiknya kau segera kembali ke sini."

Aku menutup telepon dan mencium Sagan dengan cepat. "Dad sudah pulang, aku harus pergi."

Ia merangkulku dengan sebelah tangan dan menarikku ke arahnya, mendaratkan satu ciuman singkat lagi sebelum mendorongku pergi. "Sampai jumpa makan malam nanti, Mer."

Aku tersenyum dan berlari pulang ke rumah.

Rumah.

Inilah pertama kainya aku merujuk Dollar Voss sebagai rumah.

Jika kalian ingin tahu lebih banyak tentang depresi, silakan kunjungi The Anxiety and Depression Association of America di https://www.adaa.org/.

Ucapan Terima Kasih

Satu hal yang paling kusukai tentang menulis adalah memiliki kebebasan untuk menulis tentang segala hal yang membuatku terinspirasi. Kadang-kadang kisahnya lebih berat daripada bukunya sendiri, dan kadang-kadang kisahnya unik dan menyenangkan. Tetapi satu hal yang konstan dalam buku-buku yang kutulis adalah dukungan yang kuterima dari kalian, para pembaca. Terima kasih karena mengizinkan aku bebas melanjutkan apa yang kusukai setiap tahunnya.

Terima kasih kepada CoHorts. Tahun 2017 adalah tahun favoritku berkat kalian semua. Kita tertawa bersama, kita menangis bersama, kita mengobrol tentang buku bersama. Aku yakin kita adalah kelompok *online* terbesar dengan jumlah orang-orang brengsek yang paling sedikit. Aku menyukai kenyataan itu tentang kita.

Kepada keluargaku. Tenggat waktu ini menyerang lebih keras daripada biasanya, tetapi kalian tidak mengeluh. Setidaknya di hadapanku. Terima kasih untuk itu.

Kepada suamiku, yang merupakan hati, jiwa, dan sahabatku. Aku tidak bisa melakukan ini tanpa dirimu. Sungguh. Aku tidak bisa melakukan apa pun tanpa dirimu. Hidup, mencuci pakaian, karier ini. Tetaplah bersamaku selamanya, oke?

Kepada Levi. Kau adalah anak favoritku. Aku menyayangimu.

Kepada beberapa orang yang kuseret dalam proses penulisan kali ini. Brooke Howard, Joy Nichols, Kay Miles, dan ibuku. AKU MENYAYANGI KALIAN SEMUA!

Kepada editorku, yang pasti nyaris waras apabila bukan karena penulis favoritnya. Sungguh, Johanna Castillo, aku sangat menghargai kesabaranmu menghadapi buku ini dan diriku.

Kepada Beckham. Kau adalah anak favoritku. Aku menyayangimu.

Ucapan terima kasih kupersembahkan kepada agen-agenku di Dystel & Goderich. Kepada penerbitku, Atria Books. Kepada publisisku, Ariele Fredman, yang selalu luar biasa, walaupun sedang menciptakan hidup baru.

Kepada Cale. Kau adalah anak favoritku. Aku menyayangimu.

Dan terima kasih BANYAK kepada Brandon Adams karena menyediakan gambar-gambar Sagan dan juga karena sudah mendekorasi The Bookworm Box dengan bakatmu. Kau luar biasa dan murah hati, dan aku sangat senang bisa menyebutmu temanku.

WITHOUT MERIT

TANPA MERIT

Keluarga Voss sama sekali bukan keluarga normal. Ada ibu penyakitan yang tinggal di ruang bawah tanah, ayah yang menikah dengan mantan perawat sang ibu, adik kecil yang dilarang makan enak, kakak sulung yang sangat sempurna, saudara kembar yang ceria... Lalu ada Merit.

Merit Voss mengoleksi trofi yang tidak dimenangkannya serta rahasia-rahasia keluarganya. Pertemuannya dengan pemuda tampan dan cerdas bernama Sagan menerbitkan semangat hidup baru dalam hidup Merit—sampai ia tahu bahwa Sagan adalah buah terlarang.

Muak dengan semua kebohongan yang ada, Merit memutuskan menghancurkan ilusi keluarga bahagia yang tidak pernah menjadi bagian dari hidupnya sebelum meninggalkan mereka selamanya. Ketika rencana melarikan diri gagal, Merit terpaksa menghadapi akibat yang mengguncang dari kejujurannya, dan berisiko kehilangan satu-satunya pemuda yang dicintainya.

Penerbit
Gramedia Pustaka Utama
Gedung Kompas Gramedia
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gpu.id
@bukugpu
@bukugpu
gramedia.com